Seri Jennings

Jennings Si Iseng

Karya : Anthony Buckeride
Djvu, teks : Raynold
www.tagtag.com/tamanbacaan
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
Tiraikasih Website
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://cerita-silat.co.cc/ http://kang-zusi.info

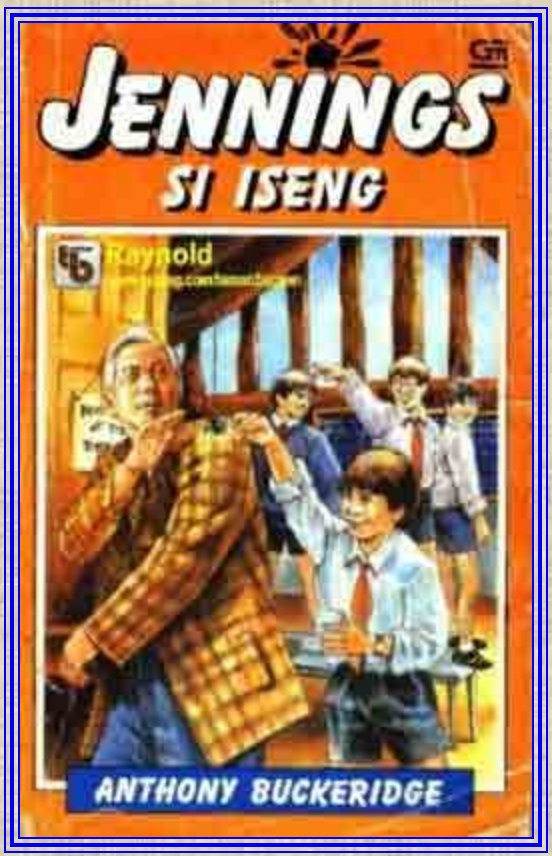

PERKENALKAN:

JENNINGS - SI ISENG!

MULAI dengan buku ini kita mendapat kawan baru. Ia bernama Jennings. Itu nama keluarganya. Nama lengkapnya, J.C.T. Jennings. Ketiga huruf itu inisial, atau huruf-huruf pertama dari nama-nama depannya. Saya tidak tahu apa kepanjangannya. Tapi itu juga tidak penting. Dalam pergaulan di antara teman-teman maupun dengan para guru di sekolah, ia dan teman-temannya selalu disapa dengan nama keluarga. Begitulah kebiasaan mereka, lain dengan kita di Indonesia. Di sini orang yang bernama Iwan misalnya, dan ayahnya bernama Darmawan, nama lengkapnya Iwan Darmawan. Sehari-hari orang itu disapa dengan nama Iwan. Hanya dalam pergaulan resmi ia disebut Darmawan, atau kalau orangnya sudah dewasa, Pak Darmawan.

Di atas juga tertulis kata SI ISENG. Ini merupakan julukan. Tapi bukan pemberian teman-temannya, melainkan penerjemah buku ini. Sifat anak itu memang suka iseng. Atau tepatnya, Jennings sebetulnya bukan hendak iseng. Tapi segala sesuatu yang dilakukannya, hasilnya selalu berkesan seperti perbuatan anak iseng. Itu jika yang menilai orang lain, terutama para guru! Dia sendiri tidak berpendapat begitu. Dia selalu bersungguh-sungguh. Itu katanya!

Dalam buku ini diceritakan tentang kepindahannya ke sekolah yang baru, Linbury Court Preparatory School. Artinya: Sekolah Persiapan Linbury Court. Tentang sekolah ini perlu diberi penjelasan sedikit. Ini merupakan sekolah dasar yang menyiapkan murid-muridnya untuk melanjutkan ke sekolah menengah tertentu, yakni public

school. Siswa sekolah menengah ini selanjutnya meneruskan ke universitas, atau menjadi pegawai negeri. Untuk menuntut ilmu di universitas, anak-anak di Inggris memerlukan pengetahuan tentang berbagai mata pelajaran yang disebut klasik, di antaranya bahasa Latin. Ini sangat diperlukan, karena banyak sekali istilah-istilah yang berasal dari bahasa Latin dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, biologi, kimia, dan sebagainya. Preparatory School di Inggris merupakan sekolah swasta. Jumlah muridnya tidak sebanyak sekolah-sekolah negeri.

Hal terakhir yang rasanya perlu diberi penjelasan, adalah istilah "waktu minum teh". Ini terjemahan dari istilah "tea-time" dalam bahasa Inggris. Waktu minum teh ini sore hari, seperti merupakan kebiasaan di sementara keluarga di Indonesia pula. Tapi kalau kita pada waktu itu paling-paling makan pisang goreng atau kue-kue, "tea-time" di Inggris lebih cocok disebut "makan sore". Soalnya, saat itu dihidangkan makanan lengkap. Dan walau namanya "minum teh" hidangan minumannya tidak harus teh. Bisa kopi atau coklat susu, misalnya. Jadi hanya namanya saja "waktu minum teh". Ini merupakan tradisi di Inggris. Dan orang Inggris paling kuat mempertahankan tradisi. Tahu kan, arti kata "tradisi"?

Tradisi itu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Umumnya tradisi itu baik. Tapi ada juga tradisi yang jelek. Tradisi nyontek, membolos, misalnya. Nah, tradisi jelek seperti ini perlu lekas-lekas dibuang! Karena akhirnya kalian sendiri yang rugi.

Salam,

Penerjemah

1. MURID BARU

PAK CARTER menikmati sua sana siang itu. Sekolah itu, yang sekaligus juga merupakan asrama tempat tinggal anak-anak yang bersekolah di situ, begitu tenang dan sunyi. Keadaan itu sebentar lagi pasti buyar, jika anak-anak yang berjumlah enam puluh tujuh orang tiba dengan kereta api khusus.

Hari itu anak-anak mulai bersekolah kembali, setelah liburan musim panas. Beberapa orang anak sudah lebih dulu datang, diantar orang tua masing-masing dengan mobil. Saat itu mereka sedang berkerumun di depan papan pengumuman. Mereka asyik membaca berbagai pemberitahuan yang terpasang di situ. Anak-anak memang perlu mengetahui siapa-siapa saja yang ditunjuk menjadi pengawas murid, ketua asrama, petugas perpustakaan, dan sebagainya. Tapi yang lebih penting bagi mereka adalah mengetahuinya lebih dulu daripada teman-teman yang datang kemudian. Dengan begitu mereka nanti bisa menceritakannya, sementara anak-anak yang datang belakangan cuma bisa mendengarkan saja, tanpa bisa ikut-ikut bicara.

Kedatangan Pak Carter di tempat papan pengumuman disambut dengan ramai oleh anak-anak yang berkerumun di situ.

"Selamat siang, Pak Carter. Bagaimana liburan Anda, Pak? Asyik?" Sekitar sepuluh orang murid bertanya dengan serempak.

"Kalau liburan kami, asyik deh, Pak," kata seorang murid lain. "Kami ke Prancis. Penyeberangan dengan kapal ke sana benar-benar gawat, deh! Tapi saya tidak mabuk. Sungguh, Pak! Untung saya bukan anak lelaki kenalan saya

di rumah Paman, karena saban kali naik kapal ia selalu mabuk laut. Ya kan, Pak?"

"Ya kan, apa?"

"Untung saya bukan dia," kata murid itu menjelaskan.

"Dia itu siapa?" tanya Pak Carter, yang masih juga belum mengerti.

"Anak lelaki kenalan saya di rumah Paman itu, Pak."

"Ya, itu mungkin sekali," kata Pak Carter asal menjawab.

Ia bersalaman dengan dua belas orang anak, Dua belas kali ia harus mengatakan bahwa keadaannya baik-baik saja, dan dua belas kali pula ia menjawab bahwa liburannya menyenangkan. Kemudian ia pergi dari situ. Ia menggosok-gosokkan telapak tangan kanannya ke celana, karena terasa agak lengket. Entah apa saja yang dipegang kedua belas anak-anak itu tadi selama dalam perjalanan. Mungkin permen. Tapi yang pasti, roti dengan olesan mentega dan selai!

Ia pergi ke ruang makan, untuk meletakkan nama-nama para murid di meja-meja makan, di depan kursi tempat duduk masing-masing. Kepala sekolah juga ada di situ. Ia sedang mengantar seorang pendeta berkeliling, melihat-lihat sekolah. Pendeta itu sibuk bertanya-tanya. Dari gayanya yang begitu serius, Pak Carter langsung bisa menebak bahwa ia pasti ayah salah seorang murid baru. Dan murid baru itu ada di sisinya. Dari penampilan anak itu juga jelas bahwa ia murid baru.

Anak itu sangat mirip ayahnya. Keduanya berambut ikal berwarna pirang. Rambut sang ayah sudah agak menipis di ubun-ubunnya, tapi sisirannya lebih rapi. Keduanya bermata biru muda dan memakai kacamata. Gaya bicara mereka juga serupa, selalu serius dan sangat jelas.

"Salah satu hal yang menarik dari ruang makan ini, Pak Darbishire," kata kepala sekolah, "adalah bahwa suhu udara di sini selalu tetap, berkat panel-panel yang dipanaskan dan terpasang di dalam dinding."

"O ya? Sangat menarik! Benar-benar sangat menarik!" kata Pak Darbishire. Ia berbicara dengan sangat serius dan jelas. Kalau dituliskan, pantasnya kata-kata yang diucapkannya itu semuanya dituliskan dengan huruf besar.

"Dan jendela-jendela ini memakai kaca khusus, yang memungkinkan sinar ultraviolet lewat."

Pendeta Percival Darbishire mendekatkan mukanya ke jendela yang dikatakan memakai kaca khusus itu. Ia memperhatikannya dengan mata terpicing. Sikapnya seolah-olah menyangsikan pengaruh sinar ultraviolet itu terhadap penglihatannya. Menurut perasaannya, kaca jendela itu kelihatannya biasa-biasa saja. Tapi siapa tahu!

Pokoknya, ia hendak menunjukkan bahwa ia benar-benar terkesan pada semua yang diperlihatkan kepadanya.

"Sangat menarik! Benar-benar sangat menarik'" katanya.

"Selain itu masih ada pula sistem pengaliran udara yang terpasang di atas," kata kepala sekolah melanjutkan. "Berkat sistem itu setiap anak memperoleh udara segar sebanyak tiga ribu lima ratus meter kubik."

Pak Darbishire mendongak. Ia tidak melihat apa-apa di atas, kecuali lampu-lampu yang terpasang di situ. Tapi mungkin saja matanya masih silau karena pengaruh sinar ultraviolet yang menembus kaca jendela tadi. Dalam hati ia bertanya-tanya, mungkin teko besar tempat minuman teh yang dilihatnya ada di ujung ruangan ada sangkut-pautnya dengan pengaliran udara di situ.

"Sangat menarik! Luar biasa dan-ehm-sangat menarik:" katanya. Sementara itu ia sudah merasa yakin, teko teh yang di sebelah sana itu pasti ada hubungannya dengan pengaliran udara di situ.

Sementara itu kepala sekolah berpikir-pikir. Betulkah udara segar yang bisa dihirup setiap murid dengan adanya sistem pengaliran udara itu tiga ribu lima ratus meter kubik? Jangan-jangan mestinya tiga ratus lima puluh ribu liter! Itu perlu dihitungnya lagi. Tapi berapa liter udarakah yang terdapat dalam setiap meter kubik? Kepala sekolah tidak melanjutkan perhitungannya. Dia kan sarjana ilmu filsafat. Masa ia juga harus menjadi jenius di bidang matematika!

"Astaga, sudah pukul empat!" katanya mengalihkan pokok pembicaraan. "Mari, Pak, kita ke ruang kerja saya. Kita minum teh di sana."

Pak Carter kembali ke kamarnya. Ia mendengar bunyi berisik langkah anak-anak. Itu pasti rombongan murid yang datang dengan kereta api, katanya dalam hati. Anak-anak itu berebut-rebut naik tangga. Bunyi langkah mereka terdengar seperti derap barisan berkuda yang menyerbu. Sekali lagi Pak Carter dikerumuni anak-anak yang menyapanya dengan berisik.

"Liburan Anda menyenangkan, Pak?"

"Ya, terima kasih, Temple."

"Kami juga, Pak," kata anak yang bernama Temple itu. "Kami ke Guernsey, naik pesawat terbang. Asyik sekali, deh! Tapi sebenarnya brengsek, Pak, karena kami terbang menembus awan rendah. Jadi tidak bisa melihat apa-apa! Tapi jika tidak begitu, dan kami terbang sekitar seratus kilometer lebih ke timur, saya bisa melenyapkan sekolah ini dari permukaan bumi, Pak. Sungguh!"

"Wah!" kata Pak Carter dengan nada kagum.

"Itu jika saya membawa senapan mesin, Pak," kata Temple menjelaskan.

"Rupanya kami masih bernasib mujur." Kemudian Pak Carter berpaling pada anak yang berikut. "Nah, Atkinson, apa yang kaulakukan selama liburan?"

"Saya pergi ke Lords, Pak, untuk menonton Middleex bertanding melawan Lancashire, dan saya membawa buku kumpulan tanda tangan saya untuk minta tanda tangan mereka semua, Pak."

"Bagaimana, berhasil tidak?" tanya Pak Carter.

"Saya mendapat satu, Pak," kata Atkinson dengan bangga.

"Tanda tangan siapa itu?"

"Saya tidak tahu pasti, Pak, karena tulisannya agak goyah, dan ia cuma membuat beberapa lengkungan dan satu garis panjang, sedangkan saya tidak bertanya siapa namanya," kata Atkinson. Kedengarannya agak menyesal. "Tapi kelihatannya seperti B.K. Inman, Pak. Sedangkan kalau letak buku di balik, mungkin juga E.J. O'Reilly."

"Menurutmu sendiri, siapa kemungkinannya yang memberikan tanda tangan itu?" tanya Pak Carter ingin tahu.

"Rasanya yang paling mungkin Smith, Pak. Soalnya tidak ada pemain bernama Inman atau O'Reilly di kedua tim itu, tapi kalau Smith ada di . kedua-duanya," kata Atkinson menjelaskan. "Jadi kemungkinannya dua banding satu bahwa yang menandatangani itu salah satu dari mereka. Itu jika dibandingkan dengan pemain-pemain lainnya, Pak."

Pak Carter menyalami anak-anak yang selebihnya, sambil sebentar-sebentar membersihkan tangannya yang terasa lengket dengan saputangan.

"Coba kalian berbaris dulu," katanya. "Aku harus mengumpulkan surat keterangan kesehatan kalian, serta uang yang harus ditaruh di bank, dan juga kunci koper-koper kalian."

Anak-anak berbaris dengan rapi. Pak Carter mulai melakukan pengecekan terhadap semua yang harus diserahkan anak-anak itu kepadanya. Seperti biasanya, selalu ada saja yang kurang. Atkinson tidak bisa menyerahkan kunci kopernya, karena ada di kantong ayahnya. Dan ayah Atkinson sementara itu sudah kembali lagi ke kota. Surat keterangan kesehatan Venables hilang. Ibunya yang menghilangkan. Tapi ibunya menyertakan sebuah surat untuk mengatakan bahwa itu kan tidak begitu penting. Rupanya ibu Venables mengandalkan kemampuan pengamatan Pak Carter untuk bisa melihat kuman yang mungkin ada pada tubuh anaknya.

"Baiklah," kata Pak Carter. "Anak yang berikut."

Saat itulah untuk pertama kalinya Pak Carter bertemu dengan Jennings. Bagi Pak Carter, itu merupakan urusan biasa dari seorang guru yang sibuk. Ia melihat seorang anak lelaki yang tidak berbeda dari sekian banyak anak lainnya yang antre dengan tertib di luar kamarnya. Jas, kaus kaki, begitu pula dasinya, tepat sesuai dengan peraturan di sekolah itu. Rambutnya yang berwarna coklat tua, masih menampakkan sisa-sisa sisiran. Tidak ada bedanya. dengan keadaan rambut anak-anak lainnya. Mukanya juga biasa saja, seperti anak-anak seumur dia pada umumnya. Jadi tidak banyak yang bisa diketahui oleh Pak Carter dari perjumpaan pertama itu. Kemudian, nah, saat itu barulah akan banyak yang diketahuinya tentang Jennings.

"Anak baru, ya!" kata Pak Carter. "Siapa namamu?"

"Jennings, Pak."

"Ah ya, ini dia namamu, di daftar ini. J.C.T. Jennings, sepuluh tahun dua bulan. Betul begitu?"

"Tidak, Pak, kurang tepat. Sepuluh tahun, dua bulan, dan tiga hari. Itu Selasa yang lalu, Pak."

"Begini juga sudah cukup tepat," kata Pak Carter. Sementara itu ia sudah ingat lagi, siapa anak baru itu. Baru tadi pagi kepala sekolah menunjukkan sepucuk surat kepadanya. Surat itu dari seseorang bernama Pak Jennings. Orang itu menyatakan kesangsiannya, apakah anaknya akan bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama sekolah. Soalnya, ia baru sekali ini pergi ke tempat lain tidak bersama orang tuanya. Pak Carter kembali mengarahkan perhatiannya kepada J.C.T. Jennings. Nampaknya anak itu sudah bisa mengurus dirinya sendiri.

"Rupanya banyak yang masih harus kauketahui tentang segala kebiasaan di sini, ya?" kata Pak Carter kepada anak itu, sambil meneliti kertas keterangan yang disodorkan Jennings kepadanya.

"Daftar pakaian-beres. Uang untuk ditabung -juga beres. Mana surat keterangan tentang kesehatanmu?"

"Rasanya saya tidak punya, Pak," kata Jennings. Sebetulnya ia tidak tahu, seperti apa rupanya surat keterangan yang ditanyakan itu.

"Kau mestinya punya," kata Pak Carter dengan gaya sok serius. "Kalau surat itu tidak ada, bagaimana bisa diketahui apakah kau tidak sakit beguk, campak, cacar air, batuk rejan, atau sakit pes?"

Jennings nampak cemas mendengar segala jenis penyakit yang disebutkan Pak Carter.

"Saya yakin sekali bahwa saya tidak kena segala penyakit itu, Pak," katanya. "Badan saya sedikit pun tidak ada bintil-bintilnya. Sungguh, Pak, periksa saja sendiri!"'

"Bukankah ini surat yang kutanyakan itu?" kata Pak Carter. Ia mengambil selembar kertas yang dilihatnya tersembul dari kantong jas Jennings, lalu diperhatikan isinya. "Ya, seperti sudah kukira. Kau seratus persen sehat."

"Jadi tidak sakit pes?" tanya Jennings. Ia agak kecewa, setelah kini ternyata bahwa semuanya beres.

"Bahkan beguk atau campak saja pun tidak. itu tadi cuma leluconku saja. Sekarang kita perlu seseorang untuk menjadi pemandumu di sini."

Mata Pak Carter mencari-cari di antara anak-anak yang bergerombol di dekat pintu.

"Kemarilah sebentar, Venables," katanya kepada seorang anak berumur dua belas tahun. Penampilan anak itu berantakan, untuk ukuran di sekolah itu.

"Ya, Pak," kata anak itu.

"Aku ingin kau memberi tahukan segala hal yang perlu diketahui kepada murid baru kita ini. Tapi sebelumnya, kalian perlu kuperkenalkan dulu. Di sebelah kiri saya," katanya, dengan gaya wasit pertandingan adu tinju, "di kiri saya, Venables. Ia mudah dikenali, yaitu dari tali sepatunya yang selalu saja terlepas."

"Ah, Pak Carter ini ada-ada saja," kata Venables memprotes.

"Di kanan saya, Jennings, murid baru yang perlu ditemani. Venables-Jennings. Jennings-Venables." Tepat

pada saat itu terdengar bunyi lonceng berdentang di kejauhan, seolah-olah sebagai tanda bahwa pertandingan dimulai.

"Nah, lonceng tanda saat minum teh sudah dimulai," kata Pak Carter, wasit dadakan itu, "Ajak Jennings ke ruang makan, Venables. Perlakukan dia seperti kawan karibmu."

"Baik, Pak," kata Venables.

"Nanti dulu! Lebih baik jangan," kata Pak Carter buru-buru. "Baru kuingat sekarang, bagaimana caramu memperlakukan kawan karibmu. Urus dirinya seperti caramu mengurus dirimu sendiri. Dengan begitu ia pasti takkan kelaparan."

"Ah, Pak Carter ini,"" kata Venables dengan nada tersinggung. Padahal, dalam hatinya ia merasa bangga diganggu dengan cara begitu. Venables mengajak Jennings ke kamar kecil, untuk mencuci tangan.

Di kamar kecil tidak ada sabun. Bagi anak-anak itu malah lebih menyenangkan. Mereka membasahi tangan di bawah keran air dingin, lalu menekankannya keras-keras ke handuk-handuk yang bersih. Bekas tangan yang nampak pasti akan menggembirakan bagian sidik jari dari kepolisian. Itu kalau anak-anak penjahat, karena bekas tangan mereka di handuk-handuk itu nampak jelas sekali!

Bunyi bel terdengar lagi. Venables mengajak Jennings ke ruang makan, di mana Pak Carter sudah menunggu. Ia hendak mengucapkan doa sebelum makan.

Anak-anak berhenti mengobrol.

"Benedictus, benedicat, " kata Pak Carter mengucapkan doa.

Terdengar bunyi kursi-kursi digeser, dan anak-anak mulai bercakap-cakap lagi.

"Kau duduk di sini saja, Jennings, di sebelah anak baru ini," kata Venables, lalu menyapa anak itu, "He, siapa namamu?"

"Charles Edwin Jeremy Darbishire," kata anak itu. Serupa dengan ayahnya, pendeta yang diantar kepala sekolah melihat-lihat berkeliling tadi, anak ini pun berbicara dengan nada yang sangat serius. Kata-katanya diucapkan dengan jelas sekali.

"Simpan saja namamu yang Charles Edwin Jeremy, karena di sini tidak diperlukan," kata Venables. "Dan sebaiknya kau bercakap-cakap dengan Jennings untuk saling berkenalan, karena kalian sama-sama anak baru." Dengan sikap seseorang yang sudah cukup banyak menunjukkan sikap ramah terhadap murid baru yang masih ingusan, ia berpaling untuk mengobrol mengenai soal-soal penting dengan teman-teman sebayanya.

Jennings dan Darbishire berpandang-pandangan. Sikap mereka sama-sama tak acuh.

Karena disuruh bercakap-cakap, mereka malah bingung, tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Akhirnya Darbishire mendehem, lalu memulai percakapan.

"Cuaca hari ini bagus sekali, untuk bulan September," katanya berbasa-basi. dengan gaya orang yang sedang bertamu. Maklumlah, anak pendeta!

"Hah?" Jennings terkejut. Ia tidak biasa berbasa-basi dengan gaya yang begitu sopan. "Ya, betul, sangat bagus! Eh - ngomong-ngomong," katanya melanjutkan, "berapa

uangmu yang ada di tabungan sekolah? Aku punya lima pound."

"Mulanya juga lima pound," kata Darbishire, "tetapi dalam perjalanan kemari tadi, aku membelanjakan lima belas penny. Aku sudah menyerahkannya kepada guru yang baru saja mengucapkan doa. Siapa namanya?"

"Kalau tidak salah, Pak-eh, siapa ya? He, Venables, siapa nama guru yang tadi itu?"

Venables menoleh dengan sikap segan. "Kau berbicara dengan aku?"

"Ya. Guru yang tadi itu. Siapa katamu, namanya?"

"Benedick," jawab Venables. "Tapi itu nama julukan yang kami berikan padanya. Sebenarnya ia bernama Pak Carter."

"Kenapa julukannya begitu?" tanya Jennings lagi.

"Ya, kau kan mendengar sendiri, ketika ia mengucapkan doa tadi. Benedictus dan seterusnya. Lalu, sesudah selesai makan, ia mengatakan,

"Benedicto, benedictata."

Jennings bersikap menunggu. Dikiranya masih akan datang penjelasan lebih lanjut. Tapi ternyata tidak.

"Lalu?" katanya.

"Kan baru saja kukatakan," kata Venables dengan sabar. Kesabaran yang ditujukan kepada teman bicara yang gobloknya luar biasa. "Karena selalu mengucapkan kata benedicta, ia lantas mendapat julukan Benedick. Benedick Carter."

"Oh," kata Jennings. "Jadi julukan itu lelucon, ya ?"

"Otakmu ada di tumit rupanya," kata Venables.

"itu kata dalam bahasa Latin," kata Darbishire menjelaskan. "Ayahku mahir berbahasa Latin. Ia pendeta, dan katanya - "

"Tapi apa artinya? Maksudku, kata benedict tadi itu?" tanya Jennings mengotot.

"Jangan tanya padaku," kata- Venables. "Dalam semester kemarin, angkaku jeblok untuk pelajaran bahasa Latin. Sebentar, kutanyakan saja pada Bod - dia itu pintar." Ia menyapa Temple, teman sebayanya, yang duduk di seberang meja. "He, Bod, ini ada anak baru yang ingin tahu arti kata-kata doa tadi. Semester kemarin, kau kan yang paling tinggi nilainya untuk pelajaran bahasa Latin. Jadi mestinya kau tahu."

Temple, atau Bod, menurut julukan yang diberikan teman-temannya, berpikir sebentar. Sebagai murid yang mendapat nilai tertinggi untuk pelajaran bahasa Latin, ia tidak bisa terus terang mengatakan tidak tahu.

"Yah," katanya dengan gaya mantap, "jika kata-kata itu diucapkan sebelum makan, artinya kurang lebih, 'Silakan makan'. Sesudah makan, artinya, 'Kalian sudah makan.' " Sesudah memberi penjelasan itu, ia kembali menekuni hidangan makanan yang ada di hadapannya.

“Tapi jika apa yang dikatakan Bod itu benar…" kata Jennings.

"Kau tidak boleh menyebutnya dengan nama itu," kata Venables buru-buru. "Anak-anak baru tidak diperbolehkan menyebut anak-anak yang lama dengan julukan mereka. Kalau sudah lebih . dari satu semester di sini, baru boleh."

"Kalau begitu namanya yang benar bukan Bod, sama seperti nama Pak Carter bukan Benedick," kata Jennings. Anak ini memang ingin memastikan segala-galanya.

"Tentu saja bukan," kata Venables. "Namanya Temple, dan singkatan nama-nama depannya CAT. Kau tahu kan, cat? Kucing! Karena itu kami menjulukinya Dog. Anjing!"

“Tapi sewaktu kau menyapanya tadi, kau tidak menyebutkan kata itu. Kau menyapanya dengan Bod."

“Tunggu dulu dong, aku belum selesai," kata Venables. "Julukan Dog itu agak merepotkan, jadi untuk singkatnya kami memanggilnya dengan Dogsbody. "

"Tapi itu kan tidak singkat," bantah Jennings. "Dogsbody kan lebih panjang daripada Dog."

"BetuI. Jadi itu perlu disingkat. Bod itu singkatan dari Body, sementara Dogsbody merupakan singkatan dari Dog. Huh!" Venables menggeleng-geleng dengan sedih. "Sungguh deh, kalian anak-anak baru benar-benar payah! Begitu saja susah mengertinya!"

"Kau sudah berapa lama bersekolah di sini?" tanya Jennings ingin tahu.

"Aku? Wah, sudah lama sekali," jawab Venables. Dari suaranya mengucapkan kata-kata, mestinya ia paling sedikit sudah puluhan tahun menjadi murid di situ. "Yah, begitulah, dua semester," katanya mengaku.

(Oodwkz-rayoO)

Selesai minum teh, Venables mengantarkan Jennings dan Darbishire ke sebuah ruangan. Di situ ada beberapa belas orang anak. Mereka sibuk menulis pada lembaran kartu pos, untuk memberi tahu orang tua mereka bahwa mereka sudah tiba dengan selamat.

"Kalian tunggu saja di sini," kata Venables. "Jika tidak punya kartu pos, nanti akan diberi Pak Wilkie.” Setelah itu

ia pergi. Jennings dan Darbishire memandang ke kiri dan ke kanan, mencari-cari orang yang bernama Pak Wilkie itu.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan cepat sekali, seolah-olah ada bom meledak di belakangnya. Orang yang dijuluki Pak Wilkie oleh Venables tadi masuk dengan langkah terburu-buru.

Nama sebenarnya Pak Wilkins. Orangnya bertubuh besar. Tingkah lakunya serba kasar dan tidak sabaran. Ia sebenarnya suka pada anak-anak yang berada di bawah pengawasannya. Tapi ia merasa tidak bisa memahami mereka. Bagi orang dewasa dengan jalan pikiran seperti Pak Wilkins, kata-kata dan perbuatan mereka selalu menimbulkan keheranan.

"Aku ingin agar semua kartu pos kalian dikumpulkan sekarang ini juga," katanya dengan suara menggelegar. "Jika belum selesai menulis, mestinya sudah selesai sejak tadi. Aku tidak bisa menunggu sampai besok. Banyak pekerjaan yang masih harus diselesaikan."

"Maaf, Pak, tapi saya dan Darbishire tidak punya kartu pos, Pak," kata Jennings.

"Kalian murid baru, ya? Sudah kusangka, karena selama ini aku rasanya belum pernah melihat tampang kalian di sini. Nah, ini-dua lembar kartu pos, dan dua pena. Sana, tulislah!"

"Kepada siapa saya harus menulis, Pak?" tanya Darbishire.

"Tentu saja kepada ayah dan ibumu! Kepada siapa lagi? Untuk apa menulis kepada Uskup Agung Canterbury - ia pasti takkan peduli. Katakan pada mereka, kalian sudah tiba dengan selamat."

Jennings dan Darbishire mendatangi sebuah meja lalu duduk di situ. Darbishire memasukkan ujung gagang penanya ke mulut sambil berpikir-pikir. Sementara itu dengan perasaan senang Jennings melihat bahwa botol tinta yang ada di meja itu sampai tiga perempatnya berisi kertas pengisap tinta. Dengan cermat dicongkelnya potongan-potongan kertas itu keluar dengan mata penanya. Potongan-potongan kertas itu diletakkannya di sisi atas meja. Tinta mengalir dari situ, seperti sungai-sungai kecil berwarna biru tua.

Darbishire akhirnya mengambil keputusan. Ia akan menulis kepada orang tuanya bahwa ia menaruh perhatian tentang keadaan kesehatan mereka. Ia mulai menulis, 'Linbury Court Preparatory School, Dunhambury, Sussex', dengan huruf yang besar-besar, sehingga lebih separuh dari lembaran kartu pos terisi dengannya. 'Ayah dan Ibu yang tercinta' sambungnya dengan huruf-huruf berukuran tinggi satu senti dan lebar setengahnya. Ia melihat bahwa setelah menuliskan kalimat itu, tempat yang tersisa hanya cukup untuk satu baris kalimat saja. 'Mudah-mudahan kalian dalam keadaan -' Ia berhenti menulis, karena di kartu posnya tidak ada tempat lagi. Ada juga tempat sedikit, cukup untuk membubuhkan tanda titik. Darbishire membuat tanda titik. Lalu diserahkannya kartu pos itu kepada Pak Wilkins.

Mata guru itu terkejap-kejap ketika melihat tulisan dengan huruf-huruf yang begitu besar itu, lalu membacanya.

"Mudah-mudahan kalian dalam keadaan-?" Dipandangnya Darbishire dengan sikap bingung. "Mudah-mudahan kalian dalam keadaan apa?"

"Tidak, Pak, bukan dalam keadaan apa," kata Darbishire membetulkan, "tapi dalam keadaan sehat."

"Mestinya memang begitu," kata Pak Wilkins. "Tapi itu tidak kautuliskan. Di sini tertulis, 'Mudah-mudahan kalian dalam keadaan', titik. Itu sama sekali tidak ada artinya!" .

“Tetapi tempat untuk menulis sambungannya tidak ada lagi, Pak," kata Darbishire menjelaskan. "Dan begitu pun sebenarnya juga tidak apa-apa, karena dari tanda titik di ujungnya ayah saya akan bisa tahu bahwa saya sudah selesai menulis. Jadi kalimat itu terputus bukan karena saya dengan tiba-tiba berhenti karena dipanggil atau ada urusan lain, Pak."

"Kau ini bagaimana, sih?" kata Pak Wilkins. "Masa kau tidak tahu bahwa kalimat yang kautulis itu sama sekali tidak ada artinya? Dari mana ayahmu bisa tahu, dalam keadaan bagaimana kauharapkan ia dan ibumu berada? Jangan-jangan ia nanti lantas menduga, kau mengharapkan bahwa mereka dalam keadaan -" Pak Wilkins tidak meneruskan kalimatnya. Ia tidak tahu, apa yang mungkin nanti ada dalam pikiran Pak Darbishire tentang kalimat yang tidak selesai itu.

"Tapi sambungannya pasti harus 'sehat', Pak," kata Darbishire. "Anda sendiri tadi juga sudah menduga begitu. Dan jika Anda bisa menduga sambungannya dengan tepat, saya yakin ayah saya pasti juga bisa. Masa saya mengharapkan bahwa ayah dan ibu saya berada dalam keadaan sakit. Itu baru aneh!"

Pak Carter, jika dia yang saat itu yang menghadapi Darbishire, kemungkinannya ia hanya akan mendesah saja. Tapi Pak Wilkins lain wataknya. Ia mendengus. Bunyinya seperti ban pecah. Tengkuknya memerah. Ia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Setelah ketenangannya pulih, disodorkannya selembar kartu pos lagi kepada Darbishire.

Sementara itu Jennings sudah mengeluarkan semua potongan kertas pengisap yang ada di dalam botol tinta. Kini ia menggigit-gigit gagang penanya. Jika itu terus dilakukannya, maka diperlukan waktu sekitar satu minggu sampai pena itu tinggal matanya saja. Saat itu pangkalnya sudah berubah bentuk, pecah berserat-serat seperti kuas.

Menulis surat di kartu pos untuk dikirim ke rumah. Itu merupakan pengalaman baru baginya. Sekarang, apa yang harus ditulisnya? Ketika ia hendak berangkat, ibunya berpesan agar begitu sampai di sekolah, uang yang untuk ditabung harus dengan segera diserahkan. Itu sudah dilakukannya. Dan itu bisa dituliskannya, sebagai berita pertama. Jennings teringat bahwa ia lebih kaya dari Darbishire, karena anak itu hanya punya uang tabungan lima pound dikurangi lima belas penny. Sesudah itu, apa lagi yang bisa ditulis? O ya, lelucon Pak Carter tadi, ketika guru itu mengatakan tentang dia sakit pes. Apa nama julukan Pak Carter di kalangan anak-anak? Benny apa? Julukan itu ada hubungannya dengan doa yang bisa diterjemahkan artinya oleh Bod, karena anak itu pintar sekali dalam pelajaran bahasa Latin. Nah - mestinya semuanya itu sudah cukup untuk mengisi lembaran kartu posnya.

Jennings mulai menulis.

Ibu yang tercinta,

Punyaku sudah kuberikan pak Carter, Darbishire sudah kurang sedikit. Kartu anuku ada dalam kantong. Katanya aku sakit pes itu lelucon saja, ia dipanggil Beni Dik Tu bunyinya begitu.

Salam John.

Temple itu pintar sekali ia dipanggil singkatan dog sbodi.

Jennings memandang hasil tulisannya dengan puas. Dibawanya kartu pos yang sudah penuh dengan tulisannya itu kepada Pak Wilkins. Ia menyerahkannya, lalu menunggu pendapat guru itu.

Pak Wilkins berusaha keras untuk memahami makna isi kartu pos yang ditulis oleh Jennings. Ia gemar mengisi teka-teki silang. Karenanya ia berpendapat, jika ada satu saja petunjuk untuk membuka jalan, mungkin ia akan bisa memahami surat yang nampaknya merupakan surat rahasia itu. Tapi ia sama sekali tidak memiliki petunjuk. Sekali ini ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulihkan ketenangannya.

Lonceng asrama berdering satu jam kemudian ketika Pak Wilkins dengan sikap segan menerima kartu pos yang ditulis oleh Jennings. Itu merupakan percobaannya yang ketujuh. Kini Pak Wilkins memahami isinya, setelah dijelaskan oleh Jennings dengan sabar sekali. Tapi bagi orang tua anak itu, Pak dan Bu Jennings, isi kartu pos itu tetap tidak mungkin bisa dipahami. Soalnya, tidak ada Jennings di rumah, tidak ada yang bisa memberikan penjelasan. Jadi bagi mereka isi surat itu tetap merupakan teka-teki, untuk selama-lamanya.

(Oo-dwkz-ray-oO)

2. AWAL YANG TIDAK ENAK

"KAU tidur di ranjang ini, Jennings," kata Venables, "dan kau di sini, Darbishire, di sebelahnya. Ayo cepat, kalian cuma punya waktu sepuluh menit. Sesudah itu sudah harus berada di ranjang masing-masing."

Ruang tidur itu tidak besar ukurannya. Ada lima buah ranjang di situ, masing-masing dilengkapi dengan sebuah

kursi di sebelahnya. Lalu tiga bak tempat cuci muka di dekat jendela, dan sebuah cermin besar yang dipasang di sebuah pojok yang gelap.

Jennings masih terus terkagum-kagum menghadapi kehidupan yang sama sekali baru baginya itu. Tapi Darbishire merasa kecewa melihat perlengkapan yang serba seperlunya saja di ruang tidur itu. Ia membandingkannya dengan kenyamanan kamar tidurnya di rumah. Ia meneguk ludah sampai dua kali untuk menelan kesedihannya ketika melihat piyama, kantong tempat spons untuk mencuci badan, serta Kitab Injilnya tergeletak di ranjangnya yang keras dan berkerangka besi.

"Kenapa kau, Darbishire?" tanya Temple.

"Tidak kenapa-kenapa," kata Darbishire. Dikejap-kejapkannya mata yang kabur karena air mata. "Yah, aku tidak suka berada di sini. Di rumah, ayahku selalu datang untuk bercakap-cakap sebentar apabila aku sudah berbaring di tempat tidur. Yah-di sini begitu lain suasananya bagiku."

"Ah, entahlah," kata Jennings menekur, "mungkin lama-lama kita akan biasa juga, setelah tiga atau empat tahun."

"Kalian harus membiasakan diri dengan macam-macam hal di sini," kata Venables. "Tunggu saja sampai kalian sudah mengikuti pelajaran bahasa Latin. Gurunya Kepala Sekolah sendiri. Caranya mengajar, gawat deh! Ya kan, Atki?"

"Betul," sambut Atkinson. "Aku pernah disuruhnya menuliskan bentuk pasif dari 'Audio', sebanyak dua puluh lima kali. Sampai setengah mati aku dibuatnya."

Temple tidak mau ketinggalan. Kedua anak baru ini harus dibuat sadar bahwa Kepala Sekolah benar-benar galak. "Dan jika kita berhenti pada waktu disuruh

menyebutkan segala perubahan bentuk sebuah kata kerja," katanya, "atau bahkan cuma menarik napas saja, ia langsung menghukum dengan memberi garis di daftar nilai kita. Semester yang lalu aku mendapat lima puluh tujuh garis untuk pelajaran bahasa Latin. Padahal aku yang paling baik di kelas."

Tampang Darbishire langsung menjadi agak pucat. Tapi Jennings tidak gampang digertak.

"Lalu guru-guru yang lain, bagaimana mereka?" tanyanya.

Venables, Temple, dan Atkinson diam sebentar. Berpikir. Ketiga anak itu, murid lama, yang juga menempati ruang tidur itu sebenarnya senang sekali bersekolah di situ. Mereka menyukai semua guru di situ. Mereka juga tahu bahwa segala peraturan di sekolah itu diadakan untuk kepentingan mereka sendiri. Tapi mereka merasa tidak enak jika mengakui kenyataan itu. Nanti kedua anak baru itu malah menyepelekan mereka.

"Pak Wilkie gawat sekali kalau sudah sewot," kata Temple sambil memutar-mutarkan sepotong kaus kakinya di atas kepala. Ia berdiri di atas kasur ranjangnya, lalu menirukan Pak Wilkins yang sedang marah.

"Aku-aku-aku-kalian-kalian-khmh!" semburnya.

Sebetulnya sama sekali tidak ada kemiripannya dengan Pak Wilkins yang sedang marah. Tapi teman-temannya tetap saja bertepuk tangan. Mereka tidak peduli apakah peniruan itu mirip atau tidak. "Coba kemari sebentar, Temple - makhluk brengsek!" sambung Temple, menirukan Pak Wilkins. "Tidak tahukah kamu bahwa sudut-sudut dasar segitiga sama kaki boleh dibilang sama besarnya? Tulis itu, seratus lima puluh juta kali! Harus sudah selesai sebelum minum teh nanti!" Anak-anak bertepuk tangan

menonton aksi yang ditampilkan Temple. Anak itu, saking bangganya mendapat sambutan begitu, langsung mencampakkan baju sweater-nya, lalu melayangkan pukulan jab kiri-kanan bertubi-tubi ke arah Venables. Tentu saja secara bercanda, hanya untuk melampiaskan perasaan senangnya.

Darbishire membebaskan diri dari sweater yang dicampakkan Temple dan jatuh menyelubungi kepalanya. Hatinya yang memang sudah kecut, bertambah tidak enak rasanya.

"Maksudmu, ia suka marah-marah?" tanyanya dengan cemas.

"Istilah kami untuk itu, gempa," kata Atkinson. "Kadang-kadang gempanya begitu kuat, sampai bergetar kaca-kaca jendela karenanya."

"Kalau Pak Carter, bagaimana dia?" tanya Jennings.

"Kalau dia sih, orangnya bolehlah," kata Venables. "Kadang-kadang agak sinting. Tapi mana sih, ada guru yang tidak begitu?"

Pertandingan tinju antara Temple dan Venables terhenti dengan tiba-tiba. Venables merasa bahwa ia perlu ikut menyumbangkan keterangan mengenai seluk-beluk kebiasaan di sekolah itu.

"Apa lagi yang perlu kalian ketahui, ya?" katanya. "Pertama-tama, kalian tidak boleh memasukkan tangan ke saku celana. Kecuali pengawas murid. Kalau mereka, boleh!"

"Kenapa begitu?" tanya Jennings.

"Entah, pokoknya begitulah peraturannya."

"Bagaimana jika aku perlu saputangan?" tanya Darbishire. "Kalau menunggu sampai sudah menjadi pengawas murid, harus bertahun-tahun aku menunggu. Dan itu pun belum tentu aku nanti terpilih. Masa selama itu aku harus menyedot-nyedot ingus terus. Dan kata ayahku, jika pilekku nanti…"

"Bukan begitu," kata Venables. "Maksudku, kalian tidak boleh berkeliaran dengan tangan di dalam saku, sepertinya kalian pemilik tempat ini. Dan kalian juga tidak boleh berlari-lari dalam gang. Tidak boleh main lempar-lemparan di ruang umum. Tidak boleh membaca buku komik. Tidak boleh mengudap sebelum makan siang, dan tidak boleh memakai rompi untuk main sepak bola."

"Tapi kalian boleh bernapas tanpa perlu minta izin dulu," kata Temple menyela.

Venables terdiam, karena tidak tahu larangan mana lagi yang perlu disampaikan kepada kedua murid baru itu. Tapi hanya sebentar saja ia terdiam.

"O ya, betul," katanya, "jika kalian tidak berhasil mencetak gol dalam pertandingan melawan sekolah lain atau menyebabkan lawan berhasil memasukkan bola ke gawang kita, kalian akan dijuluki 'Goblok' selama satu semester." Peraturan itu sebetulnya tidak ada, dan hanya merupakan karangan Venables sendiri.

"Wah, payah kalau begitu," keluh Darbishire. "Aku sama sekali tidak berbakat olahraga."

Percakapan terhenti, karena saat itu terdengar bunyi bel di kejauhan.

"Wah!" kata Atkinson. "Itu tanda waktu tinggal. lima menit lagi. Yuk, kita harus membersihkan badan."

Di ruang tidur itu ada lima orang anak. Sementara bak tempat mencuci muka hanya ada tiga. Repot! Tapi menurut tradisi, murid-murid lama yang paling dulu mendapat giliran. Anak-anak baru harus menunggu sampai mereka selesai.

Atkinson berlari ke bak yang biasa dipakainya. Ia membuka keran air, lalu lari kembali ke ranjangnya untuk mengambil kantong tempat sponsnya. Tapi percuma saja ia bergegas-gegas, karena ia lupa memasang penyumbat untuk menutup lubang di dasar bak. Jadi bak itu tetap saja kosong, seperti semula.

Venables nampak sibuk sekali. Ia meloncat kian kemari. Naik ke ranjang yang dijadikannya landasan pacu pesawat terbang. Mana pesawat terbangnya? Ya, dia sendiri! Tapi saban kali ancang-ancangnya meleset. Jadi diulanginya lagi loncatannya. Tapi tidak lama kemudian rambut di belakang telinganya basah juga sedikit. Itu merupakan tanda bahwa ia juga sudah mencuci muka dan badan.

Temple bergegas mengambil baju piamanya dari atas kap lampu. Baju piama itu tadi dicampakkannya ke sana, agar gerak-geriknya yang menirukan Pak Wilkins nampak lebih mirip aslinya.

Darbishire belum bisa membiasakan diri bahwa waktu tidurnya diatur bunyi lonceng. Ia duduk di pinggir ranjangnya. Dengan sikap lesu ditarik-tariknya tali sepatunya.

"O ya, masih ada satu hal lagi, Jennings," kata Venables sambil membasahi badannya dengan air yang diisap dengan spons, "kalian harus mencuci kaki setiap malam kecuali jika giliran mandi. "

Ia meneguk air dari gelasnya lalu berkumur-kumur.

"He, Atki," katanya, "bisa tidak kau mengganti persneling saat sedang berkumur. Seperti begini! Lihatlah-eh, maksudku dengar!"

Ia berkumur lagi sambil mendongak. Dari mulutnya mula-mula terdengar bunyi bernada berat. Bunyi itu semakin meninggi, seperti bunyi mobil yang berjalan dan persnelingnya berpindah-pindah. Dari gigi satu ke dua, lalu dari dua ke tiga. Kendaraan itu bertambah laju, makin lama makin menjauh, dan akhirnya lenyap bunyinya.

"Hebat!" kata Jennings memuji.

"Ya, lumayan, kan?" kata Venables mengakui kehebatannya sendiri. "Selama liburan kemarin ini aku sering berlatih."

"Biar begitu aku juga bisa," kata Jennings lagi.

"Aku juga," kata Atkinson.

Dengan segera ruang tidur itu sudah dipenuhi bunyi mobil-mobil yang berganti persneling. Mobil sport yang lincah dengan mesin yang kuat. Truk-truk besar bermuatan berat, yang dengan susah payah mendaki lereng bukit terjal. Atkinson tersedak karena air kumurnya tertelan ketika ia mengganti persneling sewaktu memasuki tikungan tajam dengan kecepatan lebih dari seratus kilometer per jam. Ia terbatuk-batuk, sementara teman-temannya sibuk memukul-mukul punggungnya.

"Aku bisa sesuatu yang lebih bagus lagi," kata Jennings. "Aku bisa menirukan bunyi pesawat jet tempur. Nih, dengar... Ngieengg, ngieeenggg, ngiengggg.... dododor; dododor..." Senapan mesinnya menghamburkan peluru dengan gencar. "Ngieenggg... dododor... Grubyakkk!"

"Yang 'grubyak' itu apa?" tanya Venables.

"Pesawat musuh yang jatuh kena tembakanku," kata pilot ruang tidur itu. "Sekarang aku menukik. Ngaiengggggg... dododor, dododor..."

Dengan segera jumlah pilot bertambah tiga lagi. Venables, Atkinson, dan Temple asyik berngieng-ngieng, ber-dododor, dan ber-grubyak dengan lengan terpentang, memutar, memiringkan tubuh, dan menukik. Hanya Darbishire saja yang tidak ikut-ikutan. Ia duduk di tepi ranjangnya sambil menyumbat lubang telinga dengan jari.

Tiba-tiba pintu ruang terbuka. Keempat pilot berhenti terbang. Padahal sebetulnya belum mendarat!

"Hm," kata Pak Carter yang muncul di ambang pintu. "Jika skuadron ruang tidur no. 4 tidak segera kembali ke pangkalan, bisa timbul kesulitan nantinya. Tiga menit lagi lampu harus sudah mati."

"Ya, Pak," kata keempat pilot skuadron ruang 4 dengan malu-malu.

Pak Carter keluar lagi sambil menutup pintu.

"Ayo, cepatlah sedikit, Kawan-kawan," kata Venables. "Benedick tidak pernah main-main..." Ia tidak melanjutkan kalimatnya, karena kaget melihat sesuatu yang melanggar tradisi. "He, Jennings," bentaknya, "sedang apa kau di bak itu?"

"Mencuci kaki," kata Jennings. "Tadi kau kan bilang, aku harus mencuci kaki."

"Tapi kau tidak boleh lebih dulu memakai bak itu. Itu kepunyaan Bod. Semester lalu ia mengatakan. 'Cup, bak ini punyaku!' Anak-anak baru, paling penghabisan mencuci badan."

"Tapi pokoknya sekarang aku sudah lebih dulu," kata Jennings.

Temple bergegas datang untuk mempertahankan haknya.

"Ini bakku, Jennings. Ayo minggir," katanya dengan nada memerintah.

"Tapi tadi aku kan tidak tahu," bantah Jennings.

"Kau seharusnya tahu. Sana, minggir!"

Jennings tidak mau digertak dengan cara begitu.

"Aku tadi lebih dulu di sini, jadi aku boleh mencuci kakiku lebih dulu," katanya.

"Aku takkan mau dibegitukan anak baru, Bod," kata Venables.

"Jangan khawatir," kata Temple. "Takkan kubiarkan saja ada anak baru menyuruh aku begini dan begitu. Aku akan menghitung sampai tiga, Jennings, dan kalau kau masih juga belum minggir, akan kuperas spons basah ini di atas piamamu."

Kecut juga Jennings mendengar ancaman itu. Temple yang paling besar di antara mereka berlima yang ada di ruang tidur itu. Selain itu masih ada pula dua kawannya. Tapi Jennings ingat pesan ayahnya, bahwa ia harus berani menghadapi tantangan. Ia memutuskan untuk mencobanya.

"Jangan ganggu aku," katanya, sementara Temple menghitung sampai tiga dengan nada mengancam.

"Kalau begitu baiklah," kata Temple, lalu memeras sponsnya di atas punggung Jennings yang membungkuk di depan bak.

Jennings menjerit, karena air yang mengucuri punggungnya terasa dingin sekali. Jeritannya nyaring, menggema ke mana-mana.

"Aku basah kuyup nih!" serunya dengan kesal.

"Awas, Benedick datang!" bisik Atkinson sambil melirik ke arah pintu.

Pak Carter masuk, dan memandang berkeliling.

"Siapa yang bertanggung jawab atas suara teriakan tadi?" tanyanya.

"Saya, Pak. Tapi Bod yang salah-maksud saya, Temple, Pak," kata Jennings dengan gugup. "Ia memeras sponsnya yang basah di atas piama saya, sampai saya basah kuyup."

"Pengadu!" desis Atkinson dan Venables. Keduanya mengira bahwa Pak Carter takkan mungkin bisa mendengar. Tapi mereka keliru!

"Kau salah mengerti, Jennings," kata Pak Carter. "Aku tadi tidak bertanya siapa yang berteriak melainkan siapa yang bertanggung jawab atas keributan itu. Aku sengaja bertanya dengan cara begitu. Maksudnya, dengan begitu anak yang bersalah mendapat kesempatan untuk mengaku, tanpa menyebabkan anak yang menjadi korban mengatakan sesuatu, karena itu mau tidak mau menyebabkan dia menjadi pengadu. Di situlah letak perbedaannya."

"Ya, Pak, sekarang saya mengerti," kata Jennings.

"Tapi mungkin telingaku masih agak tuli karena suara berisik kalian menirukan bunyi pesawat terbang tadi. Jadi aku tidak begitu mendengar jawabanmu, Jennings! Nah - sekarang, siapa yang bertanggung jawab atas suara teriakan tadi?"

"Saya, Pak," kata Temple.

"Terima kasih, Temple," kata Pak Carter. "Besok, setelah selesai sarapan, kau ke kantorku, ya! Kita selesaikan di situ urusan ini."

"Ya, Pak," kata Temple lagi.

"Sekarang kalian harus diam. Cepatlah, selesaikan persiapan kalian untuk masuk ke tempat tidur."

Pak Carter menunggu sementara anak-anak mencuci badan dan kaki dan melakukan hal-hal selanjutnya yang bersangkutan dengan persiapan untuk tidur.

Darbishire belum biasa bergegas-gegas. Jadi Pak Carter terpaksa membantu. Ia melipatkan pakaian Darbishire, lalu menunggu sementara anak itu membaca sepuluh ayat dari Kitab Perjanjian Baru, menuruti suruhan ayahnya. Setelah Darbishire selesai, barulah Pak Carter memadamkan lampu ruangan.

"Selamat tidur, Anak-anak!" katanya, lalu keluar.

Temple menunggu sampai Pak Carter sudah sampai di ujung gang, lalu berbisik dengan sengit, "Kau pengadu, Jennings! Awas! Kuhajar kau besok!"

"Betul, Bod," kata Atkinson sambil berbisik pula. "Lakukan sebelum waktu minum teh, itu saat yang paling baik."

"Tapi bukan aku yang salah," kata Jennings memprotes dengan suara keras.

"Ssst! Ssst!" Ketiga anak lama mendesis menyuruhnya diam. "Kita sekarang sudah harus diam. Jadi berbisik. kalau mengatakan apa-apa."

"Benedick itu telinganya sangat tajam," kata Venables. "Biar sudah ada di bawah pun, ia masih bisa mendengar kita."

"Pokoknya, bukan aku yang salah tadi itu," kata Jennings dengan suara yang menurut anggapannya sudah berbisik.

"Tentu saja kau yang salah," kata Temple. "Kau kan tidak perlu berteriak sekeras itu."

"Maaf deh," kata Jennings mengalah.

"Baiklah," kata Temple dengan ketus, "tapi lain kali jangan kaulakukan lagi."

Venables tidak puas. Harapan bahwa besok akan bisa menonton murid baru dihajar, tahu-tahu lenyap setelah ada permintaan maaf, sama sekali tidak disukainya. Karena itu ia lantas memanas-manaskan suasana lagi.

"Kau mau saja menerima, urusan kita selesai dengan begitu saja?" katanya kepada Temple. "Bahkan Benedick tadi pun tahu bahwa Jennings yang salah. Kan dia diomeli, karena mengadu!"

"Oke deh," kata Temple. "Kau akan kuhajar besok, Jennings, seperti kukatakan tadi."

Darbishire merasa berkewajiban untuk ikut bicara.

"Itu tidak adil," katanya serius. "Kau sudah menerima permintaan maaf Jennings, jadi tidak sepantasnya jika dia masih kauhajar pula."

"Jangan ikut-ikut ngomong, Darbishire! Tidak ada yang menanyakan pendapatmu," kata Venables.

"Kalau kau masih mengatakan sesuatu lagi," kata Temple kepada Darbishire, "besok kau akan kuhajar juga, sesudah aku membereskan Jennings."

Ruang tidur itu sunyi selama beberapa saat.

Kemudian Atkinson merasa bahwa keadaan bisa lebih asyik lagi, jika Jennings dibuat sadar bahwa nasibnya benar-benar gawat.

"He, Jennings," katanya, "tahu tidak, Temple ini semester yang lalu memenangkan kejuaraan tinju kelas junior."

"Biar saja," kata Jennings dengan sikap tidak acuh. Padahal, dalam hati ia semakin ketakutan.

"Menurutku, tidak adil jika-" kata Darbishire hendak menyatakan pendapat.

"Diam, Darbishire! Tidak ada yang bertanya padamu," kata ketiga murid lama serempak.

"Kalau kau mau tahu, Jennings," kata Atkinson, yang merasa semakin asyik, "kau mengambil risiko yang besar sekali, karena berani menantang Bod. Kau tahu apa yang dilakukannya semester yang lalu? Ia membolos, pergi ke kota dengan bus. Padahal di sekolah ini hukuman untuk anak yang membolos berat sekali!"

Atkinson menceritakan kejadian itu, yang menyebabkan gengsi Temple menjadi sangat tinggi di mata anak-anak. Kejadiannya pada suatu hari, ketika anak-anak siangnya tidak bersekolah. Mereka sedang berlatih main cricket di bawah pimpinan Pak Carter. Tahu-tahu Temple lari menyelinap, pergi ke kota dengan bus. Di sana ia ke

Valenti's, sebuah toko yang menjual beraneka macam makanan manis, termasuk permen. Toko itu terkenal di kalangan anak-anak, karena menjual permen yang sangat enak. Namanya Brighton Rock.

"Ia membelinya sebanyak empat puluh penny, lalu membawanya pulang di dalam kantong yang ada nama toko itu di luarnya, sebagai bukti bahwa ia benar-benar ke sana," kata Atkinson mengakhiri ceritanya dengan nada kagum.

"Dan aku tidak ketahuan," sela Temple. Ia merasa bangga karena perbuatannya itu dipuji-puji sebagai tindakan kepahlawanan. "Begitulah aku ini," katanya dengan nada merendah. Padahal ia ingin dipuji-puji lagi. "Tentu saja perbuatan begitu sepele saja, bagi anak yang berani."

Anak-anak yang lain membenarkan ucapannya itu dengan suara pelan.

"Meski begitu," sambung Temple lagi, yang merasa belum cukup banyak dikagumi, "belum pernah ada anak lain yang melakukannya. Mungkin memang tidak ada anak lain yang berani! Yah, selamat tidur, deh," katanya dengan gaya orang terkenal yang berbicara dengan manusia biasa.

"O ya, Atki, tolong ingatkan aku besok untuk menghajar Jennings sebelum waktu minum teh, ya. Siapa tahu, bisa saja aku lupa."

Baik Jennings maupun Darbishire tidak tahu bahwa ancaman seperti itu pada umumnya tidak pernah benar-benar dilaksanakan. Ancaman tentu saja harus dilontarkan, demi harga diri anak yang merasa dirinya berada di pihak yang benar. Tapi biasanya sebelum hajaran benar-benar dilakukan, ancamannya sudah dilupakan dan kedua pihak yang bersengketa sudah menjadi teman kembali.

Dalam kejadian yang dialami Jennings pada malam pertamanya di asrama sekolahnya yang baru, ketiga murid lama itu sebenarnya tidak berniat benar-benar melaksanakan hukuman yang diancamkan. Mereka hanya bermaksud memberi peringatan kepada Jennings. Anak baru itu perlu menyadari kedudukannya yang rendah dalam kehidupan di sekolah itu. Ia tidak boleh menjadi besar kepala. Darbishire tidak sadar bahwa segala ucapan ketiga anak lama itu sebenarnya hanya untuk menjaga gengsi belaka. Karenanya ia benar-benar tersinggung.

"Itu tidak adil," katanya.

"Jika Darbishire mulai bertingkah, dia pun akan kuhajar pula," kata Temple.

"Aku tidak ingin menjadi dirimu besok, Jennings," kata Venables. Ia bergidik, keasyikan sendiri.

"Masa bodoh," kata Jennings. Ia tidak ingin ada orang lain tahu bahwa ia sebenarnya ketakutan. Dibayangkannya ucapan ayahnya, bahwa ia harus berusaha membela diri kalau berada di pihak yang benar. Kalau ia benar-benar membela diri, mungkin... Tahu-tahu ia sudah tertidur.

Darbishire berbaring dengan mata terbuka. Hatinya pedih sekali rasanya. Sekolah macam apa ini? Ini kekeliruan ayahnya! Tidak disangka olehnya bahwa sekolah dengan asrama seperti ini merupakan tempat di mana kehidupan sehari-hari dikuasai oleh bunyi lonceng, serta ancaman akan dihajar. Peraturan-peraturan serba. melarang berbuat ini dan itu, sementara guru-guru menyuruh menulis macam-macam sebanyak seratus lima puluh juta kali. Aduh, berapa lama waktu yang diperlukan sampai tugas itu selesai dikerjakan? Jika untuk sekali diperlukan waktu satu menit, itu berarti dalam satu jam menulis enam puluh kali. Ada dua puluh empat jam dalam sehari, jadi itu berarti...

Bukan main! Tapi kan perlu waktu juga untuk makan dan sebagainya? Darbishire menghitung-hitung lagi. Setelah menghitung untuk ketiga kalinya, ketika ia mendapat jawaban sebanyak empat puluh tujuh tahun dan sekian hari, akhirnya ia juga tertidur.

(Oo-dwkz-ray-oO)

3. GENGSI JENNINGS MENANJAK

KEESOKAN paginya Jennings sibuk sekali. Ia sampai bingung karenanya. Ia hanya bisa ingat, setiap kali bunyi lonceng terdengar, ia harus berbaris lagi dalam antrean yang panjang. Saban kali ikut dalam antrean. Jennings sebenarnya tidak begitu tahu ke mana barisan itu bergerak. Pokoknya, saban kali pasti ia akhirnya berhadapan dengan seorang guru. Guru demi guru itu selalu saja menanyai nama dan umurnya. Lantas guru-guru itu memberikan sesuatu kepadanya. Ada yang memberikan buku-buku pelajaran, ada yang menyodorkan sepasang kaus kaki untuk sepak bola, pokoknya sesuatu yang mestinya sesuai dengan keperluan antrean.

Jennings merasa lega ketika saat makan siang tiba. Saat itu ia bisa merasa agak tenang. Tapi ketenangan itu ternyata hanya sebentar saja, karena begitu anak-anak selesai makan, lonceng berbunyi lagi dan semuanya mulai lagi membentuk barisan yang bergerak ke salah satu tempat.

Jennings sudah bosan antre. Ketika dalam barisan itu ia sampai ke suatu sudut dan harus membelok, ia menyelinap pergi seorang diri. Ia masih ingat pada ancaman Temple malam sebelumnya. Hal itu menyebabkan ia merasa harus menghindar sampai saat minum teh.

Barangkali saja tidak ada lagi bahaya apabila saat itu sudah lewat.

Ia menjumpai Darbishire di ujung lapangan tempat bermain. Anak itu sendiri saja di situ.

"Kenapa kau di sini, Darbishire?" tanya Jennings. "Mestinya kau ikut antre, entah ke mana lagi."

"Aku tahu," kata Darbishire sambil meneguk ludah. Jennings tidak bisa melihat mata anak itu karena terlindung di balik kacamatanya. Tapi walau begitu ia bisa juga tahu bahwa anak baru itu menangis, karena pipinya nampak basah.

"Kau menangis, ya?" kata Jennings.

"Ti-tidak, bukan benar-benar menangis. Aku hanya rindu, ingin kembali ke rumah. Karena itulah kacamataku basah."

"Kan tidak ada yang perlu kaubingungkan," kata Jennings dengan maksud menghibur. "Lain dengan aku! Kalau aku ini sudah sepantasnya cemas, karena akan dihajar sebelum waktu minum teh nanti."

"Aku juga akan dihajar, apabila bertingkah," kata Darbishire.

"Lalu, apakah kau bertingkah?"

"Tidak. Sepanjang pagi ini aku rasanya sedih terus. Aku tidak suka bersekolah di sini. Segala-galanya serba tidak menyenangkan, dan -ah, kenapa aku harus bersekolah di sini?"

"Aku juga merasa tidak enak," kata Jennings. "Aku ingin bisa bicara sebentar saja dengan ayahku. Aku ingin minta nasihat padanya, apa yang sebaiknya kulakukan apabila

dihajar nanti. Pasti ada sesuatu yang bisa kulakukan. Tapi apa?"

Tiba-tiba ia merasa mendapat akal yang bagus.

"He," katanya, "he, Darbishire, aku punya akal! Bagaimana jika kita lari saja dari sini?"

"Lari!" Darbishire terkejut, mendengar gagasan senekat itu.

"Ya, lari pulang. Lalu kau bisa mengatakan bahwa kau tidak suka bersekolah di sini, dan ayahku akan bisa mengatakan bagaimana aku harus menghadapi juara tinju yang hendak menghajar diriku."

“Tapi bagaimana kita bisa lari?" kata Darbishire. “Kita kan tidak diizinkan keluar!" Anak itu memang sangat patuh.

Jennings hanya mengangkat bahu saja. Baginya, larangan itu merupakan urusan kecil.

"Itu kan gampang!" katanya. "Kita berjalan saja ke luar lalu naik bus ke stasiun, dan dari sana pulang. Untuk membeli karcis kereta api, kita minta saja uang tabungan kita kepada Pak Carter."

“Tapi uangku hanya ada empat pound dan delapan puluh lima penny."

"Itu kan banyak! Pasti cukup untuk membeli karcis," kata Jennings meyakinkan. "Wah, asyik juga, ya?”

Darbishire tidak yakin apakah ia menyukai keasyikan seperti itu. "Bagaimana kalau ketahuan?" katanya dengan nada bimbang.

Jennings berpikir-pikir. Kemungkinan itu memang ada. Tapi barangkali ada salah satu cara untuk mengurangi risiko itu.

"Aku tahu akal," katanya kemudian. "Kita menyamar. Jadi jika ada yang melihat kita, orang itu tidak bisa mengenali bahwa yang dilihatnya itu kita."

"Maksudmu dengan jenggot, hidung palsu, dan sebagainya?" kata Darbishire dengan mata terbelalak.

"Kenapa tidak?" jawab Jennings dengan santai, seakan-akan sudah biasa melakukan penyamaran.

"Tapi aku tidak punya jenggot," kata Darbishire.

"Lagi pula, aku pasti kelihatan eh nanti-berjenggot, tapi memakai seragam anak sekolah."

Hal seperti itu tidak dianggap penting oleh Jennings. Pokoknya, rencananya menyamar itu bagus sekali menurut perasaannya. Harus bisa dilaksanakan!

"Yah, kalau begitu jangan memakai jenggotlah," katanya, "tapi aku kan bisa memakai kacamatamu! Itu pun sudah merupakan penyamaran. Dan kau bisa-eh-"

Apa yang bisa dilakukan Darbishire?

"Kau bisa-kau bisa berjalan pincang!" kata Jennings dengan nada puas. Ia benar-benar jenius, katanya dalam hati memuji dirinya sendiri.

Darbishire mulai merasa senang, untuk pertama kali sejak berada di sekolah yang merangkap asrama itu. Bayangan bahwa ia nanti akan berjalan pincang sangat menggembirakan dirinya.

"Ya, betul, asyik!" serunya. Seketika itu juga ia sudah melupakan kesedihannya tadi. "Seperti begini, lihatlah!" Darbishire berjalan terpincang-pincang, berkeliling-keliling.

Jennings agak menyesal, karena memberi peranan yang begitu asyik kepada Darbishire.

"Tidak, aku yang nanti berjalan pincang!" katanya. "Aku lebih bisa!"

"Itu tidak adil," bantah Darbishire. "Kau tadi mengatakan, aku boleh menyamar dengan pura-pura pincang. Selain itu kau kan akan memakai kacamataku! Jadi aku tidak punya apa-apa lagi."

"Kau kan tidak memakai kacamatamu," kata Jennings. "Itu juga sudah menyamar."

"Tidak memakai apa-apa, itu bukan menyamar namanya!"

"Oke deh, kalau begitu kau berjalan dengan tongkat, dan kerah jasmu kautegakkan."

"O ya, asyik!" kata Darbishire dengan gembira.

"Yuk, kita cari Pak Carter sekarang, untuk meminta uang tabungan kita." Dengan bersemangat kedua anak itu lari masuk ke dalam, langsung naik ke atas menuju ruang kerja Pak Carter.

Ketika sudah hendak mengetuk pintu ruang kerja itu, tiba-tiba Darbishire mendapat akal lagi, yang menurut perasaannya sangat hebat.

Pak Carter yang sedang duduk di balik mejanya mendongak sewaktu kedua anak itu masuk.

"Nah, ada keperluan apa?" tanyanya. .

"Kami ingin mengambil uang tabungan kami, Pak"

"Berapa?" tanya Pak Carter.

"Saya minta lima pound, dan Darbishire semuanya yang ada."

"Wah, banyak juga! Kalian memerlukannya untuk apa?"

Nah sulit juga menjawab pertanyaan itu.

"Perlukah kami mengatakannya, Pak?" tanya Jennings.

"Yah, minta uang sebanyak itu agak luar biasa, jawab Pak Carter. "Aku terpaksa tidak bisa memberikan, kecuali jika kalian mengatakan untuk apa kalian memerlukannya."

Darbishire sudah langsung putus asa. Tapi Jennings tidak segampang itu menyerah.

"Begini saja, Pak," katanya. "Berapakah yang bisa kami minta tanpa perlu memberi tahu untuk apa kami memerlukannya?"

"Kalau dua puluh lima penny, aku takkan merasa perlu tahu untuk apa uang itu," kata Pak Carter bermurah hati.

"Wah... ya, apa boleh buat. Kalau begitu bolehkah kami meminta uang sebanyak itu saja, Pak?"

Pak Carter menyerahkan jumlah uang yang diminta.

"Tapi kalian kan tidak bermaksud menggunakannya untuk sesuatu yang konyol?" katanya.

Pak Carter tersenyum ketika kedua murid baru itu sudah meninggalkan ruang kerjanya. Ia menduga bahwa mereka pasti hendak merencanakan sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain. Ia pun sudah berniat untuk mengamat-amati. Menurut pengalamannya, tidak ada gunanya terburu-buru bertindak mencegah rencana-rencana seperti itu. Soalnya, pelakunya kemudian mungkin akan melakukan hal-hal lain yang sama konyolnya! Ia membuka pintu kerjanya, lalu membuntuti Jennings dan Darbishire dari jarak yang agak jauh.

Kedua anak itu keluar dari gedung, lalu melintasi lapangan bermain. Sampai di ujung mereka berhenti, lalu berunding lagi.

"Yah, jadinya begitulah," kata Darbishire. "Padahal aku tadi sudah asyik, membayangkan akan berjalan pincang dengan kerah jas dikeataskan. Tapi sekarang semuanya batal."

"Tidak dong," kata Jennings. "Uang kita masih cukup untuk naik bus sampai ke stasiun."

"Tapi bagaimana dengan karcis kereta api?"

"Kita naik taksi saja dari stasiun. Sesampai di rumah, ayahku nanti bisa membayar ongkosnya. Tempat tinggalku di Haywards Heath. Cuma lima belas mil dari sini." Lima bel as mil, itu kurang-lebih dua puluh dua kilometer.

Tapi tempat tinggal orang tua Darbishire di Hertfordshire. Menurut taksirannya, biaya taksi ke sana pasti paling sedikit sejuta!

Jennings tetap saja bisa menemukan penyelesaian. Mereka berdua akan naik taksi ke Haywards Heath, di mana ayahnya akan membayar ongkosnya. Setelah itu ia-Pak Jennings, bukan Jennings sendiri-akan meminjamkan uang kepada Darbishire guna membeli karcis kereta api untuk pulang ke rumahnya. Jennings merasa pasti bahwa ayahnya tentu bersedia memberikan bantuan. Jadi rencana itu pasti bisa terlaksana!

Keadaan saat itu aman bagi mereka berdua. Dari suara ramai yang datang dari arah aula mereka bisa mengetahui bahwa murid-murid lainnya sedang sibuk dengan salah satu kegiatan bersama.

"Ayo," kata Jennings, "kemarikan kacamatamu, dan kau keataskan kerah jasmu."

"Wah, Darbishire," sambungnya ketika kacamata teman barunya itu sudah bertengger di batang hidungnya,

"matamu benar-benar payah rupanya, ya! Aku tidak bisa melihat apa-apa setelah memakai kacamatamu ini."

"Kalau aku, tidak bisa melihat apa-apa kalau tidak memakainya," keluh Darbishire. Ia memandang berkeliling dengan mata terpicing.

Penglihatan kedua anak itu yang sama-sama menjadi kabur setelah kacamata berpindah ke hidung Jennings menyebabkan mereka tidak sadar bahwa segala gerak-gerik mereka diamat-amati oleh Pak Carter. Dengan langkah gamang dan terpincang-pincang, dengan topi ditarik ujungnya ke depan untuk menutupi kening, mereka keluar lewat gerbang sekolah. Sesampai di jalan besar, mereka berhenti.

"Untuk menuju ke kota, kita harus ke kanan," bisik Jennings. "Aku masih ingat waktu datang kemarin. Dan kurasa tidak jauh dari sini ada halte bus."

Mereka berjalan dengan langkah ragu. Setelah kira-kira lima puluh meter, tahu-tahu Jennings menubruk sesuatu yang tahu-tahu muncul di depannya.

"Maaf," katanya pada tiang yang ditubruknya. Pada tiang itu terpasang papan dengan tulisan "Halte Bus". Karena tidak bisa melihat bahwa itu sebetulnya yang hendak mereka datangi, kedua anak itu terus saja berjalan.

Beberapa saat kemudian Jennings berhenti.

"Aku tidak sanggup lagi memakai kacamatamu, Darbishire," katanya. "Kepalaku pusing karenanya. Dan mestinya kita sudah hampir sampai di halte bus itu."

Darbishire memakai kacamatanya kembali, lalu memandang berkeliling.

"Itu dia," katanya sambil menunjuk tiang papan halte bus yang sekitar dua puluh meter letaknya di belakang mereka. "Sekarang aku bisa melihatnya dengan jelas. Kita sudah melewatinya."

"Sekarang aku juga bisa melihatnya," kata Jennings. Ia malu mengaku bahwa ia tadi keliru dan minta maaf ketika menabrak tiang itu. "Yuk, kita kembali saja, dan menunggu bus datang di sana. Nanti jika ada orang datang, kita bersembunyi di balik semak pagar itu."

"Masih perlukah kita berjalan terpincang-pincang terus?" tanya Darbishire ketika mereka sudah hampir sampai di halte bus. "Capek juga rasanya berjalan dengan cara begini. Lagi pula, kan tidak ada siapa-siapa di sekitar sini."

"Oke," kata Jennings, "kalau begitu kita juga tidak perlu bicara berbisik-bisik Aduh, ada orang datang! Orang laki-laki. Ia keluar dari gerbang sekolah. Cepat, sembunyi di balik pagar!"

Kedua anak itu buru-buru melompat ke balik pagar semak yang tidak begitu rapat. Mereka bersembunyi di situ, menunggu dengan perasaan tegang.

"Siapa dia?" bisik Darbishire. Tapi tahu-tahu ia menjerit.

"Aduh!"

"Ssst, diam!" desis Jennings.

"Tapi aku duduk di atas jelatang," keluh Darbishire. Jelatang itu suatu jenis tumbuhan liar yang gatal sekali rasanya.

"Jangan angkat kepalamu. goblok! Nanti kita kelihatan." Dengan hati-hati Jennings mengintip lewat celah-celah pagar semak. "Aduh, mati kita!" serunya dengan suara

tertahan. "Itu Pak Carter! Ia menuju kemari. Kita berbaring dan jangan bergerak, agar tidak ketahuan!"

Pak Carter berjalan dengan santai menuju halte bus. Ia bisa melihat kedua anak yang menyembunyikan diri di balik pagar semak yang tidak begitu rapat tumbuhnya. Tapi ia pura-pura tidak tahu. Ia ingin tahu apa sebenarnya yang hendak dilakukan anak-anak itu. Tapi disadarinya bahwa ia terlalu cepat menyatakan ia sudah tahu bahwa kedua anak laki-laki itu berencana hendak melakukan sesuatu, sehingga ia takkan mungkin bisa mengetahui apa niat mereka sebenarnya. Kalau ia memanggil mereka, keduanya pasti akan muncul. Tapi selanjutnya hanya akan membisu saja apabila ditanyai. Mereka pasti bersikap kikuk, namun tetap saja takkan mau mengatakan apa-apa.

Tidak, katanya memutuskan dalam hati, satu-satunya cara untuk mengetahui apa rencana mereka adalah untuk agak lebih lama lagi bersikap pura-pura tidak tahu. Ia berjalan terus, melewati halte bus, lalu menghilang di balik tikungan jalan tidak jauh dari situ.

Karena mendengar langkah Pak Carter yang menjauh, dengan hati-hati Jennings mengangkat kepalanya lalu mengintip ke arah jalan.

"Ia sudah tidak kelihatan lagi," bisiknya. "Untung saja kita tadi tidak dilihatnya."

"Kau yakin?" tanya Darbishire. Ia merasa sangsi.

“Tentu saja, karena kita tadi membungkuk sampai rendah sekali, kan? Jadi mana mungkin Pak Carter bisa melihat kita."

"Untunglah, kalau begitu," kata Darbishire. “Sekarang aku ingin pindah tempat, kalau kau tidak keberatan. Gatal sekali rasanya meringkuk di atas jelatang ini."

Mereka mendengar bunyi bus datang.

Sopir bus itu menghentikan kendaraannya ketika melihat kedua anak itu melambai-lambaikan tangannya. Lumayan banyaknya penumpang bus itu. Tapi di depan ada dua tempat duduk yang kosong. Seorang laki-laki yang duduk dekat pintu berdiri lalu turun, sementara Jennings dan Darbishire buru-buru naik dan langsung menuju kedua tempat duduk yang kosong di depan. Mereka melakukannya sambil celingukan, memandang dengan cemas ke arah jalanan.

"Kau tidak perlu lagi pura-pura pincang mulai sekarang," kata Jennings, sementara tubuh Darbishire terdorong ke depan ketika bus mulai berjalan lagi. "Sebentar lagi kita akan melewati Pak Carter. Saat itu kita harus membungkuk dalam-dalam, supaya tidak terlihat olehnya dari jalan. Asyik, ya?"

Keasyikan mereka berakhir lima detik kemudian, ketika bus terasa diperlambat jalannya lalu berhenti.

"Kenapa berhenti lagi?" tanya Darbishire. "Kita kan baru saja meninggalkan halte bus."

"Sebentar, akan kulihat," kata Jennings. Ia mengangkat kepalanya sampai sebatas ambang jendela, lalu memandang ke luar.

Ia terkejut. Dilihatnya Pak Carter berdiri di pinggir jalan sambil mengangkat tangannya untuk menghentikan bus.

Guru itu naik lalu duduk di kursi di dekat pintu. Ia sengaja tidak mau melihat ke arah kursi-kursi yang ada di depan. Kelihatannya tidak ada orang yang duduk di kedua kursi itu, karena Jennings dan Darbishire yang ada di situ duduk dengan badan dibungkukkan serendah mungkin.

Jennings mengintip ke belakang lewat sisi sandaran kursinya.

"Ia duduk di belakang," katanya berbisik kepada Darbishire, "dan ia belum melihat kita."

"Aduh, kita sebetulnya tidak boleh melakukan hal ini," keluh Darbishire. "Pasti kita akan mengalami kesulitan karenanya. Ayahku selalu mengatakan "

"Ia memandang ke luar, lewat jendela. Jika kedua wanita gemuk itu tidak turun di tengah jalan, ia takkan mungkin tahu bahwa kita berdua ada di sini. O ya, kau tadi mau mengatakan apa?"

"Kataku, ayahku selalu mengatakan, 'Alangkah kusutnya jerat yang nanti teranyam, apabila kita mulai membiasakan diri berbuat curang!'"

"Ah, jangan banyak ngomong!" tukas Jennings. "Kita sedang kerepotan begini, kau malah sok berperibahasa lagi!"

"Sorry, Jen," kata Darbishire pelan, "itu kan ayahku yang"

"Dengar sebentar," bisik Jennings, "jika kita terus duduk membungkuk begini sampai Pak Carter nanti turun, kita pasti akan selamat."

"Ya, tapi kalau dia"

"Karcis, karcis," kata kondektur bus.

Karena duduk membungkuk, tidak gampang bagi Jennings dan Darbishire untuk mengambil uang dari saku mereka. Sementara itu kondektur menunggu dengan sikap tidak sabar, sambil mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai.

“Dua separuh harga, ke stasiun," kata Jennings berbisik dengan suara pelan sekali.

"Apa?" kata kondektur. "Keras sedikit bicaranya, aku tidak bisa mendengar!"

"Dua karcis separuh harga ke stasiun," kata Jennings mengulangi dengan suara yang sama lirihnya seperti tadi. Ia tidak berani bicara lebih keras, karena takut terdengar oleh Pak Carter.

"Kenapa begitu suaramu? Sakit tenggorokkan, ya?" tanya kondektur.

"Ya," bisik Jennings dengan suara serak.

"Dan teman di sebelahmu itu, dia juga tidak bisa bicara? Mau ke mana, Nak?" Kondektur itu bertanya dengan suara keras mengguntur. Mungkin ia mengira bahwa pertanyaan dengan suara yang sebegitu keras akan dijawab dengan suara yang keras pula.

Bibir Darbishire bergerak-gerak membentuk kata "stasiun", tapi suaranya tidak kedengaran.

Setelah tiga kali anak itu mengulangi jawabannya, akhirnya kondektur berhasil memahami arti gerakan bibirnya.

"O, stasiun maksudmu!" katanya. "Kenapa tidak bilang dari tadi? Dua anak yang sakit tenggorokkan mau ke stasiun, masing-masing dua puluh lima penny. Terima kasih." Dilubanginya dua lembar karcis lalu disodorkannya kepada Jennings. Setelah itu ia kembali ke belakang.

Bus berhenti beberapa kali. Para penumpang naik-turun, tapi Pak Carter tetap berada di dalam kendaraan itu. Meski Jennings dan Darbishire sama-sama mendoakan semoga guru itu lekas-lekas turun, tapi doa mereka tidak berhasil menyebabkan Pak Carter bergerak meninggalkan tempat duduknya. Tiga kali terjadi, ada penumpang yang baru naik melangkah maju menghampiri tempat duduk yang di

depan, karena mengira tidak ada orang di sini. Mereka terkejut ketika melihat di situ ada dua anak duduk membungkuk, yang dengan gugup melambai-lambaikan tangan menyuruh pergi.

Setiap kali bus berhenti, dengan hati-hati sekali Jennings mengintip ke belakang. Pak Carter pasti akan turun! Tapi ternyata tidak. Ketika bus sudah masuk ke kota, Pak Carter masih saja tetap duduk di dekat pintu. Jennings dan Darbishire semakin bingung. Betapa pincangnya pun mereka berjalan nanti sewaktu turun, Pak Carter takkan mungkin bisa keliru. Habis, jaraknya ke pintu begitu dekat!

Bus berhenti lagi.

"Stasiun! Stasiun!" seru kondektur. "Penumpang yang hendak turun di sini, cepatlah sedikit!"

"Bagaimana sekarang?" keluh Darbishire.

"Kita terpaksa ikut sedikit lebih jauh lagi," kata Jennings.

Kondektur yang masih ingat bahwa kedua anak yang "sakit tenggorokkan" di depan itu tadi mengatakan hendak turun di stasiun, berseru lagi dengan maksud membantu. Siapa tahu kan, bisa saja mereka tidak mendengar seruannya yang pertama. "Stasiun! He, Anak-anak, kalian kan ingin ke stasiun. Hoi!" Kondektur itu bersuit dengan keras, memberi tahu ke arah tempat duduk di depan yang kelihatannya kosong.

"Jangan pedulikan," bisik Jennings kepada Darbishire. "Pura-pura tidak dengar saja."

Tapi kondektur bus itu taat pada peraturan. Orang yang membeli karcis sampai ke stasiun, harus turun di stasiun!

"Kalian ini selain bisu, juga tuli rupanya, ya?" katanya sambil datang mendekat.

"Kami-kami masih harus terus sedikit lagi," gumam Jennings dengan suara pelan.

"Oke," kata kondektur sambil membunyikan bel. “Mau turun di mana?"

"Saya-saya belum tahu. Mungkin sebentar lagi."

Kondektur menggaruk-garuk kepalanya. Peraturan Perusahaan tidak mengatakan apa-apa tentang bagaimana ia harus bersikap kalau menghadapi penumpang yang duduk meringkuk dan bicara berbisik-bisik serta mungkin sebentar lagi baru bisa tahu mau turun di mana.

"Sebaiknya kalian turun di rumah sakit saja," katanya memutuskan, "supaya kalian bisa memeriksakan kerongkongan kalian yang sakit. Kalian harus membeli karcis lagi, masing-masing sepuluh penny."

"Aduh," kata Darbishire, "kami tidak punya uang lagi."

"Wah, kalau begitu kalian harus turun sekarang juga," kata kondektur.

"Aduh, tidak bisa, Pak," bisik Darbishire bingung. "Anda tidak tahu masalahnya, sih. Anda beri saja alamat Anda, nanti saya kirimkan pembayaran kami yang kurang."

"Aku sudah sering mendengar alasan itu," kata kondektur. Ia merasa bahwa anak-anak itu hanya mau membonceng saja, tanpa membayar. "Ayo, bagaimana - mau beli karcis lagi atau tidak?"

Darbishire sudah hampir menangis. Bahkan Jennings yang biasanya banyak akal, ikut-ikutan bingung saat itu.

"Nanti dulu, tunggu sebentar," katanya dengan suara memohon.

"Aku tidak bisa menunggu sepanjang hari," tukas kondektur, "kalian boleh memilih, mau..."

"Barangkali saya bisa membantu?" tanya Pak Carter dengan sopan. Tahu-tahu saja ia sudah ada di situ.

Jennings dan Darbishire hanya bisa melongo, karena sangat terkejut.

Pak Carter tersenyum ramah kepada mereka.

"Anak-anak ini, Pak, kelakuan mereka agak aneh. Sakit, atau mungkin juga sinting! Atau mungkin juga cuma ingin membonceng, naik bus tanpa bayar. Mereka masih harus membayar tambahan sepuluh penny lagi."

Pak Carter menyodorkan uang yang diminta itu kepada kondektur.

"Tolong berhentikan bus, Pak," katanya. "Saya rasa perjalanan kami bertiga cukup sampai di sini saja."

Mereka turun dari bus sambil sama-sama membisu. Jennings dan Darbishire berdiri dengan lesu di trotoar, sementara bus melanjutkan perjalanan.

"Sekarang kita harus naik bus yang menuju ke arah berlawanan," kata Pak Carter. "Untung kau sudah memakai kacamatamu kembali, Darbishire. Kau kelihatannya seperti linglung tadi."

"Aduh, jadi Anda tadi melihat kami?" tanya Jennings kaget.

"Aku bukan sengaja mencari, tapi kalian yang kelihatan," kata Pak Carter. "Lain kali kalau bersembunyi di balik semak pagar, ingat bahwa tidak ada gunanya menunduk rendah-rendah jika pantat kalian menonjol ke atas."

"Akan ada kesulitan besar nantinya, Pak?" tanya Darbishire.

"Wah, tidak! Siapa sih, yang tidak pernah melakukan kesalahan? Dalam keadaan seperti itu, sebaiknya kita mengambil hikmahnya."

"Tapi apakah kami tidak akan dikeluarkan, Pak?"

"Kenapa kau bertanya begitu? Kau takut, ya?" kata Pak Carter.

"Saya-terus-terang saja, saya malah senang, Pak," kata Darbishire berterus terang.

"Sudah kusangka bahwa itulah masalahnya," kata Pak Carter. "Kita semua selalu mulai dengan perasaan rindu pada rumah. Itu salah satu hal yang harus bisa kita atasi."

Ia menjanjikan kepada Darbishire bahwa takkan ada kesulitan nantinya. Tapi Jennings malah bertambah kecut perasaannya. Kembali ke sekolah, berarti ia harus menghadapi hajaran yang diancamkan oleh Bod-eh, Temple. Pak Carter merasakan kecemasan Jennings itu.

"Nah, Jennings?" katanya. "Masih ada lagi masalah lain?"

"Ya, Pak," kata Jennings. "Jika saya kembali ke sekolah sekarang ini juga, saya akan-anu-"

"Ya?"

"Saya tidak bisa mengatakannya, Pak. Karena itu berarti saya mengadu lagi, dan kemarin malam Anda mengatakan kami tidak boleh melakukannya."

"Menurut saya, Jennings harus mengatakannya kepada Anda, Pak," kata Darbishire. "Ayah saya mengatakan bahwa - "

"Tidak, tidak bisa," kata Jennings lagi, "dan Anda tidak bisa memaksa saya, Pak, karena Anda mengatakan tidak mendengar orang yang mengadu."

Bagi guru kadang-kadang sulit menentukan batas yang tegas antara perbuatan mengadu dan mengeluh karena alasan yang sudah sepantasnya. Karenanya Pak Carter lantas menyarankan agar Jennings mencari jalannya sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Jennings nampak ragu mengenai kemampuannya sendiri. Walau begitu ia tetap tidak mau mengatakan apa yang dikhawatirkannya. Ia memutuskan untuk kembali ke sekolah dan menghadapi masalah itu.

Pak Carter pergi ke halte untuk melihat kapan datangnya bus yang menuju ke arah sekolah.

"He, Darbishire," kata Jennings, ketika guru itu sudah agak jauh, "orangnya lumayan juga, ya?"

"Betul," kata Darbishire. "Padahal tadi kusangka ia akan marah-marah. Kita untung, dia bukan Pak Wilkins."

"Untung, katamu? Bagaimana dengan aku, yang akan dihajar?"

"Kau takut?" tanya Darbishire.

"Yah, sedikit!" kata Jennings mengaku. "Kau pasti juga takut, kalau kau yang diancam akan dihajar! Tapi biar begitu, aku tetap tidak mau menceritakan urusanku ini kepada Pak Carter."

Di seberang jalan ada sebuah toko yang menjual beraneka macam makanan manis. Ada sesuatu pada toko itu yang menarik perhatian Jennings. Kenapa kelihatannya seperti sudah dikenal? Padahal baru sekali itu ia melihatnya. Di atas pintu toko itu tertulis dengan huruf-huruf besar berwarna merah: S. Valenti & Son. Dan di jendela ada reklame dengan tulisan bahwa toko itu satu-satunya yang memproduksi permen istimewa, yaitu Brighton Rock.

Jennings ingat lagi. Pasti itulah toko yang didatangi Temple sewaktu ia membolos dari sekolah semester yang lalu. Dalam otak Jennings timbul gagasan. Gagasan itu terbayang selama beberapa detik dalam pikirannya, lalu terlontar dari mulutnya.

"He, Darbi," katanya bersemangat, "toko permen yang di seberang jalan itu - "

"Terima kasih, tetapi saat ini aku tidak kepingin makan permen," kata Darbishire.

'Tapi itu toko yang didatangi Temple ketika ia membolos waktu itu."

"Lantas, kau mau bahwa aku gembira karenanya?"

"Tidak, tapi aku sendiri," balas Jennings. "Aku tahu bagaimana... Ah, sialan! Kita tidak punya uang lagi. Pak Carter mau tidak ya, memberi sedikit uang tabunganku?"

Pak Carter kembali dengan berita bahwa bus baru satu jam lagi datang. Ia agak heran ketika Jennings mengatakan ingin minta uang tabungannya lagi. Apalagi mendengar alasannya, yaitu untuk membeli permen, tepatnya membeli permen istimewa yaitu Brighton Rock. Di dalam kotak tempat penyimpanan makanan kecilnya kan cukup banyak permen, katanya dengan nada bertanya kepada Jennings.

"Betul, Pak," kata Jennings serius, "tapi itu kan lain! Saya perlu membeli Brighton Rock, dan di sisi kantong tempatnya harus ada tulisan 'Valenti's'."

Pak Carter menatap wajah kedua anak yang berada di depannya dengan pandangan menyelidik. Air muka mereka jelas sekali menampakkan kegelisahan.

"Penting sekalikah arti permen istimewa kalian itu?" tanyanya.

"O ya, Pak. Penting sekali," kata Jennings. "Anda tadi kan mengatakan, saya harus menyelesaikan sendiri masalah saya? Nah, itu hanya bisa saya. lakukan, jika saya pulang dengan membawa permen Brighton Rock."

Pak Carter berpikir sebentar, menimbang-nimbang. Akhirnya ia memutuskan, tidak akan bertanya lebih lanjut. Firasatnya mengatakan bahwa masalah ini akan bisa lebih cepat selesai jika tidak ada orang lain campur tangan.

Ia mengeluarkan uang lima puluh penny dari dompetnya. Dengan begitu tabungan Jennings sudah berkurang lagi dengan jumlah sebanyak itu.

"Wah, terima kasih, Pak! Terima kasih banyak!"

Jennings berjingkat-jingkat karena gembira, lalu melesat lari ke seberang jalan. Kegairahannya saat itu menyebabkan ia lupa pada segala pelajaran tentang peraturan lalu lintas yang pernah diperolehnya.

Darbishire memandangnya sambil bertanya-tanya dalam hati. Ia masih tetap belum mengetahui, apa lagi rencana Jennings sekarang. Dipandangnya Pak Carter dengan sikap sangsi.

"Anda akan membawa kami kembali ke sekolah, Pak?" tanya Darbishire.

"Ya, begitulah niatku," kata Pak Carter.

"Apa boleh buat," katanya sambil mengeluh. "Mungkin nantinya ternyata lumayan juga. Kata anak-anak, lima tahun pertama yang paling payah. "

Ketika Jennings sudah kembali dari toko Valenti's, Pak Carter mengajak kedua anak itu ke sebuah restoran. Dikatakannya bahwa hari pasti sudah terlalu malam apabila

mereka nanti tiba kembali di sekolah, jadi harus langsung masuk ke tempat tidur.

Hidangan yang dipesan Pak Carter membangkitkan semangat mereka kembali. Dan juga melonggarkan lidah. Mereka bercakap-cakap dengan asyik. Pak Carter juga berhasil meyakinkan mereka bahwa kehidupan di sekolah tidaklah segawat yang mereka bayangkan.

(Oodwkz-rayoO)

"Venables! He, Pemalas, kau belum mencuci kakimu," kata Atkinson.

Lonceng asrama sudah berbunyi sepuluh menit yang lalu. Temple, Atkinson, dan Venables melakukan berbagai persiapan seperti yang biasa dilakukan setiap malam sebelum pergi tidur. Saat itu mereka sudah sampai pada tahap berkumur, yang berarti terdengarnya bunyi berbagai kendaraan motor yang berganti persneling.

Mereka bertiga agak bingung ketika Jennings dan Darbishire tidak muncul di ruang makan saat minum teh. Kedua anak baru itu tahu-tahu lenyap dengan begitu saja. Seperti ditelan bumi!

"Ke mana anak-anak baru itu, ya?'! kata Temple. "Aku tidak melihat mereka lagi sejak selesai makan siang tadi."

"Mungkin mereka sakit," kata Venables menduga. "O ya, Bod, kau kan hendak menghajar seorang dari mereka sebelum kita minum teh?"

"Aduh, benar juga katamu! Aku lupa sama sekali," kata Temple, juara tinju junior itu. "Biarlah, biar besok saja aku melakukannya. Harap jangan kirim karangan bunga. Di sini berbaring Jennings, semoga arwahnya beristirahat dengan tenang."

"Siapa yang bicara tentang aku?" tanya Jennings, yang saat itu memasuki ruang tidur dengan gaya seakan dia pemilik tempat itu. Ia diikuti oleh Darbishire, yang tersenyum-senyum.

"He! Ke mana saja kalian dari tadi?" tanya Atkinson. "Lonceng asrama sudah sejak tadi berbunyi."

"Dan di mana kalian saat minum teh tadi?" kata Venables. "Wah, kalian rugi, makanannya enak sekali. Aku sampai tambah tiga kali!"

Temple melihat air muka Jennings yang nampak puas.

"Aku tahu di mana mereka selama ini," katanya sambil mencibir. "Mereka bersembunyi, karena takut kuhajar."

"Wah, tidak!" kata Jennings. "Kami sama sekali tidak ingat tentang urusan itu. Ada soal lain yang lebih asyik. Kalian mau tahu tidak?" Ia berbicara dengan suara yang sengaja dibuat agar terdengar sambil lalu. "Aku dan Darbishire tadi membolos. Kami ke kota, naik bus."

Ucapannya itu disambut kesunyian. Kesunyian karena kaget. Temple yang paling dulu pulih.

"Kau-kau-kau membolos," katanya dengan suara kagum.

"Betul! Ya kan, Darbi?" Jennings berpaling, meminta penegasan dari temannya itu.

"Ya," kata yang ditanya. "Kami membolos dengan cara menyamar. Asyik deh!"

"Dan kalian juga tidak hadir waktu minum teh!" desah Atkinson kagum. "Wah, jika tadi sampai ketahuan, bisa gawat urusannya!"

"Masa bodoh," kata Jennings dengan santai. "Begitulah aku! Dan Darbishire ini, dia juga agak begitu sifatnya. "

"Ah. jangan begitu dong," kata Darbishire malu-malu.

"Ya, aku percaya," kata Venables. "Ternyata bukan Bod saja satu-satunya yang berani. Kau hebat, Jen!"

Temple tidak senang mendengar kedudukannya sebagai jagoan digeser begitu saja.

"Jangan percaya omongan mereka," katanya. "Mereka cuma mengarang-ngarang saja. Aku berani bertaruh, mereka pasti tidak bisa membuktikan. Ayo, buktikan," ejeknya, "coba kalian buktikan, kalau bisa! Mana buktinya kalian membolos?"

Jennings menyodorkan kantong berisi permen Brighton Rock ke depan.

"Ini buktinya," katanya dengan santai. "Kau mau permen Brighton Rock, Bod? Aku membelinya tadi, di Valenti's."

Temple kaget sekali, sampai tidak bisa mengatakan apa-apa. Jennings menyodorkan kantong berisi permen istimewa itu kepada anak-anak yang lain.

"Sorry ya, Bod, aku menyontek gagasanmu," katanya, "tapi kami menyempurnakannya, karena kami keluar dari sini dengan menyamar. Untung saja itu kami lakukan -" ia berhenti sebentar, untuk menambah keasyikan bercerita - karena Pak Carter tahu-tahu ikut naik bus di mana kami berada."

Ucapannya itu kembali disambut dengan kesunyian. Ketiga anak lama yang berada di dalam kamar itu terheran-heran. Jennings ini benar-benar hebat rupanya!

"Apa?" kata Venables, ketika sudah agak pulih dari kekagetannya.

"Ya, sungguh," kata Jennings dengan gaya seakan-akan baginya itu urusan sepele saja. “Tapi pokoknya beres, karena kami berdua tetap tenang.”

"Membungkuk," kata Darbishire ikut berbicara.

"Apa katamu, Darbishire?"

"Kami membungkuk terus waktu itu."

"Dan sekarang kami sudah kembali lagi di sini," kata Jennings cepat-cepat. Ia tidak ingin seluruh kisah pengalamannya siang tadi diketahui anak-anak lain. "Ambillah permen satu lagi, Atki! Ini asli dari Valenti's. Lihat saja namanya, di sisi kantong ini."

"Wah terima kasih, Jennings."

"Tolog tawarkan pada teman-teman yang lain, Darbishire," kata Jennings lagi. “Ambil sajalah, Venables."

"Hui terima kasih, Jennings," kata Venables. Ia benar-benar terkesan mendengar kehebatan anak baru itu. "He, Jen," sambungnya sambil mengunyah-ngunyah permen, "kalau mau, kita sama-sama memakai bakku. Kau, dan juga Darbishire.”

"Tidak, pakai saja punyaku, Jennings," kata Atkinson. Ia tidak mau ketinggalan, menunjukkan kekagumannya kepada anak yang hebat itu. "Ayolah, kaupakai saja punyaku dulu, bersama Darbishire. "

"Kalian baik hati," kata Darbishire. Wajahnya berseri-seri. "Kata ayahku, niat yang bermurah hati-"

"Jangan begitu, Darbi," kata Jennings memotong. “Tidak, kurasa kami akan memakai bak kepunyaan Bod saja."

Sisa-sisa kebanggaan Temple langsung ambruk.

"Yah, boleh saja. Baiklah, Jennings," katanya dengan perasaan bingung.

"Aku yang paling dulu, lalu Darbishire, dan setelah itu baru kau," kata Jennings lagi.

"Yah, baiklah kalau begitu, Jennings."

"Dan tidak ada lagi urusan tentang hajar-menghajar itu, ya, Bod!"

Temple buru-buru mengatakan bahwa itu cuma bercanda saja. Masa teman baru malah dipukuli, katanya.

Jennings mencuci badan dengan santai, lalu berpaling lagi pada Temple.

"O ya, Bod," katanya, "ngomong-ngomong, kau kan tidak keberatan jika aku memanggilmu dengan nama itu, ya, Bod?"

"Ya, tentu saja, Jennings. Tidak, aku tidak marah," kata Temple, Ia harus memaksa dirinya bersikap begitu, karena dalam hati ia marah sekali.

"Bagus! Aku rasanya agak capek setelah membolos ke kota tadi. Tolong ya, Bod, bersihkan bak ini untuk Darbishire. Aku sudah selesai mencuci badan!"

Itu merupakan penghinaan yang sebenarnya sudah keterlaluan. Tapi Temple sudah tidak berdaya lagi.

"Ya, Jennings... Oke, Jennings," kata juara tinju junior yang mantan jagoan itu.

(Oo-dwkz-ray-oO)

4. JENNINGS DATANG TERLAMBAT

KETIKA Pak Carter datang untuk menempelkan daftar tim sepak bola di papan pengumuman, anak-anak yang berkerumun di situ minggir sedikit untuk memberi jalan kepadanya. Menurut jadwal, latihan pertama dalam semester itu akan dimulai segera setelah anak-anak menyelesaikan tugas sekolah mereka siang itu. Sebagian besar dari anak-anak baru ditentukan akan bermain dalam tim B. Dari prestasi mereka di situ akan ditentukan kedudukan mereka dalam pertandingan-pertandingan selanjutnya. Para pemain yang nampak memiliki bakat akan dinaikkan kedudukannya dan disertakan dalam tim A. Sementara mereka yang tidak bisa apa-apa digeser ke bawah, bermain dalam kesebelasan asal tendang saja.

"Kau sudah sering main sepak bola, Jennings?" tanya Pak Carter.

"Bukan sering lagi, Pak," jawab Jennings. "Permainan saya bagus!"

“Tentang itu, kita lihat saja nanti," kata Pak Carter, sementara anak-anak lain yang berkerumun ribut mengejek Jennings yang dianggap sok menonjolkan diri. "Kalau kau bagaimana, Darbishire?"

Anak itu sama sekali tidak menyukai permainan bola, jenis mana pun juga. Pengalamannya terbatas sekali, karena seumur hidup ia baru sekali ikut bermain sepak bola. Hal yang paling diingat mengenainya adalah bahwa dalam permainan itu bola terbang dengan cepat sekali. Sakit sekali rasanya apabila muka kena bola sehingga menyebabkan kacamata terpental jatuh. Itu dialaminya pada saat-saat awal permainan. Supaya aman, ia melepaskan kacamatanya. Hasilnya juga masih melekat dalam ingatannya: sebentar-sebentar jatuh ditubruk serombongan pemain lain yang lari kian kemari mengejar sesuatu benda yang bagi dia sendiri tidak kelihatan.

"Aku hendak mencoba kemampuan Jennings di posisi gelandang tengah," kata Pak Carter lagi. "Kau ingin bermain pada posisi mana, Darbishire?"

Posisi? Apa yang dimaksudkan oleh Pak Carter dengan itu? Darbishire bingung. Lapangan bermain di sekolah itu kan hanya ada satu!

"Saya ingin bermain di lapangan yang di belakang ruang senam itu, Pak," katanya. "Letaknya di sisi jalan, jadi saya nanti bisa melihat nomor-nomor mobil yang lewat, jika lewatnya cukup dekat."

"Maksudku," kata Pak Carter menjelaskan, "kau nanti ingin bermain pada posisi mana? Pemain depan? Gelandang, atau di mana?" .

Sekarang barulah Darbishire merasa mengerti.

"Saya kepinginnya menjadi penjaga wicket saja, Pak," katanya. Ia sendiri sampai kagum, tahu-tahunya dia tentang istilah-istilah olahraga.

Tapi aneh! Anak-anak yang lain malah tertawa keras-keras. Darbishire tidak tahu bahwa wicket hanya ada pada permainan cricket. Permainan itu memang juga mempergunakan bola, tapi bola dipukul dan bukan ditendang. Anak-anak yang tertawa mendengarnya mengulangi istilah yang diucapkan oleh Darbishire, biar didengar oleh teman-teman mereka yang berada di pinggir kerumunan. Tapi Pak Carter tidak ikut tertawa, meski dalam hati ia juga merasa geli.

"Sebaiknya kita coba saja menempatkanmu di kiri luar," katanya.

Lonceng berbunyi, tanda dimulainya jam belajar. Sayang rasanya membuang-buang waktu empat puluh menit berikut untuk mengerjakan soal-soal matematika. Tapi

kegembiraan membayangkan bahwa setelah itu akan ada permainan sepak bola, memberikan kekuatan pada Jennings untuk menghadapi tugas yang dianggapnya merupakan siksaan itu. Ia berlari-lari ke ruang kelasnya, dan di sana dengan segera membuka buku-buku pelajaran matematika.

"He, ada yang mengambil buku soal matematikaku, ya?" kata Bromwich, seorang anak yang duduk di barisan paling depan, berhadapan dengan meja guru. "Hari ini Pak Wilkie yang mengawasi kita. Ia pasti meledak jika melihat buku soalku tidak ada."

"Pakai saja punyaku, Bromo," kata Jennings. "Aku bisa bersama-sama dengan Darbishire."

"Wah, terima kasih," kata Bromwieh, "Pak Wilkie pasti takkan melihat bahwa kalian berdua memakai satu buku, karena kalian duduk di belakang. Tapi jika di depan seperti aku ini, tidak bisa membonceng teman."

"Pesanan datang dengan pesawat jet," kata Jennings. "Tangkap!"

Ia melayangkan bukunya terjal ke atas. Buku itu melesat ke arah barisan paling depan. Tapi menara pengawas Bromwich terlambat bereaksi. Buku itu tidak berhasil ditangkapnya dan mendarat tepat di atas botol tinta yang terletak di atas meja guru. Sialnya, botol itu tidak tertutup.

Meja guru dekat letaknya dengan pintu kelas. Begitu masuk belok ke kiri, di situlah letak meja itu. Dan di atas meja itulah botol tinta terguling. Tintanya mengalir ke arah selatan dan utara, lalu memencar ke berbagai arah mata angin. Pada bagian-bagian daun meja yang lebih rendah terbentuk danau-danau kecil, dan alur-alur pada kayunya dengan cepat berisi tinta yang terus mengalir.

"Dasar kikuk," seru Bromwieh pada Jennings, "lihatlah, tinta tumpah ke mana-mana. Buku latihanku juga kena! Wah, pasti sebentar lagi akan ada gempa, apabila Pak Wilkie..."

Ia tidak meneruskan kalimatnya, karena dengan tiba-tiba pintu kelas terbuka, seperti ada yang menubruk dari luar. Tahu-tahu Pak Wilkins sudah ada di dalam kelas. Pintu terayun dengan keras dan membentur sudut meja guru. Botol tinta yang terguling menggelinding jatuh dan menimpa buku latihan Bromwich, persis di tengah-tengahnya.

Dengan cepat Pak Wilkins sudah melihat apa yang terjadi. Botol tinta yang terguling, pintu kelas yang masih bergetar setelah membentur sudut meja. Ia lantas menarik kesimpulan: cara masuknya dengan bergegaslah yang menyebabkan terjadinya banjir tinta.

"Astaga!" kata Pak Wilkins. Ia benar-benar kaget. "Itu karena perbuatanku, ya? Wah, betul! Pasti aku yang menyebabkannya. Maaf, maaf. Cepat, tolong ambilkan kertas pengisap tinta, dan bersihkan tinta yang tumpah ini. Ck... ck... ck.... Aku ini benar-benar kikuk!" Ia ber "ck-ck-ck" lagi dengan cepat, bunyinya seperti mesin tik yang sedang menuliskan sebaris kalimat. "Dan menumpahi bukumu, ya, Bromwich? Yah, apa boleh buat. Tidak ada gunanya menyesali hal yang sudah terjadi. Atau dengan menggunakan peribahasa kita, 'Tidak ada gunanya menangisi susu yang sudah tumpah'."

Dengan segera Darbishire mengacungkan tangannya.

"Turunkan saja lagi tanganmu itu, Darbishire," kata Pak Wilkins. "Aku tahu apa yang hendak kaukatakan. Bukan susu yang tumpah, tapi tinta! Itu tidak perlu kaukatakan, karena aku tidak mau mendengarnya. Jika aku ingin

mengatakan 'susu', itulah yang kukatakan. Aku tidak mau mendengar apa-apa darimu tentang tinta yang tumpah!"

"Bukan itu yang hendak saya katakan, Pak," kata Darbishire dengan suara pelan. "Saya tadi hanya hendak mengatakan bahwa ada tetesan -eh-susu di hidung Bromwich, Pak."

Pak Wilkins mendehem. Keras sekali bunyinya, seperti senapan kuno yang ditembakkan. Tinta yang tumpah dibersihkan dengan kertas pengisap dan alat pembersih papan tulis. Pak Wilkins melarang penggunaan berbagai saputangan yang tidak bisa dibilang putih lagi, yang disodorkan oleh anak-anak. Dengan kesal disuruhnya anak-anak segera mulai bekerja.

Jennings tidak bisa memusatkan perhatian pada soal-soal matematika yang harus dikerjakan. Ia sibuk berpikir, apakah sebaiknya mengaku saja bahwa ialah yang menyebabkan tinta tumpah. Paling enak baginya adalah jangan menyebut-nyebut soal itu lagi. Anjing tidur jangan dibangunkan! Atau dengan 'kata lain, biar saja Pak Wilkins menyangka bahwa itu merupakan akibat perbuatannya. Tapi hati kecil Jennings mengatakan, tidak adil jika membiarkan guru itu menyalahkan dirinya sendiri. Di pihak lain, mengingat kemungkinan bahwa nanti akan terjadi keributan, sebaiknya ia secara berhati-hati menyelidiki dulu tentang akibat-akibatnya jika ia mengaku. Jennings mengacungkan tangannya.

"Pak," katanya, sementara Pak Wilkins mengangkat alisnya sebagai tanda menyuruhnya bicara, "Pak, Anda tahu kan, ketika Anda tadi menumpahkan tinta?"

"Ya, aku tahu," kata Pak Wilkins dengan nada tidak senang.

"Tapi andaikan bukan Anda yang melakukannya, Pak."

Pak Wilkins mengangkat alisnya yang satu lagi.

"Tidak ada gunanya berandai-andai seperti itu," tukasnya. "Jika aku yang menumpahkan, maka akulah yang menumpahkan. Tidak ada gunanya banyak bicara lagi mengenainya. Ayo, terus saja kerjakan soal-soalmu."

"Tapi," kata Jennings berkeras, "ini penting sekali, Pak. Saya tahu, Anda menyangka bahwa Andalah yang menumpahkan. Saya juga tahu, kelihatannya seperti memang Andalah yang menumpahkan. Tapi bagaimana jika sebenarnya bukan Anda, Pak? Bagaimana jika itu cuma salah lihat saja?"

Wajah Pak Wilkins bertambah masam. Tidak ada yang lebih cepat membuat dirinya marah daripada perasaan bahwa ada anak hendak mempermainkannya. Dan keingintahuan Jennings dianggapnya sebagai perbuatan sengaja untuk melucu.

"Kau ini hendak melucu, ya?" bentaknya.

"Wah, tidak, Pak," jawab Jennings. Ia terkejut, karena rupanya Pak Wilkins salah sangka. Ia bersungguh-sungguh, dikira ingin melucu.

"Kalau begitu jangan suka omong kosong. Aku tidak buta. Aku punya mata. Aku bisa melihat tinta yang tumpah. Aku tidak melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada."

"Seharusnya memang begitu, Pak-tapi bagaimana jika Anda menarik kesimpulan yang sebenarnya keliru? Bagaimana jika orang lain yang menumpahkan, dan bukan Anda? Sudah cukupkah jika orang itu mengatakan, 'Maaf, maaf', seperti Anda tadi? Atau karena orang itu bukan Anda, apakah Anda akan marah karenanya?"

Kini Pak Wilkins merasa pasti bahwa anak itu hendak mempermainkan dirinya. Seisi kelas tahu bahwa Pak Wilkins gampang sekali dipancing kemarahannya, dan mereka sudah sering melakukannya untuk meramaikan suasana pada waktu-waktu belajar siang hari yang biasanya membosankan itu. Dan Pak Wilkins paling tidak tahan jika dipermainkan.

"Aku-aku-aku-kau-kau-cukup sebegitu saja, Jennings," katanya tergagap-gagap. Lehernya yang nampak memerah merupakan tanda bahaya.

"Tapi sungguh, Pak," kata Jennings tetap berkeras. Saat itu terdengar suara salah seorang anak tertawa. Suara tertawa itulah, yang merupakan tanda jelas bahwa anak-anak berniat mempermainkan dirinya, menyebabkan kemarahan Pak Wilkins meledak.

"Kau boleh tinggal di dalam waktu teman-temanmu main sepak bola nanti!" bentak Pak Wilkins, sementara anak yang tertawa tadi langsung diam. "Dan sekarang teruskan kerja kalian! Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi."

Jennings kaget setengah mati. Ia juga bingung. Tidak salah dengarkah ia tadi? Ia sama sekali tidak berniat melucu. Dan kini ia dihukum, tapi bukan karena menumpahkan tinta. Ia bahkan tidak diberi kesempatan untuk mengakui kesalahannya. Adilkah itu? Niatnya untuk membeberkan kebenaran tentang kejadian tinta tumpah dibungkam, dan kini ia mengalami nasib yang begitu gawat!

Padahal ia sudah tidak sabar lagi menunggu, ingin lekas-lekas bisa bermain sepak bola. Ia kembali menekuni soal-soal matematika yang ada di depannya dengan perasaan sebal. Kehidupan ini benar-benar tidak adil, gerutunya dalam hati.

"Simpan buku-buku kalian, dengan tenang," kata Pak Wilkins dengan suaranya yang keras setengah jam kemudian. "Dengan tenang, kataku!" bentaknya dengan suara mengguntur, ketika salah seorang anak yang duduk di baris depan, karena gugupnya terlepas pegangannya sehingga tutup sebelah atas meja terbanting dengan keras.

"Baiklah, sekarang kalian pergi ke ruang ganti pakaian dan persiapkan diri untuk bermain sepak bola. Semuanya, kecuali Jennings! Ia tetap tinggal di sini. Ayo, cepat sedikit. Di gang nanti jangan berlari-lari. Anak yang dalam waktu lima menit belum selesai menukar pakaian, tidak boleh ikut bermain."

Seisi kelas bergerak ke luar, berdesak-desak dengan tenang. Agak sulit juga, harus bergegas tanpa boleh berlari.

Jennings memandang teman-temannya yang pergi dengan perasaan sedih. Tidak enak rasanya melihat mereka boleh bersenang-senang, kecuali dia sendiri. Padahal ia sudah berniat akan memamerkan kejagoannya bermain bola kepada mereka. Ia merasa matanya mulai basah. Dengan cepat dipalingkannya muka, membelakangi teman-teman yang bergegas keluar lewat pintu kelas.

Pak Wilkins menghampiri meja Jennings. Dengan mata dibelalakkan, ditatapnya kepala anak yang menunduk itu. Anak-anak baru ini perlu diberi pelajaran! Mereka harus menyadari apa yang akan terjadi jika mencoba-coba mempermainkan dirinya. Anak ini tadi pasti merasa akan bisa asyik, menertawakannya. Nah, sekarang ia boleh tetap tinggal di kelas, biar tahu rasa! Tapi kemudian Pak Wilkins melihat ada air menetes ke atas meja. Rupanya Jennings sama sekali tidak merasa asyik.

Pak Wilkins terkejut. Jangan-jangan ia bertindak agak terlalu keras. Jangan-jangan... Meski tingkah-lakunya kasar,

sebenarnya Pak Wilkins itu baik hati orangnya. Ia sendiri menyadarinya, dan karena itu berusaha menyembunyikannya dengan jalan mengambil sikap keras jika ada yang mencoba-coba menyalahgunakan wataknya yang sebenarnya baik hati itu.

"Kenapa kau menangis?" tanya Pak Wilkins. Ia meneguhkan hati, menghadapi wajah yang dibasahi air mata dan sikap yang minta dikasihani.

"Saya tidak tahu, Pak," kata Jennings, sementara air matanya terus bercucuran.

"Kau pasti ingin ikut bermain sepak bola di luar, ya?"

Jennings mengangguk.

"Ya, ini salahmu sendiri," kata Pak Wilkins. "Kau mestinya sudah memikirkannya, sebelum coba-coba melucu tadi."

"Tapi saya bukan hendak melucu," kata Jennings membela diri. "Saya cuma hendak mengatakan kepada Anda bahwa bukan Anda yang menumpahkan tinta itu."

"Ah! Bukan aku yang menumpahkannya, ya?" tukas Pak Wilkins, Ia sudah mulai naik darah lagi. "Begitu, ya! Lucu, benar-benar lucu. Kalau kau lebih tahu tentang perbuatanku daripada aku sendiri, lalu apa yang kulakukan tadi, hahh? Coba katakan!"

"Anda tidak berbuat apa-apa, Pak. Anda tadi cuma masuk dan membuka pintu lebar-lebar."

"Lalu tinta itu sendiri yang membuka sumbat botolnya dan kemudian muncrat ke luar? Itu yang hendak kaukatakan?"

"Tidak, Pak."

"Aneh! Kalau begitu siapa yang menumpahkannya?"

"Saya, Pak."

Pak Wilkins menatap Jennings dengan tajam. Anak itu tidak menimbulkan kesan seperti hendak melucu. Tapi barangkali ini cuma siasat saja, untuk membuatnya malu. Karena itu lebih baik ia berjaga- jaga.

"Teruskan," katanya.

Jennings menceritakan segalanya, mulai dari maksudnya meminjamkan buku kepada seorang teman yang duduk di depan, lalu lemparannya yang agak meleset, sehingga buku jatuh sekitar setengah meter melewati sasaran, lalu kedatangan Pak Wilkins yang masuk dengan bergegas-gegas, serta kekeliruannya karena terlalu buru-buru menarik kesimpulan.

"Dan saya tadi cuma hendak mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, Pak! Tapi Anda tidak mengizinkan saya bicara, lalu saya disuruh tinggal di dalam," kata Jennings mengakhiri ceritanya. Ia berbicara sambil terus mengawasi wajah Pak Wilkins, untuk melihat bagaimana sikapnya setelah mendengar kejadian yang sebenarnya itu.

Selama Jennings bercerita, wajah Pak Wilkins nampak makin lama makin merah. Nampak jelas bahwa sebentar lagi ia akan meledak. Dan akhirnya ledakan itu datang. Terdengar suara yang keras sekali dari mulutnya. Begitu kerasnya, sampai anak-anak yang sedang berada di ruang ganti pakaian di tingkat bawah juga bisa mendengarnya. Jennings cepat-cepat merunduk di bangkunya, karena takut terkena gempa itu. Tapi saat berikutnya ia membuka matanya lebar-lebar karena heran. Suara keras itu bukan karena marah, tapi geli!

"Huahahaha!" seru Pak Wilkins tertawa. Suaranya menyebabkan pena yang terletak di atas meja Jennings sampai bergetar.

Jika Pak Wilkins tertawa, kerasnya memang luar biasa. Menurut Pak Carter, retakan di langit-langit ruang duduk guru disebabkan oleh Pak Wilkins yang pada semester yang lalu menemukan kalimat yang dianggapnya lucu dalam karangan tentang sejarah yang ditulis oleh seorang murid dan saat itu sedang diperiksa olehnya untuk diberi nilai.

"Wah," katanya dengan suara keras, sambil mengusap pipinya yang basah oleh air mata yang bercucuran karena terlalu banyak tertawa. "Dan aku tadi sempat mengomeli diriku sendiri karena kikuk, sementara kau ingin mengaku tapi tidak kuberi kesempatan berbicara! Sana," sambungnya, "pergilah ke bawah dan ganti pakaianmu. Masih ada waktu kalau kau buru-buru."

"Tapi bagaimana dengan hukuman tadi, Pak?" tanya Jennings. Ia masih agak ngeri, karena sikap geli guru itu hampir sama dahsyatnya seperti apabila ia sedang marah.

"Apa maksudmu-hukuman?" kata Pak Wilkins. "Urusan itu sudah tidak ada lagi, setelah aku tahu bahwa kau bukan sengaja hendak melucu."

"Tapi karena menumpahkan tinta, Pak?"

"O, itu maksudmu," kata Pak Wilkins. "Yah, anggaplah memang aku yang menumpahkannya tadi, hukuman apakah yang menurutmu sepantasnya diberikan kepadaku?"

Jennings berpikir sebentar.

"Saya rasa cukup jika diperingatkannya saja," katanya kemudian.

"Baiklah," kata Pak Wilkins. "Aku setuju saja, jika kau menganggap bahwa itu hukuman yang selayaknya. Jadi kau mendapat peringatan. Sekarang, cepatlah ke ruang ganti pakaian, sebelum terlambat."

Jennings tidak menunggu sampai disuruh dua kali. Ia melesat keluar dari ruang kelas, tanpa mempedulikan segala peraturan sekolah, lari di gang menuju ruang ganti pakaian.

Sambil berlari ia berlatih melakukan tendangan ke arah gawang. Ia mengayunkan kaki: sepak pojok yang indah, bola melayang di udara, penjaga gawang yang meloncat hanya bisa menangkap angin, bola melesat masuk dan menghantam jaring di sebelah dalam gawang. Hore! Jennings membayangkan para penonton bersorak riuh. "Hebat, Jennings!" seru mereka sambil menepuk-nepuk punggungnya. Jennings tersenyum dengan sikap merendah. Senyumannya diarahkan pada alat pemadam api yang digantungkan di dinding. Kemudian ia membayangkan tahap permainan selanjutnya. Sekarang enaknya tendangan penalti. Ia mempercepat larinya sambil memasuki tikungan gang untuk menuju ruang ganti. Diayunkannya kaki yang sebelah kiri, tepat mengenai bola yang ada dalam bayangannya saja. Tendangan ke bola yang tidak ada, mengenai sesuatu yang benar-benar ada. Dan itu jelas bukan bola. Tendangan Jennings yang dilakukan dengan sekuat tenaga mengenai tulang kering Kepala Sekolah, tepat di bawah tempurung lutut.

"Aduh!" jerit Kepala Sekolah, yang nama lengkapnya Martin Winthrop Barlow Pemberton-Oakes, tapi dikenal dengan panggilan Pak Pemberton-Oakes saja. Ia sebetulnya tidak gemar menari balet. Tapi sekali ini ia berputar dan mengayun-ayunkan kaki, persis penari balet yang hebat. Namun pengiringnya bukan musik. tapi rasa sakit. Ketika rasa sakitnya sudah agak berkurang, dengan hati-hati diletakkannya kaki yang kena tendangan tadi ke lantai. Ia memandang ke bawah, untuk melihat apa yang menyebabkan rasa sakit itu.

"Maaf, Pak," kata Jennings. "Saya tidak mengira bahwa Anda akan datang dari balik tikungan."

"Ini sekolah," kata Kepala Sekolah, "bukan tempat bermain-main. Di sini ada peraturan untuk keselamatan orang-orang yang hendak menikung dalam gang tanpa ditendang tempurung lututnya. Jadi apabila aku membuat peraturan bahwa anak-anak tidak boleh berlari-lari di dalam gang, maka aku tidak bisa mengerti apa sebabnya laranganku itu tidak dipatuhi, dan kujumpai kau melakukan pelanggaran seperti ini."

"Tidak, Pak," kata Jennings.

Kepala Sekolah tidak biasa dipotong apabila sedang berpidato.

"Tidak, Pak? Apa maksudmu dengan 'Tidak, Pak'? Kau tidak sependapat dengan kata-kataku?" katanya.

"Tidak, Pak, eh-maksud saya, saya rasa Anda tidak bisa mengerti-eh-apa yang Anda katakan tadi, Pak, saya sepenuhnya sependapat, Pak."

"Harap kaucamkan baik-baik, jika aku mengatakan sesuatu, itu bukan pertanyaan! Aku tidak membutuhkan jawaban atau komentar."

"Ya, Pak-eh, maksud saya-tidak ada komentar, Pak," kata Jennings buru-buru.

"Sekarang kembalilah ke kelasmu, Jennings, dan renungkan nasib anak-anak yang berlari-lari di dalam gang. Aku tidak mengerti, kenapa kau tidak bisa bertingkah laku sebagai manusia yang beradab!"

Sementara itu tim-tim sepak bola sudah selesai berganti pakaian dan kini berbondong-bondong keluar, menuju lapangan. Jennings hanya bisa dengan sedih memandang mereka dari jendela kelas. HabisIah riwayatnya sekarang! Ia tidak bisa ikut main hari ini. Dan jika ia terus bernasib seperti sekarang, ia takkan pernah bisa ikut bermain sepak bola.

Tiga menit kemudian ia masih saja merenung dengan perasaan getir. Tahu-tahu dilihatnya Pak Pemberton-Oakes muncul di ambang pintu.

"Nah, Jennings," kata kepala sekolah itu, "sudah kaurenungkan kesalahanmu?" Tempurung lututnya tidak begitu sakit lagi rasanya sekarang. Itu menyebabkan sikapnya berubah menjadi agak lunak terhadap murid baru tadi. Mungkin anak itu masih terlalu baru, jadi belum bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.

"Sudah, Pak," jawab Jennings.

"Kalau begitu pergilah ke ruang ganti," kata Kepala Sekolah lagi. "Tapi sekali ini berjalan dengan tenang, ya!"

Jennings sudah hampir saja mengucapkan terima kasih. Tapi tidak jadi, karena ia takut kalau ucapan itu nanti dianggap sebagai komentar lagi.

"Nah," kata Pak Pemberton-Oakes, "tidak ada yang hendak kaukatakan?"

"Ada, Pak. Terima kasih banyak, Pak."

Guru-guru memang makhluk aneh, kata Jennings dalam hati, sambil berjalan dengan tenang menuju ruang ganti pakaian. Mula-mula aku dimarahi karena menjawab, tapi kemudian dimarahi lagi karena tidak menjawab. Wah, ia harus bergegas-gegas jika masih ingin ikut bermain sepak bola. Teman-teman sudah sejak lama bermain, dan jika ia tidak dengan segera ada di sana, nanti ia tidak diperbolehkan ikut lagi.

Tidak ada lagi waktu baginya untuk menukar pakaian seperti semestinya, karena itu mengharuskannya membuka seluruh pakaiannya dulu. Ia lantas hanya membuka jasnya, lalu memakai sweater sepak bola. Beberapa detik yang berharga terbuang ketika ia mencoba memakai celana pendek olahraganya di atas celana yang sudah dipakai. Tapi tidak bisa, karena terlalu sempit.

Akhirnya digulungnya saja pipa celana sekolahnya ke atas, lalu ditariknya sweater olahraganya yang besar ke bawah sehingga hampir mencapai lutut. Dengan begitu tidak nampak lagi celana apa yang dipakainya saat itu. Urusan kaus kaki lebih gampang. Kaus kaki olahraga dipakainya di atas kaus kaki sekolah. Sekarang tinggal sepatu sepak bolanya saja. Wah, sebentar lagi pasti sudah setengah permainan! Teman-teman sudah sejak tadi pergi ke lapangan.

Tapi ternyata tidak semuanya. Ketika Jennings membungkuk untuk menyambar sepatu sepak bolanya, ia melihat Darbishire. Anak itu duduk di lantai, di depan lemari tempat menaruh sepatu-sepatu sepak bola.

"Sedang apa kau di situ, Darbi?" tanya Jennings.

"Ini, sepatu sialan ini," jawab Darbishire. "Ibuku menyimpulkan tali-talinya sewaktu mengemasi barang-

barangku. Tali sepatu yang satu diikatkannya ke tali sepatu yang lainnya, katanya supaya tidak tercecer-ini bukannya aku tidak mau," sambungnya untuk menjelaskan bahwa ia tidak kepingin bermain sepak bola, "tapi ibuku beranggapan bahwa lebih kecil kemungkinan ada yang tercecer apabila .."

Jennings buru-buru memotong, karena tidak ingin membuang waktu dengan mendengarkan penjelasan Darbishire.

"Nah, kalau tidak ada yang tercecer, kenapa tidak kaupakai?"

"Aku tidak bisa melepaskan simpulnya," kata Darbishire dengan sedih. "Sudah dua puluh menit kucoba, kutarik-tarik, tapi semakin keras kutarik, semakin tidak bisa aku melepaskan ikatan ini."

"Huii, betul, susah sekali melepaskannya sekarang," kata Jennings sependapat, sambil memeriksa ikatan yang saling berjalin itu. "Kurasa takkan ada yang mampu. Apa boleh buat, kau terpaksa muncul dengan sepatumu dalam keadaan begitu. Kalau tidak, bisa kena marah nanti! Kau kan tidak kepingin diomeli?"

Menurut perasaan Darbishire, kemampuannya sebagai pemain sepak bola pasti akan sangat terganggu apabila ia harus bermain dengan sepasang sepatu yang tali-talinya saling terikat erat. Tapi nampaknya tidak ada pilihan lain baginya kecuali muncul dalam keadaan begitu. Ia memakai sepatu yang sebelah kiri dan kemudian yang kanan, lalu bergerak beringsut-ingsut dengannya ke pintu. Tali-tali sepatunya masih memungkinkannya setiap kali melangkah sejauh dua puluh lima senti. Dengan bantuan Jennings yang membimbingnya, ia berjalan teringsut-ingsut ke lapangan.

Penampilan kedua anak itu benar-benar aneh! Jennings nampak gendut karena baju sekolahnya yang ada di bawah sweater, dan sweater ini ditarik ke bawah sampai hampir menyentuh lutut. Jadi kelihatannya seakan-akan ia lupa memakai celana!

Pak Carter sedang sibuk memimpin permainan. Ia tidak mau membuang-buang waktu, menanyakan kenapa mereka berdua datang terlambat.

"Brown sudah kutempatkan sebagai gelandang tengah, karena kau tadi tidak ada, Jennings," katanya. "Sekarang kau sebaiknya bermain sebagai-nanti dulu, kulihat sebentar-kita kekurangan pemain apa?"

Saat itu mereka berdiri dekat gawang. Penjaga gawang di situ, namanya Paterson, dengan segera menyela.

"Bolehkah saya tidak bermain sebagai penjaga gawang, Pak? Saya kedinginan karena cuma berdiri saja di sini. Dan Jennings mestinya hebat sebagai penjaga gawang, kalau melihat sweaternya yang seperti itu. Boleh ya, Pak?"

Paterson memang kedinginan kelihatannya. Bulan September di Inggris memang mulai dingin hawanya, karena sudah musim gugur. Pak Carter menyuruhnya maju ke depan, sementara Jennings ditugaskan menjaga gawang.

"Dan tadi kukatakan kau harus bermain di mana, Darbishire?" tanya Pak Carter.

"Kata Anda saya harus keluar, Pak," jawab Darbishire.

"Keluar? Ke mana?"

"Saya tidak tahu, Pak. Di luar ke arah kiri-pokoknya begitu kata Anda tadi."

"Ah, sekarang aku ingat lagi," kata Pak Carter. Akhirnya ia mengerti. "Kiri luar, bukan ke luar ke arah kiri."

Permainan dilanjutkan lagi, dan berlangsung dengan seru. Pak Carter sangat sibuk memberi petunjuk, sampai tidak sempat melihat Darbishire berjalan teringsut-ingsut ke arah sayap kiri. Agak lama juga ia baru sampai di tempat yang harus dituju, dan itu pun dengan bertanya beberapa kali pada pemain-pemain yang lain. Akhirnya ia sampai ke suatu tempat di dekat garis pinggir sebelah ujung. Di situlah ia berdiri dengan sikap agak kikuk, tapi jauh dari keramaian anak-anak yang berebut bola.

Gawang yang dijaga Jennings diserang dengan gencar oleh para pemain depan tim lawan. Dalam waktu empat menit saja ia berhasil delapan kali menyelamatkan gawang. Tiga kali karena tangkapannya lengket, dan lima kali karena kebetulan. Ia mulai merasa gerah, karena memakai pakaian rangkap dua. Tapi membuka pakaian yang membuatnya kepanasan, sama saja artinya dengan mencari perkara. Jennings mengusap keningnya yang basah berkeringat. Dilihatnya para pemain depan lawan mulai membangun serangan lagi. Bola bergulir ke arahnya. Dengan mudah Jennings berhasil menangkapnya. Tapi sebelum sempat mengirim bola ke arah pemain depan timnya, ia sudah dikepung pada tiga sisi oleh para pemain lawan. Bagaimana sekarang?

Gawang tidak dilengkapi dengan jala. Jadi Jennings lantas memutuskan untuk bergerak mundur. Sambil terus mendekap bola, ia melangkah mundur melewati garis batas gawang, mengitari tiang lalu menendang bola jauh ke tengah lapangan. Ia mendengar bunyi peluit ditiup.

"Gol," seru Pak Carter.

"Mana bisa, Pak," bantah Jennings. "Saya kan berhasil menangkap bola sebelum melintasi garis gawang."

"Betul, tapi kau kemudian membawanya melewati garis ,ketika kau lari mengitari tiang gawang," kata Pak Carter menjelaskan.

"Tapi itu kan cuma supaya bola tidak bisa direbut Washbrooke. Saya menyelamatkannya jauh sebelum itu."

Pak Carter memandang penjaga gawang yang berkeringat itu dengan lebih saksama.

"Kau itu memakai apa?" katanya, lalu datang menghampiri untuk memeriksa sendiri. "Rompi kemeja, dasi, celana dalam, celana sekolah dengan saku yang menggembung-sepatu bola, dua pasang kaus kaki, dan sweater yang terlalu besar, katanya sambil meneliti. "Kau yakin bahwa kau tidak ingin memakai mantelmu juga sekaligus?"

Jennings berusaha menjelaskan duduk persoalannya Tapi percuma saja. Untuk ketiga kalinya siang itu ia melangkah ke ruang ganti pakaian, sementara Pak Carter meniup peluit untuk memulai lagi permainan.

Darbishire merasa senang, disuruh bermain di posisi kiri luar. Di sini bisa tenang di tengah lapangan, jadi jauh dari tempatnya. Kecil sekali kemungkinannya ada yang akan mengganggu ketenangannya dengan menendang bola ke tempatnya di dekat garis pinggir itu.

Ia melihat beberapa kuntum bunga yang tumbuh hanya berberapa meter di luar garis pinggir. Ia ingin memetiknya, tapi tali sepatunya menghalangi niatnya itu. Biarlah, ia akan pura-pura menjadi tawanan yang dirantai, dan harus menjalani hukuman sepuluh tahun dalam keadaan begitu... Lamunannya terhenti, karena hal yang dikiranya takkan terjadi tahu-tahu menjadi kenyataan. Seorang pemain yang entah mimpi apa mengoperkan bola ke posisi sayap kiri. Bola melayang lurus ke arah Darbishire. Apa yang harus

dilakukannya sekarang? O ya, bola itu harus ditendang. Ke arah mana tidak menjadi soal, pokoknya bola sialan itu harus ditendang sejauh mungkin. Mudah-mudahan saja tidak datang lagi nanti.

"Ayo, Darbishire!" seru kapten kesebelasannya. "Cepat, tendang!"

Rasanya terlalu melebih-lebihkan jika dikatakan bahwa Darbishire menendang bola itu. Bukannya dia tidak mau, tapi tidak sanggup. Ditambah lagi kedua kakinya tidak bisa bergerak bebas, karena tali kedua sepatunya yang saling terikat membentuk simpul yang erat. Darbishire mengayunkan kaki kanannya ke belakang, sejauh yang dimungkinkan oleh talinya. Jadi hanya dua puluh lima senti. Lalu diayunkannya kaki itu ke depan, sekuat mungkin. Gerakan ke depan itu menyeret kakinya yang satu lagi. Hasilnya kedua kaki terangkat ke atas, dan Darbishire jatuh terjengkang sementara bola menggelinding ke luar lapangan.

Anak-anak bergegas menghampiri dan membantunya berdiri lagi. Mereka terpingkal-pingkal ketika melihat apa yang menyebabkan anak itu terjatuh.

"Kenapa kau, Darbishire?" tanya mereka. "Kena serangan otak, ya?"

"Ah, tidak," jawab Darbishire. "Aku cuma mengalami hambatan sementara saja."

Pak Carter memandang tali-tali sepatu yang tersimpul erat itu, lalu dengan pisau sakunya memotong "hambatan sementara" itu.

Dua menit kemudian ia meniup peluit lagi, tanda pertandingan selesai. Saat itulah Jennings muncul kembali,

kini dengan berpakaian olahraga seperti seharusnya. Ia sudah siap untuk ikut bermain.

(Oo-dwkz-ray-oO)

5. LATIHAN NYANYI DAN KEBAKARAN

"KURASA aku takkan mungkin bisa masuk Kesebelasan Kedua," kata Darbishire beberapa hari kemudian, "bahkan meski aku sudah berusaha sebisa-bisaku."

"Kalau aku, jelas akan berusaha agar diterima," kata Jennings. "Aku akan berlatih mati-matian."

Jennings memang memiliki bakat sebagai pemain sepak bola. Ia agak kecewa hari Sabtu sebelum itu, ketika diumumkan nama-nama pemain untuk pertandingan melawan' Sekolah Bracebridge dan namanya sendiri tidak tertera pada pengumuman itu. Padahal pertandingannya di tempat lawan. Itu jauh lebih mengasyikkan, karena berarti mengadakan perjalanan dengan mini bus. Belum lagi hidangan sore yang kemudian menyusul di sana!

"Kau perlu menunjukkan minatmu pada sepak bola, Darbishire. Kalau tidak, teman-teman akan menganggapmu anak cengeng."

"Aku punya ide, kalau begitu," kata Darbishire. "Aku akan menjadi reporter olahraga seperti yang di koran-koran itu. Aku akan melaporkan jalannya pertandingan-pertandingan kita, untuk dimuat dalam majalah sekolah. Bisa juga aku nanti menuliskan beberapa petunjuk mengenai cara memperbaiki teknik permainan, supaya bisa seperti pemain-pemain internasional kita. Dengan begitu kedudukanku kan bisa penting di kalangan persepakbolaan. Ya, kan?"

Jennings mengiakan dengan nada sangsi. "Asal petunjuk-petunjuk itu hanya kautulis saja, dan kau tidak mencoba menunjukkan caranya secara langsung," katanya.

Saat itu mereka sedang menunggu saat latihan paduan suara dimulai. Dalam latihan-latihan itu anak-anak lebih banyak berlatih menyanyikan lagu-lagu tradisional pelaut, untuk ditampilkan dalam acara konser penutup semester nanti. Latihannya dilangsungkan sesudah waktu makan siang. Anak-anak menggemarinya, karena yang memimpin Pak Wilkins.

Guru itu sebenarnya tidak mengajar musik. Pengetahuan musiknya juga tidak memadai untuk diserahi tugas sepenting itu. Tapi ia bisa mengiringi lagu-lagu pelaut, seperti Shenandoah dan A Drunken Sailor dengan piano, meski permainannya tidak bisa dibilang gemilang. Kalau Pak Wilkins itu pemain profesional, kemungkinannya dalam waktu tiga bulan saja piano yang dipergunakannya pasti sudah ambruk. Tapi pokoknya, ia bisa bermain piano! Selain itu Kepala Sekolah juga mempertimbangkan, suara Pak Wilkins yang lantang itu cocok sekali untuk menyanyikan lagu-lagu pelaut.

Pak Wilkins memasuki aula dan langsung menuju piano.

"Halaman empat puluh empat, lagu Fire Down Below," katanya dengan suara seolah-olah hendak menyiarkan ucapannya itu ke seluruh negeri tanpa menggunakan mikrofon. Ia membunyikan beberapa nada pembuka.

"Aduh, Pak!" kata Nuttall sambil mengernyitkan muka. Anak itu peka sekali pendengarannya.

"Ada apa?" tanya Pak Wilkins. Tangannya berhenti bermain, di tengah perpaduan nada-nada sumbang.

"Nadanya keliru, Pak. Meleset jauh dari sasaran."

"Ah, menurutku lumayan juga bunyinya," jawab Pak Wilkins. "Paling-paling cuma sedikit saja melesetnya."

Kata-kata lagu Fire Down Below diiringi bunyi nada-nada piano yang hanya samar-samar saja mirip dengan lagu itu dibawa angin ke telinga Pak Carter dan Kepala Sekolah, yang saat itu sedang berjalan melintasi lapangan.

"Saya menerima surat lagi dari Pak Jennings," kata Pak Pemberton-Oakes sambil berjalan. "Ia nampaknya tidak bisa memahami isi surat anaknya yang seminggu sekali sampai ke rumah. Dan ia juga masih prihatin memikirkan apakah Jennings sudah bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan di asrama dan di sekolah."

Kepala Sekolah itu membanggakan dirinya bahwa ia tahu segala-galanya mengenai anak-anak yang dititipkan orang tua mereka kepadanya. Karena itu ia agak menyesal, karena sejauh ini belum sempat untuk secara teliti memperhatikan Jennings dan segala kebiasaannya. Ia hanya mengetahui bahwa anak itu nampaknya memiliki kebiasaan menendang tempurung lutut orang lain. Dan itu tidak bisa cukup untuk memberikan penilaian mengenai wataknya. Dari nada keprihatinan yang diutarakan Pak Jennings dalam suratnya nampaknya ia menganggap anaknya itu berjiwa halus dan berperasaan peka.

Pak Carter tidak sependapat. Menurut anggapannya, Jennings itu kehalusan dan kepekaannya seperti truk. Atau bahkan seperti buldoser. Tahan banting!

"Anak itu bisa disamakan seperti gabus di dalam air," katanya menjelaskan. "Biar dibenamkan pun, saat berikutnya ia sudah terapung lagi di permukaan."

Kepala Sekolah merasa bahwa ia perlu dengan lebih saksama memperhatikan tingkah laku Jennings.

"Suara aneh apa itu? Berisiknya bukan main! Kedengarannya datang dari aula," katanya kepada Pak Carter, sementara lagu Fire Down Below mulai terdengar lagi setelah anak-anak berhenti sebentar untuk mengistirahatkan paru-paru mereka.

"Itu Pak Wilkins," jawab Pak Carter. "Ia sedang memimpin anak-anak berlatih paduan suara."

"Bagaimana?" kata Pak Pemberton-Oakes sambil menangkupkan tangan di belakang telinga. "Saya tidak bisa mendengar!"

"Wilkins-latihan paduan suara," kata Pak Carter mengulangi dengan suara agak dikeraskan.

"Kedengarannya seperti suara ribut pada waktu ada kebakaran," kata Kepala Sekolah. "O ya, saya jadi teringat - kita perlu mengadakan latihan kebakaran, siang ini juga. Sudah lama kita tidak melakukannya."

Pak Carter melongo. Ia tidak bisa mengerti, bagaimana pikiran Kepala Sekolah bisa dengan begitu cepat meloncat dari urusan latihan paduan suara ke latihan bahaya kebakaran. Sementara itu Kepala Sekolah melanjutkan,

"Jika Wilkins sudah selesai menggebuk-gebuk tuts piano dan menimbulkan bunyi-bunyi aneh itu, kita suruh anak-anak naik ke atas ke ruang tidur mereka, lalu turun dengan menggunakan tali Davy."

Peraturan mengenai apa yang harus dilakukan anak-anak apabila ada kebakaran terpasang di semua ruangan tidur di asrama. Latihan mengenainya juga biasa dilakukan secara teratur. Saat itu anak-anak harus berdiri dengan tenang di sisi ranjang masing-masing. Apabila gong dibunyikan, mereka harus melakukan berbagai hal yang sudah

ditentukan dalam peraturan, dan setelah itu berbaris dengan tertib menuruni tangga besar.

Cara turun lainnya adalah dengan menggunakan tali Davy. Alat itu terdiri dari sebuah kotak baja yang disekrupkan kuat-kuat ke bingkai jendela dan berisi segulung kabel yang di ujungnya dilengkapi dengan ambin, yakni semacam ban.

Tubuh disusupkan ke dalam ambin itu sampai ke bagian dada. Dengan ambin melilit dada dan menyangkut pada ketiak, orang yang menggunakannya kemudian bergerak turun dengan pelan-pelan dari ambang jendela menuju ke tanah, sementara tali terulur secara otomatis dari gulungannya di dalam kotak baja. Berlatih menyelamatkan diri dengan menggunakan tali Davy sangat disukai anak-anak yang tinggal di asrama sekolah itu. Tapi menurut peraturan, penggunaannya hanya diperbolehkan apabila diawasi para guru.

"Tidak," kata Kepala Sekolah menyambung lagi, "lebih baik tidak kita katakan kepada mereka untuk menggunakan alat penyelamatan diri itu. Kita katakan saja tangga tidak bisa dilewati lagi. Biar mereka sendiri mencari akal."

Kepala Sekolah biasa menguji kecerdasan dan daya kepemimpinan anak-anak dengan cara menyuruh salah seorang dari mereka melihat adanya kebakaran-yang tentu saja sebetulnya tidak ada - dan melihat apa yang kemudian dilakukan anak itu dalam menghadapi keadaan darurat yang timbul karenanya.

Begitu anak-anak selesai menyanyikan lagu dengan iringan piano dan juga suara Pak Wilkins, segera Pak Pemberton-Oakes masuk ke aula dan langsung berbicara kepada anak-anak yang berkumpul di situ.

"Setelah kalian selesai dengan Fire Down Below," katanya, "sekarang kita mulai dengan 'api dari atas'."

Dari air muka anak-anak yang berjumlah tujuh puluh sembilan itu Kepala Sekolah menarik kesimpulan bahwa mereka tidak memahami leluconnya.

"Ya kan, Fire Down Below itu artinya 'Api di Bawah'," katanya menjelaskan. "Kini kita anggap ada kebakaran di tangga asrama, di luar Ruang Empat. Nah-apakah yang pertama-tama harus kita lakukan?"

Tujuh puluh delapan anak mengacungkan tangan. Kepala Sekolah melihat bahwa Jennings tidak ikut mengacungkan tangannya.

"Nah, Darbishire?" kata Kepala Sekolah. "Coba kaukatakan, apa yang harus pertama-tama kita lakukan ?"

"Kita harus memakai akal, Pak," kata Darbishire. Ia menyebutkan Peraturan No. 1 Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. "Dan jika dengan akal kita sendiri tidak bisa ditemukan apa yang harus selanjutnya dilakukan, kita harus memanggil salah seorang guru dan menuruti petunjuk-petunjuknya. "

"Yah," kata Kepala Sekolah. Ia agak bingung, bagaimana harus menanggapi jawaban itu. "Tapi bagaimana jika tidak ada guru yang bisa dihubungi?"

Sekali lagi tujuh puluh delapan tangan diacungkan ke atas. Tapi pikiran Jennings saat itu sedang melayang ke lapangan sepak bola, di mana ia baru saja mencetak gol ke dalam gawang kesebelasan Australia dalam pertandingan paling seru dalam waktu sekian tahun.

Pak Pemberton-Oakes merasa bahwa saat itu merupakan kesempatan yang sangat baik untuk menguji kecerdasan

Jennings. Ia akan menugaskannya memimpin latihan kebakaran itu. Ia ingin tahu, apa yang terjadi nanti.

"Kita anggap saja sekarang ini bukan setengah tiga siang, melainkan setengah tiga dinihari," kata Kepala Sekolah, "dan seorang anak di Ruang Empat-katakan saja anak itu Jennings-tiba-tiba terbangun."

Mendengar namanya disebut, menyebabkan Jennings dengan segera kembali dari lapangan sepak bola di mana pikirannya selama itu berada, dan di mana ia baru saja melayangkan tendangan ke arah gawang lawan.

"Bagaimana, Pak?" katanya.

"Aku mengatakan, Jennings terbangun dari tidurnya," kata Pak Pemberton-Oakes mengulangi. "Tapi melihat tampangmu sementara aku sedang bicara tadi, kurasa kau bukan hanya tidur, melainkan sudah memasuki tahap hibernasi musim dingin. Betulkah itu?"

"Saya tidak tahu, Pak," jawab Jennings. "Saya tidak tahu arti kata hiber-itu, kata yang Anda sebutkan tadi."

"Istilah itu berlaku untuk makhluk-makhluk seperti kodok, tikus tanah, kelelawar, dan kelihatannya juga untuk beberapa anak kecil," kata Kepala Sekolah menjelaskan. "Istilah itu berasal dari kata hibernia dalam bahasa Latin, yang berarti pemukiman musim dingin. Jadi kata hibernasi berarti? Nah, apa? Coba kaupikirkan!"

Jennings berusaha memikirkan arti kata itu. Tapi pikirannya untuk sebagian masih mengambang di lapangan sepak bola.

"Nah, Jennings-apa yang dilakukan kelelawar di musim dingin?"

"Kelelawar, Pak? Di musim dingin? Menggigil kedinginan, mestinya."

Jawaban konyol itu tidak diacuhkan oleh Pak Pemberton-Oakes. Ia melanjutkan penjelasan tentang latihan bahaya kebakaran yang akan diadakan. Jennings, yang terbangun dari tidurnya saat dinihari, mencium bau asap. Rupnya api sudah berkobar di luar. Ia harus menganggap bahwa saat itu tidak ada guru yang bisa dihubungi. Ia juga harus membayangkan bahwa tangga untuk pergi ke bawah sudah ambruk dimakan api. Mampukah ia bertindak dalam menghadapi situasi seperti itu?

Jennings merasa mampu. Tapi ia mengatakan, jika mereka harus menganggap ada kebakaran, dan tangga yang ambruk hanya terjadi dalam pikiran saja, maka menurut akal sehat mereka kan juga bisa membayangkan bahwa mereka cepat-cepat mengenakan pakaian dari bahan asbes yang tahan api. Atau kalau tidak, membayangkan bahwa mereka meloncat ke bawah, di mana sudah dibentangkan kain lebar yang dipegang oleh orang banyak.

"Tidak bisa," kata Kepala Sekolah. "Sesudah membayangkan bahwa ada kebakaran, tindakan selebihnya harus dilakukan tepat seperti kalau benar-benar ada kebakaran. Tepat seperti keharusannya - mengerti? Peraturan-peraturan harus sepenuhnya ditaati dalam latihan ini."

"Tapi, Pak - "

"Tidak ada tetapi-tetapi. Ini pengujian inisiatifmu, Jennings. Kau kuberi waktu beberapa menit untuk menyimak peraturannya dan untuk memikirkan langkah-langkah tindakan. Sesudah itu kaubunyikan gong tanda kebakaran, Aku ingin tahu, bagaimana hasilnya nanti."

Begitu anak-anak sudah berada di tingkat atas bangunan asrama yang merupakan ruang-ruang tidur mereka, Jennings langsung mulai mengatur.

"Sekarang pakai piama kalian," katanya. "Kita kan diharuskan berhibernasi, lalu nanti waktu bangun tahu-tahu ruangan sudah penuh asap."

"Asyik," kata Darbishire. "Aku punya usul! Kita basahi handuk kita di bak, lalu kita bungkuskan ke kepala untuk menutupi hidung. Lalu kita merangkak-rangkak dengan kepala dekat ke lantai. Asap kan selalu naik ke atas. Jadi dekat lantai tidak begitu banyak asapnya."

"Itu ide yang bagus," kata Atkinson. "Kita nanti pura-pura mencari jalan keluar. Tapi asap terlalu tebal! Jadi kita merangkak-rangkak terus di lantai, karena tidak bisa melihat di mana letak pintu."

Di dinding ditempelkan selembar kertas berisi peraturan yang harus diikuti jika ada kebakaran. Peraturan itu ditulis dengan mesin tik. Jennings mengambil kertas itu lalu membacakan isinya dengan suara keras:

"Anak yang melihat adanya kobaran api pada malam hari harus membunyikan gong tanda bahaya. Setelah itu Pak Carter harus diberitahu, dan ia kemudian menelepon satuan pemadam kebakaran."

"Tapi Kepala Sekolah tadi kan mengatakan kita harus berusaha sendiri menyelamatkan diri, karena tidak ada guru yang bisa dihubungi," kata Darbishire membantah. "Bagaimana peraturannya jika keadaannya begitu?"

Jennings membaca lagi.

"Jika guru tidak ada, anak-anak harus menggunakan ini... ini..."

"Menggunakan kertas peraturan itu?" kata Darbishire dengan perasaan heran. Aneh, menghadapi kebakaran dengan kertas!

"Bukan, bukan kertas ini, tapi 'inisiatif. Memberi petunjuk saja memakai kata-kata sulit! Kenapa tidak dibilang, 'menggunakan akalnya', begitu?!"

Ia melewati baris-baris kalimat selanjutnya, karena dianggapnya membosankan saja.

"Sudahlah, kita mulai saja sekarang," katanya. "Ayo cepat, kita memakai piama dulu. Sesudah itu buka dan tutup semua pintu dan jendela."

Darbishire diperbolehkannya ikut ke serambi kecil di ujung atas tangga. Ia menjadi "pembantu pemukul gong". Sambil menuju ke situ Darbishire bercerita bahwa perlu sekali sikap berhati-hati jika ada kobaran api.

"Ayahku pernah sedang memanggang roti di atas oven gas di dapur," katanya dengan gaya seperti sedang berdeklamasi, "tahu-tahu roti itu menyala, dan sebelum ayahku tahu di mana ia berada. terdengar bunyi embusan kencang. 'Wush', begitu bunyinya, lalu.....

"Apa sebabnya ayahmu tidak tahu di mana ia berada?" tanya Jennings.

"Tentu saja ia tahu. Ia sedang memanggang roti di dapur."

"Tapi kau tadi mengatakan, terdengar buny! 'wush' sebelum ayahmu tahu di mana ia berada" kata Jennings. "Jika ia saat itu sedang ada di dapur, mestinya ia kan mengetahuinya. Kecuali jika ia hilang ingatan."

"Ah, kau ini ada-ada saja," kata Darbishire. Ia malas menjelaskan bahwa ungkapan itu sama saja artinya dengan

"tahu-tahu". "Apakah tidak sebaiknya kita mulai saja adanya kobaran api?"

Jennings berpikir-pikir. Segala-galanya harus dilakukan seperti benar-benar ada kebakaran, dan bukan cuma keisengan Kepala Sekolah saja mengenai bagaimana sebaiknya mengisi waktu luang anak-anak pada saat mereka tidak harus belajar.

Apabila benar-benar ada kebakaran, Pak Carter pasti akan menelepon satuan pemadam kebakaran. Tapi masalahnya dalam latihan sekali ini Jennings harus menggunakan akalnya sebagai ganti inisiatif guru. Kalau begitu Kepala Sekolah pasti mengharapkan dari dirinya untuk memanggil bantuan. Pastilah itu yang dimaksudkan olehnya, ketika ia dengan gampang saja menyatakan bahwa tangga sudah tidak ada lagi karena ambruk dimakan api.

Mungkin Kepala Sekolah sudah memberi tahu satuan pemadam kebakaran dan saat ini para anggotanya sudah siap sedia dengan mesin kendaraan dihidupkan. Ia tidak boleh gagal dalam ujian inisiatif ini, kata Jennings.

Darbishire kaget sekali ketika mendengar niat Jennings untuk menelepon kantor satuan pemadam kebakaran.

"Tidak bisakah itu dilakukan dengan pura-pura saja?" katanya mengusulkan.

"Pura-pura? Huh! Kau kan mendengar apa kata Kepala Sekolah tadi sewaktu aku mengusulkan bahwa kita pura-pura memakai pakaian tahan api," kata Jennings sambil mendengus. Berani taruhan, nanti yang pertama-tama dikatakannya adalah, 'Kau sudah mengontak pemadam kebakaran?' "

"Kepala Sekolah tidak begitu bicaranya," kata Darbishire. "Dan jika ia tidak menanyakan itu-orang-orang

dari pemadam kebakaran pasti marah sekali nanti. Bagaimana jika saat kau menelepon mereka sedang enak-enak duduk sambil minum teh dan menikmati hidangan yang sedap roti panggang dengan isi daging dan keju, misalnya? Makanan itu pasti akan sudah dingin apabila mereka kembali lagi dari sini."

"Dari mana kau tahu mereka makan roti panggang dengan daging dan keju?" tukas Jennings.

"Aku tidak tahu, tahu katakanlah…"

"Nah, itu buktinya," kata Jennings dengan mantap. "Selain itu, bagaimana kita bisa keluar dari sini, apabila lewat tangga sudah tidak bisa lagi?"

Alasan yang dikemukakan Jennings itu menyebabkan Darbishire akhirnya mengalah. Kedua anak itu sama sekali tidak memikirkan kemungkinan memakai alat penyelamat yang sudah tersedia, yaitu tali Davy. Mereka belum pernah mempergunakannya. Alat dari logam yang terpasang di ambang jendela itu mereka sangka alat penghemat tenaga untuk mengilapkan lantai.

Anak-anak yang lain sudah pernah diberi petunjuk mengenai penggunaannya. Mereka mungkin bisa menduga apa sebetulnya yang dikehendaki Kepala Sekolah dari mereka. Tapi sialnya, mereka sama sekali tidak tahu apa yang diniatkan oleh Jennings.

Dengan sepenuh tenaga Jennings memukul gong yang dipegang kuat-kuat oleh Darbishire. Sementara bunyinya masih menggema ke mana-mana, jendela-jendela di berbagai ruang tidur terbuka dengan cepat, tali-tali penyelamat mulai terulur ke bawah dengan membawa anak-anak yang menggantungkan tubuh mereka pada ambin itu terjadi di semua ruang tidur, kecuali Ruang Empat yang terletak di tingkat paling atas. Di dalam

ruangan itu anak-anak dengan muka terbungkus handuk basah merangkak-rangkak di lantai, sesuai dengan peraturannya.

Jennings berlari-lari ke kamar Pak Carter. Untungnya kamar itu letaknya juga di tingkat paling atas. Dengan begitu tidak timbul kesulitan yang disebabkan oleh tidak adanya lagi tangga yang menuju ke tingkat sebelah bawah. Jennngs mengetuk-ngetuk pintu kamar Pak Carter. Tidak terdengar jawaban dari dalam. Pak Carter tidak ada di situ, seperti sudah direncanakan.

Jennings menghampiri telepon yang ada di atas meja di kamar itu. Apakah yang harus dikatakannya kepada satuan pemadam kebakaran? Ah sebaiknya minta saja pada mereka agar dikirimkan tangga ulur, karena tangga di dalam bangunan asrama sudah ambruk dan ada beberapa orang anak yang harus diselamatkan di tingkat paling atas.

Jam yang ada di meja Pak Carter menunjukkan waktu pukul tiga kurang sepuluh menit, ketika Jennings memutar angka sembilan sebanyak tiga kali.

"Di situ kantor pemadam kebakaran?" katanya dengan gaya penting.

(Oodwkz-rayoO)

Stasiun pemadam kebakaran Dunhambury terletak di tengah-tengah kota itu, sekitar tujuh sampai delapan kilometer dari Linbury Court.

Pangkalan satuan pemadam kebakaran itu biasanya selalu siap untuk beraksi, terutama apabila kepalanya, Pak Cuppling sedang bertugas. Baginya merupakan kebanggaan bahwa semua peralatan yang terbuat dari logam selalu digosok bersih sehingga nampak kemilau, dan selang air digulung dengan sangat rapi.

Pukul setengah tiga siang itu Pak Cuppling pergi untuk memeriksa perlengkapan yang dipercayakan padanya untuk hari itu. Papan di mana nama-nama para petugas dan perlengkapan yang tersedia tertulis, sedikit pun tidak memberi petunjuk kepadanya bahwa ia sebentar lagi akan kaget setengah mati. "Kendaraan pemadam kebakaran dengan tangga ulur," demikianlah tertera pada papan daftar itu. "Pimpinan: Kepala Petugas Cuppling. Awak: petugas Long dan petugas Short. "

Tapi ketika Pak Cuppling sampai di tempat kendaraan yang dilengkapi dengan tangga ulur, pemandangan yang nampak di depannya ternyata tidak sesuai dengan tradisi kerapian dan kesigapan yang begitu dibanggakan stasiun pemadam kebakaran itu. Bagian-bagian dari kuningan nampak pudar warnanya, selang air basah dan kotor, kotak pengisap berlumut, lumpur mengotori spatbor dan kaca jendela. Mata Pak Cuppling terbelalak. Belum pernah ia melihat kendaraan sejorok itu. Topi-topi helm dan sepatu para petugas berserakan di tempat penggulungan selang, di sela-sela berbagai alat dan kaleng-kaleng bensin.

Orang yang sambil lalu lewat dan melihatnya pasti akan mengira bahwa kendaraan itu baru saja kembali setelah bertugas memadamkan kebakaran di tempat sampah.

Tapi perkiraan itu keliru. Kehidupan di sekitar Dunhambury benar-benar tenang dan damai Kalaupun ada kasus yang harus ditangani stasiun pemadam kebakaran di situ, maka yang terbakar paling-paling tumpukan jerami, atau kebakaran di tempat pendiangan. Dan untuk menumpas api yang berkobar di kedua tempat itu, tangga ulur sudah pasti tidak diperlukan.

Kendaraan itu benar-benar hebat. Ditangani secara ahli oleh Kepala Petugas Cuppling, tangga ulur yang panjang keseluruhannya sekitar tiga puluh meter bisa dipanjangkan

dengan cepat, dan digerak-gerakkan ke depan dan menyamping dengan lincah, seperti naga laut sedang mengulurkan lehernya yang panjang.

Sayang peralatan yang sehebat itu biasanya hanya dimanfaatkan untuk menolong kucing-kucing yang naik ke atas atap gereja dan kemudian tidak berani turun lagi, atau untuk panjatan petugas yang harus membersihkan jendela-jendela sebelah atas dari stasiun pemadam kebakaran. Tapi begitulah, jenis kebakaran yang diperlukan untuk bisa memamerkan segala kemampuan kendaraan tangga ulur itu. Jarang sekali terjadi di daerah pedesaan itu.

Mata Pak Cuppling terkejap-kejap kaget ketika melihat keadaan kendaraan yang tidak terurus itu. Dengan wajah geram ia pergi mencari anak buahnya.

Petugas Long dan Petugas Short sebenarnya sigap kalau sedang bertugas memadamkan kebakaran. Tapi mereka mempunyai kebiasaan, menyingkir ke tempat yang sulit ditemukan apabila menghadapi tugas-tugas biasa yang tidak menyenangkan, seperti membersihkan kendaraan misalnya.

Pak Cuppling menemukan mereka di dalam menara pengamat kebakaran. Sambil duduk di atas tumpukan selang, kedua petugas itu sedang menggosok-gosok sebatang pipa tegak yang terpasang di situ dengan kain lap. Mereka melakukannya berselang-seling dengan kesibukan mengisi formulir tebakan hasil pertandingan sepak bola.

"Eh, Anda rupanya yang datang, Archie," kata kedua petugas itu menyapa Pak Cuppling. "Mau membantu kami, ya?"

Petugas Long, yang lebih dikenal dengan nama julukannya, yaitu Lofty, menyapa atasannya dengan keramahan yang dimaksudkannya untuk menghilangkan kecurigaan. Sementara Petugas Short cepat-cepat

menyembunyikan formulir tebakannya di dalam topi petnya.

"Tidak ada 'Archie' di sini," balas kepala regu mereka dengan gaya atasan. "Aku ini Kepala Petugas Cuppling bagi kalian jika aku sedang bertugas. Ingat itu baik-baik! Dan menurut kalian berdua, kalian ini sedang apa, bersembunyi seperti ini?"

"Bersembunyi?" kata Petugas Long dengan air muka yang memamerkan perasaan tersinggung.

"Siapa bilang kami bersembunyi! Aku dan Shorty sedang menggosok batang pipa kuningan ini. Mengkilat sekali, kan?"

Tapi atasan mereka tidak terkesan. Ia bertanya kenapa kendaraan tangga ulur begitu kotor dan berantakan keadaannya. Ia sendiri sedari pagi sibuk terus memeriksa tiang-tiang sambungan pipa air di kota. Sementara Long dan Short ditugaskan di kendaraan tangga ulur. Jadi merekalah yang bertanggung jawab atas keadaannya.

Kedua petugas itu lantas menceritakan apa yang mereka lakukan sehari itu pagi-pagi sekali mereka ditugaskan untuk membawa kendaraan itu ke sungai, untuk menguji kesempurnaan kerja pompa dan selang-selang air. Saat itu air sungai di Dunhambury sedang surut. Jadi mereka terpaksa membawa kendaraan itu menuruni tebing sungai yang berlumpur, agar bisa dekat ke air. Kemudian terjadi hal yang sangat tidak diharapkan. Roda-roda kendaraan terbenam dalam lumpur. Dalam upaya membebaskannya kedua petugas itu sendiri akhirnya juga berlumur lumpur, begitu pula segala sesuatu yang kemudian bersentuhan dengan tubuh mereka.

"Astaga!" tukas atasan mereka, ketika kedua petugas itu selesai dengan laporan mereka.

"Kejadian itu kan tadi pagi! Sekarang ini pukul tiga kurang dua puluh menit, dan kalian belum berbuat apa-apa untuk membersihkan kendaraan itu. Sebelum segala-galanya bersih kembali, kalian bahkan tidak boleh pergi untuk makan siang. Ayo, kita harus mulai bekerja sekarang. Segala bagiannya harus kita lepaskan lalu dibersihkan dan semua selang yang basah digosok dengan sikat sampai bersih, dan diganti dengan yang kering." Setelah itu ia bergegas mendului, menuju kendaraan tangga ulur. Ia sudah tidak sabar lagi, ingin lekas-lekas membersihkannya.

Pak Long dan Pak Short, atau Lofty dan Shorty menurut julukan mereka, mengikuti dengan langkah lebih pelan.

"Sialan, ia berhasil menemukan kita," kata Lofty. "Padahal di menara tadi enak dan hangat."

"Ayo cepat," seru kepala petugas. "Kalian tidak digaji untuk mengobrol saja sepanjang hari. Semuanya dibuka sekarang ini juga," katanya memberi instruksi. "Semua harus dibersihkan sebersih-bersihnya. "

Bunyi kelontang-kelonteng logam dan gedebak-gedebuk, ditimpali suara mendengus dan terengah-engah, menunjukkan bahwa awak kendaraan itu sibuk bekerja melepaskan bagian-bagian kendaraan tangga ulur yang pelayanan dan pemeliharaannya merupakan tugas mereka hari itu.

Pak Archie Cuppling memberi contoh kepada anak buahnya. Gerak-geriknya serba tepat, seperti mesin saja kelihatannya. Hal itu mengingatkan Lofty bahwa ia perlu memeriksa keadaan karburator. Ia memang montir mesin yang terampil. Dan sebagai montir yang terampil, ia merasa bahwa apabila pekerjaan di stasiun pemadam kebakaran mulai tidak menyenangkan, ia berhak menarik diri dari kesibukan kerja itu dan mengkhususkan diri melakukan

tugas yang tenang, seperti misalnya memeriksa busi dan sebagainya. Itu merupakan cara yang paling baik untuk menghindarkan diri dari kesebalan mencuci selang air dan menggosok-gosoknya sampai bersih. Soalnya, tidak ada yang bisa membantah bahwa mesin kendaraan harus selalu berada dalam keadaan siap jalan. Tapi sekali ini siasatnya itu gagal.

"Ayo keluar dari situ," kata Pak Cuppling kepada Lofty yang sudah membungkukkan kepalanya ke bawah kap mesin. "Itu bisa nanti kaulakukan, jika selang-selang ini sudah kita gosok sampai bersih."

Perasaan Lofty sebagai montir kendaraan yang baik tersinggung mendengarnya.

"Tapi penyemprot pada karburator tersumbat," katanya mencoba membantah. "Tadi ketika kembali dari sungai kami mogok-mogok terus. Jika tidak kubersihkan, nanti bisa repot jika tiba-tiba harus bertugas."

Karburator kendaraan tangga ulur itu memang menyebabkan kendaraan berulang kali mogok pagi itu. Tapi Petugas Long sudah begitu sering mencari-cari alasan seperti itu jika sedang malas bekerja. Karenanya Pak Archie Cuppling tidak memperdulikannya. Walau Lofty terus memprotes, Ia tetap saja disuruh membantu menurunkan berbagai bagian kendaraan itu.

Sementara itu berbagai macam bagian kendaraan . dan peralatan sudah bertumpuk-tumpuk di lantai. Pak Cuppling menyuruh kedua anak buahnya mengeluarkan semua selang air yang kotor ke pekarangan.

"Astaga, kita ini seperti sedang melakukan pembersihan di musim semi saja," kata Pak Short alias Shorty menggerutu. "Harus kukemanakan sepatu-sepatu kita? Di sini tidak ada tempat lagi."

“Bawa saja ke sana, ke dekat dinding," jawab atasannya. "Nanti kita cuci dulu, sebelum ditaruh lagi di sini."

Shorty berjalan dengan langkah santai ke tempat yang ditunjuk oleh atasannya sambil membawa. sepatu-sepatu karet mereka yang berlaras tinggi. Sepatu-sepatu itu dilemparkannya ke lantai, bersebelahan dengan beberapa bel as sepatu lainnya, milik para petugas pemadam kebakaran yang juga ditempatkan di situ. Tiba-tiba ia teringat pada sesuatu.

"He,:' serunya pada Pak Cuppling, "tidak perlukah kita memberi tahu ruang kontrol bahwa tangga ulur saat ini tidak bisa dipakai? Bagaimana jika tiba-tiba ada panggilan tugas?"

Saat itulah Kepala Petugas Cuppling melakukan kekeliruan.

"Itu tidak, perlu kaujadikan pikiran," katanya. "Tangga ini sudah tiga tahun tidak pernah lagi dipakai untuk keperluan memadamkan kebakaran. Jadi takkan apa-apa jika tidak siap pakai selama seperempat jam saja.” Setelah itu, dengan memamerkan semangat yang luar biasa, diangkatnya tiga gulung selang yang basah sekaligus, lalu berlari-lari dengannya ke pekarangan. Lofty langsung lemas melihatnya.

Akhirnya segala perlengkapan sudah diturunkan dari kendaraan tangga ulur itu. Kepala Petugas Cuppling benar-benar luar biasa. Dengan cepat disingkirkannya lumpur Sungai Dun dari tubuh kendaraan. Bunyi air yang bepercikkan di pekarangan menunjukkan bahwa Petugas Long dan Short, setelah merentangkan selang-selang yang kotor, kini sedang sibuk mencucinya dengan air dan menggosok-gosok dengan sikat.

Tepat sembilan menit sebelum pukul tiga, lonceng-lonceng berdering. Bunyinya terdengar sampai jauh, dan mengisyaratkan adanya kejadian penting.

Petugas Long yang saat itu sedang menyalakan rokoknya, langsung tertegun.

"Ada kebakaran," katanya, meski kedua petugas yang lainnya juga sudah tahu.

'Tapi kita takkan perlu ikut berangkat," kata Petugas Short yang berdiri sambil bertelekan pada gagang sapu yang sedang dipegang olehnya.

Sudah merupakan hal yang biasa di kota itu bahwa kendaraan tangga ulur tidak pernah diperlukan apabila ada kebakaran di situ. Dan awaknya tidak perlu ikut melakukan tugas pemadaman. Mereka hanya perlu selalu siap di kendaraan itu. Karenanya Pak Cuppling dan kedua bawahannya tetap tenang saja. Mereka hanya memperhatikan dengan santai sementara petugas-petugas yang lain datang berlari-lari dari berbagai arah, menanggapi panggilan lonceng-lonceng yang berdering terus. Ada yang meluncur turun lewat tiang dari ruang istirahat di tingkat atas stasiun, ada yang muncul dari pintu. Di mana-mana nampak kaki berlari-lari, dengan cepat disusupkan ke dalam sepatu-sepatu karet berlaras tinggi, sementara lengan-lengan bergerak dengan cepat mengenakan mantel dinas.

Sementara Lofty dan Shorty melenggang dengan santai memasuki garasi tempat kendaraan, para petugas yang lainnya bergegas naik ke kendaraan-kendaraan tempat tugas masing-masing.

Sesaat kemudian nampak orang muncul berlari-lari dari ruang kontrol. Orang itu Kepala Petugas Archie Cuppling. Wajahnya dengan jelas menampakkan kepanikan.

'Tangga ulur!" serunya sambil berlari. "Cepat! Cepat! Kita harus bertugas!"

Kedua anak buahnya melongo. Tapi pesan yang tertulis di kertas yang ada di tangannya menegaskan bahwa itu memang benar. "Sekolah Linbury Court," begitulah tertulis di kertas itu.

"Orang-orang terjebak di lantai tiga. Diperlukan tangga ulur untuk menyelamatkan mereka."

"Kita tidak mungkin bisa berangkat," kata Shorty dengan gugup. "Segala perlengkapan kita berserakan begini. Apa yang harus kita lakukan sekarang ?"

"Naikkan semuanya lagi! Cepat!" teriak atasannya. "Cepat! Cepat! Ayo, Kawan-kawan, bantu kami," serunya kepada para petugas lain yang sementara itu turun lagi dari kendaraan-kendaraan mereka dan melepaskan sepatu karet yang tadi dipakai dengan buru-buru. "Nyalakan mesin, Shorty. Kita sudah membuang waktu satu menit!"

Tidak ada alasan yang bisa membenarkan keberangkatan yang terlambat jika ada panggilan untuk memadamkan kebakaran. Pak Cuppling sudah panas-dingin rasa tubuhnya karena malu. Ia seharusnya senantiasa berjaga-jaga menghadapi kemungkinan seperti itu.

"Cepat! Lebih cepat lagi!" katanya membakar semangat anak buahnya, sambil memimpin mereka menaikkan segala perlengkapan ke atas kendaraan. "Taruh di mana saja untuk sementara. Nanti baru kita atur, kalau sudah tiba di sana. Ayo, kita harus segera berangkat!"

Seluruh petugas yang sedang dinas di stasiun bergegas-gegas ikut membantu. Tapi Kepala Petugas Cuppling mengalahkan mereka semua.

Dan sekitar dua menit kemudian sebagian besar dari perlengkapan sudah ada di atas kendaraan. Lofty duduk di kursi pengemudi. Jari tangannya menekan starter. Tapi mesin kendaraan itu tidak mau hidup.

"Tidak bisa," serunya, entah kepada siapa. "Karburatornya sih, tersumbat."

"Ada apa?" seru Pak Cuppling, mengalahkan bunyi kelentang-kelenting perlengkapan yang masih terus dinaikkan ke atas kendaraan.

"Mesinnya tidak mau hidup."

"Harus mau! He, yang lain-lain, tolong dorongkan!"

Para petugas yang tidak harus berangkat berkumpul di sekeliling kendaraan tangga ulur itu. Mereka mendorong kendaraan yang berat itu sampai di lereng di depan stasiun.

"Tunggu, tunggu dulu," seru Shorty.

"Kita tidak bisa menunggu lagi," jawab Pak Cuppling.

"Tapi kita belum memakai sepatu dinas."

"Apa?"seru Pak Cuppling kaget.

"Tadi Anda katakan kami harus membukanya dan kami..."

"Baiklah. Stop' stop!" seru Pak Cuppling, sementara para petugas yang selebihnya mulai mendorong kendaraan menuruni lereng. "Cepat turun, Shorty. Kau yang tahu di mana sepatu-sepatu itu tadi kauletakkan."

Petugas pemadam kebakaran Shorty lari bergegas-gegas. Dengan napas tersengal-sengal ia sampai di tempat sepatu-sepatu karet berlaras tinggi yang ditaruh dekat dinding. Sepatu-sepatu yang tadinya diatur berderet rapi nampak acak-acakan sekarang.

"Sudah, jangan pilih-pilih lagi," seru Pak Cuppling dari luar. "Ambil saja tiga pasang yang terdekat. Ayo cepatlah sedikit! Sudah lima menit nih, sejak lonceng-lonceng berbunyi tadi!"

Pak Shorty meraup sejumlah sepatu karet lalu buru-buru naik ke atas kendaraannya lagi yang kemudian didorong menuruni lereng. Mesinnya terbatuk-batuk sebentar, lalu hidup. Kendaraan itu mulai bergerak menyusur jalan besar di kota itu sambil terbatuk-batuk dan tersentak-sentak. Kecepatannya sekitar 25 kilometer per jam. Padahal pedal gas sudah ditekan dalam-dalam, sampai menyentuh lantai..

Mereka tadi memerlukan waktu enam menit, barulah kendaraan bisa berangkat. Apa kata kepala stasiun nanti? Pak Cuppling yang sudah berkeringat, semakin banyak keringatnya yang mengucur ketika membayangkannya. Kemudian ia teringat pada urusan yang lebih gawat: Diduga, ada orang-orang terjebak di lantai paling atas.

Aduh, gawat! Dan dengan mesin kendaraan yang ngadat seperti ini, kecepatan paling tinggi yang bisa dicapai hanya dua puluh lima kilometer per jam. Padahal jarak yang harus ditempuh, tujuh sampai delapan kilometer!

Tiga tahun lamanya Kepala Petugas Cuppling mengharap-harapkan datangnya penugasan seperti ini. Ia membayangkan akan sudah. siap dan berangkat dalam waktu tidak sampai tiga puluh detik; lalu meluncur ke tempat kejadian dengan kecepatan lebih dari seratus kilometer per jam.

Aksi penyelamatan berlangsung dalam waktu lebih singkat dari yang diperkirakan, sementara tangga ulur bekerja dengan mulus ditangannya yang terampil. Tapi kenyataannya sekarang? Segala-galanya kacau. Mungkin pangkatnya nanti diturunkan! Itu paling sedikit. Dan

bagaimana jika... Keringat dingin membasahi kening Pak Cuppling ketika ia membayangkan orang-orang yang terjebak dan saat itu dengan perasaan cemas menunggu-nunggu kedatangannya.

Ia mengeluh sementara kendaraan tangga ulur itu berjalan dengan mesin terbatuk-batuk, lewat di depan gereja. Dilihatnya jam besar di menara gereja menunjukkan waktu pukul tiga lewat satu menit.

'Tidak bisa kaupercepat jalannya sedikit, Lofty?"

Tapi Lofty sudah berusaha sebisa-bisanya. Pak Cuppling hanya bisa marah-marah pada dirinya sendiri. Ia menyesali kerajinannya tadi, yang kini ternyata membawa kesulitan baginya sendiri.

Bayangkan, apa yang akan terjadi dengan dirinya jika ia tahu bahwa sebenarnya sama sekali tidak ada kebakaran di tempat yang saat itu sedang dituju.

(Oodwkz-rayoO)

6. SULAP TALI GAYA BARU

KEPALA SEKOLAH memperhatikan deretan anak-anak yang berbaris di hadapannya di lapangan bermain.

"Pak Carter," katanya, "Anda belum selesai juga mengabsen mereka?" .

"Semuanya sudah hadir, kecuali anak-anak dan Ruang Empat," kata Pak Carter. "Saya tidak tahu kenapa mereka belum muncul."

Kepala Sekolah memandang arloji tangannya sekilas."

"Sudah pukul tiga." Ia berdecak-decak. Paling tidak sudah sepuluh menit yang lalu gong dibunyikan. Apa yang sedang mereka lakukan, sampai bisa begini lama?"

Sejak bunyi gong tanda latihan dimulai, Kepala Sekolah, ditemani Pak Carter dan Pak Wilkins, memperhatikan anak-anak dari ruang-ruang tidur lainnya menyelamatkan diri secara tertib, dengan menuruni tali penyelamat. Semua berlangsung sesuai dengan rencana, kecuali belum adanya anak-anak dari Ruang Empat yang tidak diketahui sebab-sebabnya. "

"Coba Anda periksa sebentar ke dalam, Carter, kata Kepala Sekolah.

Pak Carter bergegas masuk ke dalam gedung lalu menaiki tangga ke tingkat atas. Ia menemukan Jennings seorang diri, berdiri di serambi di ujung atas tangga.

"Wah, Anda tidak bisa naik lewat tangga, Pak," kata Jennings. "Tangga sudah ambruk, dan ada lubang besar di tempat Anda berdiri...."

Pak Carter memotongnya.

"Apa saja yang kalian lakukan selama ini?" tukasnya. "Mestinya semua kan sudah di luar sekarang!"

"Saya tadi ke kamar Anda, seperti yang ditulis dalam peraturan tentang kebakaran. Tapi karena Anda tidak ada di sana, saya lantas melakukan hal yang pasti Anda lakukan jika Anda tadi ada."

"Lalu apa yang menurutmu akan kulakukan jika aku ada?"

"Menelepon pemadam kebakaran, Pak," jawab Jennings.

Baru beberapa detik kemudian Pak Carter berhasil memahami makna ucapan itu. "itu memang pasti

kulakukan, jika benar-benar ada kebakaran..." Ia berhenti, karena saat itu barulah dipahaminya apa yang sudah terjadi.

"Jennings! Maksudmu - apa sebetulnya yang sudah kaulakukan?"

"Hanya apa yang dikatakan Kepala Sekolah, Pak, tentang menggunakan akal. Kan tadi kami disuruh membayangkan, dan sebagainya."

"Ah, membayangkan!" kata Pak Carter mengulangi dengan nada lega. "Untunglah! Aku sempat kaget." Ia tenang kembali, karena Jennings ternyata hanya membayangkan saja. Jadi hanya berpura-pura. "Sesaat kukira kau benar-benar menelepon pemadam kebakaran!" Pak Carter tertawa.

"Tapi saya tadi benar-benar menelepon ke sana, Pak. Sebentar lagi pasti sudah tiba di sini."

"Jennings! Anak konyol!" Pak Carter kaget lagi. "Cepat, katakan apa yang sebenarnya sudah terjadi!"

Jennings mengatakannya. Ia bercerita dengan bangga bahwa setelah berhasil memahami maksud Kepala Sekolah-tangga yang tidak bisa dipakai karena ambruk dimakan api, guru yang tidak ada, bangunan yang sudah penuh dengan asap-ia menarik kesimpulan bahwa satu-satunya cara menyelamatkan diri yang, paling aman adalah dengan menggunakan tangga ulur. Dan tangga itu ada di stasiun pemadam kebakaran.

"Aduh, gawat!" keluh Pak Carter.

"Ada apa, Pak?" tanya Jennings. "Apakah perbuatan saya itu tidak benar?"

"Benar? Kita pasti akan dihukum nanti. Mempermainkan petugas, memberi tanda bahaya palsu!"

Rasa bangga Jennings langsung lenyap ketika mendengar omelan Pak Carter tentang perbuatannya memanggil pemadam kebakaran, padahal tidak ada bahaya apa-apa. Hati anak itu semakin kecut ketika guru itu melanjutkan dengan penjelasan tentang apa sebetulnya dimaksudkan oleh Kepala Sekolah. Aduh, itu rupanya yang dimaksudkan dengan memakai akal! Sama sekali tak terpikir olehnya untuk menggunakan tali Davy.

Pak Carter mengeluh. Tidak ada lagi yang bisa diperbuatnya sekarang. Sudah sepuluh menit berlalu sejak anak konyol itu menelepon untuk memanggil bantuan. Jadi setiap saat akan bisa terdengar bunyi sirene, tanda datangnya awak satuan pemadam kebakaran yang siap untuk memerangi kobaran api yang sebenarnya tidak ada. Pak Carter bisa membayangkan kata-kata yang terlontar dari mulut mereka nanti, jika diberi tahu bahwa tangga dari kayu ek yang kokoh di mana mereka nanti berdiri sudah tidak ada karena ambruk dimakan api!

Kepala Sekolah juga pasti hanya bisa geleng-geleng kepala kalau diberi tahu tentang penafsiran Jennings terhadap instruksinya. Satu-satunya harapan yang masih tersisa adalah kemungkinan bahwa pemadam kebakaran tidak datang. Saat itu sudah pukul tiga lewat tujuh menit. Bunyi sirene kendaraan pemadam kebakaran belum juga terdengar. Mungkinkah mereka tidak berangkat, karena curiga mendengar suara anak-anak yang menelepon meminta mereka datang? Kemungkinan itu sangat kecil. Tapi dalam keadaan seperti yang dihadapi, kemungkinan yang sekecil apa pun pasti diharapkannya akan bisa terjadi.

Sementara itu Jennings sudah menyadari besarnya akibat yang akan timbul karena perbuatannya tadi, menelepon pemadam kebakaran.

"Bisa saja mereka tidak datang," katanya berharap. "Kata Darbishire, mereka di sana siang ini makan enak. Jadi kebakarannya pasti harus dianggap penting sekali sebelum mereka mau meninggalkannya - hidangan enak itu, maksud saya, bukan kebakarannya! Dan Darbishire mestinya bisa dipercaya, karena ayahnya sudah sangat berpengalaman dengan urusan kebakaran, ketika ia sedang memanggang roti misalnya, Pak."

Kalau Pak Carter sempat memperhatikan kata-kata yang diucapkan oleh Jennings, ia pasti bingung karena tidak mengerti ujung pangkalnya. Tapi ia saat itu sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Jika dalam beberapa menit mereka belum muncul juga," katanya, "ada kemungkinan mereka takkan datang." Tapi ia mengatakan tanpa keyakinan dalam nadanya.

Pak Pemberton-Oakes termasuk orang yang sabar. Tapi ia tidak bisa menunggu sepanjang hari. Sudah sekian menit yang lalu Pak Carter pergi memeriksa misteri anak-anak Ruang Empat yang lenyap. Tapi sampai sekarang guru itu belum juga muncul kembali. Sekali itu Pak Pemberton-Oakes tidak mementingkan gengsinya sebagai kepala sekolah yang berwibawa. Ia lari menaiki tangga. Sesampai di serambi ujung atas tangga di lantai satu, nyaris saja ia bertubrukan dengan Pak Carter.

"Ah, Anda datang," kata Pak Carter menyambut. "Nampaknya telah terjadi salah pengertian di sini, dan singkatnya yang terjadi adalah - "

"Kita tidak punya waktu untuk penjelasan, Carter," kata Kepala Sekolah memotong. "Saya sudah bertekad hendak menyuruh anak-anak dari ruangan itu melakukan latihan menyelamatkan diri, dan kalau begini terus, hari pasti sudah gelap apabila urusan ini akhirnya selesai. Sekarang

Anda ke lapangan saja untuk mengawasi anak-anak yang sudah ada di sana. Dan tolong panggilkan Wilkins, suruh dia kemari!"

Pak Carter mengangkat bahu. Ada kemungkinan sebentar lagi terjadi keributan, jika satuan pemadam kebakaran tiba dan melihat bahwa di situ sama sekali tidak ada kebakaran. Tapi tidak ada siapa pun juga yang bisa berbuat apa-apa mengenainya - bahkan Kepala Sekolah pun tidak!

Namun, jika bala bantuan yang diminta datang itu tidak muncul, tidak ada gunanya ia ribut-ribut tentang soal Jennings menelepon tadi. Setidak-tidaknya, selama Kepala Sekolah dalam keadaan marah-marah seperti itu. Masih ada kesempatan nanti untuk menjelaskannya.

Pak Pemberton-Oakes buru-buru membuka pintu Ruang Empat. Ia tertegun di ambang, melihat pemandangan yang ada di depannya. Anak-anak yang menempati ruang tidur itu bukannya nampak siap untuk melakukan pengungsian secara tertib. Temple, Venables, Atkinson, dan Darbishire, dengan piama di luar pakaian sekolah, nampak merayap-rayap di lantai. Muka mereka diselubungi handuk yang basah kuyup dari handuk meninggalkan bekas basah di lantai, kelihatannya seperti jejak keong. Jennings berdiri di depan jendela sambil memandang dengan cemas ke luar. Air mukanya seperti peramal yang sedang melihat ke masa depan yang buruk.

Wajah Kepala Sekolah langsung mendung. Air mukanya seperti diselubungi awan gelap. Nada suaranya pun langsung dingin.

"Kenapa kalian merayap-rayap di lantai seperti itu?" tukasnya.

Keempat anak yang merayap-rayap itu berdiri. Darbishire membuka handuk yang menutupi mukanya.

"Asap api tidak begitu tebal jika muka kita didekatkan ke lantai, Pak," katanya. "Dengan begitu kita bisa bernapas dengan lebih lega."

"Bernapas? Asap? Kau ini bicara tentang apa? Dan apa sebabnya kalian memakai piama?"

"Anda kan mengatakan sekarang ini tengah malam, Pak," jawab Venables.

"Saya yang salah, Pak," kata Jennings sambil datang menghampiri. "Anda mengatakan kami harus berbuat seolah-olah benar ada kebakaran, dan saya kira Anda memaksudkan segala-galanya harus dilakukan seperti semestinya, seperti memberi kabar kepada - begini, Pak, saya menyesal sekali, tapi yang sebenarnya terjadi adalah - "

Jennings bingung, bagaimana sebaiknya menyampaikan berita itu kepada Pak Pemberton-Oakes. Air muka Kepala Sekolah menyebabkan ia merasa tidak mampu meneruskan kalimatnya. Tapi ia harus melakukannya!

"Begini soalnya, Pak, jika Anda mengerti maksud saya," sambungnya dengan bingung, "atau tepatnya..."

'Tepatnya, Jennings, perbuatanmu ini goblok dan tidak bertanggung jawab," tukas Kepala Sekolah memotong, tidak memberi kesempatan kepada Jennings untuk mengakui kesalahan yang dilakukannya tanpa sadar bahwa itu merupakan kesalahan. "Ketika aku menyuruhmu menyelamatkan diri bersama teman-temanmu seruangan ini tadi, menurut perkiraanmu apa yang kumaksudkan harus kalian pergunakan?"

"Akal kami, Pak," jawab Jennings.

"Ya, ya, itu juga," tukas Pak Pemberton-Oakes dengan nada tidak sabar. "Tapi selain itu?"

"Tali Davy, Pak. Tadi Pak Carter memberi tahukannya."

"Tepat!" kata Kepala Sekolah. "Kalian ini semuanya benar-benar tidak bisa diandalkan. Tambahan waktu belajar satu jam malam ini mungkin akan bisa membantu kalian di masa depan lebih menggunakan otak!"

Sesaat kemudian pintu ruangan terbuka dengan cepat, dan Pak Wilkins bergegas masuk "Kata Pak Carter saya dipanggil kemari, Yang Mulia!"

"O ya, Pak Wilkins. Anak-anak ini sama sekali tidak tahu bagaimana harus bersikap pada saat latihan bahaya kebakaran. Tolong jelaskan kepada mereka cara kerja tali Davy." Setelah itu Kepala Sekolah bergegas keluar. Ia hendak memeriksa ruang-ruang tidur yang lain, untuk memastikan bahwa pengungsian anak-anak dari situ tidak menyebabkan keadaan ruangan-ruangan mereka acak-acakan.

(Oodwkz-rayoO)

Sudah sekitar empat kilometer kendaraan tangga ulur berjalan tersendat-sendat dengan kecepatan dua puluh lima kilometer per jam. Pak Cuppling melampiaskan kekesalannya dengan jalan terus-menerus membunyikan sirene. Begitu sudah keluar dari kota, Lofty memprotes.

"Untuk apa sirene dibunyikan terus-menerus. Jalanan kan sepi," katanya. "Dengan sirene pun kendaraan ini tetap saja tidak bisa lebih cepat jalannya."

Pak Cuppling mengomel.

"Sudah seperempat jam sejak stasiun menerima telepon tadi," katanya. "Mestinya sudah lama kita tiba di tempat kejadian dan melakukan penyelamatan!"

Sementara itu kendaraan itu sampai di ruas jalan yang menanjak. Kecepatannya menurun, menjadi sepuluh kilometer per jam.

"Kelihatannya mobil ini tidak mungkin sanggup," katanya. "Asal jangan mogok saja!"

Ia menggerak-gerakkan tubuhnya mundur-maju, seperti hendak membantu kendaraan agar bisa mencapai ujung sebelah atas bagian yang menanjak itu. Tapi kecepatannya semakin menurun. Terdengar bunyi mesin seperti menghela napas, terbatuk-batuk sebentar, lalu diam.

Lofty meloneat turun dari kendaraan, membuka kap mesin lalu mengutak-atik karburator. "Sebentar," katanya sambil memutar obeng.

"Masih empat kilometer lagi," kata Shorty yang ada di belakang. "Ini pelajaran yang baik bagi Anda, Pak Kepala. Lain kali jangan suruh-suruh kami membersihkan segala-galanya."

"Cukup, Petugas Short!" Pak Cuppling tidak kepingin mendengar omelan tentang semangat kerjanya yang ternyata membawa kesialan itu.

'Tidak ada gunanya kita duduk-duduk saja di sini, tanpa berbuat apa-apa. Ayo, kita pakai saja sepatu dinas kita. Dengan begitu bisa menghemat waktu jika sudah tiba di tempat kebakaran nanti."

Petugas Short mencari-cari dalam tumpukan sepatu karet berlaras tinggi. Ia menemukan ukuran yang cocok untuk kaki kirinya. Lalu ia mencari-cari lagi, sementara air

mukanya menampakkan kebingungan yang makin lama makin kentara.

"Aneh," katanya, "aku tidak bisa menemukan yang sebelah kanan. Sepatu ini yang sebelah kiri. Ini juga. Lah, ini juga! Astaga! Yang kubawa semuanya sebelah kiri. Enam sepatu kiri, tidak satu pun yang kanan!"

Pak Cuppling mengerang.

"Anda sih, menyuruh aku cepat-cepat tadi," kata Shorty menyalahkan atasannya. "Di tumpukan dekat dinding itu ada sekitar dua puluh pasang sepatu dinas yang campur aduk, dan Anda mengatakan sambar saja enam..."

"Ya deh! Ya deh! Tidak usah mengomel panjang-lebar," tukas kepala petugas kebakaran dengan sebal. "Apa boleh buat, kita terpaksa memakai yang kiri saja. Lihat, sudah pukul tiga lewat dua belas menit! Kalau begini terus, pukul setengah empat nanti belum tentu kita sudah tiba di sana. Cepatlah sedikit, Lofty! Kan tidak perlu seluruh mesin dibongkar?!"

"Enak saja Anda mengomel-ngomel," kata Lofty kesal. "Coba Anda tadi membiarkan aku membersihkan mesin dan tidak disuruh-suruh menggosok selang air yang basah, kita takkan mogok di sini sekarang." ,

Sementara itu Shorty dengan terengah-engah mencoba memasukkan sepatu sebelah kiri ke kaki kanannya. Sepatu itu kekecilan, sehingga kakinya terasa sakit di dalamnya.

"Huhh!" gerutunya. "Kita kelihatannya seperti orang gila saja nanti, jika muncul di tempat kebakaran dengan memakai sepatu yang kedua-duanya sebelah kiri!"

"Sudah hebat jika kita bisa sampai di sana," tugas Pak Cuppling. "Jika kupikirkan bangunan itu terbakar dan orang-orang di dalamnya berteriak-teriak minta tolong..."

"Aduh, gawat!" kata Shorty dengan tiba-tiba. "Baru sekarang kusadari!"

"Apa?" .

"Kita tidak membawa selang air."

"Apaa?" Pak Cuppling kaget setengah mati.

"Betul. Selang-selang yang kotor kan tadi kita gelar di pekarangan," kata Shorty menjelaskan. "Lalu karena kemudian kita semua begitu sibuk mondar-mandir menaikkan kembali segala perlengkapan, aku lupa mengambil selang bersih dari gudang."

Pak Cuppling tidak bisa berkata apa-apa lagi.

(Oodwkz-rayoO)

Pak Wilkins menunggu sampai anak-anak Ruang Empat sudah selesai membuka pakaian tidur mereka. Setelah itu ia mulai menjelaskan.

"Sekarang, cara kerja-eh-anu-barang ini sederhana sekali," katanya. "Kotak logam berbentuk bulat ini berisi gulungan tali. Dan yang menonjol keluar dari celah ini," sambungnya, "ini namanya ambin. "

“Tapi kelihatannya seperti jerat, Pak," kata Temple.

"Baiklah, disebut jerat juga bisa," kata Pak Wilkins. "Nah, jerat ini pada saat menggunakan alat ini harus disangkutkan di bawah ketiak. Dan ini-eh, alat ini-penyetelan-eh, penyetel ini bisa digerak-gerakkan untuk menyetel. Dengan perkataan lain..." Pak Wilkins mencari-cari nama yang tepat dari alat itu, tapi tidak berhasil. "Dengan perkataan lain, penyetel ini bisa disetel."

"Lalu gunanya untuk apa?" kata Temple lagi.

"Gunanya tentu saja ada," kata Pak Wilkins agak kesal. "Alat ini dijeratkan pada geseran, atau tepatnya digeserkan pada jerat supaya jeratnya tidak kendur melilit dada, sehingga pemakainya tidak-eh, tidak tergeser keluar dari jerat."

Pak Wilkins merasa bahwa ia tidak berhasil memberikan penjelasan dengan baik. Meski begitu ia terus saja melanjutkan.

"Sekarang, jerat dan gulungan tali yang satu lagi ini," katanya, "harus dilempar ke luar jendela sebelum kita memakai alat ini. Jadi sementara pemakainya nanti turun, jerat yang satu lagi ini naik, siap untuk menurunkan orang berikut. Dan sementara orang itu turun, jerat kita naik lagi ke atas." Pak Wilkins berhenti bicara. Dari tampang anak-anak yang ada di depannya nampak jelas bahwa mereka tidak bisa mengikuti penjelasannya.

"Sudah jelas?" katanya, dengan harapan bahwa anak-anak akan mengiakan.

"Tapi Anda di mana, Pak?" tanya Darbishire.

"Aku? Aku ada di sini," jawab Pak Wilkins. "Aku akan mengawasi kalian berlatih mempergunakannya."

"Tidak, bukan Anda maksud saya, Pak. Maksud saya, saya atau siapa pun yang pertama-tama turun dengan tali jerat itu. Maksud saya, sewaktu jerat yang pertama naik lagi ke atas, apakah orang itu tidak ikut naik juga?"

Pak Wilkins memutuskan untuk lebih baik menunjukkan saja penggunaannya secara langsung. Dipanggilnya Darbishire, lalu dipasangnya ambin atau jerat tali Davy melilit dada itu, dan dikencangkannya dengan alat penyetel yang menyerupai gesper. Setelah itu Pak Wilkins membuka jendela dan melontarkan tali yang satu lagi ke uar,

sementara Darbishire memanjat ke ambang jendela. Ia merasa gamang di situ. Tanah yang nampak di bawah kelihatannya lumayan jauhnya. Tapi jika anak-anak yang lain bisa melakukannya, Ia rasanya pasti bisa pula. Tapi masih ada satu hal yang dikhawatirkannya.

"Tapi bagaimana jika tali ini tiba-tiba putus, Pak?"

"Itu tidak apa," kata Temple dengan santai, “nanti kita ganti saja dengan tali lain."

"Tali ini tidak bisa putus, karena terbuat dari baja," kata Pak Wilkins. "Istilahnya yang tepat, kabel baja."

"Baja itu memang kebal, ya Pak?" kata Temple.

"Bukan kebal, goblok," tukas salah seorang temannya, "tapi kabel."

Anak-anak dari Ruang Empat berkerumun mengelilingi Darbishire yang masih tetap berdiri di ambang jendela.

"He, Darbi," kata Venables, "kalau kita tidak berjumpa lagi, pisau lipatmu yang ada empat matanya itu untukku, ya?" Ia nyengir, seperti labah-labah yang melihat ada lalat tersangkut di jaringnya.

"Jangan suka begitu, ah," kata Darbishire. "Aku takkan apa-apa. Menurut Ayahku..."

"Ayo turun, Darbishire:" kata Pak Wilkins memotong. "Berlututlah dengan kaki diletakkan agak ke belakang, lalu dorong tubuhmu dengan pelan menjauhi dinding sementara kau meluncur turun.

"Kenapa harus begitu, Pak?" tanya Darbishire. Ia sudah curiga saja, jangan-jangan ada sesuatu yang membahayakan.

"Kau harus menghindari tanaman merambat yang tumbuh menempel ke dinding. Kau kan tidak ingin badanmu tersangkut di situ?"

"Mungkin saya perlu mengucapkan kata-kata perpisahan dulu, Pak, seperti tokoh-tokoh pahlawan dalam cerita-cerita kuno sebelum mereka berangkat menantang marabahaya," kata Darbishire. Ia menikmati perhatian yang terarah kepadanya.

"Kau ini mau turun atau tidak?" tanya Pak Wilkins dengan nada tidak sabar.

"Ya, tentu saja, Pak. Saya cuma ingin-yah, selamat tinggal. Teman-teman," kata Darbishire buru-buru, setelah melihat air muka Pak Wilkins.

"Ini jauh lebih hebat dari apa pun juga yang pernah kulakukan." Ia berlutut dengan posisi menghadap ke luar, lalu mendorong tubuhnya ke depan. Dengan cepat ia menghilang dari penglihatan teman-temannya, sementara gulungan kabel kawat mulai terulur.

Tapi sayangnya, Darbishire lupa mendorong dirinya menjauhi dinding dan tetap berada dalam posisi berlutut. Sebagai akibatnya, lima detik kemudian kakinya tahu-tahu menyentuh ambang jendela ruangan yang letaknya tepat di bawah jendela Ruang Empat. Ketika berpikir apa yang harus dilakukan selanjutnya, tiba-tiba ia mendapat akal. Dengan cepat dibukanya gesper yang menyebabkan jerat dengan erat melilit dadanya.

Dilepaskannya jerat itu dari tubuhnya, lalu ia masuk ke dalam ruangan yang ambang jendelanya dipijak olehnya. Ternyata ia memasuki Ruang Dua.

"Untung ide ini muncul dengan cepat," kata Darbishire pada dirinya sendiri. Jika hal yang dilakukannya itu

merupakan latihan untuk membiasakan diri menghadapi kejadian sebenarnya, maka semua harus berjalan seperti seharusnya. Tidak boleh ada yang kelupaan. Dan karena disuruh bergegas-gegas oleh Pak Wilkins tadi, ia lupa membawa pisau lipatnya yang bermata empat dan dilengkapi dengan alat pembuka gabus sumbat botol. Dalam keadaan sebenarnya ia takkan meninggalkan milik yang disayanginya itu di ruang tidur dengan risiko dimakan api. Untung saja ia teringat, sementara masih ada waktu untuk mengambilnya. Kabel baja dibiarkannya tergantung-gantung di luar, dan ia sendiri naik lagi ke lantai atas lewat tangga.

Pak Wilkins heran ketika kabel dari alat penyelamat itu tiba-tiba berhenti bergerak. Ia menjulurkan kepalanya ke luar untuk melihat apa yang terjadi.

"Astaga!" serunya. Ia melihat jerat tali Davy terayun-ayun pelan dipermainkan angin, sekitar lima meter di bawah ambang jendela di mana ia berada. Anak yang mestinya ada dalam jerat di ujung kabel, tidak kelihatan. Anak itu tidak ada di situ!

Pak Wilkins memandang ke tanah. Tapi Darbishire juga tidak ada di situ. Ia memandang ke kiri, ke kanan, dan bahkan ke atas-meski itu sebenarnya tidak perlu.

"Aku -aku -aku -Apa -apa - apa -Aku tidak mengerti... Mustahil... Ini mestinya tidak mungkin."

Anak-anak berkerumun di dekat jendela dengan heran. Tapi tidak ada yang bisa mengatakan apa sebetulnya yang sudah terjadi.

"Mungkin ini sulap tali gaya baru," kata Jennings mencoba menebak. "Kalau biasanya orang yang menghilang ketika memanjat tali ke atas, Darbishire menciptakan sulapan gaya baru dengan menghilang di ujung tali yang terulur ke bawah."

Saat itu pintu Ruang Empat terbuka dan Kepala Sekolah muncul. Ia sudah selesai memeriksa ruangan-ruangan asrama yang lainnya. Ia baru saja meninggalkan Ruang Dua, ketika beberapa detik kemudian Darbishire masuk ke situ.

"Ada apa, Pak Wilkins?" tanya Kepala Sekolah. "Ada yang tidak beres?"

"Untung Anda datang, Pak," kata Pak Wilkins. "Saya melihat sesuatu yang tidak mungkin, atau tepatnya tidak melihat apa yang seharusnya nampak; bukan sesuatu yang seharusnya saya lihat-yah, pokoknya Anda mengerti kan, maksud saya?"

Melihat Kepala Sekolah tidak memahaminya, Pak Wilkins lantas berusaha menjelaskan. Tapi bicaranya begitu gugup, sehingga Pak Pemberton-Oakes tidak mau percaya.

"Lenyap kata Anda, Pak Wilkins?" katanya. "Omong kosong! Itu kan tidak mungkin." Kepala Sekolah menghampiri jendela lalu menjulurkan kepala ke luar dan memandang ke bawah, memandang jerat tali Davy yang tergantung tanpa ada Darbishire di situ.

"Astaga!" katanya. "Anda yakin, tadi ia disusupkan ke dalam jerat?"

Pak Wilkins memanggil anak-anak yang ada di ruangan itu sebagai saksi bahwa ia benar-benar sudah melakukannya.

'Tapi itu kan tidak mungkin," kata Kepala Sekolah. "Kabelnya beres. Jeratnya beres. Aneh, benar-benar…"

Saat itu pintu ruangan terbuka dan Darbishire melangkah masuk dengan terburu-buru. Semua yang ada di ruangan itu terkejut. Pak Pemberton-Oakes yang paling dulu bisa bicara lagi.

"Ke mana kau tadi, Darbishire?" tukasnya.

Darbishire tidak mengerti, apa sebabnya semua yang ada di situ memandangnya dengan sikap tercengang.

"Tidak ke mana-mana, Pak," katanya, "maksud saya tidak ke mana-mana secara khusus. Saya tadi kan turun dengan tali Davy dan sampai di depan jendela Ruang Dua, ketika tiba-tiba, sebelum saya tahu di mana saya berada..." Ia tidak meneruskan kalimatnya. Untung ia pada waktunya teringat bahwa pisau lipatnya tertinggal di ruang atas. Kepala Sekolah pasti senang sekali mendengar bahwa ia ingat segala-galanya yang harus dilakukan dalam keadaan bahaya yang sebenarnya.

"Ayo terus," kata Kepala Sekolah mendesak. "Sebelum kau tahu di mana kau berada...?"

"Bukan begitu, Pak," kata Darbishire, "saya tentu saja tahu di mana saya tadi itu berada. Seperti ayah saya juga, ketika dia waktu itu sedang memanggang roti di dapur."

Pak Pemberton-Oakes tidak melihat sangkut paut ayah Darbishire memanggang roti di dapur dengan kelenyapan anaknya secara misterius tadi.

Darbishire menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Tapi alasannya kembali ke bangunan yang terbakar, ternyata tidak disambut dengan senang oleh Kepala Sekolah.

"Kau naik lagi ke atas?" kata Pak Pemberton-Oakes dengan nada tidak bisa mengerti. Ia menatap langit-langit dengan sikap putus asa.

"Akan terlalu membebani kecerdasanmukah, Darbishire, jika kuminta kau berpikir apa sebabnya perbuatanmu kembali ke ruang tidur ini setelah kau tadi meninggalkannya merupakan kesalahan yang konyol?"

Darbishire berpikir. Mula-mula untuk memahami pertanyaan yang diajukan Kepala Sekolah dengan kalimat sepanjang itu. Kemudian apa yang dimaksudkan dengan kata-kata "kesalahan konyol". Masa pisau lipat bermata empat dibiarkan saja ditinggal di atas, biar dimakan api? Pasti bukan itu penyebabnya, melainkan soal lain.

"Ah, saya mengerti, Pak," katanya dengan gembira. "Saya tadi kembali kemari lewat tangga. Padahal tangga itu kan sudah ambruk! Ya, memang, itu memang kesalahan yang konyol. Tapi nanti dulu, Anda tadi sewaktu kemari kan juga lewat tangga itu, pak! Jadi kita sama-sama melakukan kesalahan konyol, ya, Pak?"

"Kau kadang-kadang bisa benar-benar bodoh, Darbishire!" tukas Kepala Sekolah. "Kesalahan yang kaulakukan tadi adalah masuk lagi ke bangunan yang dianggap sedang terbakar. 'Nyawa lebih penting daripada harta benda'! Itulah semboyan yang dianut semua petugas pemadam kebakaran yang baik."

"Aduh, ampun!" seru Jennings dengan tiba-tiba. "Aku sampai lupa tentang pemadam kebakaran itu." Ia memutar kepalanya sambil hampir terbalik letaknya, untuk melihat arloji yang melilit pada pergelangan tangan Pak Wilkins. Ternyata saat itu pukul tiga lewat dua puluh satu menit.

"Sekarang sudah jelas, mereka takkan datang," katanya pada diri sendiri.

Tapi Jennings keliru. Sekitar empat kilometer dari situ, Petugas Long sudah menyelesaikan pekerjaannya membereskan mesin kendaraan tangga ulur yang mogok di tengah perjalanan. Ia memerlukan waktu lebih lama dari yang diperkirakannya. Dan keterlambatan itu menyebabkan atasannya, Kepala Petugas Cuppling, semakin marah-marah.

Pukul tiga lewat dua puluh dua menit Lofty bergegas naik ke kendaraan dan duduk di belakang setir, lalu menekan starter.

"Sekarang sudah beres," katanya. Mesin langsung hidup, dan kendaraan itu mulai meluncur Makin lama makin laju: tujuh puluh lima, sembilan puluh, seratus sepuluh kilometer per jam. Tapi kecepatan seperti apa pun tidak bisa melenyapkan keterlambatan yang sudah terjadi. Pasti sudah pukul tiga lewat dua puluh lima menit apabila mereka nanti tiba di Linbury. itu berarti dibutuhkan waktu tiga puluh empat menit untuk tiba di tempat kebakaran, sejak panggilan masuk di stasiun!

Tatapan mata Petugas Long terpaku ke jalan dan tangannya melekat pada setir. Tapi lidahnya tetap saja longgar.

"Sekali ini benar-benar habis riwayat Anda, Kepala Petugas Cupling!" serunya. Suaranya nyaris tak terdengar, dikalahkan bunyi sirene yang mengaing-ngaing. “Semuanya

berantakan gara-gara Anda. Datang terlambat setengah jam di tempat kejadian, tanpa selang air dan semua memakai sepatu yang. sebelah kiri saja. Aku tidak ingin jadi Anda jika kita kembali di pangkalan nanti."

“Aku tidak peduli nanti jadi siapa," kata Shorty sambil berpegangan kuat-kuat ke tangga, "yang jelas kakiku sakit sekali rasanya!"

Lari kendaraan semakin laju, melesat untuk menunaikan tugas menyelamatkan nyawa.

(Oodwkz-rayoO)

7. KETEGANGAN DAN PENGAMPUNAN

"PAKWILKINS," kata Kepala Sekolah setelah selesai mengomeli Darbishire, "anak-anak ini kelihatannya sama sekali tidak mengerti apa yang diharapkan dari mereka dalam keadaan darurat. Tolong Anda tunjukkan cara turun yang benar dengan mempergunakan tali Davy."

"Baik," kata Pak Wilkins. Ditariknya ke atas kabel baja yang terulur, dipasangnya jerat melilit dadanya, lalu ia memanjat naik ke ambang jendela.

"Sekarang perhatikan baik-baik, Anak-anak," katanya. "Akan kalian lihat bahwa caranya sangat gampang." Anak-anak berkerumun dekat jendela, sementara Pak Wilkins mulai meluncur turun sambil terus berbicara.

"Sekarang lihatlah bagaimana aku mendorong diriku...." Kata-katanya terhenti dengan tiba-tiba. Begitu pula halnya dengan gerak kabel. Untuk kedua kalinya terjadi sesuatu yang tidak terduga.

"Wow, kabel yang kebal berhenti lagi!" kata Temple.

"Kalian mundur," kata Pak Pemberton-Oakes. Didorongnya mereka ke samping dan dijulurkannya kepala ke luar jendela.

Sesuatu hal yang tidak diingini telah mengganggu peragaan teknik penyelamatan diri yang sempurna. Pak Wilkins, karena sibuk memberi penjelasan ke arah jendela yang ada di atas kepalanya, lupa mendorongkan kakinya dengan pelan agar tubuhnya menjauhi dinding. Sebagai akibatnya jerat yang melilit dadanya tersangkut pada sebuah ranting tanaman merambat yang lumayan besarnya.

Pak Wilkins tergantung-gantung tanpa daya. Ia berusaha membebaskan diri, tapi sia-sia belaka. Berat tubuhnya menyebabkan kabel terentang dengan kencang. Kaki Pak Wilkins tidak bisa dipijakkan ke mana pun juga. Karenanya ia tidak bisa mengendurkan rentangan kabel untuk kemudian membebaskan diri. Ranting tanaman merambat yang menyebabkan ia tersangkut kelihatannya kokoh sekali. Tidak mungkin patah. Pak Wilkins berada dalam situasi yang tidak enak, meski tidak berbahaya. Situasi itu jelas tidak menambah wibawanya sebagai peraga.. teknik penyelamatan diri.

"Apa yang terjadi, Pak Wilkins?" tanya Kepala Sekolah.

Anak-anak yang ada di atas mendengar balasan yang tidak jelas, disertai bunyi dengusan kesal.

"Percuma," seru Pak Wilkins ke atas, setelah selama beberapa saat lagi berusaha membebaskan diri dari tanaman merambat yang mengganggu geraknya turun. "Jerat yang tersangkut tidak bisa dilepaskan, dan saya tidak bisa mematahkan dahan itu, karena tidak ada pijakan."

Para kepala sekolah memang pantas dikagumi dalam situasi gawat. Tindakan, dengan segera dan langsung, itulah kata-kata semboyan Pak Pemberton-Oakes. ia memegang

anak yang paling dekat padanya, dan memberi instruksi kepadanya dengan tegas dan ringkas. Anak yang mendapat instruksi itu Jennings.

"Cepat," kata Kepala Sekolah. "Datangi Robinson dan bilang padanya agar datang dengan membawa tangga panjat. Jelaskan bahwa Pak Wilkins tergantung-gantung karena tersangkut pada sebuah dahan tanaman merambat."

Sementara Jennings bergegas mencari tukang yang biasa disuruh-suruh melakukan berbagai tugas ringan di sekolah itu, Pak Pemberton-Oakes kembali menjulurkan kepalanya ke luar untuk memastikan bahwa keadaan Pak Wilkins tidak sangat berbahaya.

"Anda tahu pasti, Anda tidak bisa membebaskan diri?" serunya ke bawah.

Suara dengusan kesal merupakan jawabannya. Itu berarti bahwa apabila Pak Wilkins bisa membebaskan diri sendiri, itu pasti sudah sejak tadi dilakukannya, dan ia tergantung-gantung begitu bukan karena kemauannya.

"Besok akan kusuruh Robinson memotong tanaman rambat ini," kata Kepala Sekolah, setengah kepada dirinya sendiri.

"Apa kata Anda?" seru Pak Wilkins dari bawah.

"Saya mengatakan, besok Robinson akan saya suruh memotong tanaman ini."

"Besok?" seru Pak Wilkins. "Saya kan tidak bisa tergantung-gantung di sini sepanjang malam!"

Kemudian Kepala Sekolah dengan dibantu anak-anak berusaha menarik Pak Wilkins ke atas. Mereka berusaha sekuat tenaga. Tapi percuma saja. Tanaman rambat begitu rupa melilit jerat, sehingga ketika Pak Pemberton-Oakes

dengan dibantu anak-anak menarik kabel dari atas, jerat malah semakin erat tersangkut.

Tidak lama kemudian Jennings kembali dengan membawa kabar bahwa Robinson tidak bisa menolong. Tangga panjat paling panjang yang ada di sekolah hanya sepuluh meter ukurannya. Padahal Pak Wilkins tergantung kira-kira dua puluh meter dari tanah.

"Payah," kata Kepala Sekolah dengan kesal. "Mestinya kita di sini memiliki tangga panjat yang lebih panjang. Lain kali kalau aku ke London lagi, aku pasti akan membelinya."

Pak Wilkins memanggil lagi dari bawah.

"Apa kata Anda itu?"

"Saya mengatakan, lain kali kalau saya ke London lagi saya akan membeli tangga," jawab Kepala Sekolah.

"Aduh, saya kan tidak bisa terus tergantung-gantung di sini!" seru Pak Wilkins mengeluh.

"Situasi tidak bisa dibiarkan begini terus,". kata Kepala Sekolah. Pak Wilkins tidak bisa dibiarkannya tergantung terus. Ah - ada akal!

"Akan kutelepon dinas pemadam kebakaran dengan segera," katanya. "Akan kuminta mereka agar datang dengan tangga yang panjang."

Jennings langsung menyela.

"Itu sudah saya lakukan tadi, Pak," katanya.

"Kau sudah menelepon pemadam kebakaran?" kata Kepala Sekolah dengan heran.

"Betul, Pak. Soalnya begini: saya tadi mencoba memakai akal saya dan saya kira..."

"Terima kasih, Jennings. Kuucapkan selamat padamu. Tindakanmu itu sebetulnya tidak lumrah, tapi mengingat keadaan Pak Wilkins aku cenderung sependapat bahwa kita tidak bisa membuang-buang waktu."

Pak Pemberton-Oakes memandang Jennings dengan minat yang baru. Ternyata ia keliru menilai anak itu! Berapa banyak anak lain, yang begitu mendengar bahwa tangga panjat yang ada di tempat Robinson terlalu pendek, kemudian bisa mendapat akal untuk mencari bantuan lewat telepon?

Jennings sendiri sebenarnya merasa perlu memberi penjelasan bahwa perbuatannya menelepon itu disebabkan karena ketololannya, dan bahwa pemadam kebakaran takkan datang. Tapi ia menikmati kekaguman Kepala Sekolah. Karenanya ia memutuskan untuk tidak membetulkan dugaan yang keliru itu.

"Coba kuhitung sebentar," kata Pak Pemberton-Oakes sambil memandang arlojinya. "Katakan saja kau menelepon tadi tiga, atau mungkin juga empat menit yang lalu. Jarak dari stasiun pemadam kebakaran kemari sekitar delapan kilometer. Jadi andaikan mereka langsung berangkat, mereka baru mungkin tiba di sini..." Ia berhenti bicara, karena saat itu terdengar bunyi sirene di kejauhan.

Tidak sering Pak Martin Winthrop Barlow Pemberton-Oakes M.A., kepala sekolah, menunjukkan keheranan. Tapi sekali ini matanya terbelalak karena kaget. Tidak mungkin ia salah dengar, karena bunyi sirene semakin jelas kedengaran. Dengan dua langkah saja ia sudah sampai di depan jendela. Ia masih sempat melihat kendaraan satuan pemadam kebakaran muncul dengan cepat dari balik tikungan dan memasuki pekarangan sekolah.

"Wah, aku-astaga-benar-benar luar biasa," katanya, lalu bergegas untuk memimpin operasi penyelamatan dari bawah. Bukan main tangkasnya satuan ini, katanya dalam hati, sambil bergegas menuruni tangga yang menurut katanya pada anak-anak tadi tidak ada lagi karena sudah dimakan api. Satuan itu pasti langsung berangkat begitu menerima telepon, dan ngebut kemari.

Kendaraan tangga ulur membelok dengan dua roda saja dan berhenti di luar pintu utama bangunan. Terdengar bunyi rem mendecit-decit.

"Aku sama sekali tidak melihat kobaran api," kata Petugas Long alias Lofty. "Mungkin capek menunggu kita, lalu mati sendiri."

Kepala Sekolah datang menghampiri bergegas-gegas. Kepala Petugas Archie Cuppling meloncat turun dari kendaraan itu menyongsongnya.

"Tangga ulur sudah datang, di bawah pimpinan Kepala Petugas Cuppling, yaitu saya sendiri," katanya.

Ia sudah siap menerima dampratan. Karenanya ia tercengang melihat wajah Kepala Sekolah yang menyambutnya dengan gembira.

"Hebat, hebat!" kata Kepala Sekolah. "Anda benar-benar sangat tangkas! Kami memanggil Anda karena salah seorang guru kami berada dalam keadaan tergantung di balik sudut ini." Ia mendului berjalan ke balik sudut gedung lalu menuding ke atas, ke arah Pak Wilkins yang nampak seperti melayang-layang di sela tanaman yang merambati dinding.

"Cuma itu saja, Pak?" tanya Pak Cuppling.

"itu kan sudah cukup?!" balas Pak Pemberton-Oakes.

"Maksud saya, tidak ada kebakaran sama sekali?" kata Pak Achie Cuppling.

"Tidak, tidak, di sini sama sekali tidak ada kebakaran," Pak Cuppling belum mau percaya. Pasti ia dipermainkan, katanya dalam hati. Tapi ternyata tidak! Dan dengan cepat tangga ulur sudah ditempatkan pada posisinya.

"Mulai bekerja!" seru kepala petugas satuan pemadam kebakaran itu. Tangannya yang terampil mengendalikan alat penggerak tangga, dan tangga itu langsung bergerak. Kelihatannya seperti binatang raksasa zaman purba yang dibangunkan dari tidurnya. Tonggak-tonggak penumpu yang kekar terulur ke bawah dan terpancang ke tanah untuk menampung bobot tangga yang sementara itu mulai terangkat. Seperti binatang besar yang mengangkat kepala dan menjulurkan lehernya yang panjang.

Petugas Long berdiri di landasan yang terdapat di ujung atas tangga. Ia ikut terangkat ke atas sementara Pak Cuppling mempercepat gerak uluran tangga. Bunyi mesin yang semula seperti geraman, berubah menjadi lengkingan.

Sementara itu seisi sekolah sudah berkumpul di lapangan bermain. Dengan napas tertahan dan mata terbuka lebar, mereka memperhatikan tangga yang seperti leher raksasa itu membentangi jarak antara tanah dan Pak Wilkins. Akhirnya ujungnya sampai di samping Pak Wilkins dan berhenti di situ.

Ketika kakinya sudah berpijak di landasan ujung tangga, dengan sekejap saja Pak Wilkins dibantu oleh Lofty, berhasil membebaskan diri dari jerat. Semenit kemudian kedua orang itu sudah berada di bawah.

Anak-anak yang berkumpul ribut berbicara begitu aksi penyelamatan sudah berakhir dengan baik. Pak Wilkins

tidak berhasil menghindari anak-anak yang berkerumun mengelilinginya.

"Anda mujur, Pak! Bagaimana, enak di atas tadi, Pak?"

"Pak, Anda tadi memang sengaja macet di tengah jalan supaya kami bisa melihat pemadam kebakaran beraksi, ya?"

"Pak Pak, Anda mau mengulanginya lagi, karena tadi kan tidak turun sampai ke tanah!"

"Mungkin tadi Anda tidak membengkokkan lutut dan juga tidak cukup kuat mendorongkan kaki ke dinding."

'Tapi jika Anda menolaknya terlalu kuat, nanti Anda bisa berputar-putar, ya, Pak?"

"Sudah, sudah, diam!" kata Pak Wilkins. Ia berpaling ke arah Pak Cuppling, lalu mengucapkan terima kasih atas penyelamatan dirinya.

"Anda tidak perlu berterima kasih," kata kepala petugas pemadam kebakaran itu. "Saya cuma agak menyesal, bahwa Anda terpaksa begitu lama tergantung-gantung di atas."

Setelah aksi penyelamatan selesai, Pak Cuppling kini mempunyai waktu untuk berpikir. Sejauh itu ia dan anak buahnya masih bernasib mujur. Karena tidak ada kebakaran yang harus dipadamkan, maka tidak timbul persoalan mengenai selang air yang lupa dibawa. Tapi keterlambatan selama tiga puluh lima menit untuk datang di tempat kejadian, hal itu tidak bisa dengan mudah dilupakan. Pak Cuppling memutuskan untuk menyelidiki sikap Kepala Sekolah mengenainya.

"Maaf, Pak," katanya dengan segan-segan. "Saya rasa Anda tentunya tidak bisa mengabaikan waktu yang kami perlukan untuk datang di sini, ya?"

"Tentu saja tidak," jawab Pak Pemberton-Oakes, tetap dengan ramah.

"Maksud Anda, itu akan Anda laporkan ke tempat kami?"

"Itu sudah pasti."

Pak Cuppling langsung lesu. Pasti kemudian akan diadakan penyelidikan persoalan itu secara resmi. Ia akan harus menulis laporan demi laporan, dan pasti ia akan dituduh melaksanakan tugas dengan sembrono. Ia memaksa dirinya kembali mendengarkan kata-kata Kepala Sekolah. Ia tercengang. Apa sih, yang dibicarakan orang itu?

"...dan saya pasti akan menulis surat kepada pimpinan Anda," kata Pak Pemberton-Oakes. "Akan saya tulis di situ bahwa saya sangat terkesan melihat cepatnya Anda tiba di sini. Anda tadi pasti langsung berangkat dan mengebut terus sampai di sini."

Pak Cuppling begitu kaget mendengarnya, sampai ia harus berpegangan ke tangga agar tidak jatuh.

"Begitu pula anak buah Anda yang gagah berani," sambung Kepala Sekolah sambil melambaikan tangan ke arah Petugas Long dan Petugas Short. "Saya pasti akan menyebutkan bahwa mereka melaksanakan penyelamatan tadi dengan bersemangat dan penuh keyakinan."

"Apa katanya?" tanya Pak Short berbisik.

"Kita tadi menyelamatkan orang itu dengan semangat dan keyakinan."

"Siapa bilang?" bantah Shorty. "Kita menyelamatkannya dengan tangga. Kalau memakai semangat dan keyakinan saja, mana mungkin bisa!"

Kepala Petugas Cuppling merasa bahwa sudah waktunya mereka pergi, sebelum ada pertanyaan yang diajukan. Ia tidak mengerti kenapa segala kejadian yang baginya merupakan kesialan beruntun itu ternyata dianggap prestasi yang hebat. Tapi biarlah, ia harus menerimanya sebagai kenyataan. Mendingan dipuji, kan, daripada diomeli!

Ketika kendaraan pemadam kebakaran sudah hendak berangkat, Jennings bertanya kepada Kepala Sekolah apakah ia boleh mengajukan pertanyaan kepada kepala satuan pemadam kebakaran?

"Tentu saja boleh," kata Pak Pemberton-Oakes sambil tersenyum. "Apakah yang hendak kautanyakan itu? Mungkin salah satu perlengkapan tangga ulur yang menarik perhatianmu?"

"Bukan, Pak," kata Jennings. "Saya ingin bertanya, apa sebabnya semua kaki para petugas kebakaran itu nampaknya terdiri dari sebelah kiri semua. Tentu saja itu menguntungkan dalam sepak bola jika kita ditempatkan pada posisi kiri luar. Tapi bagaimana bisa melangkah dengan benar, apabila sedang latihan baris-berbaris?"

"Jangan suka iseng, Jennings," jawab Kepala Sekolah, sementara air muka kepala petugas pemadam kebakaran menjadi merah. "Jika ada pertanyaan yang benar yang ingin kautanyakan, misalnya saja tentang tali Davy..." Ia berpaling pada Pak Cuppling. "Anda pasti tahu banyak tentang alat itu, ya?"

Kepala petugas pemadam kebakaran itu mengangguk. "Betul," katanya. "Itu merupakan alat penyelamat yang bisa diandalkan. Dan berbicara tentang penyelamatan, saya benar-benar mujur"

Sementara itu Pak Long memasukkan persneling, dan kendaraan pemadam kebakaran itu melesat, laju menghilang di balik tikungan.

(Oodwkz-rayoO)

Anak-anak disuruh bubar. Masing-masing kemudian sibuk dengan berbagai hal. Menurut istilah Kepala Sekolah, mereka melakukan kegiatan untuk mengasah kemampuan kreatif mereka. Ada yang mengutak-utik radio transistor. Ada yang memahat kayu balsa, membuat model kapal layar kuno Spanyol. Lain-lainnya menggenggam pisau tumpul untuk mengiris-iris potongan kulit, menghasilkan berbagai benda yang entah apa namanya.

Mereka masih asyik membicarakan aksi penyelamatan Pak Wilkins. Pokok persoalan itu akan terus hangat selama berhari-hari. Tapi Darbishire bingung memikirkan suatu masalah penting yang sangat mendesak. Ia pergi mencari Jennings karena ingin minta sarannya.

Temannya itu ditemukannya sedang meremas-remas segumpal tanah liat. Ia belum tahu persis, benda apa yang akan dibuatnya. Mungkin tempat abu rokok untuk ayahnya. Tapi bisa juga tempat menaruh telur, yang nantinya akan dihadiahkan kepada salah seorang bibinya. Entahlah, ia akan melihat saja nanti, seperti apa benda yang hendak dibuatnya dari tanah liat itu. Kalau mirip tempat abu rokok, maka itulah yang dibuatnya. Tapi jika lebih mirip tempat telur, yah-itu pun boleh juga!

"Kenapa kau kelihatannya bingung, Darbi?" tanya Jennings ketika temannya itu datang menghampiri.

"Aku pusing memikirkan daftar kueku," jawab Darbishire. "Aku sudah menyusunnya sejak awal kita bersekolah. Isinya nama semua yang kujanjikan akan kuberi sebagian apabila kiriman dari nenekku datang."

Ia menyodorkan selembar kertas berukuran besar yang sudah renyuk ke depan hidung Jennings untuk dilihat. Di sebelah atas kertas itu tertulis kata "DAFTAR KUE" dengan huruf-huruf kapital. Di bawahnya tertera nama-:nama sekitar empat puluh orang. Sebagian besar dari nama-nama itu sudah dicoret dan ditulis kembali, paling sedikit dua atau tiga kali.

"Soalnya begini," katanya menjelaskan. "Jika ada orang ramah padaku, namanya lantas kutuliskan di daftar ini. lalu jika sesudah itu ia tidak ramah, namanya kucoret lagi."

Hal itu kedengarannya cukup sederhana ketika Darbishire mendapat gagasannya. Tapi kemudian ternyata timbul kesulitan-kesulitan yang tidak diduga semula olehnya.

Anak-anak yang namanya sudah tertera di daftar itu mengancam akan melakukan pembalasan jika nama mereka dicoret dari situ. Dan anak-anak yang tidak disertakan namanya juga mengancam apabila nama mereka tetap tidak dimasukkan dalam daftar.

"Jadi kaulihat sendiri bagaimana sulitnya masalah ini," kata Darbishire dengan sedih. "Mulanya ide itu kuanggap bagus, tapi ternyata anak-anak yang menyebalkan juga terpaksa kutuliskan di sini, supaya aman."

Jennings sependapat bahwa hal itu memang tidak menyenangkan. Tapi ia tetap saja tidak mengerti, kenapa Darbishire menjadi begitu gelisah.

"Begini," kata anak itu menjelaskan, "kue kiriman nenekku datang tadi pagi, dan aku bermaksud membawanya ke ruang makan untuk dihidangkan saat minum teh nanti sore. Ikutlah sebentar untuk melihatnya. Nanti akan kaulihat sendiri masalahnya."

Jennings mengikuti Darbishire, menuju ruangan tempat menyimpan perbekalan makanan kecil kiriman keluarga mereka masing-masing.

"Ini, lihatlah," kata Darbishire sambil membuka tutup kotak penyimpan makanan kecilnya. "Kau mengerti sekarang, kan?"

Jennings mengerti. Di dalam kotak itu nampak sebuah kue biskuit kecil berbentuk bundar. Kue itu kiriman nenek Darbishire, dan maksudnya mungkin untuk dimakan oleh anak itu sendiri. Yang jelas, bukan untuk dibagi-bagikan kepada separuh jumlah murid di sekolah itu. Ukuran garis tengahnya tidak sampai lima belas senti, dan tebalnya sekitar dua sampai tiga senti.

"Mana mungkin ini dibagi dengan empat puluh orang anak?" kata Darbishire dengan nada bingung. "Aku bukannya tidak berterima kasih pada Nenek, tapi mestinya ia tahu bahwa anak-anak di sini banyak. Ya, kan?"

"Kenapa tidak kaucoret saja lagi beberapa nama di daftarmu itu?" kata Jennings menyarankan.

Darbishire mendesah. Anak-anak di sekolah itu kebanyakan lebih besar dari dia. Mencoret-coret nama dengan seenaknya, itu berarti mencari-cari kesulitan!

"Kau bisa mencoret nama Perry, Alsop, Binns, dan juga Plackett," kata Jennings lagi. "Mereka pasti takkan ribut, karena kau lebih besar dari mereka."

"Ya, aku tahu," jawab Darbishir, "tapi nama mereka kutulis karena mereka sahabatku, dan bukan karena mereka mengancam apabila mereka tidak kusertakan."

Darbishire benar-benar bimbang saat itu. Rasanya tidak adil mencoret nama teman-teman hanya karena mereka takkan marah, sementara nama-nama yang lainnya

dibiarkan karena ia takut menghadapi akibatnya jika nama-nama itu dicoret.

"Tidak," katanya kemudian dengan mantap, "mereka berempat harus tetap ada, dan empat nama lainnya kucoret." Ia memejamkan mata, lalu dengan asal saja membubuhkan empat coretan di atas kertas daftar. Cara itu mula-mula gagal, karena kata-kata yang dicoret ternyata merupakan nama Jennings, Daftar Kue, Venables, dan tanggal daftar itu dibuat. Tapi akhirnya ia berhasil mengurangi nama-nama yang tertera menjadi tiga lusin.

"Sekarang bagaimana?" katanya.

Jennings tahu akal. Ia dan Darbishire sudah mendapat pengajaran. geometri. Dan ini kesempatan baik untuk menguji pengetahuan yang sudah diperoleh sejauh itu.

"Dalam sebuah lingkaran ada tiga ratus enam puluh derajat," katanya. Ia mengetahuinya, karena pernah disuruh Pak Wilkins menuliskannya sebanyak dua puluh lima kali. "Baiklah! Karena dalam daftarmu itu ada tiga puluh enam nama, maka masing-masing anak akan mendapat bagian sebesar sepuluh derajat."

"Ya, betul," kata Darbishire. Ia kagum mendengar kehebatan Jennings menghitung.

Mereka bergegas ke kelas mereka, dan kembali dengan membawa busur derajat, penggaris, dan jangka. Matematika ternyata ada juga gunanya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak seperti anggapan mereka selama ini! Busur derajat mereka letakkan di atas kue. Titik pusat busur itu mengimpit titik tengah kue itu. lalu, dengan ujung jarum jangka, mereka membuat titik-titik sekeliling lingkaran kue, masing-masing berukuran sepuluh derajat.

Ketika pengukuran sudah selesai dikerjakan, kedua anak itu melihat bahwa bagian masing-masing sebesar sepuluh derajat ternyata kecil sekali. Perhitungan berdasarkan ilmu ukur tadi, dalam kenyataannya mengecewakan! .

"Ah, biar kecil, semuanya mendapat bagian yang adil," kata Jennings ketika lonceng tanda waktu minum teh berbunyi. "lebih baik kubawa saja alat-alat ukur ini, jika nanti ada yang memprotes."

Darbishire membawa kuenya dengan bangga ke ruang makan, diikuti oleh Jennings dengan alat-alat ukurnya.

"Sewaktu dihitung tadi kelihatannya sudah bagus," kata Darbishire ketika anak-anak. sudah selesai menyikat hidangan pertama, tap sekarang bagian sebesar masing-masing sepuluh derajat ini rasanya tidak benar." Ia menggenggam pisau pemotong. Dirasakannya tatapan mata tiga puluh enam orang anak yang akan mendapat bagian. Mereka memperhatikan dengan cermat, takut kalau bagian yang didapat nanti lebih kecil dari yang lain-lainnya. "Kita tadi tidak memperhitungkan tebal pisau ini, Jen! Dan juga bagian pinggir potongan yang meremah."

"Ini membuktikan kebenaran kataku selama ini," kata Jennings." Geometri dan matematika hanya benar dalam perhitungan dalam buku pelajaran saja. Tapi begitu kita pergunakan untuk melakukan sesuatu yang sesungguhnya, semua langsung berantakan."

"Ya, sama seperti kueku ini, kata Darbishire. "Lihatlah, Jen, nanti kalau kupotong-potong seperti hasil perhitungan kita tadi, semuanya pasti hancur menjadi remah-remah. Kurasa kue ini harus dipotong menjadi empat bagian yang lumayan besar. Kalau tidak begitu, hasilnya menjadi tiga puluh enam tumpukan remah." Ia memotong kue itu menjadi empat bagian, lalu mendesah karena

membayangkan tugas selanjutnya. Benar-benar pekerjaan yang mustahil! Ia memerlukan alat yang sangat tipis dan tajam untuk membagi-bagi kue yang sudah dipotong empat itu menjadi tiga puluh enam bagian yang lebih kecil. Jadi masing-masing bagian masih harus dibagi sembilan lagi.

"Aku tahu akal," kata Jennings. "Kubawa saja kue ini ke Matron! Barangkali saja ia bisa memotongnya menjadi bagian-bagian kecil seperti seharusnya."

Jennings dan anak-anak selebihnya yang bersekolah di situ tinggalnya di asrama yang tempatnya di kompleks sekolah itu juga. Di asrama itu ada seorang wanita, yang tugasnya mengurus berbagai hal yang tidak langsung mengenai urusan sekolah, seperti mengurus makanan anak-anak, menyediakan seprai, sarung bantal, mengurus kebersihan ruangan, merawat anak-anak yang sakit, dan sebagainya. Wanita itu sebutannya Matron. Kalau di Indonesia sini, namanya Ibu Asrama.

Jennings mengambil piring berisi kue yang sudah dipotong menjadi empat bagian itu lalu pergi ke meja di ujung ruangan. Matron ada di situ, sedang bercakap-cakap dengan Pak Carter.

Tapi sebelum Jennings sampai, pintu ruangan terbuka. Kepala Sekolah masuk dan langsung menuju ke tempat Matron dan Pak Carter, lalu bercakap-cakap dengan mereka.

Jennings berdiri agak di pinggir. Ia berusaha menarik perhatian Matron. Tapi tidak berhasil. Kemudian Pak Pemberton-Oakes, kepala sekolah, berpaling. ia melihat Jennings berdiri sedikit di belakangnya. Ia juga melihat anak itu memegang piring berisi empat potong kue yang lumayan ukurannya,

"Ah," kata Kepala Sekolah, "kue ini untukku? Wah, terima kasih!"

Jennings tidak berani mengatakan bahwa Kepala Sekolah salah sangka. Jadi ia hanya bisa tersenyum kecut, sementara Pak Pemberton-Oakes dengan tenang mengambil potongan kue yang mestinya merupakan hak sembilan orang anak.

"Kau baik hati," katanya sambil tersenyum. Ia sebenarnya tidak kepingin makan kue. Tapi ia tidak mau menyinggung perasaan Jennings. Karenanya ia memaksa diri, memasukkan kue ke dalam mulutnya.

"Kuenya enak ya, Matron?" katanya.

Matron tidak bisa memberi penilaian, karena tidak mencicip. Jadi Jennings terpaksa menyodorkan piring kepada wanita itu yang mengambil sepotong. Setelah itu piring disodorkan pula kepada Pak Carter, yang mengambil potongan ketiga.

Jennings melihat Darbishire yang memandang ke arahnya dengan sikap kaget dan bingung. Jennings juga merasa bahwa urusan pembagian kue menjadi bertambah kacau. Tapi ia bisa berbuat apa? Tiga puluh enam pasang mata hanya bisa memandang dengan kecewa, sementara ketiga orang dewasa yang ada di situ dengan memaksa diri mengunyah dan kemudian menelan kue itu.

Darbishire memandang dengan mata terbelalak. Kenapa Jennings melakukan hal itu? Masih tersisa satu bagian kue di piring. Darbishire sudah takut saja, jangan-jangan bagian itu nanti diberikan oleh Jennings kepada kucing peliharaan Matron.

Pak Pemberton-Oakes menelan kunyahannya yang terakhir.

"O ya, Jennings," katanya, "aku jadi teringat."

Ia meminta anak-anak diam. Anak-anak yang sebetulnya akan mendapat bagian kue, memang sudah diam sejak tadi. Mereka masih kaget memandang kejadian yang mengecewakan sehingga selera makan mereka lenyap. Anak-anak yang selebihnya berhenti makan dan mengarahkan perhatian kepada Kepala Sekolah.

"Siang tadi," kata Pak Pemberton-Oakes, "latihan bahaya kebakaran kita disemarakkan kejadian luar biasa yang tidak bisa diduga sebelumnya. Namun berkat ketangkasan Jennings yang dengan segera menelepon pemadam kebakaran, Pak Wilkins hanya sebentar saja berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan baginya. Nah, tindakan Jennings itu merupakan contoh yang sangat baik, bagaimana kita harus menggunakan akal kita. Selamat, Jennings, atas ketangkasan dan kecerdasanmu. Tapi itu tidak berarti," sambungnya buru-buru, "bahwa kalian boleh dengan seenaknya saja menggunakan telepon tanpa izin. Tapi kejadian tadi merupakan keadaan darurat, dan Jennings berhasil mengatasinya dengan cara yang mengagumkan." Pak Pemberton-Oakes berhenti sebentar, mengenangkan kembali pemandangan yang nampak di depan matanya di dalam Ruang Empat, sebelum kejadian sial yang menimpa Pak Wilkins.

"Sebelumnya," kata Kepala Sekolah melanjutkan, "aku punya alasan untuk merasa tidak puas dengan anak-anak dari Ruang Empat, dan sebagai hukuman mereka kusuruh belajar satu jam lebih lama petang ini. Tapi kini aku memutuskan untuk membatalkan hukuman itu, karena aku merasa bahwa prakarsa Jennings yang luar biasa tadi itu pantas mendapat ganjaran. Anda sependapat dengan saya kan, Pak Carter?" katanya sambil menoleh ke arah guru itu.

Dalam hati Pak Carter sebetulnya tidak setuju. Tapi di lain pihak, ia tidak ingin merusak suasana.

"Yah," katanya dengan hati-hati, "nampaknya ada satu segi lain dari soal itu yang Anda lupakan...."

"Tidak, tidak, Pak Carter," kata Kepala Sekolah memotong, "janganlah kita bersikap kerdil! Kita harus memberikan penghargaan, jika itu memang sudah sepantasnya diberikan. Bukan itu saja," sambungnya dengan rasa bermurah hati yang dengan tiba-tiba saja muncul, "kurasa sudah sepantasnya anak-anak semuanya dibebaskan dari tugas belajar petang ini, sebagai tanda bahwa aku tidak segan-segan menunjukkan penghargaan terhadap perbuatan yang pantas dipuji."

Tujuh puluh delapan orang anak bertepuk tangan dengan gembira. Jennings, yang masih terus mendekap piring kue, menundukkan kepala dengan sikap rendah hati.

Baru keesokan harinya Pak Carter mendengar kenyataan yang sebenarnya mengenai bencana yang terjadi dengan DAFT AR KUE" yang sudah disusun dengan susah payah oleh Darbishire. Anak itu berhasil menyelamatkan potongan yang terakhir dan memakannya sendiri. Tapi kemudian ia repot menjelaskan duduk perkaranya kepada anak-anak yang sudah berharap-harap akan mendapat bagian.

Pak Carter merasa agak bersalah. Karenanya ia pergi ke kota dan membelikan kue yang baru untuk Darbishire sebagai pengganti. Sekali ini ukuran garis tengah kue itu lebih besar, yaitu tiga puluh senti. Dan tebalnya lebih dari sepuluh senti.

Darbishire berulang kali mengucapkan terima kasih kepada Pak Carter, lalu pergi dengan gembira sambil

mendekap kotak kue itu. Tapi dengan segera ia sudah muncul lagi.

"Maaf, Pak," katanya, "Anda punya selembar kertas besar yang bisa saya minta?"

"Kurasa ada. Bagaimana dengan kertas untuk ulangan ini?"

'Terima kasih banyak, Pak," kata Darbishire, lalu pergi lagi.

Kue pemberian Pak Carter itu dimasukkannya ke dalam kotak tempat makanan kecilnya. Setelah itu ia pergi ke kelas dengan membawa kertas ulangan tadi, lalu duduk dan langsung mulai menulis di atas kertas itu.

"DAFTAR KUE YANG BARU," tulisnya dengan huruf-huruf kapital.

"NAMA-NAMA YANG ADA DI BAWAH INI AKAN MENDAPAT MASING-MASING SEPOTONG TAPI JIKA TIDAK RAMAH MEREKA TIDAK DIBAGI:

1. PAK CARTER

2. JENNINGS

3. VENABLES

4.

lonceng tanda waktu minum teh berbunyi ketika Darbishire selesai menyusun daftarnya. Saat itu Jennings muncul.

"He, Darbi," kata anak itu, "bagaimana, kau perlu bantuan memotong-motong kuemu dan membagi-bagikannya?"

'Tidak usah!" kata Darbishire. Cukup sekali saja Jennings diberi kesempatan membantu, karena hasilnya malah kacau!

(Oodwkz-rayoO)

8. KARYA SASTRA YANG GEMILANG

SAAT pertengahan semester merupakan saat kedatangan para orang tua murid ke sekolah untuk menjenguk anak-anak mereka. Saat itu anak-anak tidak melakukan kegiatan mereka sehari-hari di situ, seperti belajar di kelas, dan berganti pakaian untuk main sepak bola. Saat itu mereka mendengar diri mereka disapa dengan nama kecil, dan bukan nama keluarga. Selama satu akhir pekan mereka boleh melupakan bahwa mereka ada di sekolah. Tapi itu bukan hal yang mudah dilupakan. Waktu satu akhir pekan saja terlalu singkat untuk berubah dari murid sekolah internat-itulah sebutan untuk sekolah yang sekaligus juga menyediakan asrama tempat tinggal bagi murid-nya-menjadi anggota keluarga. Para orang tua murid yang anaknya baru bersekolah di situ datang dengan perkiraan akan menjumpai anak mereka yang masih sama dengan ketika masih tinggal di rumah. Mereka bingung melihat anak mereka ternyata berubah. Ada juga yang merasa kecewa.

Pendeta Darbishire beserta istrinya datang dari Hertfordshire. Mereka berbekal berbagai pertanyaan mengenai kemajuan anak mereka di sekolah. Mereka juga berbekal pakaian dalam musim dingin untuk anak mereka itu.

Pak Jennings dan Bu Jennings datang dengan mobil dari Haywards Heath. Mereka sangat ingin mengetahui segala hal tentang kehidupan baru anak mereka di sekolah itu.

Tapi mereka terpaksa kecewa. Memang banyak yang hendak diceritakan Jennings kepada mereka. Tapi anak itu tidak mau membuang-buang waktu berbicara tentang hal-hal yang membosankan seperti misalnya aljabar dan obat batuk. Segala pertanyaan yang mereka ajukan kepadanya mengenai segi-segi kehidupan sekolah yang mereka anggap lebih penting, dijawab secara sambil lalu saja oleh Jennings. Dengan cepat ia mengalihkan pembicaraan. Kedua orang tuanya terpaksa mendengarkan ceritanya yang panjang lebar tentang kenapa Venables pada suatu hari muncul di ruang makan untuk sara pan pagi dengan memakai baju piamanya; soalnya, karena kemejanya kecemplung ke dalam bak tempat cuci muka.

"Ya, pasti itu tidak menyenangkan bagi temanmu itu," kata Bu Jennings. "Tapi yang ingin kami ketahui, senangkah kau di sini? Kau merasa senang, tinggal di asrama sekolah?"

"Ah, lumayan," jawab Jennings dengan singkat.

"Banyak teman barumu? Ramahkah mereka?"

"O ya, lumayan!"

"Bagaimana dengan selera makanmu? Kau cukup makan di sini?"

"O ya, lumayan. O ya, kasihan deh, Atkinson. Pergelangan kakinya bengkak, besar sekali bengkaknya." Jennings merasa sudah waktunya untuk berbicara tentang hal-hal lain yang lebih menarik.

"Bagaimana dengan pelajaranmu? Kau sudah ranking satu?" tanya ayahnya.

"Mana, belum! Selasa nanti bengkaknya itu akan disodet dengan pisau, karena rupanya itu bisul! Kata Matron, bisul Atkinson itu yang..."

Kau suka belajar bahasa Prancis?"

"Ah, biasa-biasa saja. Bod memelihara seekor kodok, hebat sekali deh, kodoknya itu! Punggungnya penuh dengan bintik-bintik berwarna kuning."

"Punggung temanmu itu?" tanya Bu Jennings.

“Bukan, kodoknya! Ibu ini macam-macam saja," kata Jennings sambil menggeleng-geleng. Masa begitu saja tidak mengerti!”

“Pak Carter, ia memberimu uang tabunganmu setiap minggu?" tanya ayahnya.

"Ya....Ia menaruhnya di belakang lemari tempat sepatu."

"Di belakang lemari tempat sepatu?" kata ayahnya mengulangi dengan heran. “Di situ kan kurang aman!"

"Ah, tidak mungkin hilang," kata Jennings menjelaskan. "Ia menaruhnya dalam kotak kardus, dan diberi lumut dan daun-daun segar."

“Uang tabunganmu ditaruh di situ?"

"Bukan, kodok itu. Bod disuruh membuangnya, karena ia membawanya ke aula. Kepala Sekolah sampai sewot!" Jennings tertawa mengingat kejadian itu. lalu pikirannya beralih dengan cepat ke persoalan lain.

"Lucu deh!" katanya. "Jika tertawa ia punya gigi emas."

Pak Jennings harus menebak sendiri, siapa yang mempunyai gigi emas itu: Kepala Sekolah, anak yang bernama Bod, atau kodok. Begitu pula ke mana perginya gigi emas itu apabila yang mempunyainya tidak sedang tertawa. Sementara itu Jennings sudah menyambung lagi dengan cerita tentang Brown yang memasukkan remah-remah kue yang sudah kering sampai penuh ke dalam sebuah botol tinta. Tapi tentang dirinya sendiri tentang hal-

hal yang ingin diketahui orang tuanya, Jennings tidak banyak bercerita. Padahal untuk itulah mereka datang menjenguk. Segala pertanyaan mengenai keadaan dirinya selalu dijawab secara singkat dengan, Ah, lumayan," atau "Baik."

Mereka menikmati akhir minggu itu dengan berpesiar naik mobil, makan-makan d hotel dan di restoran. Tapi ketika mereka kemudian pulang, ayah dan ibu Jennings masih tetap belum tahu banyak tentang hal-hal yang mereka anggap penting untuk diketahui mengenal kehidupan Jennings di sekolah.

(Oodwkz-rayoO)

Para orang tua murid sudah pulang lagi ke rumah masing-masing. Jennings dan Darbishire sudah lebih bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama sekolah mereka. Jennings bukan tergolong anak jenius. Tapi ia berusaha sebaik mungkin, dan itu menyebabkan ia bisa menempati kedudukan tengah di antara teman-teman sekelas. Bukan anak terpintar, tapi juga bukan anak yang paling jelek nilainya. Darbishire sedikit lebih baik posisinya: pengetahuannya agak lebih baik daripada Jennings. Tapi dibilang mantap juga tidak. Begitulah-melayang-layang seperti pesawat terbang yang agak kerepotan berpegang pada arah yang benar. Dan itu menyebabkan dia melontarkan ucapan-ucapan asal bunyi saja: Tapi ia mengucapkannya dengan gaya yang begitu mantap, sehingga teman-teman yang tidak tahu apa-apa langsung saja menerima bahwa pernyataannya itu pasti benar.

Kedua anak itu lebih rajin menekuni pelajaran yang diberikan Pak Carter, karena mereka menyukainya. Mereka bekerja keras untuk pelajaran yang diberikan Kepala Sekolah, karena ngeri didamprat.. Mereka juga bekerja keras dalam jam pelajaran. yang diberikan Pak Wilkins, tapi

hanya apabila sikap guru itu menunjukkan bahwa sikap bermalas-malas mereka sudah hampir keterlaluan. Kecuali itu masih ada guru-guru lainnya. Tapi mereka hanya sekali-sekali saja diajari para guru lainnya itu, untuk beberapa mata pelajaran tertentu.

Jennings berusaha keras agar bisa ikut bermain dalam Kesebelasan Kedua. Ia memiliki kemungkinan untuk ditempatkan sebagai salah seorang pemain sayap. Setiap kali nama-nama pemain yang termasuk dalam kesebelasan dipasang di papan pengumuman sebelum ada pertandingan, ia pasti yang paling dulu datang menengok, untuk melihat apakah namanya ikut dipasang. Tapi sejauh itu ia kemudian selalu pergi lagi dengan wajah kecewa.

Darbishire ikut bermain dalam tim "D". Tim itu yang paling rendah posisinya, karena terdiri dari anak-anak yang paling tidak bisa bermain sepak bola. Ia bermain dengan sepatu yang talinya tidak saling terikat lagi. Tapi itu tidak berarti mutu permainannya meningkat.

Suatu petang, sekitar empat minggu setelah pertengahan semester, Jennings berbicara dengan Darbishire mengenai hal itu. Saat itu mereka sedang belajar dalam kelas. .

"Permainanmu benar-benar payah, Darbi," kata Jennings. "Anak seumurmu tidak pantas bermain bersama Binns dan anak-anak ingusan yang selebihnya itu. Masa kau tidak bisa berusaha agar permainanmu menjadi lebih baik? Kau tidak bisa melakukan sesuatu mengenainya?"

"Yah, saat ini aku sedang membuat karangan, judulnya Petunjuk-Petunjuk Praktis untuk Bermain Sepak Bola." jawab Darbishire dengan nada bangga. "Aku sudah bertanya pada Pak Carter apakah tulisanku itu bisa dimuat dalam majalah sekolah kita? Ia mengatakan akan mempertimbangkannya."

"Lalu menurutmu, siapa yang mau membacanya nanti, jika anak-anak tahu bahwa itu karangan anak yang sama sekali tidak bisa melihat bola yang datang ke arahnya, jadi apalagi menendangnya?"

“Memang itulah yang juga dikatakan oleh Pak Carter," kata Darbishire mengaku. "Katanya lebih baik aku mengarang tentang hal yang lebih kuketahui untuk majalah kita. Aku lantas berpikir, mendingan aku mengarang cerita detektif saja."

“Kau tahu apa tentang detektif?" tanya Jennings.

"Ah, siapa pun bisa mengarang cerita detektif," balas Darbishire. "Pokoknya, kita ciptakan beberapa orang tokoh dan kita pikirkan ceritanya mau tentang apa. Beres!"

"Ya, memang," kata Jennings, terkesan mendengar bahwa urusan itu ternyata begitu sederhana. "Kita bisa bersama-sama mengarang sebuah cerita detektif. Kau menulis Bab Satu, lalu aku Bab Dua, dan seterusnya."

"Oke," kata Darbishire, "kita mulai saja sekarang."

Waktu belajar sudah lewat, dan masih ada waktu setengah jam sebelum anak-anak bersiap-siap untuk tidur. Kedua anak itu pergi ke ruang penyimpanan tempat makanan kecil dengan berbekal buku catatan dan semangat mereka yang menyala-nyala untuk mengarang cerita.

Sesampai di sana mereka langsung mulai.

"Pertama-tama," kata Darbishire sambil menjilat ujung pensilnya, "kita harus mencari nama untuk detektif kita."

Kedua anak itu berpikir selama beberapa saat.

"Namanya harus benar-benar istimewa, lain dari yang lain," kata Jennings. .

"Setuju! Bagaimana kalau Nehemiah Bultitude?"

"Kenapa nama yang begitu?”

"Katamu tadi harus lain dan yang lain.”

"Memang, tapi nama yang kau sebutkan itu tidak cocok untuk detektif," bantah Jennings.

"Kita harus mencari yang lebih asyik, seperti- - nah, aku tahu! Bagaimana kalau Flixton Slick, Superdetektif?" . " . .

"Flixton Slick – Superdetektif,” Darbishire mengucapkannya beberapa kali sambil menggumam. "Hm, oke deh. Tapi agak repot juga mengucapkannya. Kalau terlalu cepat, bisa menjadi 'Slickton Flix'." . .

Kedua anak itu memutuskan untuk tidak menyusun jalan ceritanya dulu, tapi langsung saja mulai mengarang. Darbishire yang menuliskan Bab Satu. Pada akhir bab itu tokoh detektifnya harus ditinggalkan menghadapi situasi yang gawat. Situasi itu harus dicari pemecahannya oleh Jennings, dalam Bab Dua. Dengan begitu karangan mereka akan mengasyikkan para pembaca dan juga kedua pengarangnya sendiri, sampai bab terakhirnya yang paling menegangkan.

(Oodwkz-rayoO)

Hari setelah itu hari Jumat. Nama-nama para pemain yang akan ikut dalam pertandingan melawan kesebelasan Sekolah Bretherton House keesokan harinya dipasang pada papan pengumuman, ketika anak-anak beristirahat sebentar di antara dua jam pelajaran.

Jennings bergegas lari keluar dari kelasnya dan menerobos anak-anak yang berkerumun di depan papan pengumuman. Ia sudah tidak lagi memperkirakan namanya akan terpasang pada papan pengumuman, tapi siapa tahu-ya, namanya ada di situ! Jennings merasa sulit percaya

bahwa apa yang dilihatnya itu benar-benar ada. Gelandang kanan! Hebat! Asyik!

"Minggir dong, Jennings," kata anak-anak yang berkerumun di situ. "Kau bukan satu-satunya yang ingin melihat."

Tapi Jennings tidak mampu bergerak. Ia seperti tersihir melihat namanya tertulis dengan mesin tik dan terpasang di papan pengumuman. Diketiknya dengan huruf-huruf kapital lagi! Bukan main!

Beberapa menit kemudian barulah ia bisa meninggalkan tempat itu. Ia berjalan seperti sedang bermimpi. Kemudian disadarinya bahwa Ia tadi begitu asyik melihat namanya sendiri, sampai tidak melihat siapa pemain-pemain selebihnya. Jadi ia terpaksa kembali lagi ke papan pengumuman. Dan di situ ia lagi-lagi mengagumi namanya yang tertulis dengan huruf-huruf kapital. Tapi sekali itu ia juga menyempatkan diri untuk membaca susunan pemain yang akan bertanding.

Seusai makan siang, ia menghabiskan waktu dua puluh menit untuk membersihkan sepatu sepak bolanya. Lumpur yang melekat dikikisnya dengan pisau lipat. Ia menggosokkan semir ke kulit sepatunya, termasuk pula bagian sol. Bukan itu saja, celana dan sweaternya juga ikut terkena semir. Tapi siapa sih, yang mau peduli tentang soal-soal sepele yang demikian dalam keadaan seperti yang dialaminya saat itu?

"Nah, selesai!" katanya, sambil mengacungkan hasil kerjanya dengan bangga. "Bagaimana pendapatmu, Bod? Dengan sepatu sebersih begini, aku pasti akan bisa bermain dengan gemilang besok."

"Kau sinting," kata Temple. "Nanti kan kotor lagi! Kita kan harus berlatih nanti sore."

"Aduh, betul juga," kata Jennings. "Aku sama sekali tidak ingat. Biarlah, nanti malam akan kubersihkan lagi."

Tapi malam itu Jennings merasa agak kurang enak badan. Ia bermain dengan semangat yang berapi-api pada saat latihan, dan sebagai akibatnya ia agak merasa mual ketika latihan selesai.

Sikapnya sangat tenang sewaktu belajar siang. Dan waktu minum teh, ia sama sekah tidak berselera makan. Hal itu merupakan kejadian yang luar biasa, karena makanan yang dihidangkan saat itu sangat disukai oleh Jennings. Dan biasanya ia minta tambah sampai tiga kali.

"Wow!" kata Venables. "Jennings sama sekali tidak makan! Ada apa, Jen? Kau mengurangi makan agar tidak kekenyangan dalam pertandingan besok?"

"Bukan begitu," jawab Jennings sambil melirik hidangan yang ada di meja dengan sikap enggan. "Aku cuma tidak berselera saja. Perutku mual rasanya. "

"Kalau begitu kenapa kau tidak pergi saja ke Matron?"

"Wah, itu berbahaya! Bisa-bisa aku nanti langsung disuruhnya masuk ke tempat tidur. Bagaimana jika ia mengatakan aku tidak bisa ikut bermain? Besok aku pasti sudah tidak apa-apa lagi."

Tapi keesokan paginya keadaan perut Jennings rasanya seperti saat ia sedang berada dalam lift yang turun dengan kecepatan tinggi. Mual!

"Sebentar, kupanggilkan Matron!" kata Atkinson sambil melangkah ke luar.

Matron. datang bergegas-gegas sambil bernyanyi-nyanyi dengan riang. Wanita itu memang periang. Tapi juga tegas. Ia berhenti di depan si pasien yang enggan berobat itu.

"Nah, ada apa lagi di sini?" katanya.

"Anu, Matron-saya merasa agak-hkkk!"

Sementara Jennings berbicara, Matron dengan cepat mengeluarkan termometer dari tempatnya. Gayanya seperti pendekar silat yang menghunus pedang! Dengan cepat pula termometer itu diselipkannya ke dalam mulut Jennings, sebelum anak itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Jennings masih hendak mengatakan sesuatu lagi, tapi langsung dipotong oleh Matron.

"Diam! Jangan bicara kalau sedang ada termometer dalam mulut. Sekarang kalian yang lainnya-" ia berpaling pada anak-anak selebihnya, yang berkerumun di sekeliling tempat tidur Jennings seperti kawanan lalat mengerubungi tempat madu - "cepat, keluar! Sebentar lagi lonceng sarapan pagi berbunyi:'

Matron berdendang-dendang dengan gembira selama semenit, lalu dikeluarkannya termometer dari mulut Jennings. Mata Matron menyipit ketika melihat posisi puncak air raksa pada alat pengukur suhu badan itu.

"Sebentar lagi kau pasti akan bisa bangun lagi," katanya dengan riang. "Tidak, bukan sekarang ini juga," sambungnya ketika melihat Jennings hendak bangun. Menurut perkiraannya anak itu mengalami gangguan pencernaan, lalu disuruhnya berbaring di tempat tidur untuk beristirahat.

"Tapi saya pasti akan sudah sehat lagi untuk pertandingan nanti siang? Ya kan, Matron?" tanya Jennings dengan cemas.

"Pertandingan nanti siang? Astaga, mana bisa! Tidak, itu sama sekali tidak boleh!"

'Tapi Matron, ayolah, saya harus-"

"Mungkin kau nanti kuizinkan bangun. Kau boleh duduk di sofa di ruang dudukku. Tapi main bola? Tidak boleh!"

Itu benar-benar bencana namanya! Tamatlah segala-galanya! Setelah berlatih dengan bersungguh-sungguh selama sekian minggu sehingga akhirnya berhasil masuk dalam tim, akhirnya pada hari pertandingan ia harus berbaring di tempat tidur. Jennings sangat kecewa!

Sesudah makan hidangan yang enteng siang itu. Ia diizinkan Matron datang ke ruang duduknya.

"Jangan sedih," kata Matron ketika ia masuk dengan riang ke Ruang Empat "Besok kau pasti sudah sehat kembali."

"Tapi apa gunanya besok baru sehat" keluh Jennings. “Kalau besok, biar saja saya sakit keras. Yang penting sekarang ini. Tempat saya pasti akan diisi oleh Johnson. Itu pasti akan mereka lakukan."

"Untunglah, bagi Johnson," kata Matron. "Sudah, janganlah kau terus mengeluh. Ambil saja hikmahnya! Aku sudah mengatakan kepada Darbishire, nanti setelah pertandingan selesai ia boleh datang mengobrol denganmu di ruang dudukku. Itu kan menyenangkan?"

Bagi Jennings, mengobrol dengan Darbishire tidak bisa dibandingkan dengan keasyikan ikut bermain dalam pertandingan. Siang itu ia merasa sedih sekali. Ia bisa mendengar anak-anak ramai bersorak-sorak di lapangan sepak bola, tapi ia tidak bisa melihat apa-apa. Jengkel sekali rasanya mendengar suara bersorak-sorak, tapi tidak tahu apa arti kegembiraan itu.

Begitu Darbishire datang ketika pertandingan sudah berakhir, dengan segera Jennings mencecarnya agar bercerita mengenainya.

Kita menang," kata Darbishire. "Satu nol, dan Johnson yang mencetak gol. Permainannya luar biasa! Semua mengatakan bahwa dia hebat. Kemungkinannya ia akan tetap dipasang dalam tim."

Anak itu terus saja bercerita, tanpa menyadari bahwa kata-katanya itu ibarat garam yang digosok-gosokkan pada luka. Pedih rasanya!

"Untung bagi kesebelasan kita bahwa kau sakit, karena kalau tidak Johnson takkan dipasang, dan tim kita tidak jadi menang."

Jennings tidak mungkin senang mendengar bahwa penderitaannya merupakan kemujuran bagi kesebelasan mereka. Jadi ketika Darbishire kemudian dengan bangga mengatakan bahwa ia membawa Bab Satu dari cerita Flixton Slick-Superdetektif yang sudah diselesaikannya, Jennings menanggapinya dengan sebal. .

"Sini, kemarikan," katanya. "Kurasa takkan mungkin bagus, tapi biarlah kubaca juga."

Darbishire menyodorkan buku catatan yang berisi karangannya kepada Jennings, lalu menunggu dengan senyuman seorang pengarang yang tahu bahwa sebentar lagi ia akan mendengar kata-kata pujian.

Jennings mulai membaca.

"Bab Satu." katanya. "Orang banyak berkerumun di pelabuhan udara untuk menyaksikan Flixton Slick, Superdetektif, berangkat dengan sayap... Kenapa dia harus berangkat dengan sayap?"

"Bukan begitu membacanya," kata Darbishire. "Setelah ,berangkat, mestinya ada tanda titik. Orang banyak itu datang untuk menyaksikan dia berangkat. Titik."

"Ah, begitu maksudmu," kata Jennings, lalu meneruskan membaca. "Dengan sayap kemilau kena sinar matahari pesawatnya lepas landas. Orang-orang yang berkerumun bersorak-sorai ketika pesawat membumbung tinggi dan melambai-lambaikan saputangan...." Jennings berhenti. "Ini konyol! Mana bisa pesawat terbang melambaikan saputangan? Kenapa tidak kautulis pesawat mengepak-ngepakkan sayapnya saja sekaligus!"

"Kau salah, konyol," kata sang pengarang. "Maksudku, orang-orang yang melambai-lambaikan saputangan!"

"Kalau begitu kenapa bukan kautulis seperti itu?"

Jennings tidak berniat memuji hasil karangan Itu, setelah harus mendengarkan Darbishire menyanjung-nyanjung Johnson.

"Ah, sudah, teruskan saja membaca," kata Darbishire. "Kau tahu persis apa yang kumaksudkan."

Jennings mendecak-decakkan lidah untuk menunjukkan bahwa ia tidak merasa puas dengan hasil tulisan itu.

"Dengan segera Flixton Slick sudah tiba di kantor Scotland Yard...," Jennings meneruskan bacaannya. "Ia diminta datang untuk melacak jejak seorang mata-mata misterius yang bekerja bagi suatu negara asing. Mata-mata itu dikenal dengan nama julukan Bayangan bisu."

"Kepala polisi memberi tahukan kepada Flixton Slick bahwa markas Bayangan Bisu terdapat di sebuah gudang yang akan diceritakan nanti, lalu Flixton Slick dengan dibantu tiga petugas polisi beragam...." Jennings berhenti lagi membaca, untuk menanyakan apakah ada berbagai jenis polisi di Scotland Yard.

"Kau yang tidak bisa membaca dengan benar, kata Darbishire. "Dalam ceritaku tidak ada disebut-sebut tentang beraneka ragam polisi."

"Lalu ini, apa ini?" tukas Jennings, Disodorkannya buku catatan itu kepada Darbishire.

"Wah, sorry, aku salah tulis rupanya! Maksudku, berseragam! Sini, biar aku saja yang membacakan - karena kau kelihatannya tidak begitu lancar."

"Biar lancar pun, salah tetap saja salah," tukas Jennings.

Darbishire sebenarnya sudah kesal. Untuk terakhir kalinya ia berusaha tidak mengacuhkan sikap Jennings yang menyebalkan itu.

"Nah, bagian ini asyik," katanya. "Dengar ya, akan kubacakan: Lalu Flixton Slick dengan dibantu tiga petugas polisi berseragam pergi ke gudang itu. fa mendobrak masuk. Bayangan Bisu bersembunyi di sebuah sudut. Ketika ia melihat Flixton Slick, dengan cepat diacungkannya pistol. Dor! Dor! Dor! Terdengar bunyi tembakan sebanyak tiga kali. Dua orang Polisi terkena dan langsung mati. Yang ketiga mendesing, menembus topinya..."

"Nanti dulu," kata Jennings memotong. "Yang ketiga apa katamu? Sinting rupanya, orang itu!"

"Siapa? Bayangan Bisu? Betul, ia kenyataannya memang sinting...."

"Bukan, bukan dia! Polisi yang satu lagi itu. Jika dua rekannya mati kena tembak, mestinya ia kan membuka topi untuk memberi penghormatan terakhir. Masa malah mendesing dan menembus topinya sendiri! Selain itu mereka kan memakai helm, bukan topi."

"Yang mendesing menembus topi bukan polisi itu, tolol." Wajah Darbishire merah karena marah mendengar kata-kata Jennings yang mengejek karya hebatnya. "Peluru ketiga yang mendesing, menembus topi yang dipakai Slixton Flick."

"Menyebut namanya dengan benar saja kau tidak bisa. Slixton Flick, Dupersetektif," kata Jennings sambil mencibir.

Darbishire melemparkan buku catatannya ke arah Jennings, tapi meleset.

"Payah lemparanmu!" kata Jennings. "lewat dekatku saja tidak, apalagi mendesing menembus topiku, jika aku memakai topi!"

"Kau sengaja bersikap jahat," teriak Darbishire. "Aku tidak mau lagi berkawan denganmu. Kata ayahku... "

"Sana, jangan berkawan lagi dengan aku!" balas Jennings dengan suara yang sama kerasnya. "Dan aku tidak peduli apa kata ayahmu. Kau kemari untuk menghiburku, lalu kau mengatakan bagaimana hebatnya permainan Johnson tadi, dan untung saja aku sakit, jadi tidak bisa ikut bermain."

"Tapi kau tidak perlu berlagak bodoh tentang Flixton Slick karena sebenarnya kau tahu maksudku…. Biar, akan kucoret namamu dari Daftar Kue-ku yang baru. Biar tahu rasa!" .

Kedua anak itu saling berteriak mengata-ngatai.

Darbishire sudah hampir menangis, sementara Jennings marah tapi sekaligus juga merasa tidak enak.

Saat itu pintu kamar terbuka dengan cepat. Matron masuk bergegas-gegas, karena kaget mendengar suara berteriak-teriak di dalam.

"He, he, he," katanya menenangkan. "Apa-apaan ini? T adi kalian masih begitu asyik ketika kutinggalkan sebentar. Kini tahu-tahu sudah bertengkar! Seperti anjing dengan kucing saja."

Jennings bertambah kesal mendengarnya.

"Sana, lebih baik kau pergi saja, Darbishire," kata Matron lagi. Anak itu keluar sambil mengomel tidak mau berteman lagi dengan Jennings.

"Dan kau, Jennings, kurasa kau sudah bisa sekolah lagi setelah makan sore nanti. Kelihatannya kau sudah cukup sehat."

"Baik, Matron."

Matron ikut keluar, meninggalkan Jennings seorang diri dengan kegetirannya. Anak itu merasa kasihan pada dirinya sendiri. Darbi tadi benar-benar menyebalkan! Untung ia cepat melihat bagaimana watak anak itu yang sebenarnya.

Bayangkan, mendatangi orang sakit yang keadaannya sedang payah, lalu mengobrak-abrik perasaannya dengan cerita yang tidak-tidak. Bisa-bisa sakitnya bertambah parah lagi karenanya. Dan yang lebih penting lagi - tidak, Jennings tidak sanggup mengingat urusan pertandingan sepak bola itu.

Ketika Pak Carter mampir untuk menjenguknya, Jennings masih tetap berusaha tidak berpikir tentang pertandingan tadi.

"Halo, Jennings," sapa Pak Carter. "Sayang kau tadi tidak bisa ikut. Pertandingannya bagus sekali. Johnson bermain dengan baik."

"Ya. saya tahu, Pak. Saya sampai sebal mendengarnya. Pasti saya tidak ada kesempatan lagi untuk ikut. sekarang."

"Siapa bilang? Tentu saja ada," kata Pak Carter. "Hari Sabtu minggu depan. Kita akan bertanding melawan Sekolah Bracebridge."

"Tapi setelah ternyata bahwa Johnson begitu bagus permainannya, saya tentunya tidak akan dipasang."

"Kau akan dipasang. Kau dan juga Johnson akan kupasang bersama-sama dalam pertandingan berikut, dan salah seorang pemain lain di depan akan kutarik."

Seketika itu juga mendung yang menggelapi wajah Jennings tersingkir. Air mukanya berseri-seri.

"Wah, asyik, Pak," katanya. "Terima kasih banyak, Pak! Wow, saya tidak sabar lagi menunggu hari Sabtu depan!"

Perasaannya gembira sewaktu berjalan menuruni tangga ke bawah. Dan anak yang paling dulu dijumpainya ternyata Darbishire. Dengan wajah lesu dan sedih anak itu berdiri di depan keranjang sampah di aula. Ia merobek-robek buku catatan yang berisi karya sastranya yang gemilang. Setiap sobekan yang dicampakkan ke dalam keranjang sampah, seakan-akan satu mata rantai lagi yang putus dari jalinan persahabatan antara mereka berdua.

"Kasihan Darbi," kata Jennings dalam hati. Ia memandang temannya itu dengan perasaan enteng yang timbul setelah ia mengetahui bahwa Pak Carter tidak mengeluarkannya dari tim. Ia merasa bahwa ia tadi telah melakukan kesalahan terhadap Darbishire. Segala kesebalannya terhadap anak itu lenyap dengan seketika.

"Hai, Darbi," sapanya dari ambang pintu aula.

Darbishire menoleh ke arahnya dengan pandangan sebal.

"Ah, kau rupanya," tukas anak itu. "Sana, pergi! Aku tidak mau lagi berurusan denganmu." Ia merobek halaman

karangannya yang terakhir menjadi enam belas potongan yang kecil-kecil.

"Jangan begitu, Darbi," kata Jennings. "Aku menyesal mengata-ngatai karanganmu tadi. Sebenarnya, menurutku ceritamu itu bagus sekali!"

Darbishire memandang dengan sikap curiga.

"Kau mengejek, ya," katanya.

"Tidak! .Sungguh, ceritamu itu sangat bagus. Tapi aku tadi merasa sebal, karena tidak bisa ikut bertanding. Aku tadi masih sakit. Tapi sekarang sudah sehat kembali. He, bagaimana jika cerita Flixton Slick kita karang sekali lagi. Biar aku yang menulisnya, jika kau mau."

"Oke," kata Darbishire. Nampak jelas bahwa kemarahannya menghilang dengan cepat. "Kau -Kau-" Ia merasa bangga terhadap Bab Satu hasil karangannya, dan ia masih khawatir kalau-kalau Jennings sebenarnya mencari-cari kesempatan lagi untuk menertawakannya.

"Apa?" kata Jennings.

"Kau sungguh-sungguh menyukai Bab Satu tadi itu? Sejauh yang sudah kubaca, paling tidak?"

"Tentu saja! Yuk, kau yang mendiktekan dan aku yang menulis."

Kedua anak itu pergi ke ruang tempat penyimpanan makanan kecil dengan berbekal buku catatan yang baru. Darbishire bangga sekali. Baru sekali itu ia punya sekretaris. Ia mendehem-dehem sebentar, lalu mulai mendiktekan

"Orang banyak berkerumun di pelabuhan udara untuk menyaksikan FLixton Flick berangkat. Titik."

Kedua anak itu sudah bersahabat lagi.

9. GAGASAN PAK WILKINS

HARI Senin Jennings menulis dalam buku hariannya, "Tinggal lima hari sebelum pertandingan atau empat jika tidak ikut dihitung hari ini atau Sabtu pagi."

Hari Selasa ia menulis, "Tinggal empat hari atau tiga tanpa hari ini dan Sabtu." Dan hari Jumat pagi, ketika tinggal satu hari lagi-atau tidak ada lagi yang tersisa, menurut cara Jennings menghitung - ketidaksabaran Jenings mulai mengganggu ketekunannya belajar.

Pak Wilkins tidak menyukai hari-hari Jumat. Ia harus mengajar kelas tiga selama dua jam sebelum istirahat dan sekali lagi langsung sesudahnya. Ketika waktu mengajar yang kedua sudah separuh jalan, Pak Wilkins mulai memancarkan getaran-getaran yang menunjukkan bahwa sebentar lagi ada kemungkinan terjadi gempa.

Anak-anak kelas tiga memperhatikan tanda-tanda itu dengan penuh minat. Karena itu berarti bahwa sisa waktu sekolah pagi itu akan bisa mengasyikkan. Tapi tentu saja apabila yang menjadi sasaran gempa orang lain!

Pak Wilkins melangkah di antara bangku-bangku. Ia menatap bentuk-bentuk geometri yang disalin anak-anak dari papan tulis. Ia mengamati bentuk-bentuk yang dibuat itu dengan saksama.

Sesampai di meja Jennings, Pak Wilkins berhenti. Air mukanya langsung mendung.

"Astaga," katanya, "menurutmu, apa sebutan untuk bentuk yang kaugambar ini?"

"Segitiga tanpa bangun, Pak," kata Jennings menjelaskan.

"Betul," tukas Pak Wilkins. "Segitiga sama sebangun tidak mungkin bisa kaubuat dengan garis-garis yang bengkok-bengkok seperti itu."

"Pensil saya sih, Pak," kata Jennings membela diri. "Ujungnya tumpul!"

"Begitu pula halnya dengan jangkamu," kata Pak Wilkins mengecam, sambil memperhatikan isi kotak alat-alat tulis Jennings. "Kau apakan jangkamu itu? Main panah-panahan dengannya? Coba lihat penggaris dan busur derajat ini."

Alat-alat itu memang payah keadaannya. Penggarisnya melengkung dan bocel-bocel pinggirnya. Mungkin bisa dipakai untuk memotong roti, tapi untuk membuat garis sudah jelas tidak cocok lagi. Busur derajat yang terbuat dari plastik tercuil sedikit, berbentuk segitiga. Cuilan itu sengaja dipotong Jennings, dijadikan kaca jendela mainan mobilnya. Lalu ujung jangkanya sudah begitu sering dimanfaatkan untuk melakukan berbagai hal yang memerlukan ujung yang runcing, sehingga bentuknya bengkok seperti mata pancing.

"Bagaimana kau mengharapkan bisa menarik garis lurus dan sudut yang tepat dengan peralatan brengsek seperti ini?" kata Pak Wilkins marah-marah. "Coba kaulihat bentuk yang kaubuat ini. Maunya ini apa?"

"Dua garis sejajar dengan - eh, anu - memotongnya, Pak." .

"Betul, tapi coba lihat bentuknya. Lihat sudut ini. Sudut apa ini?"

Jennings memperhatikan hasil kerjanya dengan sikap sangsi.

"Yah, sulit juga mengatakannya, Pak, tapi saya pikir ini mestinya sudut bertolak belakang.

"Kaupikir!" bentak Pak Wilkins. "Kaupikir itu mestinya sudut bertolak belakang! Jangan main pikir, ya! Kau jangan berpikir. Kau harus tau."

"Ya, Pak."

"Dan jika yang kaubuat ini sudut bertolak belakang " kata Pak Wilkins melanjutkan, mestinya bertolak belakang dengan sudut lain. Nah, sudut yang mana itu?"

Jennings menatap simpang-siur garis-garis tebal di depannya dengan bingung.

"Saya tidak tahu, Pak," katanya kemudian mengaku.

"Tidak tahu!" bentak Pak Wilkins lagi. "Ayo, pikir, Anak konyol, pikir! Menurut pikiranmu, sudut yang mana itu?"

"Tadi Anda mengatakan saya tidak boleh berpikir, Pak."

Anak-anak sekelas terpingkal-pingkal. Mereka masih terus saja tertawa, meski sebenarnya sudah tidak geli .lagi. Mereka memaksa diri tertawa karena suatu lelucon, meski lelucon itu konyol, merupakan isyarat untuk tertawa. Dan makin lama mereka tertawa, makin baik!

Tapi Pak Wilkins tidak ikut tertawa. Ia tahu bahwa anak-anak menertawakan dirinya. Dan tidak ada orang yang senang ditertawakan.

"Diam!" bentaknya.

Suara tertawa lenyap dengan pelan-pelan, tapi kemudian disusul dengan berbagai ucapan anak-anak.

"Pak, Pak, Jennings tadi benar, Pak. Anda kan mengatakan padanya, ia tidak boleh berpikir. Ya kan, Pak?"

"Jika Anda mula-mula mengatakan ia tidak boleh berpikir, lalu setelah itu Anda menyuruhnya-"

"Diam," bentak Pak Wilkins. "Semuanya duduk dengan rapi, dengan tangan terlipat di depan."

Anak-anak langsung diam mendengar suaranya yang menggelegar dan melihat tatapan matanya yang menyala-nyala. Tapi kediaman mereka itu karena terpaksa, dan bukan karena hormat. Mereka tidak lagi berbicara. Tapi mereka menemukan keasyikan lain, yaitu pura-pura ketakutan menghadapi kemarahan Pak Wilkins. Mereka bersembunyi di belakang buku yang diangkat menutupi muka, sambil menyeringai pura-pura ngeri. Ada pula yang menarik kerah jas mereka ke atas menutupi telinga, sambil memerosotkan tubuh sampai posisi duduk mereka sangat rendah di bangku.

"Anak yang masih bersuara akan..." Pak Wilkins mencari-cari hukuman yang cukup berat, tapi tidak berhasil, "...yah, ia harus hati-hati!" Anak-anak tetap diam. Tapi mereka tersenyum dan berpandang-pandangan dengan air muka yang lebih menjengkelkan Pak Wilkins daripada kalau mereka berbicara.

Semuanya masih beres, katanya dalam hati. sampai gelak tertawa meledak. Kini anak-anak tidak bisa dikendalikan lagi. Dan kemarahannya yang semakin memuncak, malah dianggap semakin lucu oleh anak-anak. Betul, mereka memang diam, tapi jika Pak Carter atau Kepala Sekolah yang saat itu berada di situ, maka diamnya anak-anak lain sekali. Apakah yang harus dilakukannya sekarang? Ia harus menghukum mereka dengan cara menahan mereka tetap di kelas, tapi anak-anak ini nampaknya tidak menganggap itu hukuman. Tidak! Ia harus menemukan hukuman yang membuat mereka benar-

benar kaget. Sesuatu yang sangat keras, sehingga anak-anak sejak itu takkan berani lagi mempermainkan dirinya.

Pak Wilkins masih terus berpikir mencari-cari hukuman yang cocok ketika lonceng tanda istirahat berbunyi. Disuruhnya anak-anak keluar.

Jennings lari ke bawah, menuju papan pengumuman. Ya, hal yang hendak dilihatnya ternyata sudah tertera di situ: Kesebelasan Kedua Bertanding Lawan Sekolah Bracebridge-dan namanya tertera, pada posisi pemain depan.

Johnson tetap pada posisi gelandang kanan, seperti seharusnya karena dialah bintang lapangan minggu sebelum itu. Tapi Bromwich dicopot dan Jennings dipasang sebagai pemain kanan dalam. Jennings memperhatikan daftar susunan pemain dengan asyik. Sampai dua kali ditelitinya tulisan namanya, kalau-kalau ada salah ketik. Tapi semuanya beres. Ia lantas bergegas pergi, mencari Darbishire.

Temannya itu masih ada di dalam kelas. Ia duduk di bangkunya, menghadapi buku latihan yang terbuka di depannya. Tapi ia sedang mengamat-amati sebuah brosur berwarna meriah. Brosur itu diterbitkan sebuah perusahaan perkapalan, yang dengan kalimat-kalimat muluk menjanjikan berbagai hal yang serba asyik pada siapa pun juga yang memesan perjalanan ke Australia naik salah satu kapal milik perusahaan itu.

"He, Darbi!" seru Jennings. "Yuk, ke papan pengumuman. Susunan tim yang akan bertanding sudah dipasang. Aku main sebagai kanan dalam."

"Bagus," kata Darbishire. Tapi ia terus saja menyimak isi brosur yang ada di depannya.

"Kau tidak ingin melihatnya?" tanya Jennings. Ia tidak mengerti, masa ada orang yang tidak berminat untuk melihatnya sendiri.

"Untuk apa aku ke sana dan membaca hal yang sudah kauceritakan padaku," kata Darbishire. "Begini pun aku sudah percaya."

"O, begitu maksudmu," kata Jennings. "Hebat ya, aku ikut bermain?"

"Ya," jawab Darbishire, sambil terus menekuni tulisan mengenai pelayaran mengarungi samudra.

"Aku main sebagai kanan dalam."

"Aku tahu, baru saja itu kauceritakan."

"Bromo dicopot, dan aku ditempatkan sebagai kanan dalam."

"Itu yang kelima puluh juta kalinya kau mengatakannya kepadaku dalam waktu dua detik," kata Darbishire. "Kau main sebagai kanan dalam. Oke, sekarang aku tahu. Jika ada yang bertanya padaku apakah aku tahu di posisi mana kau nanti bermain, aku akan mengatakan, 'Ya, kanan dalam.' Kurasa takkan ada yang akan bertanya, tapi kalau ada, aku akan langsung tahu jawabannya. 'Kanan dalam,' begitulah kataku nanti."

Ucapan Darbishire itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sindiran. Tapi dasar Jennings. Anak itu tidak merasa dirinya disindir.

"Betul, kanan dalam," katanya. "Jangan lupa, Jika ada yang bertanya, bilang saja aku bermain sebagai kanan dalam."

"Kalau kau mau, nanti kutuliskan di papan tulis," kata Darbishire dengan ketus, lalu kembali menekuni brosur tentang Australia.

"Kau sedang apa?" tanya Jennings.

"Aku belum membuat tugas untuk ilmu bumi, dan Pak Wilkie yang akan mengawasi kita dalam pelajaran yang berikut."

"Wow, aku juga belum membuatnya," kata Jennings. "Tentang apa, sih?"

"Tentang gandum di Australia," jawab Darbishire. ”Aku bukannya hendak membiasakan diri bekerja pada saat istirahat. Kebiasaan seperti itu bisa mengakibatkan gangguan saraf, gegar otak, dan sebagainya. Tapi kalau kulihat bagaimana sikap Pak Wilkie waktu sebelum ini dia mengawasi kita, kurasa sebaiknya kita menyelesaikan tugas yang diberikan."

Jennings menghampiri bangkunya dengan segan-segan, lalu mengeluarkan buku ilmu buminya.

"Di Australia itu ada apa saja?" tanyanya kepada Darbishire.

"Kelinci," jawab Darbishire. "Ada jutaan kelinci di sana. Binatang itu merupakan hama, karena memakan habis gandum yang dengan susah payah ditanam para petani."

"Kurasa itu sudah cukup untuk awalnya," kata Jennings. “Sekarang jangan bicara lagi, aku hendak membuat karanganku."

Darbishire kembali menekuni brosur pariwisata itu. Keningnya berkerut. Dalam brosur itu keindahan Australia dipaparkan dengan kata-kata yang serba indah: pemandangan matahari terbenam, iklim, kehebatan

pemandangan alam semuanya dilukiskan dengan warna-warna semarak. Pengarangnya memang bermaksud membangkitkan selera pembaca untuk pergi berlibur ke sana.

Darbishire mulai pembuka dari menyalin kalimat-kalimat brosur itu ke buku latihannya.

"Pak Wilkie mestinya akan senang membacanya nanti," katanya dalam hati.

Tapi Pak Wilkins saat itu tidak menyadari niat baik Darbishire. Ia sedang mondar-mandir di ruang duduknya. Ia harus berbuat sesuatu untuk menunjukkan kepada anak-anak itu bahwa ia tidak boleh disepelekan. Tapi apa? Kemungkinan-kemungkinan yang biasa sudah disingkirkannya karena dinilai takkan ada gunanya. Dan dua puluh menit lagi ia akan harus sudah kembali berdiri di depan kelas itu. Ia berhenti mondar-mandir, lalu pergi ke lantai atas untuk berembuk dengan Pak Carter.

Pintu kamar kerja Pak Carter bergetar keras diketuk oleh Pak Wilkins. Kertas-kertas yang ada di atas meja tulis beterbangan tertiup angin yang mengembus keras ketika pintu dibuka lebar-lebar.

"Aduh, Pak Wilkins," kata Pak Carter memprotes. "Haruskah Anda selalu masuk kemari seperti kawanan gajah yang sedang panik?"

"Anda pasti akan agak panik apabila baru saja mengajar anak-anak kelas tiga selama dua jam berturut-turut," jawab Pak Wilkins. "Sungguh, kelas itu menyebabkan rambutku cepat beruban. Tidak bisa tenang; mengobrol; malas melakukan tugas dengan baik; pokoknya mereka itu tidak bisa diam! Aku sedang mencari-cari hukuman yang pantas, supaya mereka sadar bahwa mereka tidak bisa seenaknya saja selama aku mengajar. Sungguh, jika aku sudah

menemukan sesuatu yang cukup berat, mereka pasti akan merasakannya."

Saat itu pesawat telepon yang ada di meja kerja Pak Carter berdering.

"Sebentar, ya," katanya kepada Pak Wilkins, lalu mengangkat gagang telepon. "Halo! Betul, Sekolah Linbury Court.... Betul, di sini Carter.... Ah, Anda rupanya, Parkinson, apa kabar?.. Bagaimana, Anda membawa tim yang tangguh besok?"

Orang yang menelepon itu mengatakan bahwa ia sangat menyesal, tapi takkan ada tim sepak bola yang datang.

(Oodwkz-rayoO)

Ternyata di Sekolah Bracebridge ada seorang anak terserang penyakit biring peluh. Itu sejenis penyakit yang menyebabkan kulit berbintik-bintik merah, dan gatal sekali rasanya. Sementara itu anak tadi sudah sembuh kembali. Tapi karena penyakit itu mudah menular, seisi sekolah dikenakan larangan berhubungan dengan orang luar sampai minggu depan. Pak Parkinson, salah seorang guru di sekolah itu, minta maaf kepada Pak Carter karena lupa cepat-cepat memberi tahu. Tapi begitulah persoalannya. Saat itu akhir semester sudah dekat. Jadi tidak ada waktu lagi untuk menggeser pertandingan ke waktu yang lain, Dengan perkataan lain, pertandingan terpaksa dibatalkan!

Ketika pembicaraan lewat telepon dengan rekan dari Sekolah Braeebridge sudah selesai, Pak Carter menyampaikan kabar buruk itu kepada Pak Wilkins.

"Wah, sayang," kata Pak Wilkins. "Padahal aku sudah tidak sabar lagi, ingin menonton pertandingan besok. Mestinya akan ramai! Anak-anak pasti kecewa mendengarnya." Pak Wilkins pada dasarnya memang baik

hati. Kejengkelannya terhadap anak-anak karena kebandelan mereka, dengan segera lenyap setelah mendengar berita yang pasti tidak menyenangkan mereka itu.

"Jennings pasti sedih," katanya melanjutkan. "Anak itu tangkas, dan biar masih kecil juga sudah kelihatan bakatnya untuk menjadi pemain yang bermutu. Tapi, jika pertandingan dibatalkan..." Ia tidak meneruskan, karena saat itu tiba-tiba ada sesuatu yang timbul dalam pikirannya. Suatu gagasan yang terus berkembang dan akhirnya menguasai dirinya.

"Ya, betul juga," gumam Pak Wilkins. "Kenapa tidak? Ini dia yang kutunggu-tunggu."

"Apa itu?" tanya Pak Carter.

"Sekarang aku punya senjata untuk menghadapi anak-anak kelas tiga! Jika mereka masih saja bandel, akan kubatalkan pertandingan melawan Bracebridge besok."

Pak Carter mendesah, lalu bicara dengan nada sabar yang biasanya terdengar apabila ia sedang menjelaskan seluk-beluk tata bahasa kepada anak-anak dari kelas yang lebih rendah.

"Tapi pertandingan itu kan memang sudah dibatalkan," katanya. "Baru saja itu saya katakan kepada Anda. Anak-anak Sekolah Braeebridge tidak boleh meninggalkan sekolah, karena dikhawatirkan akan menulari orang lain."

"Ya, ya, ya," kata Pak Wilkins memotong dengan nada tidak sabar. "Itu sudah kuketahui. Anda juga tahu. Tapi anak-anak belum mengetahuinya. Itulah senjata yang kuperlukan. Nanti, begitu aku melihat ada gejala mereka akan berisik lagi, aku akan bisa mengatakan, 'Baiklah!

Kalian semua besok tidak boleh keluar, dan takkan ada pertandingan.' Itulah yang akan kukatakan kepada mereka."

Pak Wilkins merasa asyik membayangkan gagasan itu. Jika anak-anak itu mengira bahwa ia memiliki kekuasaan untuk membatalkan pertandingan, mereka pasti akan memperlakukan dirinya dengan sikap yang lebih hormat. Dan jika mereka nanti melihat bahwa ia benar-benar bisa melaksanakan ancaman berat itu, pasti takkan ada lagi yang berani memberikan jawaban yang seenaknya saja pada waktu ia mengajar.

Pak Carter terkejut mendengarnya.

"Itu tidak bisa Anda lakukan!" protesnya. "Bahkan Kepala Sekolah kita pun pasti akan berpikir dua kali dulu, sebelum membatalkan pertandingan sebagai hukuman!"

"Tapi kan bukan aku yang sebenarnya membatalkan itu. Pertandingan itu memang sudah tidak jadi dilangsungkan. Aku cuma pura-pura saja."

Pak Wilkins tetap berkeras hendak menjalankan gagasannya. Dikatakannya bahwa itu akan memudahkan penerapan disiplin dalam diri anak-anak. Dan selain itu pertandingan kan memang sudah dibatalkan. Jadi apakah ia mengatakan hal itu sebagai hukuman atau tidak, kan sama saja. Kenapa ia tidak memanfaatkan hal itu?

"Aku tetap saja tidak setuju," kata Pak Carter.

"Lagi pula, jika nanti ternyata mereka tidak merongrong Anda lagi, bagaimana? Anda takkan punya alasan untuk menghukum mereka."

Pak Wilkins tertawa keras mendengar ucapan itu. Mana mungkin anak-anak itu tahu-tahu bisa tenang? Ia masih terus tertawa beberapa menit kemudian ketika lonceng berbunyi.

"Nah," 'katanya dengan nada puas, "kini aku sudah siap berperang, dan aku akan ke kelas tiga dengan niat mencari-cari keributan." .

"Aku tidak setuju," kata Pak Carter mengulangi, sementara Pak Wilkins bergegas ke pintu dengan langkah bergegas.

Sambil cepat-cepat meletakkan tangan di atas kertas-kertas yang ada di atas meja, Pak Carter mengatakan, "Jangan banting pin..."

Tapi pintu sudah dibanting keras-keras oleh Pak Wilkins yang melangkah ke luar.

(Oodwkz-rayoO)

Di ruang kelas tiga, anak-anak menemukan buku pelajaran mereka, siap untuk memulai pelajaran selanjutnya.

"Pelajaran ilmu bumi dengan Pak Wilkie," kata Venables. "Ia pasti marah-marah lagi. Karanganku jelek!"'

"Biar sajalah," kata Jennings. "Besok kita bertanding melawan Bracebridge, dan aku bermain sebagai kanan dalam." Ia melatih beberapa gaya tendangan, sambil berseru-seru mengiringi "Dukk!... Suiitt!... Boinggg!... Gol!..." Ia menyalami tangannya sendiri, sambil membungkukkan badan ke kiri dan ke kanan.

Kemudian terdengar bunyi langkah-langkah berat datang di gang. Anak-anak tidak perlu menempatkan penjaga untuk memberi tahu apabila Pak Wilkins datang.

"Keluarkan buku latihan ilmu bumi kalian," serunya ketika masih beberapa meter dari pintu kelas. Suaranya bernada mantap. Tapi anak-anak tidak memperhatikannya.

Jennings mengacungkan tangan sewaktu Pak Wilkins hendak duduk di kursi guru.

"Haruskah kami menuliskan karangan kami dalam buku latihan, Pak?" kata Jennings.

"Maumu di mana kalau tidak di situ-di langit-langit, ya?"

"Bukan begitu, Pak. Maksud saya, apakah kita tidak hanya harus belajar tentang Australia, dan bukan membuat karangan mengenainya."

Mata Pak Wilkins dipelototkan.

"Jadi kau belum membuat karangan rupanya, ya? Baiklah, jika kau memang mencari-cari kesulitan... "

"Bukan begitu, Pak! Saya sudah membuat karangan."

"Tadi kaukatakan, belum."

"Tidak, Pak. Saya tadi cuma ingin tahu saja."

"Jangan suka omong kosong," kata Pak Wilkins. "Masalahnya dengan kau ini, Jennings, kau selalu setengah tidur. Perlu dibangunkan. Sana, sodorkan kepalamu di bawah keran di kamar mandi. Barangkali itu akan bisa menyegarkan otakmu."

"Sekarang ini juga, Pak?" tanya Jennings.

"Ya, sekarang! Mungkin sesudah kau kembali, pikiranmu bisa menjadi agak cerah. Sana, pergi!"

Jennings pergi ke kamar mandi. Pak Wilkins memanggil Darbishire ke depan dengan buku latihannya. Buku itu diserahkan kepada Pak Wilkins, yang langsung mulai membaca dengan suara keras.

"Keadaan alam Australia yang indah dan semarak membentangkan sajian pemandangan yang takkan mungkin bisa dilupakan dan akan tetap merupakan kenangan yang

seindah permata yang tidak ternilai harganya sepanjang masa. Begitu indah dan harum dataran berbukit-bukit yang membentang jauh sampai ke ujung horison, di mana kita yang memandang dengan diterangi sinar-sinar yang meredup dari matahari yang sudah akan kembali ke peraduannya pasti terpesona menyaksikan..."

Pak Wilkins mendongak, memandang Darbishire. Tapi ia tidak nampak terpesona menyaksikan anak yang berdiri di depannya itu. "Kau mau mengatakan, ini semuanya hasil kerjamu sendiri?" katanya.

"Yah, tidak semuanya," kata Darbishire mengaku, "tapi saya cukup sibuk dan banyak melakukan riset dan sebagainya, Pak."

"Lalu mana tulisan mengenai percocoktanaman gandum?"

"Ah, itu baru menyusul nanti," kata Darbishire menjelaskan. "Saya belum sempat menulis mengenainya. Semua bagian awal itu gunanya untuk menimbulkan suasana yang sesuai dengan hati orang yang membacanya, Pak."

"Aku memang merasa adanya suasana yang timbul, Darbishire," kata Pak Wilkins, "tapi sama sekali bukan seperti yang kauharapkan."

Saat itu pintu kelas terbuka dan Jennings melangkah masuk. Kepergiannya ke kamar mandi, tidak menampakkan bekas apa-apa pada dinnya, selam matanya yang bersinar-sinar. Pak Wilkins menatapnya dengan sikap menyelidik. Kepala Jennings sedikit pun tidak kelihatan basah. Ini merupakan pembangkangan secara terang-terangan, kata guru itu dalam hati. Baiklah, ia pun sudah tahu tindakan apa yang harus diambil.

"Cepat sekali kau sudah kembali, Jennings," kata Pak Wilkins, memaksa dirinya bersikap tetap tenang. "Coba kemari sebentar."

Jennings datang menghampiri.

"Kau tadi menyodorkan kepalamu di bawah keran, seperti yang kusuruh?"

"Sudah, Pak."

"Kalau begitu coba kaujelaskan," kata Pak Wilkins dengan suara disabar-sabarkan "apa sebabnya rambutmu masih kering?" '

"Anda tadi kan tidak menyuruh saya membuka keran, Pak."

Untuk kedua kalinya anak-anak sekelas itu terpingkal-pingkal. Mulanya mereka tertawa karena benar-benar geli. Tapi sesudah itu mereka memaksa-maksa diri untuk terus saja berbuat seakan-akan masih tertawa. Mereka berguling-guling di bangku sambil menepuk-nepuk lutut dan paha. Kemudian mereka menepuk-nepuk paha teman yang duduk di sebelah dan saling mendorong-pokoknya mereka melakukan segala-galanya agar kelihatan masih terus merasa geli. Sambil memperdengarkan suara tertawa mereka mengomentari dengan ramai.

"Wah, Jennings ini benar-benar hebat, Pak! Jawabannya jitu sekali!"

"Sekali ini Anda benar-benar kena batunya, Pak'"

"Ternyata ia tidak mengantuk seperti yang Anda sangka, ya, Pak?"

Pak Wilkins menunggu dengan tenang dan geram. Ia bisa menunggu, karena sebentar lagi akan datang saatnya melancarkan balasan. Ketika akhirnya anak-anak sudah

diam, Pak Wilkins berbicara. Ia berbicara dengan ketenangan yang tidak lumrah, untuk orang yang berwatak meledak-ledak seperti dia.

"Belum pernah seumur hidupku," katanya, "aku mendengar kelakuan kurang ajar seperti itu tadi. Jika dengannya kau 'bermaksud hendak melucu, Jennings..."

"Tapi dia kan hanya menuruti perintah Anda saja, Pak," sela Venables.

"...dan karena kalian yang lain-lain kelihatannya suka pada lelucon murahan seperti itu," sambung Pak Wilkins tanpa mengacuhkan kata-kata Venables, "kalian semua harus ikut menanggung akibatnya. Seluruh kelas, besok siang harus tinggal di dalam untuk belajar selama dua jam, sebagai hukuman!"

"Aduh, jangan begitu, Pak!" seru seluruh kelas.

Temple mengacungkan tangannya.

"Maaf, Pak, tapi Anda tidak bisa menahan kami di sini besok, karena kan ada pertandingan," katanya. "Meski kami tidak semua ikut bertanding, tapi kami kan harus menontonnya. Kepala Sekolah sendiri yang mengatakan begitu."

"Betul, Pak, kan ada pertandingan melawan Bracebridge, Pak," kata tiga anak lain.

Seisi kelas berpandang-pandangan sambil tersenyum puas. Tahu rasa Pak Wilkie sekarang! Mereka menunggu dia menarik kembali ancamannya. Tapi Pak Wilkins hanya menunggu anak-anak merasa sudah menang dulu, lalu barulah ancaman yang sebenarnya dilontarkan.

"Tidak akan ada pertandingan melawan Bracebridge besok," katanya dengan mantap. "Kalian boleh menganggap pertandingan itu dibatalkan."

Wah, itu benar-benar gawat. Tidak bisa dipercaya! Apakah Pak Wilkins itu diberi kekuasaan baru yang belum mereka ketahui?

"Tapi itu kan tidak bisa, Pak," kata anak-anak ramai memprotes. "Anda tidak bisa melakukannya! Sungguh, Pak'"

"Kalian sudah mendengar apa yang kukatakan tadi," kata Pak Wilkins mengulangi dengan bersungguh-sungguh. "Kalian sudah kuperingatkan, tapi tidak ada yang mau peduli. Baiklah! Kalau begitu - tidak ada pertandingan!"

"Aduh, Pak," keluh anak-anak sekelas. Mereka merasa sebal, tapi mau tidak mau kini terpaksa harus percaya.

Saat itu Darbishire membuka mulut. Maksudnya, hendak mendamaikan suasana.

"Maaf, Pak," katanya, "jika kami mulai saat ini tidak bandel lagi, maukah Anda mengampuni kami?"

"Aku tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pertandingan itu batal, habis perkara!" kata Pak Wilkins tegas. Ia memang sengaja tidak mengatakan bahwa ia yang membatalkannya. Tapi jika kesan itu yang didapat anak-anak, ia berniat mengatakan duduk perkara yang sebenarnya! .

Ketika anak-anak menyadari apa yang telah terjadi, dengan segera kejengkelan mereka beralih dari Pak Wilkins ke anak yang merupakan penyebab kejadian itu. Seketika itu juga Jennings sudah bukan pahlawan lagi di mata mereka. Ia berubah menjadi perusak suasana.

"Kau payah, Jennings!" seru mereka mengejek beramai-ramai.

"Konyol, Jennings!"

"Betul! Anak sialan! Kau tadi sengaja berbuat begitu! Kenapa tidak kaupatuhi saja apa yang disuruh Pak Wilkins?" Venables, yang beberapa menit yang lalu masih ikut tertawa ramai bersama anak-anak yang lain, kini bersikap kaget terhadap lelucon yang begitu murahan.

"Tapi kau tadi juga ikut tertawa," kata Jennings membela diri.

"Tidak, menurutku perbuatanmu itu sama sekali tidak lucu," jawab Venables dengan nada tersinggung. "Aku malah merasa sebal mendengarnya!"

"Aku juga!" kata Temple buru-buru. "Cuma Jennings saja yang bisa menyebabkan pertandingan dibatalkan!"

Jennings masih berusaha membela diri. Tapi ia hanya seorang diri, menghadapi lawan yang begitu banyak. Anak-anak memerlukan kambing hitam yang bisa dipersalahkan, dan dialah yang paling cocok untuk itu!

Pak Wilkins diam saja sementara itu. Ia merasa sudah menang, jadi apa yang terjadi selanjutnya bukan urusannya lagi. "Salah mereka sendiri," katanya dalam hati, ketika hati kecilnya memprotes. Ia mengatakan, "Sekarang, barangkali kita meneruskan pelajaran."

"Maaf, Pak," kata Jennings, "kejadian ini karena saya yang salah. Biar saya sendirilah yang menjalani hukuman, sementara pertandingan tetap jadi dilangsungkan. Boleh ya, Pak?"

"Tidak, Jennings."

"Tapi itu kan tidak adil bagi mereka, Pak," kata Jennings membantah dengan perasaan sedih. "Izinkanlah pertandingan dilangsungkan, dan saya akan menjalankan hukuman, walau itu artinya-" Jennings harus meneguk ludah dulu sebelum sanggup meneruskan - "walau itu berarti saya tidak bisa ikut bermain. Dan-dan saya akan ke kamar mandi lagi sekarang, untuk membasahi kepala saya," katanya menyambung.

Pak Wilkins memandangnya dengan sikap sebal. Sesaat timbul penyesalan dalam hatinya, ketika melihat bagaimana sedih dan bingungnya wajah anak bandel itu. Tapi hanya sesaat saja. Pak Wilkins meneguhkan hati, lalu berbicara dengan gaya berwibawa.

"Aku tidak biasa keputusan yang sudah kuambil ditawar-tawar oleh anak kecil yang bandel," katanya. "Darbishire! Sekarang kita lanjutkan membaca karanganmu."

Dengan perasaan riang Pak Wilkins mengambil kembali buku latihan Darbishire yang selama itu tergeletak di atas meja guru. Ia mengalihkan perhatiannya lagi pada keindahan alam Australia, sementara anak-anak duduk membisu dengan perasaan sedih dan kecewa.

(Oodwkz-rayoO)

10. LABAH-LABAH BERACUN!

BERITA itu tersebar dengan cepat. Saat makan siang, seluruh sekolah sudah mengetahuinya.

"Pak Wilkins membatalkan pertandingan besok, dan itu disebabkan karena perbuatan Jennings!"

Kabar itu disebarkan dari anak satu ke anak berikut, dengan ditambah-tambah sehingga kenyataannya berputar balik.

"He, sudah dengar belum? Pak Wilkie membatalkan pertandingan melawan Braeebridge."

"Itu kan tidak bisa!"

"Tidak bisa, katamu? Ia sudah melakukannya, dan semuanya itu karena Jennings! Anak itu menyuruh Pak Wilkins menyodorkan kepalanya ke bawah keran."

"Wow! Kalian dengar itu? Jennings menyodorkan kepala Pak Wilkie ke bawah keran! Pantas saja Pak Wilkins marah!"

Saat makan siang anak-anak ribut membicarakan soal itu. Jennings dikata-katai, sehingga hilang selera makannya. Ia sadar bahwa dialah yang paling bersalah dalam pembatalan pertandingan yang diputuskan oleh Pak Wilkins. Tapi ia merasa dirinya diperlakukan tidak adil, karena teman-teman yang tadinya paling keras tertawa kini paling keras mempersalahkan dirinya.

Hanya Darbishire saja yang tetap setia. Sehabis makan siang anak itu dengan diam-diam meninggalkan rapat yang diadakan anak-anak di ruang belajar bersama untuk mengecam Jennings. Ia hendak mencari temannya itu. Ia menemukannya sedang duduk termenung di belakang lemari-lemari tempat sepatu.

"Sudahlah, Jen," kata Darbishire. "Hal itu sudah terjadi, jadi mau apa lagi? Dan kurasa itu bukan salahmu, karena jika anak-anak tidak tertawa seperti tadi, Pak Wilkie takkan begitu marah. Ayahku selalu mengatakan..."

Tapi Jennings tidak ingin mendengar kata-kata bijaksana yang diucapkan Pendeta Percival Darbishire.

"Yuk, kita pergi saja," katanya memotong.

"Ke mana?"

"Ke mana saja, aku tidak peduli."

Mereka berjalan tanpa tujuan tertentu, melintasi aula di mana kertas daftar susunan pemain untuk pertandingan hari Sabtu tergantung pada papan pengumuman. Di kertas itu nampak kata "DIBATALKAN!" yang ditulis besar-besar dengan tinta merah.

Mereka menyeberangi lapangan, menikung ke pekarangan yang terdapat di belakang dapur. Di situ tempat barang-barang belanjaan dan juga cucian diturunkan dari kendaraan masing-masing perusahaan. Robinson, tukang yang bekerja di sekolah itu, sedang membuka sebuah peti dengan menggunakan palu dan tang.

"Aku tahu, nanti saat minum teh kita akan makan apa," kata Jennings. "Aku berani bertaruh sejuta pound."

"Taruhan sejuta pound, kau tidak tahu," balas Darbishire.

"Kita taruhan?"

"Oke!"

Calon jutawan yang satu mengajak rekan calon jutawannya mendekati Robinson.

"Menurut aku, pasti pisang," kata Jennings. "Jangan lupa, kau mengatakan satu juta jika aku benar."

Mereka memeriksa isi peti yang sedang dibuka. Isinya ternyata memang pisang.

"Baiklah," kata Darbishire. Ia pasrah terhadap nasibnya, kehilangan uang satu juta. "Salahku sendiri! Ayahku selalu mengatakan, berjudi itu tidak baik"

Robinson sedang menarik paku-paku dengan tang, untuk melepaskan papan-papan dari sisi peti. Di situ ada tulisan Produk Jamaika dengan huruf besar-besar.

"Berani taruhan satu juta lagi bahwa aku tidak tahu dari mana asalnya peti ini?" tanya Jennings. Ia mencium kemungkinan akan bisa meraup harta lebih banyak lagi.

"Wah, tidak saja deh. Sudah cukup banyak kerugianku siang ini. Aku bangkrut!" kata Darbishire.

Mantan jutawan itu memperhatikan kesibukan kerja Robinson dengan penuh minat. Akan diapakan olehnya kayu sebanyak itu? Mungkin dia nanti bisa minta kayu itu sedikit untuk dibuat model kapal Santa Maria yang dulu dipakai Columbus ketika mengarungi samudra Atlantik dan kemudian menemukan Benua Amerika. Ia dan Jennings berniat membuatnya, untuk peragaan model-model sejarah pada akhir semester nanti.

Darbishire mendatangi tukang itu lalu berkata,

"He, Robinson, bolehkah kami minta kayu itu sedikit? Kami memerlukannya untuk..."

"Awas!" teriak tukang itu dengan tiba-tiba.

Kedua anak itu meloncat ke belakang sambit memandang dengan sikap waspada. Dari sela papan-papan peti muncul seekor labah-labah. Binatang itu besar sekali. Kelihatannya menyeramkan!

"Wow!" seru Jennings dengan asyik. "Ada penumpang gelap dalam peti itu rupanya! Bagus, ya? Besarnya hampir seperti telapak tanganku. Yuk, kita tangkap lalu.....

"Jangan mendekat! Kemungkinannya binatang ini beracun," kata Robinson memperingatkan. Ia mengambil sepotong kayu lalu memukulkannya ke arah labah-labah. Tapi binatang itu melihat bahwa ia hendak dipukul. Dengan cepat sekali ia menghindar - maklumlah, kakinya kan ada delapan! - dan bersembunyi di bawah setandan pisang, menunggu sampai keadaan sudah aman lagi.

"Jangan dibunuh, Robinson," kata Jennings. "Mungkin itu binatang berharga! Anda tahu kan, satwa langka."

"Bagusnya kuhajar saja supaya sekaligus punah," tukas Robinson. "Aku tidak suka pada labah-labah. Jika kita kena gigitannya, bisa terjangkit penyakit anjing gila!"

"Itu mungkin saja, tapi bagaimana jika ternyata memang langka? Sebaiknya kita tangkap saja, lalu kita tunjukkan kepada Pak Carter. Dia kan tahu segala-galanya tentang serangga. Pak Carter itu ahli - ahli - taksimeter."

"Kau keliru, Jen," kata Darbishire membetulkan dengan gaya sok tahu. "Ahli taksimeter hanya mengawetkannya saja. Benedick itu ahli-eh, entomologi. Yuk, kita tangkap saja sekarang. Dan cup, labah-labah itu kepunyaanku!"

Robinson sebenarnya lebih setuju jika labah-labah itu dibunuh saja. Ia sudah siap menggebuk dengan potongan kayu yang ada di tangannya. Tapi Jennings dan Darbishire berhasil meyakinkannya bahwa tidak adil jika labah-labah

itu dibunuh sebelum Pak Carter sempat menyebutkan jenisnya.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana melakukan penangkapan tanpa risiko digigit. Akhirnya diputuskan untuk memasukkannya ke dalam kotak pensil Darbishire. Jennings bertugas menggiring labah-labah itu ke dalam kotak. Dan begitu sudah masuk, Darbishire harus cepat-cepat menutup kotak itu. Kedengarannya gampang, tapi kenyataannya tidak begitu. Soalnya, kedua anak itu gugup sekali. Belum lagi si labah-labah yang tidak mau diajak bekerja sama.

"Siap?" kata Jennings, ketika mereka mencoba untuk ketiga kalinya.

"Oke," jawab Darbishire.

"Hui, cepatnya binatang itu lari!" kata Jennings.

Hasil giringannya hanya menyebabkan binatang berkaki delapan itu lari ke arah berlawanan. Tapi akhirnya terpojok juga. Dengan menggunakan penggaris, Jennings mencongkel binatang itu masuk ke dalam kotak yang langsung ditutup oleh Darbishire.

Robinson memandang dengan sikap sangsi.

"Kemungkinannya nanti akan bisa keluar lagi," katanya. "Binatang itu kan suka makan kayu! Pernah ada orang kena gigitan, lengannya langsung bengkak sampai lengan bajunya harus dirobek ketika bajunya itu harus dibuka!"

"Wah, dan itu hanya karena kena gigitan labah-labah ?"

"Bukan, ini ular penyebabnya. Tapi semuanya kan sama saja, sama-sama binatang dari negeri lain. Semuanya sangat berbahaya, bisa mematikan!"

Dengan membawa kotak yang tertutup rapat, kedua anak itu pergi ke kamar Pak Carter. Tapi walau mereka sudah mengetuk berulang kali, tetap saja tidak terdengar suara guru itu menjawab dari dalam. Apa boleh buat, urusan pengenalan jenis labah-labah terpaksa diundurkan sampai lain kali.

Anak-anak dilarang masuk ke ruang tidur pada siang hari. Tapi saat itu tidak ada siapa-siapa di situ. Karenanya mereka memutuskan untuk ke sana saja. Mereka berjalan dengan menyelinap di dalam gang, lalu membuka pintu Ruang Empat.

Selanjutnya mereka harus memindahkan labah-labah dari kurungannya yang sempit ke tempat yang lebih lega. Gelas kumur, misalnya. Menurut pendapat Jennings dan. Darbishire tempat itu bahkan sangat bagus, karena dengan begitu mereka nanti akan bisa mengamat-amatinya dengan lebih cermat. Dan kemungkinannya labah-labah itu juga akan merasa senang, jika menyadari bahwa diteliti itu menyenangkan.

Timbul selisih pendapat sedikit ketika hendak ditentukan gelas kumur siapa yang harus dipakai untuk keperluan itu. Menurut Darbishire mestinya gelas Jennings, karena dialah yang 'paling' dulu melihat binatang itu.

Tapi Jennings membantah. Katanya, binatang itu kan milik Darbi, karena sudah 'dicup!' olehnya tadi. Dan jangan lupa, kewajiban utama penyayang binatang adalah memberikan makan dan tempat kediaman bagi makhluk-makhluk peliharaannya!

Tapi Darbi takut, jangan-jangan kaki labah-labah itu meninggalkan jejak beracun pada permukaan sebelah dalam dari gelasnya. Akhirnya ditemukan kata sepakat: mereka akan memakai gelas kepunyaan Temple! Itu bukan karena

mereka hendak mencelakakan anak itu, melainkan karena pada gelas itu ada bekas-bekas pasta gigi. Dan itu sudah pasti bisa mematikan kuman-kuman. Racun yang kemungkinan ada pada jejak labah-labah pasti akan punah karenanya!

Dengan hati-hati sekali Jennings membuka sedikit tutup kotak pensil lalu mengintip ke dalam, labah-labah itu duduk dengan sebal di tengah-tengah kotak, dengan kaki-kaki terlipat ke dalam. Dari sikap tubuhnya yang merunduk nampak bahwa binatang itu tidak bergembira.

"Kelihatannya agak cemas, ya?" bisik Darbishire, seakan-akan takut jika ia berbicara dengan suara yang biasa, binatang itu akan mati ketakutan.

"Dia tidak bisa bernapas! Itulah sebabnya," kata Jennings menjelaskan, "atau bisa juga kakinya kejang." Dengan cepat dibukanya tutup kotak, lalu ditelungkupkannya gelas kumur yang sudah diambil sehingga mengurung si labah-labah. Setelah itu kotak dan gelas dijungkirkan. Dasar kotak yang semula merupakan lantai, seketika itu juga berubah menjadi langit-langit. Dengan lain perkataan, labah-labah jatuh ke dalam gelas.

Binatang itu meluruskan kaki-kakinya. Dibentangkan lebar-lebar, sehingga menyentuh tepi sisi dalam gelas. Sikapnya galak! Ia tegak dengan tujuh kaki, sementara kakinya yang kedelapan dilambai-lambaikan dengan sikap mengancam.

"Wow, bagusnya!" seru Jennings kagum. "Kakinya tegap dan berbulu. He, lihatlah, dia marah sekali. Ia menggerak-gerakkan mulutnya. Apakah kita tidak perlu memberi dia makan?"

"Pisang?" kata Darbishire.

"Bukan, goblok! labah-labah tidak hidup dari pisang. Mereka cuma hidup di dalamnya!"

"Kelihatannya sangat beracun," kata Jennings kemudian, ketika labah-labah itu tidak lagi melambaikan kakinya yang kedelapan dan mulai bergerak memeriksa lingkungan. Beberapa kali dicobanya berjalan naik ke sisi gelas, tapi ternyata tidak bisa. Akhirnya binatang itu pasrah.

"Mungkin dia ini yang namanya-apa itu?-oya, ta-ran-ta-ra," kata Jennings menyebutkan kata itu dengan cara mengeja.

'Tarantula, maksudmu," kata Darbishire membetulkan. "Kalau benar, wah-binatang itu berbahaya sekali! Aku pernah membaca cerita tentang labah-labah pemangsa manusia. Dia ini kan bukan jenis itu?" katanya ketakutan, .tapi sekaligus juga berharap.

"Itu mungkin saja," balas Jennings. "Tapi dia kelihatannya segan berjalan melewati bekas pasta gigi Bod."

Labah-labah itu nampaknya takkan bisa keluar karena ada tutup kotak pensil yang ditaruh sebagai atap di atas gelas. Jennings memasukkan sepotong coklat ke dalamnya, untuk dimakan binatang itu jika merasa lapar. Kemudian ia dan Darbishire pergi ke bawah, menuju perpustakaan, mencari keterangan dalam ensiklopedi.

Tapi itu ternyata tidak mudah, karena dalam buku itu ada empat halaman dengan tulisan rapat yang memaparkan corak tubuh dan kebiasaan berbagai jenis labah-labah. Di antaranya ada beberapa yang cocok sekali wujudnya dengan penumpang gelap yang membonceng dalam peti berisi pisang dari Jamaika itu. Darbishire berkeras mengatakan bahwa peliharaannya kalau bukan tarantula yang beracun, pastilah labah-labah pemangsa burung yang berasal dari Amerika Selatan.

"Pasti bukan," bantah Jennings. "Aku bertaruh satu juta pound."

"Aku bertaruh dua juta, dugaanku pasti benar. Ayo, berani?"

"Mana, kau kan tidak punya uang dua juta pound," kata Jennings meremehkan.

"Baiklah, kalau begitu aku bertaruh dua penny," kata Darbishire, kembali pada kenyataan yang sebenarnya. "Pokoknya itu tarantula atau pemangsa burung, atau labah-labah yang begitu langka sehingga sudah punah sekarang. Bagaimana jika kita menulis surat saja ke Museum Inggris untuk memberi tahu bahwa kita punya satwa yang sudah begitu punah, sampai tidak ada dalam ensiklopedi dan harap mereka kirimkan ahli kemari untuk mengatakan dengan pasti binatang apa itu."

Darbishire berhenti untuk menarik napas setelah mengucapkan kalimat yang begitu panjang.

"Setuju," kata Jennings bersemangat. "Itu ide yang bagus sekali!"

Kedua anak itu sama-sama membisu sebentar. Mereka sama-sama membayangkan kedatangan ahli dari museum itu. Dalam bayangan Darbishire, ahli itu seorang profesor berkacamata tebal, dengan jenggot panjang berwarna putih dan jas panjang model kuno. Profesor itu mengamat-amati si labah-labah dengan kaca pembesar, sambil mengucapkan kata-kata kagum dan senang. Tenaga ahli yang ada dalam bayangan Jennings bertubuh kurus tinggi dengan hidung yang mancung dan bengkok seperti paruh garuda. Ia memakai seragam berkancing kuningan. Pada bagian depan topi petnya yang berwarna hitam tertulis kata-kata "Museum Inggris" dengan huruf-huruf yang terbuat dari benang perak.

Sebelum Darbishire sempat membuat surat, lonceng sudah berbunyi memanggil mereka untuk belajar siang hari. Anak itu buru-buru masuk ke kelas, karena ingin menyampaikan kabar hebat itu kepada anak-anak yang lain.

Seusai belajar dan kemudian berlatih sepakbola, beritanya menyebar secepat kilat. Seluruh sekolah asyik membicarakannya. Anak-anak bergidik, ngeri mendengar bahwa makhluk penyebar maut yang ditangkap oleh Darbishire itu kini terkurung di dalam ruang tidur.

"He, kau sudah mendengar belum? Darbi berhasil menangkap labah-labah pemakan orang. Gigitannya maut!"

"Ah, kuno, kuno! Aku sudah sejak tadi tahu. Darbi ingin melihat apakah dia mau makan coklat."

"Mana mungkin? Dia kan sudah mencari keterangan mengenainya dalam ensiklopedi. Namanya dalam bahasa latin, tarantula, atau begitulah. Pokoknya, itulah buktinya!"

Anak-anak yang ada di dalam kelas berhenti menduga-duga ketika Darbishire masuk.

"Halo," kata ahli entomologi itu menyapa teman-temannya. "Ada yang mau menolong aku?"

"Ya, aku, aku," kata Atkinson.

"Begini. Aku sudah melakukan riset, dan menurut teoriku yang terbaru labah-labahku itu pasti jenis pemakan burung. Jadi coba kau pergi ke Robinson dan katakan padanya agar ayam-ayam jangan dikeluarkan sebelum orang dari Museum Inggris datang."

Saat itu masih ada waktu lima menit sebelum jam pelajaran sore dimulai. Sementara Atkinson bergegas pergi untuk memberi tahu, Darbishire

melanjutkan ceramahnya.

"Kata Robinson tadi, jika kau kena gigitan binatang itu lenganmu akan langsung bengkak sehingga lengan jasmu harus dipotong jika hendak melepaskannya - jasmu, maksudku, bukan lenganmu. T adi dengan sekali melihat saja dia sudah tahu. Kejadian itu dialami salah seorang temannya, jadi kita tahu bahwa itu pasti benar."

Anak-anak yang lebih muda merasa agak seram mendengarnya. Tapi Darbishire, dengan pengetahuannya yang begitu hebat, menenangkan mereka. Katanya, labah-labah itu berada di tempat yang aman. Jadi mereka tidak usah takut.

Pada saat minum teh hari itu Jennings kembali tidak berselera makan. Padahal hidangan yang disajikan sangat disukainya. Ketidakadilan yang menimpa dirinya menyebabkan ia kehilangan selera. Dan itu membuat dirinya merasa bertambah sedih. Minggu lalu dia tidak bisa ikut bertanding karena sakit. Dan sekarang, setelah dia sehat kembali, Pak Wilkins merusak segala-galanya!

Jennings menyadari bahwa dia juga ikut bersalah. Ia juga tahu, karena hal itu jelas sekali ditunjukkan oleh anak-anak yang lain, bahwa kesalahannya itu akan lama melekat dalam ingatan teman-teman. Jennings lantas memutuskan untuk mendatangi Pak Wilkins, untuk memohon agar guru itu mau mengubah keputusannya. Ia akan mengatakan bahwa ia siap untuk dihukum, asal yang lain-lain diperbolehkan melakukan pertandingan seperti sudah direncanakan semula.

Ketika waktu belajar sore sudah berakhir, Jennings pergi ke kamar Pak Wilkins. Ia mengetuk pintu, tapi tidak terdengar suara menjawab. Jennings pergi lagi, dengan niat akan datang kembali nanti. Untuk menghabiskan waktu, ia akan mengamat-amati labah-labah Darbishire.

Tidak ada orang lain di ruang tidur ketika anak itu menyelinap masuk ke dalamnya. labah-labah itu masih tetap berada dalam gelas tempat pengamatan. Seperti Jennings juga, binatang itu nampaknya tidak berselera makan. Buktinya, coklat yang diberikan sama sekali tidak disentuh!

Labah-labah itu memang bagus sekali. Tapi Jennings tidak sependapat dengan Darbishire bahwa binatang itu sangat beracun atau begitu langka, sehingga perlu dipanggil tenaga ahli dari Museum Inggris untuk memeriksa. Kan konyol mereka nanti, jika binatang itu kemudian ternyata sama sekali tidak berbahaya!

Pak Carter! Pak Carter pasti tahu. Dia kan ahli macam-macam, meski tidak memakai seragam dengan kancing mengkilat dari kuningan.

Jennings mengambil tempat sabunnya yang terletak di bak tempat cuci badan. Dicucinya tempat itu, lalu diarahkannya kembali perhatian kepada si labah-labah. Gelas tempat binatang itu dijungkirkannya dengan cepat ke tempat sabun. Labah-labah terpental masuk ke situ, lalu Jennings buru-buru memasang tutup tempat sabun itu kembali. Gelas kumur dibiarkannya terletak di tempat semula, sementara Jennings sendiri bergegas ke kamar Pak Carter.

Ia menjumpai Pak Carter sedang duduk menghadap meja kerjanya.

"Masuk, Jennings," kata guru itu sambil menoleh ke arah anak itu. "Ada apa?"

Dengan berhati-hati sekali Jennings membuka tutup tempat sabunnya.

"Wah, bagus sekali," kata Pak Carter. "Di mana kau menjumpainya?"

"Dalam gelas kumur Temple, Pak," jawab Jennings.

"Ha??" Pak Carter tercengang. Aneh, ada labah-labah dalam gelas kumur! .

"Sebelum itu dia ini berada dalam sebuah peti pisang, Pak," kata Jennings menjelaskan lebih lanjut. "Kata Robinson lengan kita. akan bengkak kalau kena gigitannya, dan Darbishire akan menulis ke Museum Inggris untuk meminta orang mereka kemari, tapi menurut saya ini bukan binatang taran, jadi saya meminjamnya untuk menanyakannya kepada Anda." .

Pak Carter mengamat-amati labah-labah itu. Jennings kaget setengah mati ketika tahu-tahu Pak Carter mengambilnya lalu meletakkannya di atas telapak tangan.

"Aku terpaksa mengecewakan Darbishire," kata guru itu, "tapi dia ini sama sekali tidak berbahaya.

"Juga tidak beracun?"

"Sama sekali tidak!" Pak Carter menambahkan tangannya, sementara labah-labah itu merentangkan kaki-kakinya lalu lari ke punggung tangan Pak Carter dan dari situ hendak beralih ke lengan jas guru itu. Rupanya binatang itu sedang menikmati kebebasannya.

"Tidak, tidak boleh ke situ," kata Pak Carter sambil mengangkat labah-labah itu dan ditaruhnya di atas meja. Si labah-labah berlari sebentar di situ, lalu berdiri tanpa bergerak-gerak. Kelihatannya seperti sedang termenung.

"Dia kelihatannya memang menyeramkan," kata Pak Carter, "tapi sebetulnya tidak berbahaya. Lain halnya kalau kalian lalat!"

Jennings memberanikan diri setelah melihat bahwa lengan jas Pak Carter tidak perlu dirobek, karena lengannya tidak bengkak. Diambilnya labah-labah dari atas meja lalu dimasukkannya kembali ke dalam tempat sabun. Saat itu terdengar bunyi lonceng asrama.

"Saya rasa sebaiknya dia saya kembalikan saja ke dalam gelas kumur, Pak," kata Jennings. "Darbishire tidak tahu bahwa saya mengambilnya. Ia pasti gelisah sekarang, karena mengira labah-labahnya lari."

Telepon berdering ketika Jennings sudah hendak melangkah ke luar. Pak Carter meraih gagang pesawat itu dan mendekatkannya ke telinga.

"Halo, di sini Sekolah Linbury Court... Siapa?... Sekolah Bracebridge?.. Ya, betul."

Jennings terkejut ketika mendengar nama Bracebridge disebut, karena merasa bersalah. Tempat sabun terlepas dari pegangannya dan jatuh ke karpet. Tutupnya terlepas. labah-labah yang terkurung di dalamnya cepat-cepat lari dan bersembunyi di belakang sebuah rak buku. Dengan cepat Jennings memotong jalannya, untuk mencegah binatang itu lari ke tempat lain. Ia berdiri menutupi salah satu ujung sisi belakang rak itu. Setelah itu ia mengorek-ngorek di sela-sela buku dengan sebatang pensil. Maksudnya untuk mengusir labah-labah itu dari sana, sehingga lari ke tempat terbuka.

Ia bukan bermaksud ikut mendengarkan percakapan Pak Carter dengan orang yang meneleponnya. Ia memang merasa tidak bisa pergi selama labah-labah belum tertangkap lagi. Dan mau tidak mau terdengar juga olehnya kata-kata yang diucapkan Pak Carter kepada orang yang menelepon itu.

"Bagaimana? Jadi Anda bisa juga datang besok?" kata Pak Carter. "Tapi tadi pagi Pak Parkinson menelepon

kemari, untuk membatalkan pertandingan itu. Katanya, ada anak yang kena penyakit menular di situ."

Jennings menajamkan telinga. Dengan seketika urusan labah-labah sudah dilupakan, karena perhatiannya kini terpusat pada berita yang tak terduga-duga itu. Ia menunggu sementara Pak Carter mendengarkan penjelasan teman bicaranya yang panjang lebar dan berbelit-belit.

Kemudian Pak Carter berbicara lagi. "O, begitu. Ya, saya rasa Anda benar. Masa inkubasi penyakit itu memang hanya tiga minggu. Jadi jika timbulnya tanggal empat belas, itu berarti anak-anak sudah boleh keluar lagi kemarin."

"Betul," sambung Pak Carter lagi, sesudah mendengarkan selama beberapa saat. "Ketika Pak Parkinson mengatakan satu bulan, saya langsung saja percaya. Yah, pokoknya untung saja begini perkembangannya, dan kami menunggu kedatangan Anda beserta rombongan anak-anak Bracebridge besok, pukul setengah tiga, seperti rencana semula.... Baik! Sampai besok." Pak Carter mengembalikan gagang telepon ke tempatnya, lalu membalikkan tubuh. Saat itu barulah ia melihat Jennings yang sedang berlutut dekat rak buku.

"Kenapa kau masih ada di sini?" tanya Pak Carter. "Kusangka sudah sejak tadi keluar."

Jennings menjelaskan kenapa ia masih ada di situ. Pak Carter lantas ikut berlutut. Mereka bersama-sama berusaha memandang labah-labah agar mau keluar dari persembunyiannya.

Sementara itu Jennings sibuk dengan pikirannya sendiri. Jika Bracebridge membatalkan pertandingan karena ada anak di sana yang kena penyakit menular, maka itu berarti bahwa keributan di dalam kelas ternyata bukan merupakan penyebab yang sebenarnya. Selain itu, jika Bracebridge

menelepon tadi pagi pada waktu istirahat di antara dua jam pelajaran, maka mestinya Pak Wilkins sudah tahu bahwa pertandingan dibatalkan sebelum ia menjatuhkan hukumannya. Tapi kini masalahnya menjadi rumit, karena tim dari Bracebridge ternyata jadi datang!

"Kau tidak banyak membantu," kata Pak Carter sambil bangkit dengan memegang labah-labah yang sementara itu sudah berhasil ditangkap. Ia memasukkannya ke dalam tempat sabun yang langsung ditutup. "Bilang saja nanti pada Darbishire bahwa binatang ini sebaiknya dilepaskan saja lagi. Tapi di luar, jangan di dalam gedung."

"Maaf, Pak," kata Jennings. "Pak Wilkins mengatakan bahwa pertandingan dibatalkan karena saya tidak membuka keran, dan anak-anak kemudian berisik, tapi Anda tadi mengatakan kepada orang yang menelepon..."

"Pembicaraan telepon tadi itu merupakan percakapan pribadi antara aku dan Sekolah Bracebridge, Jennings," kata Pak Carter dengan nada mengecam.

"Betul, Pak, tapi itu kan tidak bisa dilakukan Pak Wilkins, ya, Pak? Itu tidak adil - dan bagaimana besok, jika mereka datang?"

"Sana, pergi tidur, Jennings," kata Pak Carter, "jangan bertanya terus! Jika Pak Wilkins mengatakan kelasmu harus belajar besok siang sebagai hukuman, maka katanya itu yang berlaku. Aku tidak mau ikut campur."

"Ya, Pak," kata Jennings lalu keluar.

Di serambi tangga ia berpapasan. dengan Pak Wilkins. Ia langsung mengucapkan kata-kata yang sudah dipikirkan olehnya matang-matang sejak tadi.

"Pak," katanya, "saya perlu bicara sedikit pada Anda. Penting sekali, Pak."

Pak Wilkins nampak tidak senang.

"Pak, bagaimana jika saya saja yang tidak boleh keluar besok, dan jangan yang lain-lainnya juga? Sungguh, Pak, yang tadi itu bukan salah mereka, dan sekarang saya dimusuhi mereka."

"Aku tidak heran mendengarnya," kata Pak Wilkins. Ia tidak menyembunyikan kepuasannya. "Dan selain itu, aku tidak berniat mengubah keputusanku. Jika aku sudah mengatakan sesuatu, maka itu akan tetap begitu." Biar anak-anak ini tahu siapa yang mereka hadapi, katanya dalam hati.

Jennings sebenarnya hendak mengatakan bahwa ada sesuatu yang aneh mengenai pembatalan acara pertandingan, tapi ia langsung dipotong oleh Pak Wilkins.

"Kau sudah terlambat masuk ke ruang tidur, dan kau belum menukar sepatumu dengan sepatu untuk di dalam rumah. Sana, cepat turun dan lakukan itu!"

Jennings turun ke lantai bawah, masih dengan membawa tempat sabun yang berisi labah-labah.

Sementara itu Pak Wilkins mampir ke kamar Pak Carter. Rekannya itu dilihatnya tersenyum geli, walau Pak Carter berusaha menyembunyikannya.

"Ah, Pak Wilkins," katanya. "Baru saja ada telepon dari Bracebridge. Rupanya Parkinson tadi keliru, ia menyangka masa karantina untuk penyakit biring peluh satu bulan."

"Lalu?" kata Pak Wilkins menanggapi dengan agak curiga.

"Itu tidak benar, karena ternyata hanya tiga minggu. Dan karena selama tiga minggu belakangan tidak ada anak lain yang menunjukkan gejala-gejala terjangkit, kita akan bisa

bertanding melawan tim mereka besok, tanpa perlu takut tertular."

Pak Wilkins nampak kaget sekali mendengarnya. Ia bisa saja tetap berkeras, melarang anak-anak kelas tiga keluar pada waktu pertandingan sedang berlangsung. Tapi ia tidak sampai hati melakukannya. Namun badannya terasa panas-dingin membayangkan senyuman menang anak-anak, pada saat kabar baru itu diumumkan.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tanyanya pada Pak Wilkins. "Ketika aku tadi pagi mengatakan bahwa aku membatalkan pertandingan itu, anak-anak kaget sekali. Mereka tidak menyangka bahwa aku akan bisa bertindak sekeras itu. Mereka pasti terpingkal-pingkal menertawakan, jika aku sekarang mundur."

"Aku kan sudah memperingatkan," kata Pak Carter. "Sekarang kurasa Anda harus mencari alasan untuk membatalkan hukuman itu."

"Betul," kata Pak Wilkins. “Tapi bagaimana caranya? Aku perlu memikirkannya!"

Pak Wilkins berjalan sambil berpikir-pikir, menuju ke asrama anak-anak untuk menjalankan tugasnya sebagai pengawas.

(Oodwkz-rayoO)

11. AWAS - ADA ANU!

BEGITU lonceng asrama terdengar, Darbishire langsung bergegas mendului naik ke atas. Ia diikuti oleh Temple. Venables, dan Atkinson. Dibukanya pintu Ruang Empat lebar-lebar, lalu ia cepat-cepat menuju ke gelas kumur yang terletak di atas rak.

"Kita harus berhati-hati, jangan sampai dia kaget," katanya. "Sebabnya, ada kemungkinan binatang itu gampang kaget, lalu.....

Darbishire sendiri yang ternyata kaget setengah mati. Ia tertegun, sementara air mukanya langsung berubah. Dari bangga, berubah menjadi kaget dan ngeri. Ia menatap gelas yang kosong dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

"Astaga!" katanya. "Binatang itu-minggat!"

"Apa?" Teman-temannya langsung berkerumun mendekat. Begitu mereka melihat bahwa gelas kumur itu benar-benar tidak ada lagi isinya, mereka lantas buru-buru menjauh.

"Rupanya tadi naik sampai ke atas lalu berhasil menyusup ke luar," kata Darbishire dengan perasaan tegang. "Ya, betul! Lihatlah, tutup kotak pensil ini tergeser sedikit. Awas! Jangan lupa, binatang itu sangat berbahaya. Gigitannya mematikan!"

Keempat anak yang ada dalam ruangan itu berdiri mengelompok dengan sikap kaku. Mereka semua membisu. Mata mereka menggerayangi sisi atas rak. Tapi tidak nampak ada labah-labah di situ. Meski merasa takut-takut, tapi akhirnya mereka memutuskan bahwa usaha pencarian secara teliti mau tidak mau harus mereka lakukan. Hanya dengan cara itu kesulitan harus dihadapi.

"Dia mestinya masih ada di dalam ruangan ini," kata Temple. Ia memandang berkeliling dengan sikap gelisah. "Kalau kita cari, pasti nanti ketemu juga. Tapi hati-hati, kalau ketemu jangan disentuh. Ingat, racunnya mematikan!"

"Tapi bagaimana jika dia tahu-tahu menyerang?" kata Atkinson takut-takut. "Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan?"

"Ah, sudahlah, kita mulai saja mencari," tukas Darbishire yang sementara itu semakin bingung. Dengan hati-hati sekali diangkatnya sepotong sabun dan memeriksa di bawahnya. Karena gugup, sikutnya menyenggol sebuah sikat gigi yang terletak di bak tempat cuci muka. Sikat itu terjatuh ke lantai. Bunyinya tidak keras, tapi itu menyebabkan anak-anak kaget dan dengan cepat menoleh ke arah lantai.

"Cuma sikat saja," kata Darbishire setelah melihat benda itu. Ia meneguk ludah untuk melenyapkan kegugupan. "Kita harus terus mencari. Tapi hati-hati, jangan sampai digigit!"

"Betul," kata Venables menambahkan. "Nanti lenganmu bengkak sampai besar sekali, sehingga jas harus dirobek."

"Kalau begitu kita buka saja dulu jas kita," kata Atkinson menyarankan.

"Apa gunanya, jika nanti yang ternyata digigit kaki kita," tukas Temple membantah. "lebih baik jika kita memakai sepatu karet kita yang berlaras tinggi. Karena siapa tahu, nanti pergelangan kaki kita yang disambar."

Menurut Darbishire, anak-anak di ruang tidur yang lain-lainnya juga perlu diberi tahu, untuk berjaga-jaga kalau labah-labah itu berkeliaran ke mana-mana. Ia tidak kepingin menjadi pembawa berita. Soalnya, dari pengalaman di ruang tidurnya sendiri berita seperti itu tidak ditanggapi dengan perasaan senang. Karenanya ia kemudian memutuskan untuk mengambil jalan tengah. Akan dipasangnya pemberitahuan di depan pintu ruangan, sehingga anak-anak lain yang lewat di gang bisa berjaga-

jaga. Di dalam saku celananya ada sepotong kapur putih. Diambilnya kapur itu, lalu ia berjingkat-jingkat ke luar. Ia berdiri di depan pintu Ruang Empat, memikirkan kata-kata yang harus dituliskan sebagai pemberitahuan. Ia mulai dengan menuliskan, "Awas-ada-", tapi karena tidak ada ensiklopedia di situ, ia tidak tahu pasti bagaimana cara menuliskan kata "tarantula". Itu pun kalau labah-labah itu memang benar dari jenis itu. Bagaimana kalau ternyata jenis lain?

Akhirnya ia memilih jalan yang paling gampang. Dituliskannya dengan huruf yang besar-besar, "Awas-Ada Anu!"

Setelah itu ia masuk lagi ke dalam ruangan, di mana teman-temannya masih terus mencari dengan takut-takut dan setengah hati. Soalnya, tidak ada yang berani melakukan pencarian secara saksama di bawah atau di belakang benda-benda atau perabot yang ada di situ. Mereka takut, jangan-jangan makhluk penyebar maut itu bersembunyi di situ.

"Nah, yang jelas dia tidak ada di dalam piamaku," kata Temple sambil mendesah lega. "Kau sudah memeriksa di dalam sandalmu, Venables?"

"Sudah," kata Venables dengan ragu-ragu, "tapi aku tidak bisa sampai ke ujungnya."

"Masukkan saja tanganmu, lalu kauraba-raba," kata Atkinson menyarankan.

"Begitu ya, lalu tahu-tahu ujung jariku digigit. Terima kasih'" tukas Venables sebal.

Darbishire berlutut, lalu dengan posisi merangkak mengintip ke bawah ranjang-ranjang. Tiba-tiba terdengar dia menjerit dengan suara tertahan. Anak-anak yang lain

kaget. Mereka berlompatan, seperti kijang yang terkejut mendengar bunyi tembakan.

"Kau digigit, Darbi? Kau luka?"

"Bagaimana, kupanggilkan Matron?"

Seisi ruangan itu langsung waspada. Atkinson bahkan sudah mengambil gunting kukunya, siap untuk merobek lengan jas Darbishire, ketika anak itu mengatakan bahwa yang ditemukannya itu ternyata hanya gumpalan debu saja.

"Tapi kelihatannya persis sekali," katanya menjelaskan kenapa ia tadi berteriak.

Kejadian itu menyebabkan anak-anak semakin ketakutan. Mereka ngeri membayangkan musuh itu mungkin bersembunyi di dalam kantong tempat spons, di sela-sela pakaian, atau di balik lipatan handuk.

"Kita mungkin bahkan terpaksa membongkar papan lantai ini nanti," kata Temple dengan sikap putus asa. "Kita tidak bisa menukar pakaian, apalagi masuk ke tempat tidur!"

"Dan jika kita sudah berbaring di tempat tidur dan lampu kemudian dipadamkan," kata Atkinson menambah ketegangan, "jangan-jangan dia nanti menyerang kita dalam gelap, lalu kita terbangun dalam keadaan menggembung seperti balon! Hii, bengkak sebesar balon!" Anak itu bergidik, lalu cepat-cepat berdiri dari ranjang di mana ia selama itu duduk.

Mereka harus berbuat sesuatu. Semuanya merasa tidak aman jika berdiri dekat ranjang masing-masing, karena takut kalau binatang seram yang mungkin bersembunyi di situ tahu-tahu muncul dan langsung menggigit. Akhirnya Darbishire menyarankan, sebaiknya kursi-kursi mereka yang ada di sisi tempat tidur masing-masing ditaruh di

tengah-tengah ruangan, lalu berdiri di atasnya. Dengan begitu kaki mereka tidak ada di lantai, lagi pula, dari tempat yang tinggi itu mereka akan bisa melihat jika musuh datang. Dengan langkah berjingkat-jingkat anak-anak itu mengambil kursi masing-masing, menaruhnya di tengah-tengah ruangan dan langsung naik dan berdiri di atasnya.

Setelah berdiri dengan perasaan tegang selama kira-kira semenit, Atkinson mengajukan pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka semua.

"Jadi kita harus berdiri begini terus sepanjang malam?"

"Aku akan mencari Pak Wilkie," kata Temple. "Malam ini ia yang bertugas mengawasi. Jadi mestinya ia tahu bagaimana caranya menghadapi labah-labah beracun."

Ia turun dari kursinya, lalu cepat -cepat keluar. Tapi ia tidak berhasil dengan segera menemukan Pak Wilkins. Itu agak aneh! Karena Pak Wilkins selama waktu setengah jam sebelum anak-anak harus berada di tempat tidur masing-masing biasanya sebentar-sebentar memasuki ruang-ruang tidur sambil mengatakan, "Ayo cepat, dan cuci bersih-bersih lutut kalian itu." Tapi malam ini ia berada di kamar duduk Matron. Di situ ia bisa menemukan ketenangan yang diperlukannya, karena ada masalah yang harus dicari penyelesaiannya.

(Oodwkz-rayoO)

Jam sekolah berdentang delapan kali. Jennings yang berada di ruang tempat menyimpan sepatu yang terletak di lantai bawah, tiba-tiba menyadari bahwa ia membuang-buang waktu sepuluh menit untuk mengganti sepatu. Memang, sebagian besar dari waktu itu dipergunakannya untuk memberi kesempatan pada si labah-labah untuk melemaskan otot-otot kakinya. Selama itu ia asyik memperhatikan gaya binatang itu berkeliaran di lantai. Tapi

dentangan jam sekolah mengingatkannya bahwa ia harus bergegas-gegas apabila ingin sudah berada di tempat tidur sebelum lonceng tanda tidur berbunyi. Diangkatnya labah-labah yang saat itu sedang beristirahat di ujung sepatu sepak bola dan dimasukkannya kembali ke dalam tempat sabun. Aduh, dia harus bergegas!

Darbishire pasti sudah gelisah sekarang, karena tidak tahu apa yang terjadi dengan makhluk langkanya. Pasti dia akan merasa kecil sekali nanti, jika diberi tahu bahwa labah-labahnya itu ternyata sama sekali tidak berbahaya!

Jennings bergegas menaiki tangga dengan menggenggam tempat sabun. Ia sedikit pun tidak mengetahui kecemasan yang melanda Darbishire dan juga teman-teman yang lain.

Sesampai di depan pintu Ruang Empat Jennings berhenti. Ia melihat kata-kata yang tertulis di situ. "Awas-Ada Anu'" Anu? Apa itu, Anu? Ah, ini pasti keisengan anak-anak lagi, katanya dalam hati. Atau, mereka sudah sinting! Ketika Jennings membuka pintu dan melihat Darbishire, Atkinson, dan Venables berdiri di atas kursi-kursi mereka seperti takut kalau ada banjir, ia lantas menjadi yakin bahwa mereka benar-benar sudah sinting.

"Kenapa kalian berdiri di atas kursi?" katanya.

"labah-labah itu minggat," jawab Darbishire dengan gugup. "Cepat, ambil kursimu dan taruh di sini, jika ingin aman."

"Ya, betul, jangan berdiri saja di situ," desak Atkinson. "Nanti kau diserang!"

Senyuman mulai melebar di wajah Jennings, ketika ia menyadari apa yang telah terjadi.

"Huh, kalian ini penakut semuanya," katanya, sambil meletakkan tempat sabun yang dibawanya ke rak yang ada

di atas tempat tidurnya. "Masa, menghadapi labah-labah sekecil itu saja ngeri!" Ia tertawa sambil membuka jas dan sepatunya.

"Kau - kau kan tidak bermaksud hendak masuk ke tempat tidurmu?" kata Venables dengan perasaan ngeri.

"Ya, tentu saja, aku tidak takut," Jennings bernyanyi dengan gembira, untuk membuktikan bahwa ia sungguh-sungguh tidak takut.

"Aduh, hati-hati," desah Atkinson. "Kau tahu tidak apa yang terjadi jika kau digigit? Balon!" Dengan jarinya anak itu membuat gambar lingkaran besar di atas kepalanya.

Tapi Jennings hanya tertawa meremehkan. Ia terus saja membuka pakaiannya. Ia tahu bahwa anak-anak yang lain memperhatikan segala gerak-geriknya dengan perasaan kagum bercampur ngeri. Karenanya ia malah sengaja bekerja dengan lambat dan santai, seperti orang yang tidak mempedulikan bahaya.

Jennings menikmati keadaan itu. Sebentar-sebenta ia melirik ke arah tempat sabun. Semuanya aman di situ. labah-labah itu tidak muncul.

Akhirnya Darbishire membuka mulut.

"Hati-hati waktu membuka selimutmu nanti, Jen." Detik berikutnya ia menjerit, "Awas!"

Bahkan Jennings pun ikut meloncat karena kaget, meski ia sebenarnya tahu bahwa tidak ada bahaya sama sekali. Atkinson dan Venables nyaris terjatuh dari kursi masing-masing.

Darbishire mengarahkan tudingannya ke bantal di ranjang Jennings.

"Itu," serunya dengan suara serak. "Lihat! Jejak kaki labah-labah beracun itu!"

Jennings memeriksa sarung bantalnya.

"Kau sinting!" katanya kemudian. "Ini kan remah-remah kue. Tadi malam aku membawa kue kemari untuk kumakan di tempat tidur. Tapi kue itu berantakan dan remah-remahnya jatuh ke atas bantal ini. Menjengkelkan!" Tiba-tiba matanya berkilat-kilat bandel. "Tapi ini belum apa-apa, jika dibandingkan dengan gigitan labah-labah yang berbahaya," sambungnya pura-pura ngeri.

Kemudian ia tertawa. "Kalian lucu deh kelihatannya, berdiri di atas kursi seperti itu! Siapa sih yang takut, menghadapi labah-labah sekecil semut?"

"Sok jago, ah," kata Venables. Tapi ia tidak bisa menyembunyikan nada kekaguman dalam suaranya. "Aku akan tetap di sini terus sampai Pak Wilkie datang."

"Astaga!" kata Jennings. Keasyikannya menertawakan teman-temannya langsung lenyap. "Dia tahu tentang urusan ini?"

"Bod pergi memanggilnya," kata Atkinson.

Jennings berpikir sejenak. Ia sudah memutuskan untuk mengajukan permohonan terakhir kepada Pak Wilkins. Ia hendak meminta pada guru itu agar bersedia mempertimbangkan kembali keputusannya menghukum anak-anak kelas tiga. Jika Pak Wilkins sampai tahu bahwa Jennings yang bertanggung jawab mengenai keributan ini – wah! - bisa bertambah gawat lagi keadaannya!

"He, Darbi," katanya. "Yuk, kita keluar sebentar. Aku perlu bicara sebentar denganmu. Kita berdua saja. "

"Aku tidak berani turun," kata Darbishire dengan nada ngeri.

"Tapi urusannya penting sekali," desak Jennings. "Lihatlah, tidak ada apa-apa dari kursimu itu sampai ke pintu. Aku akan mengiringimu sampai di sana. Akan kuhipnotis labah-labah itu jika ia meloncat dari tempat persembunyiannya untuk menyerangmu."

Darbishire turun dari kursinya dengan sikap takut-takut. Diikutinya Jennings ke luar.

"Ada apa?" tanyanya kemudian.

"Begini," bisik Jennings, "urusan labah-labah itu beres. Ia ada di dalam tempat sabun yang tadi kuletakkan di rak sebelah atas ranjangku. Aku tadi mengambilnya untuk kutunjukkan kepada Benedick. Ia mengatakan labah-labah itu tidak berbahaya, kecuali jika kau lalat."

"Betul?"

"Sungguh!"

Darbishire merasa lega mendengarnya. Tapi ia juga agak kecewa, karena labah-labah itu ternyata bukan makhluk langka.

"Untung saja suratku kepada Museum Inggris belum kuposkan," katanya. Kemudian ia teringat pada suatu hal lain. Tidak enak hatinya membayangkan hal itu. Hampir sama tidak enaknya seperti penderitaan yang baru saja berlalu.

"Apa kata teman-teman nanti jika mereka mengetahuinya? Mereka pasti tidak mau lagi percaya padaku, jika aku dengan tenang masuk ke dalam dan mengatakan bahwa binatang itu ternyata sama sekali tidak berbahaya. Mereka pasti menuduh bahwa aku sebenarnya

sudah sejak semula tahu. Pasti aku dihajar nanti, karena dikira mempermainkan mereka."

"Kalau begitu lebih baik kau jangan mengatakan apa-apa," kata Jennings menyarankan.

"Tapi aku tidak bisa membiarkan mereka terus menyangka binatang itu berbahaya, sehingga mereka terus berdiri sepanjang malam di atas kursi. Aduh, menyesal aku sekarang karena menemukan binatang menyebalkan itu. Padahal aku sudah membayangkan akan mendapat hadiah dari Museum. Uangnya nanti hendak kupakai untuk membeli perlengkapan untuk membuat model pesawat terbang."

Jennings mengatakan, itu bukan satu-satunya kesulitan yang dihadapi. Jika ia mengeluarkan labah-labah dari tempatnya dan mengatakan binatang itu tidak berbahaya, ada kemungkinan Pak Wilkins nanti beranggapan bahwa ia sengaja membawanya untuk menyebabkan keributan lagi di kalangan anak-anak. Dan kalau itu terjadi, guru galak itu pasti takkan mau mengubah keputusannya.

"Dia pasti akan semakin marah jika sampai tahu bahwa aku ada urusannya dengan soal ini," kata Jennings melanjutkan. "Padahal aku harus membuat perasaannya senang, karena ada kemungkinan pertandingan jadi dilangsungkan besok."

"Kalau begitu apa yang sebaiknya kita lakukan?" tanya Darbishire.

"Paling baik jika bukan kita berdua yang menemukan binatang sialan itu," kata Jennings. "Kau, karena itu akan mengakibatkan dirimu dihajar teman-teman. Dan juga jangan aku, karena nanti Pak Wilkie mengira bahwa aku sengaja mengambilnya untuk menyebabkan semuanya ketakutan."

Kedua anak itu akhirnya memutuskan, sebaiknya biar orang lain saja yang menemukan labah-labah itu. Dengan demikian binatang itu nantinya bisa disingkirkan, tanpa ada yang menduga bahwa dia sebenarnya sama sekali tidak berbahaya.

Mereka lantas masuk lagi ke ruang tidur. Darbishire langsung naik lagi ke atas kursinya, agar teman-teman yang lain tidak merasa curiga.

Sesaat kemudian ia berseru, "Itu"', sambil menuding ke sudut ruangan.

Atkinson dan Venables langsung menatap ke arah yang dituding. Sementara perhatian mereka terarah ke sana - cepat menghampiri ranjangnya dan membuka tutup tempat sabun yang ada labah-labah di dalamnya.

"Wah, sorry deh," kata Darbishire, "aku keliru lagi. Rupanya yang kulihat itu cuma kotoran di dinding."

Atkinson dan Venables kembali mencari-cari berkeliling ruangan dengan mata mereka. Berulang kali pandangan mereka bergerak melewati rak yang ada di atas tempat tidur Jennings. Tapi mereka tidak melihat labah-labah itu. Padahal nampak jelas, sehingga Jennings dan Darbishire merasa sulit untuk mengalihkan pandangan mereka. Dan binatang itu pun nampaknya berusaha keras untuk menarik perhatian, karena ia berlari-lari bolak-balik di atas rak.

Jennings merasa gelisah. Kenapa kedua temannya itu belum melihatnya juga? Ia ingin binatang itu sudah ditemukan sebelum Pak Wilkins datang. Dengan begitu takkan ada dugaan bahwa ia ikut terlibat dalam urusan itu. Jadi ia akan bisa bebas meminta pada Pak Wilkins agar bersedia mengubah keputusannya untuk menghukum anak-anak kelas tiga.

(Oodwkz-rayoO)

Bunyi langkah gedebak-gedebuk di gang dekat tangga memberi tahu anak-anak bahwa Pak Wilkins datang. Ketika Temple menemukannya di kamar duduk Matron perasaannya memang sudah sebal. Apalagi setelah ia diberi tahu bahwa ia diminta datang untuk menangkap seekor labah-labah yang berbahaya.

Tanpa mempedulikan tanda peringatan di sisi luar pintu, ia langsung saja masuk ke dalam Ruang Empat. Temple mengikutinya dari belakang. Anak itu nampak lega melihat teman-temannya yang ditinggalnya di situ ternyata masih sehat-sehat saja.

"Ada apa lagi sekarang?" bentak Pak Wilkins. "Kenapa kalian berdiri di atas kursi? Ayo turun. Cepat!"

"Tapi dia berbahaya, Pak! Beracun," kata Venables membantah. "Kami tidak berani turun. Kami tidak main-main, Pak!"

Nada suaranya menyebabkan Pak Wilkins menjadi ragu.

"Tunggu sebentar," katanya. "Tadi Temple datang menjemputku dalam keadaan seperti orang sinting. Dia mengoceh, katanya ada labah-labah di sini. Dari mana kalian tahu bahwa binatang itu beracun?"

"Kami sudah membuktikannya, Pak," kata Temple. "Darbishire tadi sudah mencari keterangan di dalam ensiklopedi. Dia itu dari jenis tarantula yang muncul dari dalam peti pisang."

Pak Wilkins tidak tahu apa-apa tentang labah-labah. Keterangan Temple itu mungkin benar dan mungkin juga tidak, tapi sebaiknya ia tidak mengambil risiko.

"Baiklah," katanya sambil mengambil sebuah sikat rambut yang ada di dekatnya, "sekarang kita akan mencari dengan saksama."

"Perlu saya ambilkan tongkat pemukul, Pak?" tanya Temple bersemangat. "Pakai saja tongkat cricket saya! Nanti saya ambilkan dari..."

"Tidak, pakai punya saya saja, Pak," desak Venables. "Tongkat saya lebih besar."

"Kalau punya saya, pegangannya dilapisi karet, Pak," sela Atkinson. "Sayangnya ketinggalan di rumah! Coba saya tahu akan ada kejadian ini, pasti saya tidak lupa..."

"Sudah, diam semuanya!" bentak Pak Wilkins.

Jennings merasa khawatir, jangan-jangan guru itu marah lagi nanti. Karenanya ia memutuskan, lebih baik cepat-cepat saja berbicara tentang pertandingan besok.

"Maaf, Pak," katanya. "Saya ingin bicara sebentar tentang hukuman itu. Saya mau tinggal di dalam selama pertandingan, asal teman-teman diperbolehkan menonton."

Kejengkelan Pak Wilkins memuncak.

"Aduh, Jennings! Tidakkah kau melihat bahwa aku ada urusan yang lebih penting sekarang? Ini masalah yang gawat. Jika labah-labah itu memang beracun, ada kemungkinan-yah, aku khawatir nanti ada yang digigit olehnya."

"Ya, Pak, tapi hukuman itu..."

"Sana, pergi. Berdirilah di atas kursi, seperti yang lain-lainnya itu."

Jennings menyerah. Ia mengambil kursi lalu berdiri di atasnya, di tengah-tengah ruangan seperti yang lain-lainnya.

Pak Wilkins memandang berkeliling ruangan dengan sikap menantang. Sikat rambut yang ada di tangan diacung-acungkannya, seperti menantang si labah-labah berkelahi.

"Mana dia?" katanya. "Aku tidak melihatnya." Ia bergerak mendekati ranjang Jennings, lalu menyodok-nyodoknya dengan sikat. Ia berdiri tepat di bawah rak. Sementara itu labah-labah yang ada di atasnya bergerak-gerak. Kelihatannya seperti menandak-nandak, memperagakan tari perang labah-labah.

Jennings dan Darbishire memandang dengan gelisah. Kenapa tidak ada yang mengalihkan perhatian mereka dari Pak Wilkins, dan memandang ke arah rak yang ada di atas kepala guru itu?

Kemudian Temple melihatnya!

"Aduh!" serunya karena kaget dan ngeri.

Pak Wilkins berpaling ke arahnya.

"Ada apa?" katanya.

"Saya melihatnya sekarang, Pak," jawab Temple.

"O ya? Di mana dia? Akan kugebuk nanti!"

"Aduh, jangan bergerak, Pak," kata Temple dengan cemas. "Berkedip saja juga jangan!"

"Mana dia sih, Anak konyol?" tanya Pak Wilkins. Ia celingukan, memandang ke berbagai arah. Tapi tidak ke atas rak.

Sementara anak-anak semuanya sudah melihat labah-labah itu.

"Jangan bergerak, Pak, " seru Atkinson. Ia menggenggam gunting kukunya erat-erat, siap untuk merobek lengan jas jika itu nanti ternyata perlu dilakukan.

Pak Wilkins semakin bingung.

"Aku tidak melihatnya," katanya. "Di mana dia?"

"Dekat sekali di atas kepala Anda," kata Temple. Suaranya melengking tinggi. "Sekarang semakin dekat-sudah sampai di tepi. Nah, nah, sekarang dia turun-aduh, jangan bergerak, Pak. Dia ada di bahu Anda."

Pak Wilkins menggebuk bahunya dengan sikat sambil melirik ke arah situ. Saat itu barulah ia melihat labah-labah itu, yang bertengger di bahu kanannya. Binatang itu bergerak. menghampiri kerah bajunya!

Pak Wilkins sedikit pun tidak bergerak. Ia berdiri seperti terpaku di lantai. Labah-labah itu juga berhenti berjalan. Tapi ketika Pak Wilkins menggerakkan tangan kirinya sedikit, binatang itu mulai berjalan lagi. Begitu Pak Wilkins berhenti, dia pun ikut berhenti. Guru itu merasa bahwa gerakan berikut pasti berbahaya akibatnya. Labah-labah itu sudah dekat sekali ke lehernya!

Selama lima detik Pak Wilkins dan labah-labah itu sama-sama diam seperti sudah berubah menjadi patung. Kemudian Pak Wilkins berbicara. Ia hanya berani menggerakkan sudut bibirnya saja.

"Apa yang dilakukannya sekarang?" katanya, karena ia sendiri sudah tidak bisa lagi melihat labah-labah itu.

"Dia kelihatannya sedang memperhatikan Anda, Pak," kata Temple.

"Jangan bergerak, Anak-anak," kata Pak Wilkins. "Aku akan memukulnya, biar terpental!"

"Nanti tangan Anda digigit, Pak," kata Atkinson mengingatkan.

Pak Wilkins tidak jadi memukul. Ia berpikir sebentar.

"Darbishire," katanya kemudian, "kau kan yang sudah mencari keterangan tentang dia di dalam buku. Bagian sebelah mana yang menggigit - belakang atau depan?"

"Rasanya kedua-duanya, Pak," jawab Darbishire. "Lagi pula, saya tidak tahu mana yang depan dan mana yang belakang."

Terdengar bunyi napas Temple tersentak. Labah-labah itu rupanya sudah bosan menunggu. Ia mengambil ancang-ancang, mungkin hendak melakukan serangan. Situasi sudah gawat sekali!

Tiba-tiba Jennings turun dari kursinya. Ia menghampiri Pak Wilkins dengan tangan terulur ke depan.

"Tenang sajalah, Pak," katanya. "Jangan bergerak, biar saya ambil."

"Jangan sentuh dia! Awas, jangan kausentuh!" kata Pak Wilkins.

"Saya tahu bagaimana harus menghadapinya, Pak. Saya bisa menghipnotisnya. Sungguh!" Jennings menatap labah-labah itu dengan tajam.

Binatang itu membalas tatapannya. Kemudian Jennings mendekatkan tangannya ke kerah jas Pak Wilkins. Diambilnya labah-labah itu dengan hati-hati, lalu dimasukkannya ke dalam sebuah gelas kumur.

Beberapa saat lamanya semua yang ada di situ hanya bisa melongo.

"Wah!" gumam mereka, setelah bisa berbicara lagi. "Wah, hebat!... Wow!... Kau benar-benar berani, Jennings!"

Jennings hanya tersenyum saja, dengan sikap malu-malu.

Suasana tegang sudah lenyap. Semua mengembuskan napas lega. Atkinson mengembalikan gunting kukunya ke

tempat penyimpanannya. Ia agak kecewa, karena tidak jadi beraksi.

"Jennings tadi benar-benar berani, ya Pak?" kata Temple kepada Pak Wilkins. "Mungkin dia bahkan menyelamatkan nyawa Anda."

"Ya, betul! Kau hebat, Jennings!" kata anak-anak yang lain menambahkan.

"Eh-ya. terima kasih banyak, Jennings! Aku berutang budi padamu," kata Pak Wilkins. "Aku sendiri sebenarnya mampu dengan gampang membereskannya dengan cara biasa, tapi binatang itu-eh-dia tadi berada pada posisi yang lebih menguntungkan. Kau benar-benar berani. Terima kasih!"

"Ah, itu tidak perlu, Pak," jawab Jennings. "Saya tidak ingin Anda mengalami bahaya. Dan, Pak - tentang hukuman itu, yang salah sebetulnya saya, dan saya ingin bertanya apakah mungkin - barangkali -"

Jennings tidak melanjutkan kalimatnya. Ia berbuat seakan-akan hendak meminta sesuatu kepada orang yang begitu besar utang budinya, sehingga orang itu tidak mungkin bisa menolak permintaannya. Bagi Pak Wilkins sendiri, itulah kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang memusingkan kepalanya sedari tadi. Dengan cepat kesempatan yang baik itu disambar olehnya.

"O ya, hukuman itu," katanya. "Nah, kalian tadi baru saja menjadi saksi dari suatu-eh-suatu tindakan Jennings yang benar-benar pantas mendapat penghargaan."

"Setuju, setuju," kata Darbishire.

"Jadi sebagai pengakuan atas-eh"

"Perbuatan terpuji itu," kata Darbishire membantu.

"Diam, Darbishire. Sebagai pengakuan atas -eh-ini, aku membatalkan pembatalan pertandingan kalian besok."

"Wah, asyik! Terima kasih, Pak!" Anak-anak melambai-lambaikan kantong spons mereka di atas kepala, sebagai tanda gembira.

"Dan kalian boleh ikut menontonnya. Kalian tidak jadi dihukum, tidak mendapat tambahan belajar siang itu."

"Hore!" Anak-anak dari Ruang Empat bersorak, sementara Pak. Wilkins tersenyum puas.

"Dan sekarang, coba kemarikan gelas kumur itu, Jennings," kata Pak Wilkins lagi. "Akan kubawa binatang jelek ini ke bawah, lalu kubunuh. "

"Jangan, Pak! Kasihan," kata Darbishire.

'Tapi dia berbahaya!"

"Dia kan cuma..."

Jennings cepat-cepat menginjak kaki Darbishire, menyuruhnya diam.

"Aduh!" teriak Darbishire. "Jangan begitu dong, Jennings! Aku-eh, saya-maksud saya, binatang itu hanya berbahaya jika kita tidak tahu bagaimana cara memperlakukannya."

Pak Wilkins tetap berkeras bahwa labah-labah itu harus dibunuh, agar jangan membahayakan orang lain. Akhirnya Jennings mengusulkan agar binatang itu diserahkan saja kepada Pak Carter, karena guru itu tahu caranya membunuh serangga tanpa menyiksanya. Dia kan kegemarannya mengumpulkan kupu-kupu.

"Nanti kalau labah-labah itu sudah mati, akan kami awetkan," katanya menyambung.

"Diawetkan?" kata Pak Wilkins heran.

"Betul, Pak," jawab Jennings. "Seperti yang biasa dilakukan taksi-eh-taksi-apa lagi namanya, orang seperti itu?"

"Entomolog," kata Darbishire.

"Ya, betul, itu dia! Aku tahu di mana kita nanti bisa mendapatkan jerami untuk dimasukkan ke dalam badannya."

"Mana bisa dengan jerami," kata Darbishire.

"Kita perlu memakai serbuk gergaji atau bulu unggas. Mungkin kita juga perlu mencari kancing untuk dijadikan mata, seperti yang biasa dipakai untuk kepala rusa yang diawetkan."

"Hm," kata Pak Wilkins menggumam. "Pasti aneh kelihatannya, jika kalian sudah selesai mengawetkannya. Sekarang cepat, masuk ke tempat tidur masing-masing. Lampu sebenarnya sudah sepuluh menit yang lalu dipadamkan." Setelah itu ia pergi, dengan membawa gelas yang berisi labah-labah.

Pak Carter menoleh ketika Pak Wilkins masuk ke kamarnya dengan gelas itu.

"Coba tolong matikan binatang jelek ini," kata Pak Wilkins kepadanya. "Nyaris saja aku tadi digigitnya. Kalau tidak ada Jennings yang cepat-cepat bertindak, pasti keadaanku sekarang sudah gawat."

Pak Carter tersenyum, lalu mengambil gelas yang disodorkan.

"Anda jangan tertawa," kata Pak Wilkins. "Labah-labah itu berbahaya, racunnya mematikan. Awas, jangan pegang!" serunya, ketika melihat Pak Carter menjungkirkan

gelas kumur itu sehingga labah-labah jatuh ke telapak tangannya.

"Dia ini sama sekali tidak berbahaya," kata Pak Carter menenangkan. "Aku sudah mengatakannya tadi kepada Jennings, ketika ia membawanya kemari."

Pak Wilkins melongo mendengarnya.

"Apa?" katanya. "Anda mengatakan-? Maksud Anda, sejak semula Jennings sudah tahu bahwa binatang ini tidak berbahaya? Dan dia membiarkan aku... Jadi begitu rupanya siasatnya."

Pak Carter tidak mengerti.

"Tapi dia tadi-astaga, aku bahkan memuji keberaniannya, ketika ia mengambilnya dari kerah jasku!"

"Ia mengatakan bahwa labah-labah ini beracun?"

"Yah-tidak, ia tidak mengatakan begitu," kata Pak Wilkins mengakui, "tapi yang lain-lain, semuanya mengira begitu, dan aku kemudian mengatakan bahwa besok pertandingan boleh dilangsungkan karena perbuatannya itu."

Pak Carter mengangguk. "Jadi bagi Anda tadi ada alasan baik untuk mengatakannya."

"Ya, aku tahu, tapi..." Pak Wilkins menggerak-gerakkan tangannya, sementara ia mencari-cari kata yang sesuai untuk memaparkan perasaannya. "Huh, anak bandel itu tadi mestinya-Betul! Dia tidak boleh kubiarkan - Itu - itu - sialan! Itu namanya mengelabui orang!"

Pak Carter menunggu sampai rekannya itu sudah tenang kembali. Kemudian ia berkata, "Kalau aku menjadi Anda, aku takkan melanjutkan urusan ini, Wilkins. Jennings tadi kebetulan ada di sini ketika berita dari Bracebridge itu

datang lewat telepon. Secara tidak sengaja ia ikut mendengar bahwa tindakan Anda tadi pagi, yaitu membatalkan pertandingan, sebenarnya-yah, sebenarnya tidak bisa dibilang jujur."

"Wah!" Pak Wilkins langsung tidak marah-marah lagi. Ia merenung.

"Jadi, dengan mengingat segala-galanya yang sudah terjadi," sambung Pak Carter, "kurasa sebaiknya urusan Anda dengan anak itu kita anggap selesai sampai di sini saja, ya?"

"Hm..." Pak Wilkins diam sesaat. "Ya, kurasa Anda benar, Carter," katanya lambat-lambat.

(Oodwkz-rayoO)

12. JENNINGS BERJASA

HARI Sabtu paginya Jennings tidak habis-habisnya merasa cemas. Begitu banyak rintangan yang selama itu menyulitkan usahanya untuk bisa diterima dalam Tim Kedua. Karenanya ia selalu merasa khawatir, jangan-jangan masih ada lagi gangguan yang timbul. Tapi nampaknya kini tidak ada lagi yang merintangi cita-citanya itu. Meski begitu ia harus tetap waspada.

Hari-hari lainnya, pada saat turun ke ruang makan untuk sarapan pagi, ia biasanya melewati tiga anak tangga paling bawah dengan sekali loncatan saja. Tapi hari itu ia menuruni tangga dengan langkah-langkah yang tenang dan hati-hati. Ia bahkan berpegangan pada sandaran tangga, karena takut terpeleset. Kalau itu terjadi, bisa-bisa terkilir pergelangan kakinya! Sesampai di meja makan, ditelitinya wajah teman-teman yang sudah lebih dulu duduk di situ. Diamat-amatinya, kalau ada yang mukanya menampakkan

bintik-bintik merah. Kalau ada, wah, gawat! Itu berarti kini giliran sekolahnya untuk menelepon Bracebridge untuk membatalkan acara pertandingan. Tapi tampang teman-temannya nampak bersih semuanya. Yah, sebersih yang mungkin bisa terjadi pada muka anak laki-laki! Jennings menarik napas lega.

Pukul setengah tiga siang nampak dua buah taksi memasuki pekarangan sekolah. Kesebelasan Bracebridge sudah tiba, ditemani Pak Parkinson.

"Maaf atas kekeliruan saya waktu itu," katanya dengan sikap malu-malu kepada Pak Carter yang datang menyambut. "Saya benar-benar mengira bahwa waktu inkubasi penyakit itu sebulan, bukan tiga minggu."

"Sudahlah, itu kan tidak apa-apa," kata Pak Carter. "Kita kan tidak merasa terganggu karenanya, Wilkins?" Kalimat yang terakhir itu ditujukannya sambil menoleh kepada rekannya itu.

"Bagaimana? Ah, itu, tidak, tidak! Sama sekali tidak," kata Wilkins buru-buru, tanpa berani membalas pandangan Pak Carter.

Regu tuan rumah sudah lebih dulu berada lapangan. Mereka memakai kaus merah-putih berkotak-kotak. Untuk menghormati acara yang sangat penting baginya itu, Jennings bukan saja mencuci bagian depan lututnya, tapi juga yang sebelah belakang. Sepatu sepak bolanya diberi tali baru, berwarna putih. Tali itu dililitkannya mengelilingi sepatu dengan membentuk anyaman yang rumit, lalu diikatnya pada bagian punggung sepatu. Ia mengikatkannya dua kali supaya aman, lalu sekali lagi agar nanti bernasib mujur dalam pertandingan. Pemain termuda dalam kesebelasan Sekolah Linbury Court sudah siap untuk bertanding!

Para pemain kesebelasan tamu muncul di lapangan setelah mereka selesai menukar pakaian. Pak Carter tampil sebagai wasit. Ia meniup peluit, dan pertandingan dimulai.

Dengan segera nampak bahwa kedua kesebelasan itu sama kuat. Kedua-duanya masih tegang pada mulanya, karena menyadari bahwa itu pertandingan yang penting. Sebagai akibatnya, mutu permainan tidak bisa dibilang bagus. Anak-anak lebih banyak membuang tenaga dengan sia-sia, bukannya bermain dengan cermat. Selama sepuluh menit pertama kedua gawang dihujani tembakan-tembakan, di antaranya ada yang dilakukan secara asal-asalan saja. Tapi pelan-pelan para pemain menjadi tenang, dan hal itu meningkatkan mutu permainan mereka,

Kedua kesebelasan bermain dengan tenang, tanpa ribut-ribut. Yang berisik penonton yang berdiri di pinggir lapangan.

"Lin-bury!" seru mereka berteriak-teriak. Suara mereka mengalun seperti gelombang dan terulur panjang, sampai akhirnya kehabisan napas. "Lin-bury! Ayo gebrak, Linbury!"

Pak Wilkins yang paling keras teriakannya. Seakan-akan dalam kerongkongannya ada alat pengeras suara yang sengaja disetel kalau ada acara-acara seperti saat itu. Ia mondar-mandir sambil berteriak-teriak terus. Para pemain di lapangan sampai nyaris tidak bisa mendengar bunyi peluit wasit.

Pihak Bracebridge hanya memiliki seorang pendukung saja, yaitu Pak Parkinson. Suaranya, jika dibandingkan dengan suara Pak Wilkins, kedengarannya seperti bunyi angin yang bertiup dengan pelan. Dan suara Pak Wilkins, itu bunyi badai!

Ada orang lain yang juga mendukung kesebelasan tamu. Orang itu penjaga garis dari pihak mereka. Dia itu sebenarnya harus bersikap netral. Tapi anaknya memang payah! Ia selalu menunggu sampai suara para pendukung kesebelasan tuan rumah sepi sejenak. Saat itu ia pasti menjerit dengan suaranya seperti tikus mendecit, "Ayo maju, Bracebridge!"

Bola berpindah-pindah terus, dari gawang yang satu bergerak ke gawang seberang. Kini para pemain depan Bracebridge menguasai bola. Mereka menggebrak dengan bersemangat. Bola ditendang dengan keras dari sayap kiri, melayang agak datar ke arah gawang Linbury. Parslow, penjaga gawang di situ, dengan cepat melompat untuk menyambarnya. Tap! Bola masuk dalam pelukannya. Para pendukung Linbury bersorak, bertepuk tangan, menepuk-nepuk punggung teman yang ada di sebelah mereka. Pak Wilkins menyetel alat pengeras suara yang ada dalam - tenggorokannya, berteriak sekuat tenaga,

"Tangkapan hebat! Begitu dong, jadi kiper!"

Bola ditendang jauh ke depan. Kini giliran barisan depan Linbury menyerang. Temple, yang menempati posisi kiri luar, melesat maju sambil menggiring bola. Sesaat kemudian ia juga melakukan tendangan melengkung yang melayang rendah, dan giliran penjaga gawang Bracebridge untuk terbang menyongsong bola dan mendekapnya. Bola ditendang lagi ke tengah lapangan.

Para penonton pendukung Linbury bertepuk tangan memuji kehebatan penjaga gawang lawan. Tapi air muka mereka nampak kecewa.

Kepala Sekolah, yang duduk agak terpisah, memandang ke arah penonton, untuk memastikan bahwa tidak ada di

antara mereka yang tidak bertepuk tangan. Anak-anak harus belajar menghargai kemampuan lawan.

Sampai saat turun minum, pertandingan berlangsung dengan sengit dan seimbang. Kedua kesebelasan sama-sama belum berhasil mencetak gol. Jennings bermain dengan bersungguh-sungguh. Tapi ia menyadari bahwa itu bukan permainannya yang terbaik. Ia baru untuk pertama kalinya ikut bertanding. Selain itu ia juga pemain yang termuda di lapangan. Kesadaran itu menyebabkan ia tidak bisa menghilangkan rasa gugup. .

Pada babak kedua, ia untuk pertama kalinya mendapat peluang yang baik untuk mencetak gol. Saat itu Linbury sedang melakukan serangan. Dari sayap kiri, bola dioperkan ke Jennings. Tidak ada pemain lawan yang menjaganya, sementara penjaga gawang mereka berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Bola datang lurus ke arahnya, yang berdiri tidak sampai tiga meter dari mulut gawang. Bahkan Darbishire pun takkan mungkin meleset jika harus mencetak gol yang begitu gampang. Jennings pasti berhasil, jika ia sudah cukup puas dengan mendorong bola masuk ke dalam gawang.

Tapi itu tidak terjadi! Melihat gawang lawan menganga tanpa penjagaan, timbul keinginannya untuk menendang bola sekuat-kuatnya ke situ. Tendangan menggelegar! Jennings mengayunkan kaki kanannya ke belakang, lalu digerakkan maju sekuat tenaga dan tidak mengenai bola!

Johnson ada di belakangnya. Dengan tenang anak itu bergerak maju sambil menghindari Jennings yang hampir jatuh. Dengan tenang pula dihentikannya gerak bola dan ditendangnya dengan santai ke dalam gawang lawan.

Peluit berbunyi: satu-nol.

Para penonton di pinggir lapangan bersorak-sorak. Pak Wilkins berteriak keras-keras, "Gol! Gol!" Suaranya begitu menggeledek, sampai Pak Parkinson yang berdiri di dekatnya cepat-cepat pindah sambal mengusap-usap telinga.

Jennings kembali ke tengah lapangan. Ia merasa dirinya kecil sekali saat itu. Meski senang bahwa kesebelasannya berhasil mencetak gol, tapi ia merasa jengkel karena tidak berhasil memanfaatkan peluang yang begitu bagus. Untung ada Johnson di belakangnya.

Jennings berusaha memperbaiki kesalahannya tadi. Selama beberapa menit selanjutnya ia bermain dengan baik.

"Aku sudah tidak gugup lagi sekarang," katanya pada diri sendiri. Tapi kemudian ia melakukan kesalahan lagi, dan kali ini kesalahannya itu benar-benar keterlaluan.

Para pemain depan kesebelasan Bracebridge melakukan tekanan gencar, karena ingin menyamakan kedudukan. Jennings mundur sampai daerah penalti kesebelasannya.

"Ayo, maju ke depan," kata Johnson. "Kau salah posisi di sini."

Tapi Jennings tidak peduli. Akan ditunjukkannya pada teman-teman bahwa betapa hebatnya dia nanti menyelamatkan situasi yang sangat gawat. Takkan ada yang mempersalahkannya nanti bahwa ia berada pada posisi yang tidak benar, apabila ia berhasil mencegah lawan mencetak gol.

Ia sedang berdiri di samping penjaga gawang kesebelasannya ketika gelandang tengah Bracebridge menendang bola ke arah gawang. Tendangan itu tidak keras. Parslow pasti takkan mengalami kesulitan untuk menangkapnya lalu mengirimnya kembali ke arah sayap. Penjaga gawang Linbury itu sudah bersiap-siap menangkap,

ketika tiba-tiba Jennings meloncat ke depannya. Maksudnya hendak menendang bola itu menjauhi gawang.

Tapi gerakannya kurang cepat. Tendangannya agak meleset, bola hanya menyentuh sisi sepatunya sehingga arahnya berubah, melengkung ke arah sudut gawang dan-masuk!

Peluit berbunyi: satu-satu.

Para penonton mengerang. Dengan cepat Kepala Sekolah mendiamkan mereka dengan tatapan matanya yang mengecam. Anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka: terdengar bunyi tepuk tangan pelan, diiringi suara mencicit penjaga garis dari Bracebridge yang bersorak-sorak gembira.

"Kenapa kita harus bertepuk tangan jika kita sebenarnya kecewa, Pak?" tanya Atkinson pada Pak Wilkins.

"Kita harus memberi penghargaan pada permainan lawan yang bagus," jawab Pak Wilkins.

"Tapi tadi itu mereka kan tidak bermain dengan bagus. Pemain mereka sebenarnya bahkan tidak bermaksud memasukkan bola ke gawang kita, ya kan, Pak? Kan Jennings yang menyebabkan bola masuk!"

"Ya, itu memang benar."

"Kalau begitu kenapa kita harus bertepuk tangan?"

"Karena... Ah, sudahlah, ikuti saja permainan," kata Pak Wilkins.

Belum pernah Jennings merasa sesedih saat itu. Tendangannya yang meleset sehingga menyebabkan bola masuk ke gawang sendiri itu memang merupakan kesialan. Tapi kesialan konyol yang takkan terjadi jika ia tadi tetap

berada pada posisinya. Coba ia tadi tidak ikut-ikutan menjaga di belakang!

Para penonton yang mendukung Linbury tidak ada yang mengatakan apa-apa. Mereka diam saja. Tapi diamnya mereka itu malah menyebabkan Jennings semakin malu. Dengan perasaan kikuk ia kembali ke posisinya, sementara permainan dilanjutkan. Kini kedua tim bermain dengan gigih.

Waktu tinggal beberapa menit lagi. Hasil seri sampai saat itu mendorong masing-masing tim untuk bermain seakan-akan mempertaruhkan nyawa.

Darbishire berdiri di luar garis pinggir dengan buku catatan di tangan. Ia sibuk berpikir, apa yang harus ditulis selanjutnya. Sebagai reporter olahraga hasil pengangkatan sendiri, ia sebenarnya ingin menulis yang bagus-bagus saja tentang Jennings, sahabatnya. Tapi Darbishire merasa tidak enak menuliskan kata-kata sanjungan kepada pemain yang jelas-jelas menyebabkan terjadinya bencana tadi. Biarpun pemain itu sahabat karibnya!

Darbishire menghampiri Atkinson untuk meminta saran. Ditunjukkannya tulisan yang sudah dibuatnya. Atkinson membacanya:

"Pada hari Sabtu terakhir dari semester ini penonton berjubel di pinggir lapangan untuk menyaksikan berlangsungnya pergulatan sengit ketika tim kita bertanding melawan Sekolah Bracebridge dalam suatu cabang olahraga semarak yang sudah panjang tradisinya, atau dengan namanya yang populer, yaitu sepak bola. Tim lawan memenangkan undian untuk memilih tempat. Mereka memilih membelakangi arah angin, walau saat pertandingan berlangsung angin hanya bertiup pelan sehingga tidak bisa dikatakan ada angin."

"Sampai di situ semuanya beres," kata Darbishire, reporter dadakan itu sambil mendengarkan Atkinson membaca, "tapi pada alinea selanjutnya aku menyebut Jennings sebagai pemain poros yang bernas. Ini, di sini, sesudah tulisanku yang mengatakan bahwa bola seakan-akan lengket ke kakinya yang bergerak secepat kilat."

"Poros bernas-apa itu?"' tanya Atkinson.

"Aku sendiri juga tidak tahu pasti," jawab Darbishire, "tapi aku mendapatnya dari surat kabar, jadi itu pasti cara yang bergaya untuk mengatakan bahwa dia pemain bermutu. Tapi sekarang, dia malah mencetak gol ke gawang kita sendiri."

"Kalau begitu kenapa tidak kaucoret saja kata-kata bahwa bola seakan-akan lengket di kakinya, lalu kautulis bahwa Jennings pantas disebut poros dan sebagainya jika ia tidak melakukan kekonyolan yang tadi itu. Nah, Benedick sudah melihat ke arlojinya. Pertandingan mestinya sebentar lagi selesai. "

"Ya, kurasa sebaiknya aku... He, apa yang terjadi?" Darbishire mengangkat kepalanya mendengar suara para penonton bersorak-sorak.

Ternyata dalam menit terakhir permainan, Jennings berhasil menemukan gaya permainannya yang sejati.

Ia memotong operan lawan, lalu lari membawa bola ke arah gawang lawan. Larinya begitu cepat, sehingga kata-kata yang ditulis oleh Darbishire tentang kaki temannya yang bergerak secepat kilat itu, memang bisa dibilang tidak berlebih-lebihan.

Ia berlari berkelok-kelok menerobos barisan depan kesebelasan lawan. Dengan gerak tipu yang manis dilewatinya pemain-pemain gelandang lawan yang hendak

menghadang. Para pemain depan Linbury ikut lari maju mengiringinya. Tapi posisi mereka tadi agak ke belakang, dan kini Jennings sudah sekitar lima belas meter di depan rekan-rekannya. Dengan congkelan lincah dilewatkannya bola ke belakang pemain back lawan. Kini hanya penjaga gawang Bracebridge saja yang masih ada di depannya. Kiper itu nampak ragu sesaat, mulai bergerak maju untuk menyergap, tapi dengan segera berubah pikiran dan mundur untuk berdiri menjaga di antara kedua tiang gawang.

Jennings terus maju membawa bola, dengan langkah-langkah mantap. Pada saat-saat penutup, akhirnya datang juga kesempatan baginya. Jika dia kini menendang bola dengan kencang dan terarah dengan baik, akan pupuslah kesalahannya yang membawa bencana bagi timnya tadi.

Penonton di pinggir lapangan ribut bersorak-sorak. Tapi Jennings tidak mendengarnya. Perhatiannya terpusat pada bola yang ada di kakinya, dan penjaga gawang yang nampak gugup di hadapannya. Jennings menggerakkan kakinya ke belakang, siap untuk melakukan tendangan menggeledek. Ia tidak mungkin gagal.

Tapi keyakinannya itu ternyata meleset!

Tinggi gawang sedikit di atas dua meter sedangkan lebarnya hampir enam setengah meter. Dan penjaga gawang, tingginya satu meter empat puluh dan lebarnya sekitar tiga puluh senti. Sayang, dengan perbandingan ukuran seperti itu - dengan gawang yang menganga selebar mulut gua di depannya - tendangan Jennings ternyata menuju ke sosok tubuh kecil yang bergerak-gerak dengan gugup di tengah-tengah gawang.

Jennings tidak mendengar suara ramai penonton yang mengerang karena kecewa. Ia berdiri seperti terpaku di tempatnya. Ia merasa bahwa yang telah terjadi itu tidak

mungkin. Bola yang ditendangnya melesat ke arah penjaga gawang. Pemain lawan itu tidak berhasil menangkap bola itu, karena ia terlalu gugup. Tapi kehadirannya pada posisi yang tepat sudah mencukupi. Bola membentur lutut kanannya, lalu melambung ke atas dan melampaui mistar gawang. Peluit berbunyi. Sepak pojok, untuk Linbury.

Jennings masih terus bingung. Aduh, kenapa ia sampai bisa menyia-nyiakan peluang yang begitu baik? Ia jengkel sekali pada dirinya sendiri. Kini pasti tidak ada waktu lagi untuk memperbaiki kesalahan. Pak Carter sudah sebentar-sebentar melihat ke arlojinya. Peluit tanda pertandingan berakhir pasti akan dibunyikan. begitu sepak pojok sudah dilakukan. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan sekarang. Jennings merasa bahwa ia sudah diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk memantapkan tempatnya dalam tim - tapi ia gagal!

Para penonton membisu dengan perasaan kecut, sementara Nuttall, pemain sayap kanan Linbury, mengambil ancang-ancang untuk melakukan sepak pojok.

Darbishire meletakkan buku catatannya ke samping. Ia memandang ke arah sudut lapangan, di mana tendangan terakhir dalam pertandingan itu akan dilakukan.

Ia merasa sedih sewaktu melihat air muka Jennings yang berada di depan gawang lawan. Tiba-tiba Darbishire berteriak memecah kesunyian,

"Jangan putus asa, Jennings!"

Saat itu Nuttall sudah berlari untuk menendang bola. Jennings mendengar suara Darbishire meneriakkan namanya. Ia menoleh sesaat, ke arah para penonton yang berdiri di pinggir lapangan. Karenanya ia tidak sempat melihat bola yang ditendang melambung dan kini menuju ke arahnya. Hanya sekilas saja, dan itu pun di sudut mata,

ia melihat ada sesuatu hampir membentur dirinya. Tanpa sempat berpikir lagi ia langsung meloncat. Maksudnya hendak mengelak. Tapi karena ia memang pemain bola, gerak loncatan itu bukan menjauhi bola, melainkan menyongsong. Bola tepat mengenai kening, dan Jennings jatuh terjerembab.

Ia terkapar sesaat di tanah dengan mata terpejam. Kepalanya pusing. Karena itu ia tidak melihat penjaga gawang Bracebridge memungut bola yang tergeletak dekat jala di belakang gawang. Ia juga tidak mendengar Pak Carter meniup peluit sebagai tanda bahwa terjadi gol, dan segera sesudah itu sekali lagi meniup peluit panjang tanda pertandingan berakhir. Jennings tidak menyadari para penonton yang ribut bersorak-sorak sambil menandak-nandak dengan gembira di pinggir lapangan.

Jennings baru sadar ketika para pemain Linbury yang selebihnya beramai-ramai menjunjungnya sehingga berdiri, lalu menepuk-nepuk punggungnya.

"Hebat, Jennings," kata Nuttall sambil menggebuk punggung anak itu. "Gol yang cantik!"

Jennings mengejap-ngejapkan mata dengan heran, melihat wajah-wajah yang meringis gembira di sekelilingnya. Kenapa teman-teman begitu senang kelihatannya?

"Baru sekali ini aku melihat sundulan kepala sebagus itu," kata Brown, seorang rekan pemain yang lain. "Caramu tadi meloncat untuk menyongsong lalu, syuut!-tepat ke pojok atas gawang! Benar-benar maut!"

"Mana keras lagi!" kata Johnson menimpali.

"Kau pasti menyundulnya dengan sekuat tenaga, sampai kau terjatuh setelah bola membentur kepalamu!"

Jennings memerlukan waktu beberapa detik untuk bisa memahami arti kata-kata mereka. Jadi mereka ternyata akhirnya berhasil menang juga, dan itu berkat gol yang kata mereka merupakan hasil sundulannya pada detik terakhir permainan!

Yah, memang menyenangkan rasanya dinyatakan sebagai pahlawan penyelamat. Tapi bagaimana jika mereka tahu bahwa gol gemilang tadi sebenarnya merupakan kebetulan saja? Karena gerakannya yang hendak menghindari benturan tapi salah arah?

"Yah," kata Jennings dengan nada ragu, "terima kasih atas pujian kalian, tapi..." Keinginannya menikmati kekaguman teman-teman terasa menggebu-gebu dalam hatinya. Tapi Jennings merasa bahwa ia harus jujur. "Tadi itu cuma kebetulan saja."

Ucapannya itu ditanggapi protes teman-temannya.

"Ah, jangan suka merendah," kata mereka dengan nada bersahabat. "Kami tidak bisa kaubohongi!"

'Tadi itu gol yang paling indah," kata Temple dengan kagum.

"Ah, omong kosong!" tukas Jennings.

"Yah, gol yang sangat indah, deh!"

"Jangan begitu," kata Jennings merendah.

"Pokoknya, itu tadi gol," kata Temple.

"Ya deh," kata Jennings. Jika teman-teman tetap tidak mau percaya bahwa gol itu terjadi hanya karena kebetulan saja, apa boleh buat!

(Oodwkz-rayoO)

13. USUL PAK CARTER

DARBISHIRE duduk di bangkunya, di dalam kelas. Ia sedang sibuk dengan pensil, menghitami kotak-kotak pada penanggalan buatannya sendiri. Sambil bekerja, ia bernyanyi-nyanyi:

"Minggu depan, saat ini - di manakah aku nanti? - Pasti jauh dari Linbury."

Ia menjilat ujung pensilnya yang sudah tumpul, lalu kembali menekuni tugasnya. Nampaknya jauh lebih tekun daripada apabila sedang belajar di kelas.

"Apa yang sedang kaulakukan itu, Darbi?" tanya Jennings. Ia berkeliaran dalam kelas, seperti tidak tahu apa yang harus dilakukan. Maklumlah, itu hari terakhir mereka berada di sekolah. Besok sudah liburan semester!

Darbishire berhenti menyanyi.

"Ini, penanggalan raksasaku tentang masih berapa hari lagi sampai akhir semester," jawabnya.

Jennings datang menghampiri untuk melihat.

"Hm, rumit juga kelihatannya," katanya mengomentari. Dipandangnya kertas yang penuh dengan kotak-kotak dan angka-angka itu tanpa memahami maknanya.

"Memang, tapi lebih bagus daripada penanggalan yang biasa," kata Darbishire dengan bangga. "Pada penanggalan

biasa yang dibuat teman-teman, mereka hanya menulis tinggal beberapa hari lagi sebelum akhir semester. Tapi pada penanggalanku ini ada waktu makan, jam, jumlah pelajaran, dan macam-macam lagi. Lihatlah! Aku memulainya dari minggu lalu, dan sekarang sebegini banyak lagi yang masih harus dilewati."

Jennings mengamat-amati penanggalan raksasa buatan Darbishire itu.

Penanggalan Raksasa

Berapa Lama Lagi Sampai Akhir Semester

Ciptaan

C.E.J. Darbishire

Jumlah Hari 76543210

Jumlah Jam Lihat halaman 2

Jumlah Pelajaran Matematika 543210

Beberapa kali lagi mengganti kaus kaki 210

"Kenapa jumlah jam ditaruh di halaman dua?" tanya Jennings.

"Mana ada tempat untuk menulis deretan waktu jam yang begitu banyak pada halaman ini?" kata Darbishire sambil membalikkan penanggalannya ke halaman dua. Di situ nampak bahwa jumlah jam yang masih tersisa mengisi tujuh bel as baris. Dimulai dengan angka seratus enam puluh delapan. Yang nampak tersisa tinggal dua puluh satu. Jadi masih dua puluh satu jam lagi, dan setelah itu sekolah libur!

"Repot juga mencoreti angka-angka jam ini," kata Darbishire menjelaskan. "Jika harus mencoret satu jam yang sudah lewat, biasanya aku sedang melakukan

kesibukan lain. Tapi kalau pagi hari asyik rasanya, bisa dengan sekaligus mencoret sepuluh angka."

Jennings merasa kagum. Penanggalan buatannya berupa gambar dinding dengan sepuluh botol berwarna hijau yang tergantung di situ. Setiap hari dihapusnya sebuah botol, lalu dibuatnya gambar pecahan kaca yang menumpuk makin lama makin tinggi di kaki tembok Penanggalan yang dibuat Darbishire ternyata lebih lengkap. Jennings berniat mengalahkannya. Semester depan ia mungkin akan membuat penanggalan dengan menit-menit yang masih tersisa. Ia mengambil pensil lalu mulai menghitung-hitung. Dan ia langsung membatalkan niatnya ketika berdasarkan hasil hitungannya dalam satu minggu ada sekian puluh ribu menit. Wah, mana mungkin ia bisa terus mencoreti setiap menit yang lewat. Bisa mati kaku nantinya!

Seisi sekolah tercengkam ketegangan yang selalu timbul pada hari-hari terakhir menjelang liburan semester. Tempat penyimpanan makanan kecil sudah dikemas beberapa hari sebelumnya. Bangku-bangku dibereskan dan dibereskan lagi saban hari. Anak-anak melakukannya karena ingin menikmati perasaan bahwa sebentar lagi mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Barang-barang yang sama sekali tidak ada gunanya ditemukan tersimpan di dalam lemari-lemari, lalu saling dipertukarkan.

Darbishire menyelesaikan pekerjaannya menghitami kotak-kotak waktu yang sudah lewat pada penanggalan raksasanya.

"Apa lagi yang bisa kita lakukan sekarang?" katanya.

"Yuk, kita mengemasi isi tempat makanan kita," kata Jennings mengajak.

"Aku baru saja melakukannya," kata Darbishire.

"Biar!” jawab Jennings. "Ini kan kesempatan terakhir. Siang ini barang-barang kita akan diangkut ke stasiun. Aku rasanya tidak bisa percaya, besok kita akan pulang!"

Jadwal pelajaran, pemberitahuan, peraturan-peraturan, segala kertas tentang hal-hal itu sudah dilepas dari tempat pemasangannya. Rak-rak di perpustakaan sudah penuh lagi dengan buku-buku, sementara rak-rak tempat sepatu nampak kosong melompong. Guru-guru sibuk mondar-mandir di gang dengan mengepit map-map berisi laporan dan daftar rencana perjalanan. Air muka mereka nampak gembira atau gelisah, tergantung pada berapa banyak pekerjaan yang masih harus diselesaikan.

Robinson, tukang yang mengerjakan bermacam-macam tugas di sekolah itu, sedang sibuk menurunkan koper-koper dari ruang-ruang tidur asrama. Ia menurunkannya dengan tali lewat jendela, dibantu oleh tukang kebun. Kesibukan mereka berdua ditonton oleh anak-anak. Dalam hati masing-masing anak ada keinginan melihat tali yang dipakai itu tiba-tiba putus, sehingga koper yang sedang diturunkan jatuh ke tanah dan berantakan isinya. Tapi tentu saja jangan koper mereka sendiri yang jatuh itu! Setiap kali ada koper muncul di ambang jendela, anak-anak yang menonton di bawah bersorak.

Akhirnya Jennings dan Darbishire yang ikut menonton, melihat koper-koper mereka diturunkan dengan pelan-pelan. Ketika koper-koper itu sudah sampai di bawah dengan selamat, mereka lantas pergi ke ruang penyimpanan tempat makanan kecil.

Mereka menemukan sebuah buku catatan di dasar kotak milik Darbishire. Sampulnya kotor kena selai. Darbishire membalik-balik halaman buku itu.

"Fiixton Slick-Superdetektif," katanya sambil membaca dengan penuh minat. "Kita hanya sempat menulis Bab Satu saja!"

"Tapi tidak ada jeleknya jika kita tunjukkan pada Pak Carter," kata Jennings. "Kita katakan padanya, ini bagian pertama dari suatu serial. Bagian kedua kita susulkan pada semester berikut. Mungkin."

"Baiklah," kata Darbishire. "Nanti kita tunjukkan sebelum kita pergi tidur. Soalnya, siang ini kan ada pertandingan tenis meja, dan sesudah itu pertunjukan film."

(Oodwkz-rayoO)

Pak Carter selalu sibuk pada malam terakhir sebelum sekolah libur. Setelah minum teh ia buru-buru kembali ke kamarnya dan langsung bekerja kembali. Karcis kereta api. untuk anak-anak dan jadwal perjalanan sudah ditumpuk rapi, tinggal dibagi-bagikan saat sarapan besok paginya. Kotak uang yang kosong menunjukkan bahwa anak-anak sudah dengan baik sekali memanfaatkan uang mereka yang ditabungkan padanya. . .

Pak Carter mengambil sebuah map yang berisi setumpuk kertas laporan. Ia bermaksud hendak menyelesaikan tugas itu, dan kemudian baru memulai pekerjaan yang lebih merepotkan, yaitu menyunting naskah-naskah dari anak-anak untuk dimuat dalam majalah sekolah.

Selama empat puluh menit ia menekuni laporan-laporan itu. Ia menarik napas lega ketika melihat bahwa tinggal satu laporan saja yang masih harus dikerjakan. Ketika membaca nama J.C.T. Jennings yang tertulis di situ, dalam hati ia bersyukur. Untung itu yang paling akhir! Soalnya, ia tidak tahu bagaimana laporan itu harus dirumuskan:

Di satu pihak, Jennings itu tekun, giat, jujur, sopan, dan periang. Ia selalu bersemangat dalam menghadapi segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Tapi, ketika Pak Carter mengenang kembali berbagai peristiwa yang pernah terjadi selama semester yang lalu, mau tidak mau ia harus mengatakan bahwa segala kebajikan tadi terdapat pada seorang anak yang berulang kali menimbulkan kegemparan di sekolah itu.

Pada kertas laporan tentang Jennings terlampir catatan dari Kepala Sekolah, di mana tertulis bahwa Pak Jennings nampaknya masih sangsi apakah anaknya sudah bisa menyesuaikan diri seperti seharusnya di sekolah itu. Kepala Sekolah menambahkan dengan permintaan Pak Carter, agar dia menuliskan komentar yang menanggapi kesangsian itu dalam laporannya.

Ia sedang berpikir-pikir tentang apa yang akan dituliskan, ketika didengarnya suara berbisik-bisik di gang, di balik pintu kamarnya.

"Kau saja yang mengetuk, Darbi," bisik suara yang pertama.

“Tidak, kau saja," balas suara yang satu lagi sambil berbisik pula. "Ceritanya sejauh ini kan aku yang menulis, dan aku tidak mau dikira terlalu kepingin cerita ini dimuat."

"Masuk sajalah," seru Pak Carter cepat-cepat, sebelum terdengar pintu digedor keras-keras. Ia tahu itu pasti menyusul setelah suara berbisik-bisik itu. "Aku sedang sibuk sekali." sambungnya.

"Kalau begitu cabut saja lagi, Pak?"

"Kalian mau apa?" kata Pak Carter, ketika mendengar istilah prokem itu.

"Eh, maaf, maksud saya, apakah lebih baik kami pergi saja lagi?" kata Jennings membetulkan kalimatnya. .

"Tunggu sebentar di luar. Aku sedang menulis laporan."

"Anda sudah menulis tentang saya, Pak?" tanya Jennings. "Mudah-mudahan isinya bagus. Apa yang Anda tuliskan tentang permainan bola saya?"

"Ya, Pak," kata Darbishire ikut berbicara. "Anda harus menuliskan komentar yang bagus setelah kita menang Sabtu lalu berkat gol hasil sundulannya!"

"Menurut pendapatku, sebaiknya aku tidak menuliskan apa-apa tentang gol itu," kata Pak Carter.

"Jadi Anda tahu bahwa itu terjadi karena kebetulan, Pak?"

"Ya, aku tahu," jawab Pak Carter. "Aku saat itu berdiri lebih dekat daripada anak-anak yang menonton. Dan menurut pengalamanku, gol terbaik tidak pernah tercetak sebagai hasil sundulan yang dilakukan dengan mata dipejamkan rapat-rapat."

Jennings semakin kikuk saja kelihatannya. . "Tapi saya sudah bilang pada mereka bahwa itu cuma kebetulan saja, Pak! Tapi mereka tidak mau percaya - dan ini, Pak, ini ada sesuatu untuk majalah kita, yang ingin kami tunjukkan kepada Anda," sambungnya, cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Tolong tunggu sebentar di luar sementara aku menyelesaikan laporan ini. Nanti kita bicara."

"Baik, Pak." Kedua anak itu keluar lagi sambil menutup pintu kamar.

Pak Carter merasa sulit memusatkan pikiran, karena ada Jennings dan Darbishire di luar. Pintu kamarnya terbuat

dari kayu yang tidak begitu tebal. Jadi suara orang yang bercakap-cakap di luar bisa didengarnya, meski percakapan itu dilakukan dengan berbisik-bisik. Ia berusaha menyimpulkan sifat-sifat Jennings dengan beberapa kalimat ringkas dan terpilih, sesuai dengan permintaan Kepala Sekolah. Tapi berulang kali ia memergoki dirinya semakin tertarik pada percakapan di luar, di balik pintu kamarnya.

"Pasti akan asyik kita nanti," kata Jennings berbisik. "Jika kita diberi yang dimasak, kita akan bisa berbuat seakan-akan gerbong kita merupakan kereta restorasi! Dan kita akan merasa lapar sekali, karena kita belum sarapan jika makanan itu kita kantongi untuk dimakan di kereta api."

"Tapi bagaimana jika dimasaknya tidak sampai keras?" bisik Darbishire menyatakan keberatannya. "Enak saja mengatakan kita kantongi untuk kemudian berpesta di kereta! Tapi kalau pecah dan mengotori kantong, kita pasti sudah setengah mati kelaparan setiba di rumah."

"Jangan suka konyol, ah!" bisik Jennings menukas. "Kita kan saban Jumat selama semester ini selalu mendapat telur waktu sarapan pagi! Dan kau pernah mengalami, telur itu tidak dimasak sampai matang? Sampai keras sekali?"

"Tidak, tidak pernah," kata Darbishire.

"Nah! Itu dia buktinya," kata Jennings lagi. "Kau tahu kan, bagaimana mereka bekerja di dapur. Sama saja halnya dengan kentang: mereka tidak pernah mau repot-repot merebusnya sampai lama, sampai kentang itu benar-benar lunak."

Pak Carter kembali memusatkan perhatiannya pada pekerjaannya, menulis laporan tentang Jennings. "Dia dengan sepenuh hati menerjunkan diri dalam segala

kegiatan luar sekolah, dan sangat berminat terhadap segala segi kehidupan di sini," demikian tulis Pak Carter.

"Ssst, jangan keras-keras, nanti didengarnya," kata Jennings berbisik lagi. Pak Carter bisa membayangkan bahwa anak itu mengatakannya sambil menuding ke arah pintu.

"Kita besok berdelapan, dan jika kita semua mengantongi telur rebus kita untuk dimakan di kereta, kulitnya kemudian kita lemparkan ke arah jendela-jendela kereta di belakang kita. Kalau ada teman yang menjenguk ke luar, pasti dia kena!"

Kata-kata itu disusul bunyi gedebak-gedebuk di luar. Kedua anak itu menandak-nandak, asyik membayangkan apa yang akan mereka lakukan besok.

Pak Carter melanjutkan penulisannya: "Imajinasinya kuat dan selain itu ia juga jelas memiliki kualitas kepemimpinan. Namun itu perlu dikendalikan dengan baik, agar tersalur ke arah yang benar." Sambil menulis, Pak Carter mencatat dalam hati bahwa besok pada saat sarapan pagi, ia harus menegaskan bahwa telur yang. dihidangkan harus dimakan pada saat itu juga.

"Oke, jadi itu akan kita lakukan besok," terdengar suara Darbishire setelah bunyi tandakan yang gedebak-gedebuk berakhir. "Pasti asyik sekali, nanti! Dan masih ada lagi yang menurutku bisa kita lakukan..."

Pak Carter menyerah. Ia merasa tidak mampu meneruskan pekerjaannya. Dipanggilnya kedua anak itu masuk.

"Nah, ada urusan apa?" katanya.

Dengan malu-malu Darbishire menyodorkan hasil karya gemilangnya.

"Ini baru bagian pertama saja dari karangan yang cepat-cepat kami kerjakan untuk dimuat di majalah kita, Pak," katanya.

Pak Carter membalik-balik halaman buku catatan yang disodorkan itu. Dibacanya karangan yang berjudul "Flixton Slick -Superdetektif" itu, lalu mendesah. Ia agak kecewa. Masa itu hasil dari jerih payahnya mengajar mereka mengarang selama satu semester? Apa sebabnya mereka tidak bisa menuliskan sesuatu yang tidak melibatkan situasi-situasi yang nyaris membawa malapetaka? Kenapa pada hampir setiap halaman harus ada orang yang mati?

Pak Carter mendesah lagi.

"Sayang," katanya, "tapi karangan seperti ini tidak mungkin bisa kumuat dalam majalah kita."

Ia merasakan kecaman kedua anak itu, meski mereka tidak berbicara. Darbishire menatapnya tanpa berkedip dari balik lensa kacamatanya, sementara Jennings berdiri dengan bertumpu pada kaki kanan saja. Ia menggosok-gosokkan punggung kaki kirinya ke betis kaki yang satunya lagi. Sikap mereka jelas sekali menunjukkan bahwa mereka kini menyangsikan kemampuannya sebagai penemu bakat sastra yang baik.

Semuanya membisu selama beberapa saat. Akhirnya Pak Carter berbicara lagi.

"Kalian pernah berjumpa dengan detektif? Atau penjahat?"

"Tidak, Pak," jawab Jennings. Ia terdengar agak heran karenanya.

"Kalau begitu mana mungkin karangan kalian mengenai dunia mereka itu bisa meyakinkan bagi orang yang membacanya. Jika kalian ingin menulis cerita untuk

majalah kita, pilihlah sesuatu yang benar-benar kalian kenal."

Jennings dan Darbishire berpandang-pandangan. Sikap mereka jelas menampakkan apa yang ada dalam pikiran mereka tentang usul Pak Carter.

"Kalau begitu kami bisa menulis tentang apa, Pak?" tanya Jennings.

Pak Carter berpikir sebentar.

"Yah, coba kalian ingat-ingat, apa saja yang pernah terjadi sejak kalian ada di sini. Coba kalian tulis kisah tentang pengalaman kalian selama semester pertama bersekolah. di sini."

"Ah, .itu kan tidak lucu, Pak," bantah Jennings. "Apa sih, yang pernah terjadi di sini? Tidak ada pembunuhan, tidak ada penjahat! Tidak pernah terjadi sesuatu yang ramai. Segala-galanya begitu biasa-biasa saja di sini. Anak-anak juga begitu, biasa-biasa saja. Kami takkan mungkin bisa menulis cerita yang mengasyikkan, kalau harus bercerita tentang kehidupan di sekolah."

"Siapa bilang? Belum tentu," kata Pak Carter. "Coba kalian pikirkan saja dulu. Judulnya bisa-eh-misalnya saja ya, 'Jennings-si Iseng'."

Jennings tersinggung. Pak Carter ini ada-ada saja, katanya dalam hati. Siapa bilang dia suka iseng? Itu tidak benar! Dasar orang dewasa: seenaknya saja mengajukan usul yang aneh-aneh. Coba kalau mereka sendiri yang disuruh membuat!

"Maaf, Pak," katanya kemudian dengan sopan sekali, "saya bukannya hendak membantah-tapi jika menurut Anda itu ide yang bagus, kenapa tidak Anda sendiri yang menuliskan karangan itu?"

"Boleh juga idemu itu," kata Carter tanpa disangka-sangka. "Ya, kenapa tidak?"

Jennings dan Darbishire pergi dengan perasaan kecewa. Setelah berada di gang lagi, ketika mereka menyangka bahwa suara mereka takkan mungkin bisa didengar oleh guru aneh itu, mereka lantas menyatakan pendapat mengenai kemampuannya sebagai kritikus sastra.

"Menurutku, dia itu sinting," kata Darbishire.

"Lebih payah lagi," kata Jennings. "Dia itu sama sekali tidak berotak! Aku berani bertaruh sejuta, orang yang masih sehat akalnya takkan mungkin mau menulis cerita tentang anak-anak seperti kita'"

Di balik pintu, Pak Carter tersenyum.

"Siapa bilang?" katanya bergumam. "Aku tidak yakin."

(Oodwkz-rayoO)

Selesai